

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA

HIKAYAT INDRA DEWA
HIKAYAT DEWA MANDU
HIKAYAT MAHARAJA BIKRAMASAKTI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

IPK /es /97

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA

**HIKAYAT INDRA DEWA
HIKAYAT DEWA MANDU
HIKAYAT MAHARAJA BIKRAMASAKTI**



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA

HIKAYAT INDRA DEWA
HIKAYAT DEWA MANDU
HIKAYAT MAHARAJA BIKRAMASAKTI

M. Fanani
Mardiyanto
Erli Yetti

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta
1997

ISBN 979 459 751 I

Penyunting Naskah
Drs. S. Amran Tasai, M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.290 72

FAN Fanani, M.

- a Analisis struktur dan nilai budaya hikayat Indra Dewa, hikayat Dewa Mandu, hikayat Maharaja Bikramasakti/oleh M. Fanani, Mardiyanto, dan Erli Yetti.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

x, 264 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 751 I

1. Kesusastraan Melayu-Kajian dan Penelitian
2. Hikayat

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.290 72 FAN a	No. Induk : 0649 R/ Tgl. : 11-7-97 Ttd. : (M2)

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebaran berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah

diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Hikayat Indra Dewa, Hikayat Dewa Mandu, dan Hikayat Maharaja Bikramasakti* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. M. Fanani, (2) Sdr. Mardiyanto, dan (3) Sdr. Erli Yetti.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

vi

(Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Hikayat Indra Dewa, Hikayat Dewa Mandu, dan Hikayat Maharaja Bikramasakti* telah selesai dikerjakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ketiga hikayat itu masing-masing dikerjakan oleh Muhamad Fanani, meneliti "Hikayat Indra Dewa"; Mardiyanto, meneliti "Hikayat Dewa Mandu"; dan Erli Yetti, meneliti "Hikayat Maharaja Bikramasakti".

Penelitian ini dibiayai oleh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun Anggaran 1993/1994. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih, khususnya kepada Dr. Hans Lapoliwa selaku pemimpin proyek.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengadakan penelitian hikayat tersebut. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris selaku konsultan dan sekaligus Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah banyak memberikan peluang untuk mengadakan penelitian ini. Di samping itu, juga beliau banyak memberikan bimbingan dan petunjuk, serta masukan dan saran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak disebutkan satu demi satu yang banyak memberikan bantuan yang tidak ternilai harganya.

Jakarta, Februari 1994

Penyusun,
Muhamad Fanani dkk.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4 Ruang lingkup	4
1.5 Sumber Data	4
1.6 Kerangka Teori	4
1.7 Metode dan Teknik	6
 BAB II STRUKTUR HIKAYAT INDRA DEWA	7
2.1 Ringkasan Cerita	7
2.2 Tema dan Amanat	20
2.3 Penokohan	24
2.4 Latar	72
2.5 Nilai Budaya	96
 BAB III HIKAYAT DEWA MANDU	105
3.1 Ringkasan Cerita	105
3.2 Tema dan Amanat	118
3.3 Penokohan	127
3.4 Latar	153
3.5 Nilai Budaya	175

BAB IV HIKAYAT MAHARAJA BIKRAMASAKTI	179
4.1 Ringkasan Cerita	179
4.2 Tema dan Amanat	191
4.3 Penokohan	196
4.4 Latar	220
4.5 Nilai Budaya	240
 BAB V SIMPULAN	 250
 DAFTAR PUSTAKA	 253

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil karya sastra Indonesia lama itu cukup banyak jumlahnya dan beraneka ragam isinya. Berdasarkan zaman dan latar belakangnya, karya sastra Indonesia lama itu dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu sastra tradisional atau sastra rakyat; sastra pengaruh Hindu; sastra pengaruh peralihan dari Hindu ke Islam; dan sastra pengaruh Islam. Di samping itu, ada pula penggolongan karya sastra Indonesia lama berdasarkan isi, yakni sastra sejarah, sastra undang-undang, cerita pelipurlara, cerita jenaka, cerita asal-usul, dan cerita binatang (Djamaris dkk., 1989:1). Selain itu, dari hasil penelitian, pustaka Islam yang berisi ajaran, seperti "Siratal Mustakim", "Siar As-Salikin", "Kitab Al-Farais", dan "Arkan Al-Islam", termasuk juga sastra Indonesia lama (Sutaarga dkk., 1972).

Dari berbagai golongan sastra Indonesia lama itu yang menjadi fokus penelitian ini ialah sastra Indonesia lama pengaruh peralihan Hindu ke Islam. Hasil karya sastra zaman peralihan ini cukup banyak jumlahnya. Liaw (1978:128) membicarakan empat belas judul cerita, dan Sutaarga dkk. (1972) berdasarkan katalogus memperkirakan tiga puluh judul cerita (Djamaris, 1989:3). Di antara karya-karya sastra itu yang dijadikan bahan penelitian ialah tiga judul cerita, yakni *Hikayat Indra Dewa*, *Dewa Mandu*, dan *Hikayat Bikramasakti*.

Seperti telah dikemukakan tadi bahwa ketiga judul cerita itu termasuk sastra zaman pengaruh peralihan. Pada masa itu, sastra Indonesia lama diwarnai oleh pengaruh asing, yakni oleh Hindu dan Islam. Oleh karena itu, hasil karya sastranya disebut juga "Hikayat Zaman Peralihan" (Liaw, 1978:102).

Secara lahiriah, untuk sementara, sebagian dari karya sastra itu telah dipublikasikan dalam bentuk buku *Antologi Sastra Indonesia Lama I* (Djamaris dkk., 1989). Dalam antologi itu terdapat dua puluh judul cerita, tiga di antaranya ialah *Hikayat Indra Dewa*, *Hikayat Dewa Mandu*, dan *Hikayat Maharaja Bikramasakti*. Ketiga judul cerita itu telah dikerjakan transliterasinya secara lengkap sebagai hasil penelitian tahap awal. *Hikayat Indra Dewa* dikerjakan oleh Hani'ah (1984) yang hasil penelitiannya masih merupakan bentuk deskripsi naskah, ringkasan cerita, dan transliterasi naskah ditambah dengan pendahuluan, serta kedudukan dan fungsi cerita; *Hikayat Dewa Mandu* dikerjakan oleh Chambert-Loir (1982) yang hasil penelitiannya meliputi latar belakang naskah, uraian naskah, perbandingan dengan naskah lain yang sejenis, dan tinjauan bahasanya (Chambert-Loir, 1982:5). *Hikayat Maharaja Bikramasakti* dikerjakan oleh Jumsari Jusuf (1989), yang berupa hasil transliterasi naskah dan tidak ditemukan uraian naskah sebagaimana penelitian filologi.

Berdasarkan informasi yang telah diuraikan itu, ketiga hasil penelitian cerita itu tidak melakukan analisis struktur, seperti tema dan amanat, penokohan, latar, dan alur, serta deskripsi nilai budaya. Oleh karena itu, pada tahap penelitian ini, analisis struktur dan deskripsi nilai budaya akan dilakukan, kecuali alur. Pembicaraan alur diimbangkan dengan ringkasan cerita.

1.2 Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan dan dalam kaitannya dengan cerita lama pengaruh peralihan itu perlu diuraikan masalah pokok yang akan diteliti, yaitu (1) deskripsi tema dan amanat, penokohan, latar peristiwa, pencantuman ringkasan cerita dan (2) deskripsi nilai budaya di dalam *Hikayat Indra Dewa*, *Hikayat Dewa Mandu*, dan *Hikayat Maharaja Bikramasakti*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menyajikan sebuah naskah yang berisi deskripsi tema dan amanat, penokohan, serta latar. Selain itu, juga

deskripsi nilai budaya yang terdapat dalam *Hikayat Indra Dewa*, *Hikayat Dewa Mandu*, dan *Hikayat Maharaja Bikramasakti*.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tiga judul cerita, yakni *Hikayat Indra Dewa*, *Hikayat Dewa Mandu*, dan *Hikayat Maharaja Bikramasakti*. Dalam penelitian ini dibicarakan deskripsi tema dan amanat, penokohan, dan latar peristiwa, pencantuman ringkasan cerita dan (b) pendeskripsian nilai budaya.

1.5 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber pada tiga judul cerita sastra Indonesia lama pengaruh peralihan, yakni (1) *Hikayat Indra Dewa*, (2) *Hikayat Dewa Mandu*, dan (3) *Hikayat Maharaja Bikramasakti*. Ketiga judul cerita itu disimpan di Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian *Hikayat Indra Dewa*, *Hikayat Dewa Mandu*, dan *Hikayat Maharaja Bikramasakti* dipusatkan pada analisis struktur, yakni deskripsi tema dan amanat, penokohan, latar peristiwa, dan penulisan. Di samping itu, juga dideskripsikan nilai budaya. penyampaian tema dan amanat yang merupakan tujuan pokok penulisan sebuah cerita di dalam karya sastra.

Pada dasarnya, tema itu merupakan suatu ide pokok (Pradopo, 1985:16). Tema itu pun merupakan pikiran atau masalah ide pengarang yang perlu dijabarkan di dalam sebuah kalimat sehingga jelas maknanya karena di dalam sebuah cerita terdapat suatu bayangan mengenai pandangan hidup atau citra pengarang sebagai cara untuk memperlihatkan sebuah masalah. Masalah itu dapat berwujud tentang apa saja yang sesuai dengan kehendak pengarang (Tasai, 1991:22). Oleh

karena itu, pengarang hendak menampilkan apa saja yang pernah dialaminya. Di samping itu, dari tema dapat diketahui adanya nilai khusus atau nilai yang bersifat umum. Kadang-kadang tema di dalam sebuah cerita dapat memberikan kekuatan dan kesatuan dalam sebuah peristiwa yang dapat digambarkan dan diungkapkan di dalam kehidupan para pembaca pada umumnya (Tasai, 1991:22). Oemarjati (1962:54) memperjelas batasan tema dalam sebuah cerita sebagai berikut.

Tema adalah persoalan yang telah berhasil menduduki tempat yang khas dalam pemikiran pengarang dengan visi, pengetahuan, imajinasi, dan emosinya menjurus pada suatu penyelesaian. Jadi, dalam tema terimplisit tujuan cerita, tetapi bukan tujuan itu sendiri.

Menurut Oemarjati (1962), di dalam tema terdapat tujuan cerita secara implisit. Hal itu berarti bahwa tema itu dinyatakan masih dalam keadaan yang samar-samar di dalam rangkaian kalimat sebuah cerita dari awal sampai cerita itu berakhir. Tema yang masih samar-samar itu perlu dicari maknanya dengan melalui penelitian.

Cara yang tepat dalam menentukan amanat sebuah karya sastra ialah dengan melihat rentetan peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra. Amanat di dalam sebuah cerita kadang-kadang dapat diketahui secara implisit, yakni berupa suatu ajaran atau petunjuk langsung kepada pembaca. Dengan demikian, amanat itu telah dinyatakan dengan jelas oleh pengarangnya. Kemungkinan lain, amanat di dalam sebuah cerita itu tidak dapat diketahui secara jelas. Biasanya, perilaku para tokoh merupakan sumber utama yang dapat menentukan amanat sebuah cerita. Kadang-kadang amanat itu juga dinyatakan secara implisit, yakni dilukiskan secara halus dengan melalui tingkah-laku atau watak para tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita (Hasjim, 1984:5). Sebuah amanat yang dapat dipertahankan kehadirannya di dalam sebuah cerita jika unsur-unsur lain, seperti alur dan tokoh itu turut mendukungnya (Tasai, 1991:35).

Penokohan dalam sebuah karya sastra adalah cara pengarang untuk menampilkan para tokoh dengan wataknya, yakni sifat, sikap, dan tingkah-lakunya. Boleh juga dikatakan bahwa penokohan itu merupakan cara pengarang untuk menampilkan watak para tokoh di dalam sebuah cerita

karena tanpa adanya tokoh, sebuah cerita tidak akan terbentuk (Hasjim, 1984:58). Bentuk penokohan yang paling sederhana ialah pemberian sebuah nama kepada para tokoh di dalam sebuah cerita (Wellek, 1989:187).

Pada hakikatnya, tokoh dan alur cerita di dalam sebuah karya sastra tidak dapat dibicarakan secara terpisah karena kedua unsur itu mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama dalam hal membentuk sebuah cerita yang memadai. Sebuah cerita tidak akan mungkin terbentuk apabila salah satu unsurnya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, antara unsur latar, tokoh, dan alur cerita saling berkaitan dan hubungannya pun sangat erat (Hasjim, 1984:85).

Di dalam sebuah karya sastra terdapat banyak ragam tokoh, seperti tokoh datar dan tokoh bulat (Wellek, 1989:288). Tokoh datar ialah tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita yang hanya mempunyai satu dimensi sifat. Tokoh seperti itu dapat juga disebut tokoh pipih yang sangat sederhana. Tokoh bulat ialah tokoh yang juga berperan di dalam sebuah cerita yang memiliki sifat lebih dari satu dimensi. Pada umumnya, tokoh utama itu merupakan tokoh bulat yang bersifat kompleks (Zaidan dkk., 1991:142).

Latar di dalam sebuah karya sastra merupakan tempat peristiwa sebuah cerita berlangsung. Latar dapat juga diartikan sebagai waktu atau masa berlangsungnya suatu peristiwa karena latar itu sekaligus merupakan lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia atau metafora untuk mengekspresikan para tokoh (Wellek, 1989:290--300). Di samping untuk menggambarkan terjadinya suatu peristiwa di dalam sebuah karya sastra, latar juga bertalian erat dengan masalah periode atau kurun waktu. Dalam mengkaji hikayat, latar dipusatkan pada lingkungan atau suatu tempat terjadinya peristiwa (Baried, 1985:78--79).

Selain analisis struktur, penelitian *Hikayat Indra Dewa*, *Hikayat Dewa Mandu*, dan *Hikayat Maharaja Bikramasakti* juga dilengkapi dengan deskripsi nilai budaya yang terdapat di dalam ketiga judul cerita. Menurut Koentjaraningrat (1984:41), nilai budaya itu merupakan konsep hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai

hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong suatu pembangunan spiritual, seperti tahan menderita, berusaha dan bekerja keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong (Djamaris, 1990:3). Nilai budaya itu pada hakikatnya bertalian erat dengan tema dan amanat.

1.7 Metode dan Teknik

Untuk menganalisis struktur ketiga hikayat pengaruh peralihan ini, digunakan metode struktural yang berdasarkan pada tumpuan teks karya sastra itu sendiri serta hubungan antara unsur-unsur cerita di dalam teks itu. Unsur-unsur cerita itu ialah tema dan amanat, tokoh, latar, dan alur cerita. Unsur-unsur cerita itu dianalisis sehingga terlihat adanya hubungan antara unsur-unsur cerita. Analisis ketiga hikayat ini dilakukan secara objektif, yakni cerita itu diteliti sesuai dengan teks yang ada dan tidak berdasarkan pada hal-hal yang lain atau kenyataan di luar karya sastra itu; juga penelitian karya sastra itu tidak dihubungkan dengan fakta sejarah, adat-istiadat ataupun nilai agama.

Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi deskripsi nilai budaya yang terdapat di dalam ketiga hikayat ini. Nilai budaya yang terdapat di dalam hikayat itu tidak perlu dicocokkan ataupun tidak harus dikaitkan dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat pendukung cerita itu.

BAB II

STRUKTUR HIKAYAT INDRA DEWA

2.1 Ringkasan Cerita

Ada seorang raja bernama Sultan Ahmad Bersyah Jaya. Baginda memerintah di Kerajaan Rakab Syahrums yang terletak di antara Negeri Arab dan Ajam. Sultan Ahmad Bersyah Jaya ini hanya berputra seorang laki-laki, bernama Raja Indra Dewa.

Pada suatu hari, Raja Indra Dewa berburu ke hutan. Pada hari itu, dia tidak memperoleh seekor binatang pun sehingga ia pulang dengan tangan hampa. Namun, ia tidak berputus asa untuk pergi berburu lagi ke hutan agar memperoleh hasil yang dicita-citakan. Pada perburuan yang kedua kali itu, Raja Indra Dewa melihat seekor kijang emas yang sangat indah warna bulunya sehingga ia sangat berambisi untuk dapat menangkapnya. Ia berusaha dengan sekuat tenaga mengejar kijang emas itu. Akan tetapi, ia tidak berhasil menangkap kijang itu karena binatang itu segera masuk ke dalam kolam dan tidak muncul lagi ke permukaan air. Oleh karena itu, Raja Indra Dewa tidak mau beranjak dari tepi kolam itu. Ia menunggu dan mengharapkan kijang emas itu muncul di permukaan air. Benarlah bahwa kijang emas yang diharapkan dapat ditangkap itu muncul dengan tiba-tiba. Ketika itu juga, Raja Indra Dewa segera mengejar kijang itu dengan menyusuri sebuah sungai sampai ke hulu. Akan tetapi, kijang itu tidak berhasil ditangkapnya karena binatang itu terus terjun ke dalam sungai dan tidak muncul lagi. Sejak saat itu, Raja Indra Dewa menjadi sangat sedih hatinya dan ia berjanji tidak akan pulang ke istana sebelum kijang emas itu tertangkap. Hal itu berarti bahwa Raja Indra Dewa akan tetap tinggal di hutan selama cita-citanya belum tercapai.

Atas kebijaksanaan dan kasih sayang Sultan Ahmad Barsyah Jaya kepada putranya itu, Baginda membangun sebuah istana di tebing sungai

itu sebagai tempat tinggal Raja Indra Dewa sebagai tempat menunggu kijang emas itu muncul kembali dari dalam sungai. Di tempat yang baru itu, Raja Indra Dewa masih juga sangat sedih hatinya. Pada suatu saat, tiba-tiba ia menangis memikirkan seekor kijang emas yang sampai saat itu belum juga tertangkap. Tampaknya, Raja Indra Dewa itu belum merasa puas jika sesuatu yang diharapkan belum diperolehnya. Oleh sebab itu, berkali-kali Sultan Ahmad Bersyah Jaya mengajak putranya pulang ke istana, tetapi Indra Dewa selalu menolak. Indra Dewa harus tinggal di hutan untuk sementara waktu yang ditemani oleh seorang inang pengasuh sebagai pelayannya. Seorang raja jin yang bernama Sultan Ismail Syah memerintah di Negeri Syahrunkham dan Baginda tinggal di Istana Padang Salwanta. Negeri itu letaknya sangat jauh dari tempat tinggal manusia, berdekatan dengan Bukit Kaf. Raja ini mempunyai empat orang putri, yang sulung bernama Cindra Dewi, yang kedua bernama Mangindra Ratna Dewi, yang ketiga bernama Puspa Ratnawati, dan yang bungsu bernama Mangindra Sinar Bulan (Ratna Cahaya Iram-Iram). Putri yang bungsu itu dapat menjelma menjadi seekor kijang emas dan seekor burung bayan serta dapat menjelma ke dalam air yang sangat dalam. Keempat putri itu masing-masing memiliki dan menempati sebuah mahligai. Mereka bertanggung jawab terhadap mahligai yang mereka tempati. Keempat putri raja jin itu dilukiskan sebagai putri yang sangat cantik, terutama putri bungsu, Ratna Cahaya Iram-Iram. Di samping itu, putri bungsu memiliki kelebihan yang lain.

Pada suatu hari, keempat putri jin itu mandi ke sungai di dekat mahligai Raja Indra Dewa. Mereka rupanya sangat bergembira berenang-renang sambil bercanda di dalam sungai itu. Di samping itu, mereka pun pandai berpantun, bersyair, dan berseloka dengan sangat riangnya sambil tertawa. Pada saat itu, Raja Indra Dewa menyaksikan dari jendela. Ada keinginan Raja Indra Dewa hendak mendekati keempat putri itu. Namun, hal itu tidak dilakukannya karena ia takut keempat putri itu terbang, padahal ia belum puas memandang keempat putri yang sedang mandi itu. Oleh karena itu, ia tidak jadi turun ke sungai. Sebelum keempat putri jin itu pulang, terlebih dulu mereka memanjat tebing sungai itu dan mereka melihat sebuah mahligai raja yang sangat indah. Mereka pun sangat mengagumi istana yang bertatahkan ratna mutu manikam. Pada saat itu,

tiba-tiba Ratna Cahaya Iram-Iram melihat Raja Indra Dewa yang sangat tampan dan ia mengaguminya. Setelah mereka mengetahui bahwa yang dilihatnya itu manusia, seketika itu juga mereka terbang meninggalkan tempat pemandian itu.

Setelah menyaksikan keempat bidadari yang mandi di sungai dekat mahligainya, Raja Indra Dewa semakin bertambah sedih hatinya karena keempat putri telah pergi tanpa meninggalkan kesan. Padahal, ia jatuh cinta kepada putri yang bungsu, Ratna Cahaya Iram-Iram. Peristiwa itu segera diberitahukan kepada Mak Inangnya. Kemudian, Mak Inang itu menciptakan bahwa keempat bidadari itu akan turun mandi ke sungai itu setiap tiga belas bulan sekali. Oleh karena itu, jika Raja Indra Dewa benar-benar jatuh cinta kepada salah seorang di antara mereka, ia harus mengambil kain dan baju milik bidadari yang dicintai. Untuk mendapatkan hal itu, ia harus bersembunyi di dalam lubang di bawah tanah yang dirancang sedemikian rupa sehingga tidak diketahui oleh keempat bidadari itu. Semua yang disarankan oleh Mak Inang itu dikerjakan oleh Raja Indra Dewa.

Sehubungan dengan telah sampai waktunya, keempat bidadari itu datang lagi untuk mandi di sungai itu. Pada saat itu, mereka mandi seperti biasa, bersenda-gurau sambil bersembur-semburan air dengan riangnya sampai terlena sehingga keempat bidadari itu tidak teringat lagi untuk pulang. Tambahan lagi, putri yang bungsu, Ratna Cahaya Iram-Iram, sangat asyik bercerita tentang mimpinya semalam yang menyatakan bahwa dirinya itu ditangkap oleh seekor naga yang sangat besar, lalu dibawanya ke sebuah mahligai. Oleh karena itu, mereka semakin bertambah asyik merendam di dalam air.

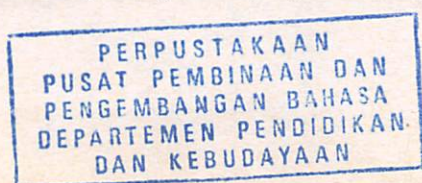
Pada saat yang baik itu, Raja Indra Dewa segera melaksanakan niatnya untuk mengambil baju milik Putri Ratna Cahaya Iram-Iram karena putri ini memang sangat dicintainya. Kemudian, baju itu disembunyikan, tak seorang pun yang mengetahuinya. Setelah puas mandi, keempat bidadari itu segera mengenakan kain dan bajunya, lalu terbang ke angkasa, serta pulang ke negerinya. Akan tetapi, Putri Ratna Cahaya Iram-Iram pada saat ketiga kakaknya telah siap terbang, ia tidak menemukan lagi kain dan bajunya sehingga ia tidak dapat terbang lagi. Oleh

karena itu, ia sangat sedih dan menangis karena telah ditinggal oleh ketiga kakaknya. Ketika itu, Raja Indra Dewa segera turun mendapatkan Tuan Putri untuk menolong dan memberikan pakaian sekadar penutup tubuhnya. Pertolongan Raja Indra Dewa ini disambut baik olehnya. Sejak saat itu Raja Indra Dewa dan Ratna Cahaya Iram-Iram semakin akrab dan saling mencintai penuh dengan kasih sayang sebagai layaknya suami-istri.

Setelah beberapa lama mereka berdua tinggal di mahligai itu, Raja Indra Dewa pulang ke Istana Rakab Syahrums karena sangat rindu kepada kedua orang tuanya. Ia berjanji kepada istrinya akan segera kembali. Selang beberapa lama setelah itu, Mak Inang pulang ke Istana Rakab Syahrums melaporkan kepada Raja Ahmad Bersyah Jaya mengenai Raja Indra Dewa yang telah hilang dari mahligainya karena mengikuti dan mencari Putri Ratna Cahaya Iram-Iram yang juga menghilang tanpa pesan. Oleh karena itu, Baginda Raja Ahmad Bersyah Jaya segera menitahkan Raja Dewa Bilal Perkasa untuk mencari Raja Indra Dewa yang pergi mengembara tanpa arah dan tujuan. Akan tetapi, mereka tidak berhasil menemukan Raja Indra Dewa.

Baginda menjadi berputus asa karena putranya tidak ditemukan lagi. Hal itu menyebabkan Baginda turun dari tahta kerajaan dan menjadi fakir serta tinggal di masjid untuk berdoa kepada Allah agar putranya selamat selama mengembara.

Sebagai orang yang berjiwa besar, Raja Indra Dewa sangat tabah dalam menghadapi segala macam cobaan yang menimpa dirinya selama ia mengembara. Pertama kali, ia singgah di Negeri Yaman Lalaya. Di negeri ini, Raja Indra Dewa memperlihatkan kesopansantunannya dan budinya yang luhur sehingga masyarakat di negeri itu sangat hormat kepadanya. Di samping itu, Raja Indra Dewa banyak menerima rezeki dari orang-orang yang penuh dengan kasih sayang. Hal itulah yang menyebabkan ia menjadi sejahtera di negeri orang. Bahkan, Raja Yaman pun turut memberikan kasih-sayang kepadanya karena sikapnya yang baik dan kepandaianya yang memadai. Oleh karena itu, Raja sangat memuliakan dan menghormati, Raja Indra Dewa serta memperlakukannya seperti anak kandungnya. Raja Yaman itu menyadari bahwa dirinya di bawah kekuasaan Raja Ahmad Bersyah Jaya. Jadi, ia pun bertanggung jawab atas



keselamatan Raja Indra Dewa yang sedang mengembara, dan ia pun bersedia akan mengantarkannya pulang ke negerinya, tetapi Raja Indra Dewa menolak. Ia bersikeras akan menyusul istrinya, Ratna Cahaya Iram-Iram, di Negeri Syahrunkham karena sangat mencintainya, di mana pun istrinya itu tinggal tetap akan disusulnya. Oleh karena itu, Raja Yaman turut membantu mengusahakan kapal yang akan digunakan untuk berlayar. Dengan menggunakan tujuh buah kapal yang telah lengkap dengan perbekalan, Raja Indra Dewa bersama para mualim berangkatlah ke Negeri Syahrunkham.

Ketujuh kapal yang ditumpangi Raja Indra Dewa bersama rombongan itu satu demi satu mendapat musibah di tengah lautan. Semua awak kapal tewas, kecuali Raja Indra Dewa yang dapat menyelamatkan dirinya. Akhirnya, Raja Indra Dewa dengan berserah diri kepada Allah berhasil sampai di Negeri Tagar Tarantala, sebuah negeri yang sangat indah yang dilengkapi dengan mahligai raja yang keemasan. Di negeri itu, Raja Indra Dewa dapat berkenalan dengan seseorang yang telah tua, bernama Raja Dewa Laksa Dewa. Pada saat itu, Raja Indra Dewa diperlakukan sebagai cucunya dan mendapat perlakuan yang sangat baik dari orang tua itu karena pengembaraannya itu sebenarnya akan menyusul istrinya. Ratna Cahaya Iram-Iram adalah salah seorang cucu Raja Dewa Laksa Dewa. Sebagai kasih-sayangannya, Raja Dewa Laksa Dewa menganugerahkan sebuah panah yang sangat sakti kepadanya. Selain itu, Raja Dewa Laksa Dewa juga mengajarkan Indra Dewa, tetapi diganggu oleh Jin Ifrit. Doa ini dapat juga digunakan jika Indra Dewa mengalami kesulitan.

Sebagai seorang pengembara, Raja Indra Dewa belum merasa puas jika cita-citanya belum tercapai. Ia masih berusaha untuk mendapatkan istrinya walaupun di Negeri Tagar Tarantala itu telah memperoleh kenikmatan dunia bersama kakeknya, Raja Dewa Raksasa Dewa. Dengan doa dan restu kakeknya itu, Raja Indra Dewa melanjutkan perjalanannya. Pengalaman Raja Indra Dewa dalam pengembaraan itu, antara lain, ia dapat melihat keindahan alam yang sangat mempesona sebagai ciptaan Allah. Di samping itu, ia berhasil membunuh jin kafir bernama Perbayutunga berkat doa dari kakeknya.

Setelah itu, Raja Indra Dewa melanjutkan lagi perjalanannya sampai di Bukit Dal'iyah. Di bukit itu terdapat sebuah mahligai yang sangat indah bangunannya, pemiliknya ialah Raja Karun Syah. Walaupun mahligai itu dipagar rapat dan dijaga ketat, Indra Dewa berhasil masuk ke dalamnya. Hal itu pun berkat doa dari kakeknya setelah dibaca tiga kali berturut-turut.

Raja Karun Syah sangat marah kepada Raja Indra Dewa ketika melihat Indra Dewa telah duduk di mahligainya. Oleh karena itu, Raja Karun Syah dengan sekuat tenaganya segera mengusir Raja Indra Dewa. Terjadilah perkelahian kedua makhluk itu. Dengan membaca doa berkali-kali, Raja Indra Dewa dapat melumpuhkan raja itu. Raja Karun Syah menyerah. Setelah Raja Indra Dewa mengaku putra Raja Ahmad dari Rakab Syahrudin dan juga mengaku suami Ratna Cahaya Iram-Iram, anak Raja Ismail Syah, dan cucu Raja Dewa Raksa Dewa, Raja Karun Syah itu menjadi paham. Ternyata Raja Indra Dewa itu masih ada hubungan famili dengan Dewa Syahdan Dewa. Seketika itu juga, Raja Karun Syah mencium dan memeluk Raja Indra Dewa dan saat itu juga terciptalah perdamaian.

Pada suatu hari, ketika Raja Indra Dewa sedang bertamasya di Bukit Dal'iyah bersama Raja Karun Syah dan Raja Dewa Syahdan Dewa tiba-tiba teringat ia kepada istrinya, Ratna Cahaya Iram-Iram. Seketika itu juga, Raja Indra Dewa pun mohon diri akan melanjutkan perjalanannya untuk menyusul istrinya. Sebagai bekal, Raja Karun Syah memberi hadiah sebuah jimat yang sangat sakti, bernama kalika. Jimat itu dapat menciptakan dan mendatangkan bencana untuk menghancurkan musuh jika memang diperlukan pada suatu saat dalam usaha menyelamatkan dirinya.

Dalam perjalanan itu, Raja Indra Dewa sampai di sebuah mahligai milik seorang putri raja, bernama Putri Ratna Sari Gading. Mahligai itu dipagar sangat kuat dan dijaga oleh prajurit istana. Setelah Raja Indra Dewa berkali-kali mengucapkan doa yang diajarkan oleh Dewa Raksa Dewa, seketika itu juga pintu terbuka, Indra Dewa pun segera masuk dengan mudahnya. Kemudian, Raja Indra Dewa berkenalan dengan Tuan Putri. Raja Indra Dewa diterima oleh Ratna Sari Gading dengan penuh kasih sayang. Mereka berdua saling mencintai yang semakin lama

semakin menjadi akrab sehingga mereka berdua menganggap diri mereka sebagai suami-istri.

Sementara itu, Raja Ibrahim Syah telah mengetahui bahwa putrinya, Ratna Sari Gading, di dalam mahligainya kedatangan tamu seorang laki-laki, bernama Raja Indra Dewa. Baginda sangat marah kepada tamu itu karena tamu itu masuk ke dalam mahligai Tuan Putri tanpa sepengetahuannya. Oleh karena itu, Raja menitahkan kepada para prajurit agar mengusir tamu laki-laki itu. Akan tetapi, prajurit itu tidak berhasil mengusir Indra Dewa karena laki-laki itu sangat sakti. Bahkan, para prajurit itu banyak yang menjadi korban. Kemudian, Raja Dewa Syahrum Dewa dari Negeri Tasik Berangka Jaya menawarkan diri untuk mengusir Raja Indra Dewa di mahligai Putri Ratna Sari Gading. Usaha Raja Dewa Syahram juga tidak berhasil karena kesakitan yang disandang Raja Indra Dewa itu sangat ampuh. Bahkan, Raja Dewa Syahrum Dewa itu tewas karena terkena panah yang sangat sakti milik Raja Indra Dewa. Raja Dalsyah Jaya dari negeri Damsyik Bahrul Jaya pun yang dianggap orang sangat sakti tidak juga mampu melawan Raja Indra Dewa. Malahan, peperangan antara Raja Indra Dewa dan para prajurit Raja Dalsyah Jaya tidak pernah berakhir. Akhirnya, Raja Ibrahim Syah memutuskan untuk berdamai dengan Raja Indra Dewa karena Baginda memperhatikan kesopansantunan dan budi luhur yang disandang oleh Indra Dewa yang menawan hati. Baginda pun sangat mengagumi sikap Indra Dewa yang lemah-lembut sehingga Baginda terpesona kepadanya.

Antara Raja Ibrahim Syah dan Raja Indra Dewa telah menyetujui perdamaian. Utusan dari pihak Raja Indra Dewa ditunjuklah Raja Karun Syah dan Malik Kisna Dewa, dan hasil yang dicapai ialah bahwa Raja Ibrahim Syah itu memberikan ampunan semua kesalahan yang telah dilakukan oleh Raja Indra Dewa, Baginda menerima kehadiran Raja Indra Dewa sebagai menantunya. Kemudian, pernikahan antara Putri Sari Gading dan Raja Indra Dewa dilaksanakan dengan upacara pesta yang sangat meriah yang dilakukan selama empat puluh hari dan empat puluh malam. Setelah pesta pernikahan itu berakhir, Raja Ibrahim Syah memberikan sedekah kepada fakir miskin. Kedua mempelai sangat berbahagia di dalam mahligainya.

Pada suatu hari, Raja Indra Dewa tiba-tiba teringat kepada istrinya, Ratna Cahaya Iram-Iram. Saat itu juga, ia meninggalkan Putri Ratna Sari Gading dengan alasan akan bertamsya untuk melihat keindahan alam. Dalam perjalanan itu, Raja Indra Dewa sampai di tempat jin kafir, bernama Malik Ibn Syahrumsyah. Di tempat itu, ia melihat banyak orang yang disiksa oleh jin kafir itu. Raja Indra Dewa berusaha membebaskan mereka yang tersiksa itu. Berkat doa dari Kakek Raja Dewa Laksa Dewa yang sangat sakti itu, Malik Ibn Syahrumsyah berhasil ditundukkan. Baginda pun bersedia masuk Islam setelah mengucapkan dua kalimat Syahadat. Kemudian, semua tawanan dibebaskan.

Pada suatu hari, Raja Indra Dewa mengikuti perjalanan yang dilakukan Raja Malik Bahrumsyah. Mereka berdua sampai di sebuah mahligai yang sangat indah. Di tempat itu, Raja Indra Dewa berkenalan dengan istri Baginda dan seorang putrinya, bernama Putri Sinar Bulan. Pada saat itu, Raja Indra Dewa juga berhasil mengislamkan seluruh keluarga Raja Malik Bahrumsyah.

Kemudian, Raja Malik Syahrumsyah dan Raja Indra Dewa melanjutkan perjalanannya. Sampailah mereka di Negeri Kaca, di mahligai Putri Manik Sinar Bulan. Di tempat itu, Raja Indra Dewa dan Putri Manik Sinar Bulan saling berkenalan. Akan tetapi, Raja Indra Dewa tidak mencintai Putri Manik Sinar Bulan walaupun Tuan Putri telah berusaha menghibur Indra Dewa dengan penuh kasih sayang dan kasih mesra. Kesedihan Raja Indra Dewa itu tidak dapat terobati oleh siapa pun karena Raja Indra Dewa masih selalu ingat kepada Putri Ratna Cahaya Iram-Iram dan berusaha menemukan istrinya itu. Di samping itu, Indra Dewa juga berusaha untuk melupakan Putri Manik Sinar Bulan. Oleh karena itu, Putri Manik Sinar Bulan menerima Raja Dalsyah Jaya sebagai jodohnya.

Raja Indra Dewa melanjutkan perjalanannya dan tidak lama kemudian sampailah ia di sebuah sungai. Di tempat itu, tiba-tiba Raja Indra Dewa melihat empat ekor kijang emas yang sedang mandi di sungai itu. Salah seekor kijang itu dipanahnya dan kena tepat pada lambung, tetapi tidak mati. Seketika itu juga, keempat ekor kijang itu segera menghilang. Raja Indra Dewa menjadi heran karena panah yang sakti itu tidak berhasil

membunuh kijang itu. Oleh karena itu, ia menjadi teringat lagi kepada istrinya, Ratna Cahaya Iram-Iram.

Setelah itu, Raja Indra Dewa melanjutkan perjalanannya lagi. Kemudian, ia mendapat petunjuk dari seekor burung bayan. Burung bayan itu--sebenarnya Putri Ratna Cahaya Iram-Iram yang sedang menyamar-mempermainkan Raja Indra Dewa yang sedang kesedihan karena mencari istrinya. Padahal, Putri itu sebenarnya juga rindu kepada Indra Dewa, tetapi ia malu untuk berterus-terang. Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu memang menghendaki Raja Indra Dewa untuk datang ke mahligainya.

Setelah puas mempermainkan Raja Indra Dewa, burung bayan itu segera terbang, meninggalkan tempat itu. Saat itu, Raja Indra Dewa baru ingat bahwa burung bayan itu sebenarnya istrinya. Oleh karena itu, Raja Indra Dewa segera berjalan, mengikuti burung bayan itu terbang ke mana pun perginya. Ia akhirnya berhasil memperoleh jejak burung bayan itu. Ternyata, burung bayan itu hinggap di sebuah istana dan Raja Indra Dewa pun segera menyusul ke istana itu. Namun, Raja Indra Dewa mengalami kesulitan untuk memasuki istana Putri Ratna Cahaya Iram-Iram karena istana itu dikelilingi oleh parit yang penuh dengan air tanpa adanya jembatan. Pintu istana pun tertutup. Setelah Raja Indra Dewa membaca doa ajaran dari Raja Dewa Laksa Dewa, pintu istana itu segera terbuka. Kemudian ia pun segera masuk ke istana itu dengan mudah. Di dalam istana itu, Raja Indra Dewa segera disambut oleh istrinya, Ratna Cahaya Iram-Iram dan para dayang-dayangnya. Kedua insan itu saling melepaskan rindunya karena telah lama berpisah. Saat itu juga, di dalam mahligai itu diadakan pesta makan dan minum. Mereka bersuka-sukaan sampai puas.

Setelah itu, Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram menghadap kedua orang tuanya, Raja Ismail Syah bersama ibunya, untuk melaporkan kedatangan Raja Indara Dewa, putra Raja Ahmad Barsyah Jaya, dari Rakab Syahrums, yang akan menikahinya. Raja Ismail syah dengan sangat gembira menyetujuinya. Setelah itu, pernikahan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram dan Raja Indra Dewa dilaksanakan dengan pesta yang sangat meriah selama tujuh hari dan tujuh malam. Kemudian, Raja Ismail Syah segera mengeluarkan sedekah diberikan kepada fakir miskin, suatu tanda terima kasih kepada Allah yang telah menganugerahinya keberkahan.

Selang beberapa lama setelah pesta pernikahan itu, Putri Ratna Cahaya Iram-Iram hamil. Pada saat kandungan tTuan Putri berumur empat bulan, calon ibu dan calon bapak si bayi itu diarak, berkeliling ke seluruh negeri jajahannya. Setelah kembali, Ratna Cahaya Iram-Iram dimandikan di atas panggung yang disaksikan oleh para undangan. Ketika itu, para undangan memperlihatkan kesaktiannya masing-masing yang disertai oleh bunyi-bunyian yang sangat ramainya. Setelah itu, Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram dan Raja Indra Dewa diarak lagi berkeliling kota. Kemudian, Raja Indra Dewa menikahkan Raja Dalsyah Jaya dengan Putri Manik Sinar Bulan dan Raja Syahrum Dewa dengan Putri Indra Dewi Candra Madani.

Pada suatu hari, Ratna Cahaya Iram-Iram melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan dan diberi nama Indra Sang Dewa. Seketika itu juga, Raja Indra Dewa mengeluarkan sedekah untuk fakir miskin. Setelah dewasa, Indra Sang Dewa belajar membaca Quran, belajar ilmu hikmat, dan ilmu lainnya yang bermanfaat. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Indra Sang Dewa telah menguasai ilmu yang dipelajarinya.

Pada suatu hari, ketika sedang berjalan, pulang ke tempat orang tuanya, tiba-tiba Indra Sang Dewa diterbangkan oleh Jin Ifrit Dewa Suranggalis. Karena kesigapan dan kewaspadaan anak itu, serta doa yang diucapkan berkali-kali, akhirnya Indra Sang Dewa berhasil melumpuhkan dan membunuh jin itu, dan Indra Sang Dewa pun jatuh di sebuah bukit yang belum dikenalnya.

Tindakan Jin Ifrit, Dewa Suranggalis, itu sebenarnya merupakan tindakan balas dendam atas kematian ayahnya, Jin Perbayutaga, yang dibunuh oleh Raja Indra Dewa. Akan tetapi, pada saat itu Dewa Suranggalis tidak menemukan Raja Indra Dewa. Ia hanya melihat putranya yang sedang berjalan. Tanpa berpikir panjang, segeralah Indra Dewa itu diterbangkannya sebagai gantinya.

Indra Sang Dewa yang tersesat pada sebuah bukit segera berjalan dan sampai di sebuah taman, di Negeri Ipatan Tara. Taman itu milik raja jin Ifrit, bernama Raja Kafir Baita. Raja ini sangat ganas, siapa saja yang datang ke teman itu pasti dibunuhnya. Ketika itu, Raja Indra Dewa bertemu dan berkenalan dengan Nenek Anta Malih. Kedua orang itu

saling bercerita mengenai pengalamannya yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, Nenek Anta Malih menjadi sangat kasih dan sayang kepada Indra Sang Dewa dan ia pun menyuruh Indra Sang Dewa tinggal bersamanya di taman itu.

Pada suatu ketika, Nenek Anta Malih memperkenalkan Indra Sang Dewa kepada Putri Nur Saf Mangindrarupa, di mahligainya. Mulai saat itu, Indra Sang Dewa dan Putri Nur saling jatuh cinta. Kemudian, Indra Sang Dewa segera mengislamkan Tuan Putri dan para dayang-dayangnya dengan mengucapkan dua kalimah Syahadat.

Hubungan intim antara Putri Nur Saf Mangindrarupa dan Indra Sang Dewa lama-kelamaan diketahui oleh ayah Putri Nur, Raja Kafir Baita. Raja sangat marah kepada Indra Sang Dewa. kemudian, Baginda mengutus Dewa Samarantalis untuk menangkap Indra Sang Dewa di dalam mahligai Putri Nur Saf Mangindrarupa. Penyerangan segera dilakukan oleh para prajurit istana, tetapi tidak berhasil, bahkan, banyak prajurit Dewa Samarantalis yang tewas. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Indra Sang Dewa berhasil menumbangkan perlawanan prajurit istana dan ia pun pulang ke mahligai Tuan Putri dengan membawa kemenangan.

Sementara itu, Raja Indra Dewa bersama permaisurinya, Ratna Cahaya Iram-Iram, beserta ayahnya, Raja Ismail, sangat sedih karena Indra Sang Dewa telah lama pergi tidak kembali dan tidak ada beritanya lagi. Raja Indra Dewa menyetujui dan merestui istrinya agar istrinya itu mencari anaknya. Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu segera menjelma menjadi seekor burung bayan dan terbang ke angkasa untuk melihat dari atas kalau-kalau putranya itu dapat dilihatnya. Pada waktu itu, ternyata burung bayan melihat Indra Sang Dewa di mahligai Putri Nur Saf Mangindrarupa. Seketika itu juga, burung bayan itu turun menuju mahligai Tuan Putri Nur Saf Mangindrarupa. Burung bayan itu segera ditangkap oleh Indra Sang Dewa karena Tuan Putri menginginkannya. Seketika itu juga, burung bayan segera menjelma menjadi Putri Ratna Cahaya Iram-Iram. Dengan demikian, Indra Sang Dewa segera mengenalnya bahwa burung bayan itu sebenarnya ibunya yang datang untuk mencari anaknya yang telah menghilang. Setelah itu, Indra Sang

Dewa memperkenalkan ibunya itu kepada Putri Nur Saf Mangindrarupa, sebagai calon istrinya. Kemudian, antara anak dan ibunya itu saling melepaskan kerinduannya. Setelah itu, Ratna Cahaya Iram-Iram menjelma lagi menjadi burung bayan untuk pulang ke Negeri Syahrunkham, sedangkan Indra Sang Dewa masih tetap tinggal di mahligai Tuan Putri Nur Saf Mangindrarupa. Mereka akan menunggu di jemput oleh ayahnya.

Ketika sampai di istana, Putri Ratna Cahaya Iram-Iram segera bercerita kepada suaminya mengenai putranya yang berada dalam keadaan selamat di istana raja jin Ifrit dan telah beristri. Selain itu, Tuan Putri juga menceritakan Indra Sang Dewa yang telah membunuh jin Ifrit, bernama Dewa Suranggalia, anak jin Perbayutaga, di Gunung Andalastara pada saat ia diterbangkan di angkasa.

Pada saat yang baik, Raja Indra Dewa bersama pengawalnya, para hulubalang, pergi ke Negeri Ipaltan Tara untuk menjemput putranya, Indra Sang Dewa. Ketika itu, mereka melihat peperangan yang sedang berlangsung antara Raja Kafir Baita dan prajurit Islam di bawah Indra Sang Dewa. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, hulubalang Raja Kafir Baita yang bernama Dewa Samadun tewas oleh pedang Indra Sang Dewa. Seketika itu juga, Raja Indra Dewa segera membantu anaknya yang sedang berperang. Ia pun berhasil membunuh Raja Kafir Baita dengan panahnya. Dengan demikian, berakhirilah peperangan antara jin kafir dan jin Islam. Kemudian, para prajurit jin kafir yang masih hidup diislamkan, dan mereka mengucapkan dua kalimat Syahadat dan perdamaian pun disepakati kedua belah pihak. Ketika itu, Raja Indra Dewa dan anaknya, Indra Sang Dewa, bertemu dalam keadaan selamat dan Indra Sang Dewa pun memperkenalkan istrinya, Nur Saf Mangindrarupa, kepada ayahnya, dan juga kepada semua yang hadir di mahligai. Pesta syukuran pun dilaksanakan dengan makan dan minum sepuasnya. Setelah itu, Indra Sang Dewa segera mencari mayat Dewa Samantaralis dan mayat prajurit yang lain untuk dihidupkan kembali. Setelah hidup, mereka diislamkan dan disuruh membaca dua kalimat Syahadat. Kemudian, Dewa Samantaralis dinobatkan sebagai raja di Negeri Ipaltan Tara, sedangkan Raja Indra Dewa bersama putranya, Indra Sang Dewa dan Putri Nur Saf Mangindrarupa pulang ke Negeri Syahrunkham.

Kedatangan Indra Sang Dewa dan istrinya di istana disambut oleh kakeknya, Raja Ismail Syah dan ibunya, Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, dengan penuh gembira. Pada waktu itu, keluarga istana Syahrunkham mengadakan pesta pernikahan antara Indra Sang Dewa dan Putri Nur Saf Mangindrarupa dengan sangat meriah dengan makan dan minum sepuasnya.

Sementara itu, Raja Indra Dewa menitahkan Raja Karun Syah dan Raja Dalsyah Jaya untuk menjemput Putri Ratna Cahaya Iram-Iram di Negeri Beranta Jaya. Setelah para undangan hadir, Kadi Malikul Adil menikahkan Raja Indra Dewa dengan Putri Ratna Sari Gading dengan emas kawin lima buah negeri beserta isinya. Selain itu, Kadi Malikul Adil juga menikahkan Dewa Samarantalis dengan Putri Ratna Dewi dan ia juga menikahkan Raja Indra Syahdan Dewa dengan Putri Mangindra Ratna Juita. Setelah itu, Raja Indra Dewa memberikan sedekah kepada fakir miskin.

Pada suatu hari, Raja Indra Dewa bersama kedua istrinya meninggalkan Negeri Syahrunkhan menuju negeri ayahnya, Sultan Ahmad Bersyah Jaya, di Rakab Syahrum. Indra Sang Dewa bersama istrinya tetap tinggal di Negeri Syahrunkhan untuk menemani kakeknya, Raja Ismail Syah. Di Istana Rakab Syahrum, Raja Indra Dewa bersama kedua istrinya disambut oleh Raja Dewa Bilal Perkasa. Begitu pula, Sultan Ahmad Bersyah Jaya sangat gembira melihat anaknya, Raja Indra Dewa bersama kedua menantunya, Ratna Cahaya Iram-Iram dan Ratna Sari Gading. Kegembiraan keluarga Istana Rakab Syahrum itu dimeriahkan dengan pesta, makan dan minum sepuasnya, bersama para undangan. Pada kesempatan itu, Raja Indra Dewa dinobatkan menjadi penguasa di Negeri Rakab Syahrum dengan gelar Sultan Indra Johan Syahdan. Setelah itu, Sultan Ahmad Bersyah Jaya memberikan sedekah kepada para fakir dan miskin.

Untuk melepaskan lelah, Sultan Ahmad Bersyah Jaya bersama seluruh keluarga istana bertamasya ke Pulau Biram Dewa sambil mengenalkan Raja Indra Dewa bersama kedua istrinya, Ratna Cahaya Iram-Iram dan Ratna Sari Gading kepada semua rakyatnya.

2.2 Tema dan Amanat

Hikayat Indra Dewa (HID) mengisahkan seorang putra raja yang bernama Raja Indra Dewa. Ia mengembara sampai ke beberapa negeri yang sangat jauh dari kehidupan dunia manusia. Dapat dikatakan bahwa pengembaraan Raja Indra Dewa itu sampai ke dunia yang dihuni oleh makhluk halus, seperti jin Islam dan jin kafir. Raja Indra Dewa terpaksa melakukan pengembaraan itu karena ia akan mencari kekasihnya, Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, di Negeri Syahrunkham. Walaupun berkali-kali mendapat musibah, ia tidak berputus asa dan terus-menerus berusaha sehingga kesulitan itu dapat diatasi dengan baik karena ia pun dibantu dengan kesaktian.

Tema cerita ini ialah bahwa sesuatu yang dicita-citakan itu akan dapat terwujud jika cita-cita itu diikuti oleh usaha keras dan tanpa berputus asa. Amanat cerita ini adalah bahwa kita berusaha keras dan jangan berputus asa jika kita ingin mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan. Usaha keras dan tanpa putus asa dalam mencapai cita-cita yang dilakukan oleh Raja Indra Dewa dapat kita simak pada kutipan berikut ini.

... Maka Raja Indra Dewa itu pun berjalanlah masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, masuk padang keluar padang. Maka dengan takdir Allah Taala, lalulah seekor kijang emas terlalu elok rupanya, tiada dapat dihindarkan kijang itu. Maka Raja Indra Dewa pun lalu mengerjalah kijang itu masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, masuk padang keluar padang. Tiba-tiba berjumpalah satu kolam di tengah hutan yang besar itu. Maka kijang itu pun masuk ke dalam kolam itu. Tiadalah dapat Raja Indra Dewa itu akan kijang yang masuk ke dalam kolam itu. Akan tetapi, Raja Indra Dewa itu pun tiadalah mau mundur lagi di tepi kolam itu. Beberapa hulu-balang, rakyat mencarikan kijang itu tiada dapat. Maka Raja Indra Dewa itu pun tiadalah hendak kembali lagi ke istana. (HID, hlm. 27--28).

Kutipan itu memperjelas bahwa Raja Indra Dewa mempunyai keinginan untuk memperoleh sesuatu yang diidamkan. Oleh karena itu, ia pergi ke hutan untuk berburu. Di sana, ia melihat seekor kijang emas sangat indah warna bulunya. Ia pun tertarik kepada kijang itu dan sangat ingin memilikinya. Namun, kijang itu sangat sulit ditangkap karena

masuk ke dalam sebuah kolam. Ia pun tetap menunggu di tepi kolam itu dan tidak mau pulang ke istana sebelum kijang itu tertangkap. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Raja Indra Dewa, "Hai Mamaku, tatkala kita berburu tadi, maka lalulah kijang emas empat ekor, maka kami ikut. Ada seketika maka hamba bertemu dengan sungai inilah, maka kijang itu pun larilah menyusuri sungai itu. Maka hamba ikut datang kepada tempat ini, kijang itu pun terjunlah ke dalam sungai itu, lalu gaiblah, tidak kelihatan lagi"

Setelah sudah ia berkata-kata demikian itu, maka Raja Indra Dewa pun menangis pula. Maka Arya Mantri pun heranlah melihat kelakuan anak raja itu.

Maka kata Arya Mantri dan saudaranya, Raja Bilal Perkasa, "Jikalau ada ampun dan karunia yang dipertuan, baik juga silakan Tuanku kembali mengadap Paduka Ayahanda Bunda dahulu kalau murkakelak Ayahnda Bunda akan patik sekalian ini!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Bapaku dan Kakanda, Raja Bilal Perkasa. Jikalau belum lagi hamba bertemu dengan kijang itu, belumlah lagi hamba kembali mengunjung pada Ayahanda Bunda kembali! Bapaku sekalian dahulu, biarlah hamba tinggal seorang hamba di sini"

Dan beberapa pula berkata-kata yang lembut-lembut, dan manis-manis dikatakan oleh Arya Mantri tiada juga ia mau kembali. (HID, hlm. 28--29)

Kutipan itu memperjelas bahwa Raja Indra Dewa memang benar-benar sangat ingin memiliki kijang emas itu. Untuk mendapatkan kijang itu, ia berusaha untuk menangkapnya meskipun dilakukan dengan bersusah payah. Namun, kijang itu tidak dapat tertangkap juga. Oleh sebab itu, Raja Indra Dewa bersikeras tidak akan pulang ke istana. Ia akan tetap tinggal di tempat itu dengan harapan bahwa sewaktu-waktu nanti binatang itu dapat tertangkap. Dalam masalah ini, Raja Indra Dewa tidak berputus asa walaupun harus tinggal di dalam hutan berbulan-bulan.

Semua usaha yang dilakukan oleh Raja Indra Dewa itu sebenarnya merupakan amanat yang terkandung di dalam *Hikayat Indra Dewa*.

Realisasi amanat itu dapat diketahui dari Raja Indra Dewa yang berusaha keras dan tidak mengenal lelah untuk mendapatkan kembali kekasihnya, Ratna Cahaya Iram-Iram, yang pulang ke Negeri Syahrunkham yang tidak meninggalkan pesan. Itulah sebabnya, Raja Indra Dewa pergi mengembara dari negeri yang satu ke negeri yang lain. Negeri pertama yang dikunjungi oleh Raja Indra Dewa ialah Yaman.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Indra Dewa turun dari Mahligai itu, maka ia pun menyeberanglah kepada sungai itu, lalu masuk hutan rimba, belantara, beberapa pula melalui gunung dan bukit yang tinggi-tinggi. Apabila binatang bertemu dengan dia hendak berbuat aniaya akan dia habis dibunuhnya, dan bila hari malam, ia berhenti di bawah hutan kayu. Demikianlah diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini.

Hatta beberapa lamanya Raja Indra Dewa berjalan itu, tiadalah berketahuan lagi perginya sehingga menuju matahari hidup juga. Dengan takdir Allah Taala, maka ia pun sampai ke Negeri Yaman Lalaya, masuk ke dalam negeri itu. Maka diamlah ia kepada suatu tempat yang khali (HID, hlm. 44).

Kutipan itu memperjelas bahwa Raja Indra Dewa adalah seorang pengembara. Ia mengadakan perjalanan dari tempat yang satu ke tempat yang lain, tanpa tujuan tertentu. Meskipun ia mengalami kesulitan dan penderitaan selama dalam perjalanan, kesulitan dan penderitaan itu tidak dihiraukannya. Akhirnya, ia pun sampai ke Negeri Yaman.

Selanjutnya, Raja Indra Dewa meminta bantuan kepada Raja Yaman. Raja Yaman ditugasi oleh Raja Indra Dewa menyiapkan tujuh buah kapal yang telah lengkap dengan isinya. Kapal itu digunakan untuk berlayar mengarungi lautan menuju Negeri Syahrunkham. Masalah pengadangan kapal ini, Raja Indra Dewa yang bertanggung jawab penuh mengenai biayanya. Ia tidak memperhitungkan letak Negeri Syahrunkham yang sangat jauh, lagi pula ia tidak peduli terhadap bencana yang akan menimpanya. Yang penting, ia dapat bertemu dengan kekasihnya yang sangat dicintainya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka titah Raja Yaman, "Hai Anakku, Raja Indra Dewa, apakah bicara Anakku akan pergi ke sana itu terlalulah sukar buminya!"

Maka Ujar Raja Indra Dewa, "Apalah bicara hamba lagi, melainkan jikalau dapat, hamba hendak pergi ke sana juga!"

Maka ujar Baginda, "Hai Anakku, jikalau demikian berkata-kata Anakku dengan maklum itu!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Nenekku, berbuat karena Allah Taala apakah Tuan hamba akan hama ini. Minta tunjuk apakah hamba Negeri Syahrunkham supaya barang kerja Nenekku di tolong Allah Taala!"

Maka Mualim Tuha itu pun menyembah, "Ya Tuanku, karena Tuanku muda, patik ini orang tuha jikalau mati pun sepatutnya karena tempat ini terlalu jauh musykil!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Nenekku, yang mati itu sahaya sudah sedia, jikalau seribu tahun sekalipun hidup lagi akan mati juga sudahnya; sedang Nabi, wali lagi merasai azab Allah, istimewa kita umat-Nya berapa pula lagi!"

Maka ujar Mualim itu, "Ya Tuanku, jikalau ada hadirkan kapal tujuh buah dengan isinya, biarlah patik pergi!"

Maka Raja Indra Dewa pun terlalulah suka-cita hatinya, seraya menguraikan ikat pinggangnya. Maka dikeluarkannya manikam tujuh biji, lalu diunjukkan kepada Raja Yaman, seraya katanya, "Hai Bapaku, minta caharikan apakah hamba kapal tujuh buah dengan isinya. Inilah manikam tujuh biji!"

Maka Raja Yaman pun segeralah menyambut manikam itu, lalu memberi titah kepada Perdana Menteri minta caharikan kapal tujuh buah dengan segala isinya. (HID, hlm. 46--47)

Kutipan itu memperjelas bahwa Raja Indra Dewa sangat berhasrat untuk berlayar mengarungi lautan karena akan mencari kekasihnya. Ia tidak berpikir tentang masalah biaya yang dikeluarkan. Selain itu, ia juga tidak merasa khawatir tentang keselamatannya di tengah lautan. Ia hanya berpikir tentang bagaimana caranya agar ia dapat sampai di tempat tujuan dengan segala macam usaha yang dilakukan.

2.3 Penokohan

Dalam *Hikayat Indra Dewa* terdapat sejumlah tokoh yang mendukung terjadinya sebuah peristiwa sehingga terbentuklah cerita yang memadai. Di dalam hikayat ini, tokoh utama diperan oleh Raja Indra Dewa karena tokoh ini berperan dari awal sampai cerita ini berakhir. Tokoh utama itu bersama dengan tokoh-tokoh yang lain berfungsi sebagai pendukung tema dan amanat.

Di samping tokoh Raja Indra Dewa, di dalam hikayat ini ditemukan beberapa tokoh pembantu, seperti Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, istri pertama Raja Indra Dewa dan Putri Ratna Sari Gading sebagai istri yang kedua. Selain itu, muncul pula tokoh Raja Dewa Laksa Dewa, Sultan Ahmad Bersyah Jaya, Raja Ibrahim Syah, Sultan Ismail Syah, dan masih banyak tokoh yang lain yang hanya sekadar membantu kelancaran peran tokoh utama. Tokoh-tokoh itu, berdasarkan pengamatan, pada umumnya berperan sebagai pelengkap yang mengiringi peran tokoh utama. Kehadiran tokoh itu bersifat sementara dan tokoh tersebut menemani Raja Indra Dewa pada saat tertentu pada suatu tempat.

Analisis penokohan di dalam *Hikayat Indra Dewa* ini bertujuan untuk mengetahui peran para tokoh yang sebenarnya. Dalam hal ini, tokoh utamalah yang paling banyak mendapat perhatian untuk dianalisis, sedangkan tokoh-tokoh yang lain perlu juga dianalisis sesuai dengan peran di dalam hikayat ini. Pada hakikatnya, peran tokoh di dalam sebuah cerita berhubungan erat dengan alur cerita karena kedua unsur itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan keduanya tidak dapat dipisahkan (Hasjim, 1984:58).

Sehubungan dengan hal itu, *Hikayat Indra Dewa* ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hasjim, yakni alur cerita di dalam hikayat ini saling berkaitan dengan peran para tokoh. Dalam hal ini, peran para tokoh itu sangat menunjang dan memperjelas penyampaian tema dan amanat sehingga cerita ini tampak hidup karena mereka saling mendukung.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dilakukan analisis tokoh-tokoh di dalam hikayat ini.

1) *Raja Indra Dewa*

Perwatakan tokoh Raja Indra Dewa itu dapat ditinjau dari segi fisiknya, segi sosialnya, dan segi psikologinya. Ketiga segi itu saling berkaitan dalam kehidupan tokoh itu sehingga memperlihatkan keutuhan watak atau tingkah lakunya dalam berperan di dalam cerita ini.

Ditinjau dari segi sosialnya, tokoh Raja Indra Dewa ini dilukiskan sebagai seorang anak tunggal dari keturunan seorang raja, bernama Sultan Ahmad Bersyah Jaya, tinggal di Negeri Rakab Syahrums. Jika ditinjau dari segi fisiknya, tokoh tersebut digambarkan sebagai seorang putra raja yang sangat tampan, dan jika ditinjau dari segi psikologinya, tokoh Raja Indra Dewa itu boleh dikatakan seorang yang pandai serta bijaksana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Inilah hikayat ada seorang raja, bernama Sultan Ahmad Bersyah Jaya. adapun nama negerinya Rakab Syahrums, terlalu besar kerajaannya. Maka Negeri Rakab Syahrums itu antara Arab dan Ajam.

Sebermula Sultan Ahmad Bersyah Jaya itu ada berputra seorang anak laki-laki, bernama Raja Indra Dewa, terlalu elok parasnya dengan bijaksana daripada segala pengajian dan permainan surat-menyurat dan tulis-menulis. Maka ayahanda bundanya terlalu kasih sayang; hati ayahanda bundanya melihatkan anaknya seorang itu serba bagai permainannya. Lama-kelamaan anakda, Raja Indra Dewa pun besarlah ... (HID, hlm. 26).

Kutipan itu memperjelas bahwa Raja Indra Dewa sebagai seorang tokoh itu memiliki kesempurnaan dalam kehidupannya dan dilahirkan di dalam lingkungan istana.

Jika ditinjau dari segi kejiwaannya, tokoh Raja Indra Dewa itu memiliki watak yang keras. Hal ini dapat diketahui dari tindakannya sendiri, jika ia mempunyai kehendak, kehendaknya itu harus segera dilaksanakan. Ia tidak akan mundur sebelum berhasil. Selain itu, tokoh Raja Indra Dewa itu memiliki semangat yang tinggi. Ia tidak dapat menahan hawa nafsunya untuk mengejar seekor kijang emas yang terlihat di hadapannya pada saat ia berburu dan ia tertarik pada binatang itu karena sangat indah warna bulunya. Oleh karena itu, tokoh itu berusaha dengan sekuat tenaga untuk menangkap kijang emas itu. Akan tetapi, tiba-

tiba kijang itu hilang dari pandangan matanya. Kijang itu masuk ke dalam sebuah kolam dan tidak muncul lagi. Oleh sebab itu, Raja Indra Dewa tidak mau pergi dari tempat itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka dengan takdir Allah Taala, lalulah seekor kijang emas terlalulah elok rupanya tiada dapat dihindangkan kijang itu. Maka Raja Indra Dewa pun lalu mengejar kijang itu masuk hutan, keluar hutan; masuk rimba, keluar rimba; masuk padang, keluar padang. Tiba-tiba berjumalah satu kolam di tengah hutan yang besar itu. Maka kijang itu pun masuk ke dalam kolam itu. Tiadalah dapat Raja Indra itu akan kijang yang masuk ke dalam kolam itu. Akan tetapi, Raja Indra Dewa itu pun tiadalah mau mundur lagi dari kolam itu. Beberapa hulubalang, rakyat mencarikan kijang itu tiada dapat. Maka Raja Indra Dewa itu pun tiadalah kembali lagi ke istana. (HID, hlm. 27--28).

Kutipan itu memperjelas bahwa Raja Indra Dewa mempunyai keteguhan hati yang luar biasa. Ia tidak mau meninggalkan tempat itu karena ia akan menunggu pemunculan kijang itu dari dalam kolam itu. Tokoh ini masih mengharapkan agar binatang ini dapat ditangkapnya.

Hasrat tokoh Raja Indra Dewa untuk memiliki seekor kijang emas itu semakin mendalam. Tiba-tiba Raja Indra Dewa melihat lagi empat ekor kijang yang melintas di depan matanya. Namun, seketika itu juga, keempat ekor binatang itu segera masuk ke dalam sungai. Mulai saat itu, Raja Indra Dewa menjadi sangat sedih hatinya akhirnya ia terus menangis karena kijang itu lenyap dari pandangan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka Raja Indra Dewa tatkala ia mengusir kijang itu terlalulah panasnya, lalu seperti akan terbang rupanya. Maka masing-masing memacu kudanya. Ada seketika lagi, Raja Indra Dewa pun gaiblah daripada mata sekalian daripada orang tiada kelihatan lagi.

Sebermula adapun Raja Indra Dewa mengusir kijang emas itu seketika lagi, maka bertemu suatu sungai, airnya terlalu jernih. Maka kijang itu pun larilah menyusuri sungai itu. Setelah datang ke hulu sungai itu pada suatu tempat terlalu indah-indah rupanya, maka kijang

itu pun terjun ke dalam sungai itu, lalu gaiblah, tiada kelihatan lagi; dan dinanti oleh Raja Indra Dewa kijang itu tiadalah mau naik lagi. Maka Raja Indra Dewa pun heranlah ia akan diri kijang itu tiba-tiba gaib. Maka Raja Indra Dewa pun turun dari atas kudanya menarik tali kekang kudanya, mengajamkan tombaknya dan menambatkan. Maka ia duduk pada tebing sungai itu seraya menangis. Seketika lagi, Arya Mantri pun datang dengan segala rakyat dan hulubalang. Didapatinya, Raja Indra Dewa duduk pada tebing sungai itu lagi menangis. (HID, hlm. 28)

Kutipan itu juga memperjelas bahwa tokoh Raja Indra Dewa benar-benar sangat ingin memiliki kijang emas yang terlihat di hadapannya. Oleh karena itu, Raja Indra Dewa dengan bersungguh-sungguh melakukan usaha untuk menangkap kijang emas itu walaupun kijang itu sangat cepat larinya dengan menyusuri sebuah tebing sungai. Dengan berkendara kuda, ia mengejar kijang itu. Namun, tiba-tiba kijang itu masuk ke dalam sungai dan hilang dari pandangannya. Sejak saat itu, Raja Indra Dewa menjadi sangat sedih hatinya dan ia pun tetap bertahan di tempat itu serta tidak akan pulang ke istana sebelum binatang itu tertangkap. Meskipun tokoh ini dibujuk dan dirayu dengan kata-kata yang lemah-lembut oleh kedua pengiringnya, ia tetap tidak goyah sedikit pun. Malahan, kedua pengiringnya itu diperintahkannya untuk meninggalkan tempat itu agar pulang istana lebih dahulu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah ia berkata-kata demikian itu, maka Raja Indra Dewa pun menangis pula. Maka Arya Mantri pun heranlah melihat kelakuan anak raja itu.

Maka kata Arya Mantri dan saudaranya, Raja Bilal Perkasa, "Jikalau ada ampun dan karunia yang dipertuan, baik juga silakan Tuanku kembali mengadap Paduka Ayahanda Bunda dahulu kalau murka kelak Ayahanda Bunda akan patik sekalian ini!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Bapaku dan Kakanda, Raja Bilal Perkasa, jikalau belum lagi hamba bertemu dengan kijang itu, belumlah lagi hamba kembali mengunjung pada Ayahanda Bunda kembali. Bapaku sekalian dahulu, biarlah hamba tinggal seorang hamba di sini!"

Dana berapa pula berkata yang lemah-lembut, dan yang manis-manis dikatakan oleh Arya Mantri, tiada juga ia mau kembali. (HID, hlm. 28--29)

Kutipan itu menunjukkan bahwa Raja Indra Dewa seorang tokoh yang sangat berambisi untuk memiliki seekor kijang emas. Dengan ambisi yang sangat besar itu, ia tidak dapat menahan dirinya sehingga ambisi itu berpengaruh pada jiwanya yang lemah. Oleh karena itu, ia menjadi sangat sedih dan selalu menangis. Karena ambisinya, Raja Indra Dewa tidak mau pergi dari tempat itu. Tokoh yang berwatak keras ini masih terus mencucurkan air matanya; bahkan, semakin menjadi-jadi ia menangis selama kijang itu belum tertangkap.

..., maka Arya mantri pun menyuruhkan orang beramu menetak kayu diperbuatnya suatu balai pada tebing sungai itu juga. Setelah sudah balai itu, maka Raja Indra Dewa pun naiklah ke atas balai itu, mata memandang pada sungai itu juga; maka apa pun, ia tiada mau; dan pada malam pun tiada tidur, pun ia gila dengan menangis juga. Maka Arya Mantri pun membujuk Raja Indra Dewa, katanya, "Baiklah Tuanku santap barang sedikit kalau-kalau jadi mudarat kelak duli Tuanku ini!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Bapaku, jikalau aku tiada dapat kijang emas itu, biarlah aku mati dengan percintaanmu ini!" (HID, hlm. 30).

Kutipan itu menjelaskan bahwa tokoh Raja Indra Dewa itu berwatak keras dan tidak mudah untuk ditaklukan. Jika keinginannya belum terpenuhi, ia pun tidak akan mundur setapak juga meskipun ia harus mati. Tokoh itu tampaknya sedia berkorban demi cita-citanya, sedangkan bapak dan ibunya tidak mampu menaklukkannya. Kedua orang tuanya tidak berhasil membujuk Raja Indra Dewa untuk pulang ke istana.

Syahdan maka titah Baginda, "Hai anakku dan buah hatiku dan cahaya Ayahanda dan Bunda, apatah mulanya maka Tuan selaku ini. Tiadalah Tuan kasihan Ayahanda dan Bunda. Marilah buah hatiku, kita kembali menghadap Bunda!"

Maka Raja Indra Dewa pun menyembah Ayahanda Baginda, seraya katanya, "Daulat Tuanku Syah Alam, jikalau ada ampun karunia duli Ayahanda dan Bunda, jikalau belum dapat kijang emas itu, belumlah

lagi patik kembali menghadap Ayahanda Bunda, jikalau mati sekalipun syukurlah patik!"

"Mengapatah Tuan gusarkan Ayahanda dan Bunda?"

Maka Raja Indra Dewa cucurlah air matanya seperti mutiara terhambur daripada karangannya, seraya katanya, "*Wal-lahu*, tiada sekali-kali patik gusarkan Ayahanda dan Bunda apatah dia patik sudahlah dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala akan untung nasib patik duduk dalam percintaan!" (HID, hlm. 30--31).

Kutipan itu memperjelas walaupun Raja Indra Dewa adalah seorang tokoh keras, ia masih dapat mengendalikan dirinya; ia sangat hormat kepada orang tuanya. Namun, tokoh tersebut sangat sulit untuk dibujuk agar pulang ke istana karena ia tetap mempertahankan pendiriannya untuk mendapat seekor kijang emas meskipun binatang itu tidak mudah ditangkap karena masuk ke dalam sebuah sungai.

Kesedihan tokoh Raja Indra Dewa itu berlanjut terus; bahkan, kesedihannya berlarut-larut semakin menjadi risau hatinya karena ia merindukan salah seorang putri yang sangat cantik. Namun, Putri itu segera terbang bersama ketiga saudaranya meninggalkan kolam setelah mereka mandi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

..., maka lalu terbang keempatnya seperti mana burung bayan tujuh sekawan terbang mangindra, maka tiadalah berkelip lagi, mata Raja Indra Dewa memandang Tuan Putri terbang itu.

Setelah tiada kelihatan lagi, maka Raja Indra Dewa pun tunduk menangis. Maka Inang pun datang membawa nasi santap Raja Indra Dewa itu; didapati Mak Inang Raja Indra Dewa lagi menangis; maka ujar Mak Inang, "Bangunlah Tuanku, santap! Apatah susahnya Tuanku gila dengan menangis itu!"

Maka kata Raja Indra Dewa, "Hai Mak Inang, tiadalah Mak Inang melihat bidadari turun mandi, tadi empat orang?"

Maka diceritakannya daripada permulaannya datang hingga sampai kesudahannya ia kembali itu (HID, hlm. 34).

Kutipan itu memperjelas bahwa setelah melihat keempat bidadari terbang meninggalkan kolam pemandian itu hati Raja Indra Dewa semakin

bertambah sedih yang tidak terkira. Raja Indra Dewa selalu berada di dalam kamarnya, seolah-olah tidur, dan tidak mau makan, hanyalah menangis karena memikirkan Tuan Putri yang telah pergi.

Mak Inang--sebagai seorang pengasuh yang baik--sangat sayang kepada Raja Indra Dewa. Ia pun berusaha menghibur hati Raja Indra Dewa agar Raja Indra Dewa bergembira, tidak lagi terus-menerus bersedih hati. Di samping itu, Mak Inang juga memberikan informasi kepada tokoh itu tentang bidadari yang mandi di kolam bahwa bidadari itu akan datang lagi untuk mandi pada tahun yang akan datang. Untuk mendapatkan putri itu, Mak Inang memberikan petunjuk kepada Raja Indra Dewa tentang bagaimana caranya untuk memikat salah seorang bidadari yang dicintainya. Berikut ini akan dipaparkan kutipan negeri itu.

Maka ujar Mak Inang, "Apakah Tuanku masygulkan ini? Adapun patik dengar kabar orang tuha-tuha akan bidadari itu setahun sebulan sekali, ia datang mandi dan bermain kemari. Apatah Tuanku percintaan, ketika ini akan datang maka Tuan korek itu sekira-kira dapat Tuanku berlindungi diri, maka diam Tuanku di sana, maka tudung dengan sampah yang kering-kering supaya sama-sama dengan tanah yang lain. Apabila sudahlah ia datang, Tuanku ambil kain bajunya yang mana Tuanku kehendaki itu!"

Setelah Raja Indra Dewa mendengar kata Mak Inang demikian itu, bahrulah ia mau makan. Maka duduklah ia memilang bulannya dan harinya (HID, hlm. 34).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Raja Indra Dewa menjadi senang hatinya dan tidak murung lagi setelah mendengar berita dari Mak Inang yang menyatakan keempat bidadari yang dirindukannya itu akan datang untuk mandi setiap tiga belas bulan sekali. Dalam hal ini, tokoh Mak Inang berhasil menggembirakan Raja Indra Dewa dalam waktu yang tidak terlalu lama karena Mak Inang itu dapat menginformasikan cara atau teknik untuk memikat salah seorang putri yang dicintai. Sejak saat itu, Raja Indra Dewa tidak bersedih lagi. Ia sangat ingin mempersunting salah seorang putri karena putri tersebut lebih cantik daripada ketiga saudaranya. Sebagai seorang tokoh yang teguh pendiriannya, Raja Indra Dewa tidak akan mundur setapak pun demi mendapatkan salah satu bidadari

yang tercantik di antara keempat bidadari yang mandi di kolam itu. Oleh karena itu, Raja Indra Dewa tidak akan pulang ke istana sebelum cita-citanya itu berhasil. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

..., maka Raja Indra Dewa pun sujud kaki Ayahanda Baginda. Maka segera dipeluk dan dicium Baginda anakda Baginda.

Maka titah Baginda, "Hai anakku dan buah hatiku, apatah sudah nya duduk demikian ini? Marilah anakku, kita kembali menghadap bundamu!"

Maka Raja Indra Dewa pun menyembah, seraya katanya, "Ya Tuanku Ayahanda, jikalau patik belum mendapat bidadari itu, belum lah lagi patik kembali menghadap Ayahanda dan Bunda itu!" (HID, hlm. 35).

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Raja Indra Dewa telah dibujuk oleh ayahnya supaya kembali ke istana, tetapi ia menolak untuk meninggalkan tempat itu karena masih akan menunggu kedatangan bidadari di tempat itu pula. Jika belum dapat mempersunting bidadari itu, ia pun belum akan pulang ke istana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Baginda pun heranlah mendengarkan cetera anakda Baginda itu, seraya Baginda bertitah, "Hai anakku, di manatah kita dapat anak bidadari itu juga yang di dalam gaib itu. Jikalau anak hendak beristri, biarlah Ayahanda suruh pinangkan di mana ada anak raja-raja yang baik parasnya, marilah kita kembali!"

Maka Raja Indra Dewa pun menyembah, seraya katanya, "Daulat Tuanku, yang karunia Ayahanda dan Bunda itu patik junjung di atas batu kepala patik, tetapi jikalau patik mendapat bidadari itu; adapun perempuan di dalam dunia ini, niscaya haramlah kepada patik!" (HID, hlm. 35).

Kutipan itu juga memperjelas keteguhan pendirian Raja Indra Dewa untuk memiliki salah satu bidadari sebagai istrinya. Oleh karena itu, ia tetap akan menunggu sampai keempat bidadari itu datang ke tempat itu untuk mandi walaupun kedatangan bidadari itu masih tiga belas bulan lagi.

Harapan Indra Dewa itu akhirnya menjadi kenyataan. Tiga belas bulan kemudian keempat bidadari itu mandi di kolam. Ketika bidadari itu

sedang mandi di kolam, Raja Indra Dewa telah berada di dalam sebuah lubang. Raja Indra Dewa sangat bergembira ketika mendengar percakapan keempat bidadari itu. Ketika itu, keempat bidadari itu sangat asyik bermain dan bercanda di kolam sehingga mereka sampai terlena dan tidak ingat lagi akan dirinya. Pada kesempatan itu, Raja Indra Dewa segera mengambil kain dan baju terbang milik Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, salah satu bidadari yang sangat dicintainya. Kemudian, baju terbang itu disembunyikannya. Hal itu diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula maka segala kata-kata Putri itu semua didengarnya oleh Raja Indra Dewa. Raja Indra Dewa pun tersenyum di dalam lubang itu. Maka segala putri itu pun turunlah mandi ke dalam kolam itu, riuh-rendah, sulur-menyulur, sembur-menyembur, serta dengan pantun-selokanya, madah dan syaur, bait dan gurindam tiadalah kabarkan dirinya.

Sebermula, maka Indra Dewa pun keluarlah dari dalam lubang itu, lalu diambilnya kain dan baju Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu. Maka disembunyikannya dalam lubang tanah itu, maka ditudungnya dengan sampah yang kering ... (HID. hlm. 37).

Berdasarkan pengamatan dalam penelitian ini, tokoh Raja Indra Dewa mulai terguncang lagi jiwanya karena di tengah-tengah kemesraan itu tiba-tiba Raja Indra Dewa ditinggal pergi oleh kekasihnya, Ratna Cahaya Iram-Iram. Kepergian kekasihnya itu tidak meninggalkan pesan kepadanya. Oleh karena itu, tokoh Indra Dewa segera mencari kekasihnya yang sangat dicintainya itu.

Rasa cinta yang sangat besar kepada kekasihnya menyebabkan Raja Indra Dewa bertualang sampai ke berbagai negeri; bahkan, ia sampai di negeri makhluk halus, suatu negeri yang dihuni oleh jin. Penggambaran yang dilakukan oleh Raja Indra Dewa itu juga merupakan suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, yakni kekasihnya yang sangat dicintainya. Ia bertekad tidak akan mundur sebelum bertemu kembali dengan kekasihnya. Ia tidak mengingat untung dan rugi, yang penting dapat bertemu dengan kekasihnya, Putri Ratna Cahaya Iram-Iram.

Negeri pertama yang dikungkungnya ialah Yaman. Di negeri itu, ia disambut dengan baik oleh masyarakat negeri itu. Sebelumnya Raja

Yaman memberi nasihat kepadanya agar Raja Indra Dewa pulang saja kembali ke negerinya karena Negeri Syahrunkhan itu sangat jauh letaknya dan sangat sulit perjalanannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta Raja Yaman pun heranlah mendengarkan cetera itu.

Maka ujar Raja Yaman, "Hai anakku, Raja Indra Dewa, karena hamba itu pun takluk juga kepada Paduka Ayahanda, pada setahun sekali mengantari hasil kepada Ayahanda. Adapun akan sekarang ini, marilah anakku hamba hantarkan kembali kepada Ayahanda. Adapun akan anak bidadari itu dimanatah akan kita dapat lagi karena tiada kita ketahui tempatnya. Janganlah anakku lihat-lihatan lagi karena itu pun daripada bencana syetan juga!"

Maka Raja Indra Dewa pun tersenyum, seraya menyembah, katanya, "Hai bapaku, janganlah berkata demikian itu, sudahlah gerangan untung pinta badan hamba, apatah dikata lagi; melainkan mana kehendak Allah Subhanahu wa-Taala juga lagi. Tiada apatah seorang pun melalui iradat Allah itu, hamba pun demikian lagi; dan jikalau ada kasih Bapa hamba akan hamba-Mu, minta dicarikan orang yang tahu akan Negeri Syahrunkham itu karena Tuan hamba ini sebagai datang kapal kemari kalau-kalau ada juga barang seorang tahu akan negeri ini!"

Maka ujar Raja Yaman, "Hai anakku, nantilah Bapa suruh tanya kan pada segala mualim kapal itu!"

Maka titah Raja Yaman, "Hai menteriku, suruh tanyakan kepada segala mualim dan nakhoda yang tahu akan Negeri Syahrunkham itu, mana tempatnya" (HID, hlm. 45--46).

Dalam kutipan itu terlihat bahwa Raja Indra Dewa adalah tokoh yang berwatak keras yang mempunyai sifat tawakal dan berserah diri kepada Allah. Ia pun selalu berusaha mencari jalan yang harus ditempuh untuk mendapatkan kekasihnya di Negeri Syahrunkham. Akhirnya, Raja Yaman turut membantu mengusahakan tujuh buah kapal yang digunakan Raja Indra Dewa untuk melanjutkan pengembaraannya ke Negeri Syahrunkham.

Hatta berapa lamanya kapal itu pun sudahlah. Maka perdana menteri pun masuklah menghadap Baginda persembahkan hal kapal itu. Setelah sudah mustaid dengan segala alatnya hadirilah dengan segala isinya dan orangnya, maka titah Baginda, "Hai anakku, Raja Indra Dewa, adapun akan hal Anakku menghendaki kapal itu tujuh buah itu, sudah hadirilah barangnya, mustaidlah dengan alat kelengkapannya manakala anakku akan berlayar itu!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Mana mualim tua itu, panggilkan hamba kemari!"

Maka Baginda pun menitahkan seorang biduanda memanggil Mualim. Mualim itu pun segeralah datang, seraya menyembah.

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Nenekku, manakala kitaberlayar pergi itu?"

Maka kata Mualim itu, "Ya Tuanku, barang bilanya kita pergi, tetapi istriku minta nafkahnya delapan ribu dinar karena kita ini tiada kemabli lagi!" (HID, hlm. 47--48).

Kutipan itu memperjelas bahwa tujuh buah kapal yang dipesan oleh Raja Indra Dewa dari Raja Yaman telah selesai dikerjakan dan ketujuh kapal itu telah siap digunakan untuk melanjutkan perjalanannya, hanya tinggal menunggu waktu saja.

Pengembaraan tokoh Raja Indra Dewa itu merupakan suatu perjalanan yang mahaberat. Dalam perjalanan itu, berkali-kali anggota pengiring Raja Indra Dewa mendapat musibah di tengah lautan. Ketujuh kapal itu satu demi satu tenggelam ke dalam laut dan yang terakhir tinggal empat buah kapal yang masih bertahan. Tidak lama kemudian, keempat kapal itu pun tenggelam ke dalam laut dalam suatu musibah karena disambar angin topan. Semua penumpangnya tewas, kecuali Raja Indra Dewa yang dapat bertahan hidup di lautan bebas dan ia terdampar pada sebuah batu hitam di tengah lautan. Hal itu daat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka seketika lagi, turunlah hujan terlaluloh lebat, bersatu dengan guruh, lintar, petir, kilat sabung-menyambung. Ombakpun terlalu besar, berganda-ganda pula daripada dahulunya itu dengan hujannya terlalu lebat seperti air dituang rupanya. Maka kapal pun tenggelamlah keempatnya. Maka segala orang di dalam kapal itu pun

habislah mati, seorang pun tiada tinggal lagi, hanyalah Raja Indra Dewa juga, seorang berpegang pada sekeping pangan terombang-ambing di tengah laut itu. Beberapa lamanya ia berenang di tengah laut itu, dengan takdir Allah Taala maka papan itu pun tenggelamlah bersama-sama dengan Raja Indra Dewa dalam Laut Bahrul Alhitam itu.

Syahdan adapun akan Raja Indra Dewa itu tiadalah dapat ia menggerakkan dirinya daripada sangat lapar dan dahaganya. Beberapa hari lamanya tiada ia makan dan minum air. Hatta maka ia pun jatuhlah kepada suatu batu hitam. Maka Raja Indra Dewa pun terdirlah di atas batu itu, maka ... (HID, hlm. 51--52).

Dalam kutipan di atas, dijelaskan tentang musibah di tengah lautan sehingga ketujuh kapal yang digunakan Raja Indra Dewa untuk melanjutkan pengembaraannya satu demi satu tenggelam; dan akhirnya keempat buah kapal tenggelam sekaligus ke dalam laut. Semua penumpangnya tewas dan tidak dapat tertolong lagi, kecuali Raja Indra Dewa, yang dapat selamat berkat pertolongan dari Allah. Pada saat itu, tokoh ini terdampar di atas sebuah batu hitam. Di tempat itulah, Raja Indra Dewa dapat mempertahankan hidupnya.

Raja Indra Dewa itu sebagai seorang tokoh yang berwatak keras tidak mau menyerah begitu saja. Walaupun keadaan fisiknya masih sangat lemah, ia tetap berusaha mencari jalan untuk hidup agar jiwa dan raganya dapat tertolong. Berkat yang bersemangat itu, ia sampai di sebuah negeri di dasar lautan. Akhirnya, ia sampai di sebuah mahligai yang tidak berpenghuni. Ia terus melacak mahligai itu mencari makhluk yang menempati mahligai itu. Setelah Raja Indra Dewa mengucapkan salam, ternyata salamnya dijawab oleh makhluk yang memperlihatkan dirinya sebagai seorang manusia yang telah tua. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula maka Raja Indra Dewa pun pikir di dalam hatinya, "Siapakah ia itu, jinkah atau perikah? Jika aku memberi salam kepadanya, jika ia Islam, niscaya disambutnya salamku ini. Jikalau ia kafir, niscaya dibunuhnyalah karena aku tiada bersejata. Jikalau demikian, baik kuambil dahulu panahnya ini supaya dapat aku

melawan dia karena panah ini rasaku panah yang kesaktian, lain rupanya daripada panah yang banyak itu!"

Setelah sudah ia pikir demikian, maka ia pun berjalan perlahan-lahan hampir, lalu diambarnya panah itu, lalu ia undur sedikit, serta dikenakannya tali anak panahnya kepada busurnya, maka dari itu terlalulah sedepa kepada tangannya, seraya bersikap akan dirinya. Maka ia pun memberi salam, "*Assalamu 'alaikum*, hai Nenekku orang tua!"

Maka ia pun terkejut, seraya meraba anak panahnya ke kana, suatu pun tiada. Maka ambil ia suatu tombak perbuatannya seperti amata kail, diberinya dua biji, maka dikaitkannya kepada kulit matanya kedua. Maka dilihatnya seorang-orang muda terlalu baik parasnya, gilang-gemilang rupanya. Maka ia pun segera menyahut salam Raja Indra Dewa itu, "*Wa 'alaykum salam*, hai Cucuku, dari mana Cucuku ini datang? Tiada manusia sampai kemari ini. Siapa nama Cucuku dan apa sebabnya maka engkau jatuh kepada tempat ini?"

Maka sahutnya, "Hai Nenekku, adapun namaku Raja Indra Dewa disebut orang, anak Sultan Ahmad Bersyah Jaya, Raja di Negeri Rakab Syahrum. Adapun aku kemari ini karena aku mengikut Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, anak Sultan Ismail, raja di Negeri Syahrumkham, di Padang Salwanta, hampir Bukit Kaf. Beberapa rakyatku dan kapalku yang tenggelam kepada laut ini. Beberapa hal yang kurasa dengan rakyatku pun habis mati, hanya tinggal seorang, aku juga, lalu aku jatuh pada tempat ini." (HID, hlm. 53--54)

Kutipan itu memperjelas bahwa Raja Indra Dewa adalah seorang tokoh yang tidak mudah berputus asa. Ia selalu berusaha untuk menyela matkan dirinya dengan berbagai cara yang ditempuhnya. Dengan usaha itu, akhirnya, ia dapat berkenalan dengan Raja Dewa Laksa Dewa, makhluk penghuni mahligai itu; bahkan, Raja Indra Dewa diakui oleh makhluk itu sebagai cucunya. Jadi, pada saat itu, tokoh itu memperoleh sahabat yang dapat melindungi dirinya. Sejak saat itu, Raja Indra Dewa menjadi senang hatinya karena Dewa Laksa Dewa memberikan sebuah panah yang sakti.

Maka Raja Indra Dewa pun terlalulah sukacita hatinya sebab beroleh panah yang sakti itu; dan beberapa pula puji-pujian akan Raja

Dewa Laksa itu, serasa katanya, "Hai Nenekku, menjunjung nugerahlah hamba pada siapatah pergantungannya hamba lagi pada masa ini dahulu, Allah kemudian rasul-Nya, haraplah hamba akan kasih Nenekku itu bahwa hamba, seorang dagang yang garib lagi miskin, lagi piatu. Pada siapatah hamba harap lagi pada barang suatu pekerjaan hamba ini. Apakah gerakan untung bahagia hamba jatuh kepada sifat Nenekku ini, seraya sudah sampailah hamba kepada Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu!"

Maka Raja Dewa Laksa Dewa pun belas pula hatinya mendengarkan kata Raja Indra Dewa itu, sangatlah merendahkan (HID, hlm. 55).

Di tempat Raja Dewa Laksa Dewa itu, tokoh Raja Indra Dewa mendapat perlakuan dan sambutan yang baik sehingga Raja Indra Dewa menjadi bergembira. Raja Indra Dewa pun tidak mengucapkan terima kasih kepada Raja Dewa Laksa atas anugerahnya, berupa sebuah panah yang sakti. Pada saat itu, tokoh Raja Indra Dewa merasa sangat berbahagia karena seolah-olah ia telah berada di tempat kekasihnya, Ratna Cahaya Irm-Iram. Namun, ia harus pergi dari tempat itu untuk mencari kekasihnya itu.

Dalam suatu perjalanan, di tengah hutan belantara, tokoh Raja Indra Dewa itu menunjukkan keberanian dan kesaktinnya karena ia berhasil membunuh jin kafir, bernama Perbayutaga. Sebelum tewas, jin ini dipaksa supaya mengantarkan Raja Indra Dewa ke tempatnya semula, tetapi ia merasa tidak sanggup karena tubuhnya sangat lemah. Seketika itu juga, Raja Indra Dewa segera memarang leher jin itu dan kepala jin tersebut jatuh ke bumi, sedangkan tubuhnya mengikuti Raja Indra Dewa.

... Maka Raja Indra Dewa merasai dirinya sejuk, maka ia pun membukakan matanya. maka dilihatnya seorang jin menerbangkan dia, maka ujar "Hai jin kafir yang kena laknat Allah Taala atasmu, mengapa aku engkau terbangkan ini?"

Maka ujar jin itu, "Hai Manusia, engkau aku hendak buangkan ke gunung api supaya engkau tertunu!"

Maka Raja Indra Dewa pun segera membaca isi doa yang diajarkan neneknya, Raja Dewa laksa Dewa, itu. Seketika lagi, jin itu pun

lemahlah anggotanya, tiada dapat terbang lagi. Beberapa pun ia menguatkan dirinya tiada boleh lagi.

Maka ujar Raja Jin, "Hai manusia, hikmat apakah ini, maka tiadalah dapat lagi aku menggerak-gerakkan diriku ini!"

Sebermula maka jin itu pun tiadalah berdaya lagi, tiadalah terderita lagi sakitnya itu, katanya, "Adapun namaku Perbayutaga disebut orang, hendaklah segera bunuh aku!"

Maka kata Raja Indra Dewa, "Hai Jin kafir Bayutaga, terbangkanlah aku lagi kembali kepada tempatmu itu!"

Maka kata jin itu, "Tiadalah aku mau lagi!"

Maka Raja Indra Dewa pun segera mengunus pedangnya. Maka diparangkannya kepada leher jin itu, maka putus kepalanya gugur ke bumi dahulu, badannya lagi terdiri bersama-sama dengan Raja Indra Dewa ... (HID, hlm. 1--62).

Kutipan itu memperjelas bahwa kesaktian tokoh Raja Indra Dewa itu sebenarnya pertolongan dari Raja Dewa Laksa Dewa yang mengajarkan doa untuk menangkal segala macam marabahaya, terutama ancaman dari makhluk halus. Kesaktian yang disandang tokoh itu dapat melemahkan jin kafir yang bernama Perbayutaga. Ia pun segera membunuh jin kafir itu. Selain itu, kesaktian tokoh ini dapat juga digunakan untuk membuka pintu taman yang terkunci. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka ia pun sampai kepada taman itu. Maka dilihatnya pagar jala-jala daripada batu palinggam terlalu indah-indah perbuatannya dan pintunya pun tertutup. Maka Raja Indra Dewa pun membaca doa itu tiga kali berturut-turut. Maka ditampaknya tiga kali, maka pintu itu pun terbukalah sendirinya. Maka ia masuk ke dalam taman itu ... (HID, hlm. 63).

Setelah masuk ke dalam taman, tokoh Raja Indra Dewa bertemu lagi dengan jin kafir yang sangat garang. Namun, hal itu segera dapat diatasinya, yakni tokoh ini mengadakan perlawanan dan perjuangan yang luar biasa. Ia mengadu kekuatan dan kesaktian dengan jin kafir sehingga jin kafir itu segera ditundukkan.

... Maka jin itu pun datanglah dengan tempik soraknya selaku-laku bumi, bukit terbang. Maka Raja Indra Dewa pun dahsyat mendengar bunyinya, tempik soraknya itu serta ia memuji Allah Subhanahu wa Taala, "Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Mauli, ya Tuhanku, peliharakan apalah aku daripada bala itu," seraya membaca doa itu. Dengan takdir Allah Taala, maka jin itu pun datanglah dengan marahnya, seraya katanya, "Hai manusia yang tiada berbudi dan tiada beradat sekali engkau naik ke mahligaiiku karena kau tiada di sini," seraya diparangnya. Maka Raja Indra Dewa pun melompat ke kiri dan kanan menyalahkan parang jin itu seperti mana rama-rama yang tiada berjejak di bumi, seraya membawa doa yang diperoleh kepada neneknya, Raja Dewa Laksa Dewa, itu.

Maka ujar jin itu, "Hai manusia, pandai sekali engkau bermain menyalahkan parangku ini, maka mengapa engkau tiada mau mengunus pedangmu?"

Maka ujar Raja Indra Dea, "Hai jin, bukan patut lawanku engkau ini. Hendak kutangkap sahaja juga!"

Jinn itu pun marah, seraya mengeluarkan kesaktiannya. Maka berbunyiilah guruh, lintar, petir, kilat sabung-menyabung. Demi dilihat oleh Raja Indra Dewa pun segera melompat ke hadapan jin itu, lalu ditangkapnya pergelangn tangannya, seraya dicintainya neneknya, Raja Dewa Laksa Dewa, maka guruh, lintar, petir, kilat itu pun teduh, hanya tinggal jin itu juga terdiri dipalingkan oleh Raja Indra Dewa tiada bergerak lagi.

Maka ujar jin itu, "Hai manusia, lepaslah tanganku ini, barang kehendakmu tiadalah kutahani lagi (HID, hlm. 63--64)

Kutipan itu menunjukkan bahwa tokoh Raja Indra Dewa hanya berserah dirinya kepada Allah semata ketika menghadapi jin kafir yang tidak mengenal kompromi. Tokoh ini berusaha melawan jin kafir itu dengan sekuat tenaganya; kesaktian jin kafir itu dilawannya pula dengan kesaktian dan doa yang diajarkan oleh Raja Dewa Laksa Dewa. Akhirnya, jin kafir itu menyerah karena tidak kuasa lagi melawan Raja Indra Dewa. Di samping itu, jin kafir itu pun bersedia membantu keinginan Raja Indra Dewa dan ia pun menuruti semua perintah Raja Indra Dewa itu.

Kemudian, kedua makhluk itu saling mengenal dan masing-masing memberitahukan jati dirinya; jin kafir itu mengaku bernama Raja Karun Syah. Dengan demikian, tokoh Raja Indra Dewa saat itu juga bersahabat dengan jin itu yang telah diketahui jati dirinya. Di negeri itu, tokoh Raja Indra Dewa mendapat perlakuan yang baik dari pihak Raja Karun Syah. Pada waktu itu, walaupun disanjung sebagai keturunan dari raja besar, Raja Indra Dewa tetap merendahkan hatinya yang mengaku sebagai seorang yang miskin, tidak mempunyai apa-apa, dan ia pun masih mengharapakan bantuan dari Raja Karun Syah.

Maka istri Raja Karun Syah pun heranlah, seraya katanya, "Bahwasanyalah Anakku anak raja yang besar-besar maka dapat sampai kemari karena tiada pernah manusia sampai kemari ini. Berhentilah Anakku dahulu di sini barang sebulan, tengah bulan karena belum puas hati bunda bersama-sama dengan Anakku ini!"

Maka kata Raja Indra Dewa, "Ya Bundaku, sebenarnya kata Bunda itu. Siapatah yang hamba harapkan dahulu Allah *wa ba'da* rasul yang pengারণ hamba dan pergantungan hamba hanyalah kepada Ibu Bapa hamba akan ganti ibu bapa hamba yang di Negeri Rakab Syahrum itu karna hamba ini seorang dagang yang lagi garib, lagi miskin."

Sebermula, seketika berkata-kata, hari pun malam, maka ujar istri Raja Karun Syah, "Beradulah Anakku, Bunda masuk."

Maka Raja Indra Dewa pun meyembah, lalu beradulah ... (HID, hlm. 66).

Kutipan itu menunjukkan bahwa tokoh Raja Indra Dewa, sebagai seorang pengembara, memperoleh kehormatan sehingga ia tidak menderita di dalam perjalanan; bahkan, ia pun disayangi oleh keluarga Raja Karun Syah. Kemudian, raja ini menganggap Raja Indra Dewa sebagai saudara kandungnya yang memerlukan bantuan karena Raja Indra Dewa mengaku sebagai seorang yang miskin. Namun, tokoh Raja Indra Dewa ini tidak puas dengan sesuatu yang telah diperolehnya. Ia tetap akan mencari istrinya, Ratna Cahaya Iram-Iram, walaupun tempatnya sangat jauh untuk sampai ke negeri itu sangat sulit pula perjalanannya. Namun, tokoh ini tetap akan pergi ke sana.

Hatta setelah beberapa lamanya Raja Indra Dewa diam bersama-sama dengan Raja Karun Syah itu, datanglah kepada suatu hari, maka Raja Indra Dewa pun teringatlah akan Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram pada hatinya.

Maka kata Raja Indra Dewa, "Hai Bapakku, adapun akan hamba telah lamalah bersama-sama dengan Bapa dan Bundaku. Jikalau dapat hamba hendak bermohon ergi mendapatkan Tuan Putri Cahaya Iram-Iram itu!"

Maka kata Raja Karun Syah itu dan istrinya, "Hai Anakku, adapun akan negeri Tuan Putri itu terlalu jauh dari sini, tetapi betapalah Anakku sampai ke sana itu, beberapa melalui bukit yang tinggi-tinggi dan besar-besar, serokan jauh-jauh!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Bapaku dan Bundaku, apatah daya hambamu lagi, jikalau mati sekalipun dengan mencar Tuan Putri itu pun sukarlah karena sudah hamba berjanji dengan dia!" (HID, hlm. 69).

Tokoh Rajja Indra Dewa itu memang teguh pendiriannya. Hatinya tidak bergoyah sedikit pun untuk menyusul istrinya di tempat yang jauh dan perjalanan yang sulit. Namun, tokoh itu tetap berusaha untuk mendapatkan istrinya karena kedua insan itu telah mengucapkan ikrar untuk sehidup semati bersamanya. Dalam upaya untuk mencari istrinya itu, Raja Indra Dewa dibekali dengan suatu *galika* dari Raja Kurun Syah. Benda ini dapat digunakan untuk menjadikan dirinya sakti, yakni sebagai zimat untuk melindungi diri jika ada mara-bahaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula maka pada malam itu beberapa ia beroleh himad daripada Karun Syah itu. Maka kata Raja Karun Syah, "Hai anakku, ada suatu *galika* jika engkau hendak masuk ke dalam air, niscaya dapatlah engkau masuk ke dalamnya; dan jika engkau hendak menuhkan hujan, ribut, topan kelam-kabut, guruh, lintar, petir, kilat sambung-menyambung, maka engkau gerakkan *galika* ini, niscaya jadilah olehnya!" seraya diunjukkannya *galika* itu.

Maka segera disambutlah oleh Raja Indra Dewa dengan seribu kemuliaan, dilihatnya terlalulah indah-indah rupanya. (HID, hlm. 69)

Sebelum melanjutkan perjalanan, Raja Indra Dewa itu dibuat agar menjadi sakti oleh raja Karun Syah dengan dibekali sebuah *galika*. Tujuannya ialah agar tokoh ini selamat di dalam perjalanan karena *galika* itu dapat mendatangkan kesaktian. Selain *galika*, tokoh itu dibekali pula oleh istri Raja Karun Syah berupa ikat pinggang pusaka Nenek Cindai Khatifaani. Alat ini dapat digunakan untuk menghilangkan dirinya, orang lain tidak dapat melihatnya.

Sebermula maka kata istrinya Raja Karun Syah, "Hai anakku, suatu pun tiada hadiah Bunda akan anakku. Ada suatu ikat pinggang pusaka dari ada Nenek Cindai Khatifani berupakan akan emas bersurat berumbaikan intan dikarang, perbuatan orang keindraan. Beberapa pun emas dan perak dan permata kau masukkan ke dalam, niscaya tiadalah kelihatan lagi. Apabila engkau berkehendak adalah di dalamnya itu?"

Lalu diunjukkan kepada Raja Indra Dewa, maka segeralah disambutnya dengan hormatnya, seraya katanya, "Menjunjung nugalalah kepada Bunda yang kasih, Ayahanda dan Bunda itu melainkan Allah Subhanahu wa Taala jua yang dapat membalasnya dia."

Maka kata Raja Karun Syah, "Hai anakku, jikalau barang suatu hal engkau kesukaran, engkau cintalah aku supaya Bapa segera datang mendapatkan anakku!" (HID, hlm. 69--70)

Tokoh Raja Indra Dewa itu rupaya sangat disayangi oleh istri Raja Karun Syah dan ia pun menerima sebuah ikat pinggang sakti dari istri Raja Karun Syah. Dengan memakai ikat pinggang itu Raja Indra Dewa akan selamat dalam perjalanan; bahkan Raja Karun Syah menganjurkan agar tokoh ini segera menghubunginya jika ia mengalami kesulitan, dan Raja Karun Syah segera akan datang untuk menolong.

Kesaktian yang disandang tokoh Raja Indra Dewa itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula seketika berjalan, maka sampailah kepada kota ini. Dilihatnya kota itu daripada batu itu, daripada batu hitam. Maka katanya, "Siapakah gerangan empunya kota ini, di mana gerangan pintunya?" seraya berjalan mesusur kota itu. Seketika berjalan, maka bertemu dengan pintunya itu lagi tertutup.

Maka katanya, "Betapa aku masuk ini?"

Maka ia pun teringatlah akan doanya yang diajarkan nenek itu, seraya dibacanya tiga kali berturut-turut, maka ditepuknya tiga kali. Maka pintu itu pun terbukalah sendirinya. Maka Raja Indra dewa pun masuklah ke dalam kota itu, ... (HID, hlm.71).

Kesaktian Raja Indra Dewa terlihat ketika Raja Indra Dea membuka sebuah pintu kota yang terkunci. Dengan membaca doa yang pernah diajari oleh kakeknya, Raja Dewa Laksa Dewa, pintu itu segera terbuka, dan ia pun masuk ke dalamnya.

Di negeri itu, tokoh itu berhasil memikat hati seorang putri yang bernama Putri Puspa Ratna Sari Gading, anak Raja Ibrahim Syah, tinggal di Istana Beranta Jaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Raja Indra Dewa pun adalah ia lupakan Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram pada ketika baharu bertemu itu.

Maka kata Tuan Putri, "Ayuh, Kakanda, marilah kita kembali ke mahligai kita!"

Maka kata Raja Indra Dewa, "Adinda Tuanku nyawa, marilah Tuan Abang dukung!"

Maka Tuan Putri pun didukung oleh Raja Indra Dewa, dibawanya kembali ke mahligai, diiringkan segala dayang-dayang sekaliannya. Setelah datang mahligai maka duduklah di atas peterana yang keemasan. Maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Tuan Putri dan Raja Indra Dewa pun santaplah keduanya, nikmat yang berbagai-bagai ita rasanya. Setelah sudah makan itu, maka minuman pun diangkat orang daripada serbat kahwa. Maka minumlah keduanya dengan segala bunyian terlalu ramainya, ... (HID, hlm. 81).

Tokoh Raja Indra Dewa setelah berhasil memikat Tuan Putri itu semakin lama, semakin bertambah akrab dan kedua insan itu saling mengasihi. Pada waktu itu, tokoh ini menjadi lupa terhadap Putri Ratna Cahaya Iram-Iram. Namun, hubungan Raja Indra Dewa dengan Putri Puspa Ratna Sari Gading itu belum mendapat restu dari kedua orang tuanya, Raja Ibrahim Syah. Oleh karena itu, Raja Ibrahim Syah marah kepada Raja Indra Dewa. Baginda pun berkali-kali menyerang Raja Indra Dewa di dalam istana Tuan Puutri, tetapi Raja Indra Dewa tidak dapat

ditangkap karena ia sangat sakti sehingga pihak lawan tidak dapat berbuat apa-apa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka Raja Indra Dewa pun segera keluar pintu kota itu melihat ulah segala jin peri itu. Raja Indra Dewa datang ini masing-masing undurlah di muka pintu kota itu. Maka Raja Indra Dewa pun memandang ke kanan dan ke kiri dilihatnya jin, peri, dewa semata-mata. Maka dilihat di hadapan ada seorang-orang berkuda terdiri dengan panahnya. Maka Raja Syahrums Dewa pun segeralah memanah Raja Indra Dewa pun kena tubuhnya mancar-manar rupa apinya keluar daripada tubuhnya. Dengan berkat neneknya, Raja Dewa Laksa Dewa suatu pun tiada bahayanya.

Maka Raja Indra Dewa tersenyum seraya menggerakkan galiknya itu. Maka turunlah ribut, topan, kelam kabut rupa di udara, maka kilat pun sabung-menyabung, tiada siapa mengenal siapa seperti mala yang kelam kabut rupanya di udara, demikianlah rupanya. Maka Raja Indra Dewa pun berlari-lari serta membaca doa daripada neneknya itu.

Setelah datang kepada Raja Syahrums dewa maka ditangkapnya pergelangan tangan, lalu disentakannya di atas kudanya, maka dibawanya ke balai, maka dibunuhnya, suatu hikmat maka dihantar kepada balai khalayak itu (HID, hlm. 87).

Kesaktian Raja Inddra Dewa dalam kutipan itu terlihat pada tubuh Indra Dewa yang memancarkan cahaya ketika Raja Indra Dewa dipanah oleh Raja Syahrums Dewa. Di samping itu, kesaktian Raja Indra Dewa terlihat ketika Raja Indra Dewa menggerakkan *galika* yang dapat mendatangkan angin topan sehingga alam menjadi gelap-gulita, seolah-olah hari tengah malam. Kegelapan alam ini akan membuat bahwa tokoh ini sangat sulit untuk ditangkap, semua prajurit Raja Ismail Syah mengeluh tentang Raja Indra Dewa yang sangat sakti itu. Mereka tidak sanggup lagi untuk melawan Raja Indra Dewa yang sedang berada di mahligai Putri Puspa Ratna Sari Gading.

Kehebatan dan kesaktian tokoh Raja Indra Dewa itu dikagumi oleh para raja dan para prajurit lawan. Barang siapa yang telah memberanikan dirinya untuk melawan Raja Indra Dewa, akan mengalami kegagalan dan kematian. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta seketika lagi, maka kelam kabut itu pun menjadi terang cuaca pula. Maka Raja Indra Dewa pun keluar mendapatkan segala hulubalang itu. Demi dilihatnya oleh segala hulubalang itu akan anak raja itu gaib, tinggal kudanya terdiri, maka segala hulubalang pun heranlah akan dirinya, seraya katanya, "Daripada bangsa indrakah atau dewa-dewa yang sakti-sakti juga gerangan!

Masing-masing menyerbukan dirinya kepada Raja Indra Dewa, Maka Raja Indra Dewa pun memanah segala hulubalang itu, beberapa yang mati dan luka. Maka bangkai pun bertimbun-timbunan, darah pun mengalirlah pada padang itu.

Syahdan seketika karena tiada tertahankan panah yang sakti itu jika seribu berbanjar seribu teras; demikian diceterakan oleh orang empunya cetera ini; dan beberapa banyak anak raja-raja yang bercakap hendak menangkap laki-laki itu. Apabila berbunyi guruh, petir, lintar sabung-menyabung, seketika lagi pun anak raja itu pun gaiblah, tinggal kudanya juga terdiri dari rajanya gaiblah di atas kudanya. Demikianlah maka Raja Indra Dewa pun kembalilah ke mahligai Tuan Putri bersuka-sukaan, makan minum dengan segala dayang-dayang sekalian (HID, hlm. 88).

Dalam kutipan itu dikatakan bahwa Raja Indra Dewa berhasil membunuh para prajurit dan para raja yang menyerang. Syah melihat Raja Indra Dewa itu menjadi heran karena kesaktiannya yang luar biasa. Di samping itu, Baginda melihat tokoh ini dibantu oleh orang-orang yang sangat sakti, seperti Raja Karun Syah dan Menteri Malik Kisna Dewa. Sejak saat itu, Raja Ibrahim Syah menitahkan Raja Dalsyah Jaya untuk menghentikan pertikaian dengan Raja Indra Dewa karena Baginda mengira tokoh Raja Indra Dewa itu keturunan seorang raja yang besar dari dewa-dewa yang sangat sakti.

Sebermula maka Raja Ibrahim Syah pun heranlah melihatkan orang banyak datang bantu Raja Indra Dewa itu, seraya pikir di dalam hatinya, "Adapun manusia daripada anak raja indra-indra yang besar-besar juga. Maka demikian ini atau dewa-dewa yang saktilah gerangan?" Seraya Baginda pergi mendapatkan Raja Dalsyah Jaya.

Maka titah, "Hai anakku, apatah bicara kita karena laki-laki itu daripada anak raja-raja yang besar-besar juga! Maka Raja Krun Syah

itu datang dan seperti menteri Raja Dewa Laksa Dewa itu, pun Malik Kisna Dewa namanya terlalulah saktinya. Beberapa puluh negeri sudah dikalahkannya dan apalah bicara Anakku lagi?"

Maka sembah Raja Dalsyah Jaya, "Ya Tuankku Syah Alam, mana titah, patik junjung!"

Maka titah Baginda, "Hai Anakku, marilah kita kembali dahulu barang bicara pun esok harilah!" (HID, hlm. 102-103).

Karena mengaggap Raja Indra Dewa itu adalah keturunan dewa yang sangat saleh; Baginda Raja segera menghentikan peperangan yang sedang berlangsung, antara Dalsyah Jaya dari tokoh Raja Indra Dewa itu. Pada saat itu, pihak Raja Indra Dewa pun merasa khawatir jika peperangan masih dilanjutkan karena Raja Ibrahim Syah, menurut keterangan Raja Karun Syah, juga sebagai raja yang besar di negeri jin itu. Akhirnya, mereka memutuskan untuk mengadakan perdamaian dengan jalan bermusyawarah.

... Maka kata Raja Karun Syah, "Hai anakku, Raja Indra Dewa, apatah bicara anakku akan pekerjaan ini?"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai bapakku, apatah bicara kepada hamba ini, melainkan mana bicara kepada bapa hamba kedua juga jikalau tiada bapa hamba kedua dapatlah dengan bicara hamba!"

Maka ujar Raja Karun Syah, "Pada bicara hamba, Baginda itu pun raja besar-besar juga di dalam tanah jin ini, melainkan baiklah anakku musyawarah dahulu kepada Baginda itu, minta ampun kepadanya! Apabila maulah ia berhambakan kita, niscaya sempurnalah akalunya. Apabila tiada ia mahu mufakat dengan kita, haruslah ia kita lawan dengan sekuat-kuat ujud hamba semuanya ini."

Maka kata Raja Indra Dewa, "Siapatah yang baik kita suruhkan menghadap Baginda itu?"

Maka ujar Karun Syah, "Baiklah hamba pergi menghadap Baginda itu!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Mana bicara Bapa hambalah!" (HID, hlm. 103).

Dari kutipan itu diketahui bahwa tokoh Raja Indra Dewa menyetujui untuk mengadakan musyawarah. Tokoh ini rupanya lebih menyukai perdamaian daripada melanjutkan peperangan. Ia menuruti semua petunjuk yang disarankan oleh bapaknya, Raja Karun Syah. Untuk mencapai perdamaian dalam musyawarah itu, pihak Raja Indra Dewa menunjuk Raja Kaun Syah sebagai wakilnya yang akan berunding dengan Raja Ibrahim Syah.

Dalam musyawarah itu, Raja Karun Syah dan Raja Ibrahim Syah berhasil memutuskan bahwa tokoh Raja Indra Dewa itu dinikahkan dengan Tuan Putri Puspa Ratna Sari Gading. Sebagai penghulu yang akan menikahkan kedua makhluk itu ditunjuk Kadi Malikul Adil.

... Maka dikalangan orang perarakan itu, maka datanglah Raja Karun Syah menyambut tangan Raja Indra Dewa, didudukkan di atas peterana yang keemasan. Maka berdirilah Kadi Malikul Adil menikahkan Raja Indra Dewa dengan Tuan Putri Puspa Ratna Sari Gading. Setelah sudah nikah, maka Baginda pun segeralah menyambut tangan anakda Baginda dibawa masuk ke dalam mahligai, didudukkan dari kanan Tuan Putri (HID, hlm. 111).

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Raja Indra Dewa telah resmi menjadi suami Putri Puspa Ratna Sari Gading.

Raja Indra Dewa sebagai seorang tokoh pengembara tidak mau diam pada salah satu tempat. Ia terus akan mencari pengalaman di tempat yang lain. Tokoh itu tidak merasa puas dengan apa yang telah diperolehnya walaupun pada saat itu, tokoh tersebut telah mendapatkan seorang istri yang cantik, bernama Putri Puspa Ratna Sari Gading, sebagai pengganti istri pertama, Ratna Cahaya Iram-Iram, yang telah pergi. Namun, pada saat itu, ia akan pergi lagi dan meninggalkan Putri Ratna Sari Gading. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahkan setelah beberapa lamanya Raja Indra Dewa duduk dengan Tuan Putri Ratna Sari Gading itu, segala peristiwa Raja Indra Dewa duduk berkatakata dengan Tuan Putri, maka kata Raja Indra Dewa, "Hai iwa Abang, Kakanda sudah lamalah di sini, jikalau dapat geranga Abang hendak bermohon kepada Tuan hendak pergi bermain-main ke sebelah tanah jin itu melihatkan kekayaan Allah Subhanahu wa Taala!"

Maka ujar Tuan Putri, "Jikalau Abang pergi, hamba sertalah pergi, tiadalah hamba mau tinggal lagi!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai jiwa Abang, apatah salahnya, tetapi pada masa waktu ini, tinggallah Tuan Adinda nyawa Abang dahulu adalah tempat yang karar, niscaya Kakandaa jemput, apatah Tuan sangkalkan ini?"

Maka Tuan Putri menangislah. Maka Raja Indra Dewa pun berpantun ... dan beberapa bujuk dan cumbu, madah dan syair, berkata yang manis-manis melembutkan hati. Tuan Putri itu pun diamlah, lalu tidur di atas ribaan Raja Indra Dewa. Maka diambil Raja Indra Dewa bantal yang keemasan, maka diletakkannya kepala Tuan Putri ke atas bantal itu perlahan-lahan serasa hendak tiada ditinggal kannya. Belas pula rasa hatinya melihat laku Tuan Putri itu.

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Mak Inang, peliharakan baik-baik Adinda Tuanku nyawa ini, jangan diberi bercinta sangat!" (HID, hlm. 115)

Kepergian tokoh Raja Indra Dewa itu bertujuan untuk mencari pengalaman di tempat yang lain. Raja Indra Dewa pergi mengembara sendirian tanpa ditemani oleh istrinya, padahal istrinya ingin mengikutinya. Ia sengaja meninggalkan istrinya itu karena kepergiannya itu belum tentu arah dan tujuannya. Ia berjanji akan menyusul istrinya itu setelah ia menemukan tempat yang layak untuk dihuni di sebuah negeri. Ia meninggalkan istrinya itu pada saat sang istri sedang nyenyak tidur. Dengan hati-hati dan perlahan-lahan, Raja Indra Dewa keluar dari kamar sambil berpesan kepada dayang-dayang agar dayang-dayang selalu menjaga kebahagiaan dan keselamatan Tuan Putri. Pada hakikatnya, Raja Indra Dewa itu sangat sayang kepada istrinya. Dia menginginkan agar istrinya selalu berbahagia. Ia tidak menghendaki istrinya sengsara atau menderita. Jadi, tokoh ini benar-benar bertanggung jawab terhadap istrinya yang ditinggalkan. Ia mengembara di samping untuk mencari pengalaman, juga ingin mencari istrinya, Ratna Cahaya Iram-Iram, yang telah lama meninggalkannya.

Pada suatu saat, tokoh Raja Indra Dewa itu dalam pengembaraannya sampai di tempat raja jin kafir, yang bernama Malik ibn Bahrum Syah. Di tempat ini, ia melihat banyak orang, seperti di dalam penjara. Orang-

orang itu mengaku bahwa mereka itu terperangkap oleh jin kafir ketika sedang mencari tuannya, Raja Indra Dewa. Oleh karena itu, Raja Indra Dewa berusaha akan membebaskannya supaya mereka dapat keluar dari penjara. Kemudian, tokoh ini membaca doa yang diajarkan oleh neneknya, Raja Laksa Dewa. Ketika mendengar doa yang diucapkan oleh Raja Indra Dewa, seketika itu juga, Malik ibn Bahrum Syah pun sangat marah kepadanya. Saat itu juga terjadi perkelahian antara Raja Indra Dewa dan Malik ibn Bahrum Syah. Namun akhirnya, Raja Indra Dewa dapat mengalahkan raja jin kafir itu dengan mudahnya sehingga raja jin kafir itu pun bersedia masuk Islam setelah mengucapkan dua kalimah Syahadat.

Demi Raja Indra mendengar kata orang itu, katanya, "Sabar juga kamu dahulu bahwa jin kafir ini kumasukkan Islam. Jika tiada mau masuk Islam, niscaya kubunuh kembali kepada tempat Malik ini; itu dapatnya lagi memasukkan kambing itu!"

Dilihatnya, pintu itu pun sudah tertutup, maka kata Raja Indra Dewa, "Hai Jin Kafir yang kena laknat Allah Taala datang kepada hari kiamat, ke manakah aku masukkan kemari ini?" Seraya membaca doa yang diajarkan oleh neneknya, Raja Laksa Dewa itu.

Maka Malik ibn Bahrum Syah pun marah mendengar katanya demikian itu. Maka ujarnya, "Hai manusia, sekarang engkau aku palu dengan tongkatku ini rata dengan bumi!"

Maka Raja Indra Dewa pun melompat seraya menangkap pergerakan tangannya orang tuha itu, lalu disentakannya. Maka orang tuha itu pun tersungkur, maka lalu ke tanah. Maka Raja Indra Dewa pun merampas tongkatnya itu lalu dipalukannya kepada orang tuha itu beberapa kali. Maka orang tuha itu pun hendak bangkit tiada dapat, tiada dapat menggerakkan dirinya.

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Jin Kafir, tobatlah engkau daripada pekerjaanmu yang telah lalu dahulu itu supaya engkau hidup daripada mati; jika engkau tiada engkau mau tobat, sekarang juga kupenggal kepalamu, kuceraikan daripada badanmu!"

Maka ujar orang tuha itu, "Hai Orang Muda, berapa ratus tahunlah aku diam di dalam Negeri Malwan Medan Kaca ini dan beberapa jin dan kafir, dewa, seorang pun tiada dapat melawan aku, dan beberapa

manusia aku tangkap dengan mudahnya juga, tetapi akan menurut agama aku juga!"

Maka Raja Indra Dewa pun segeralah mengunus pedangnya hendak memenggalan kepalanya orang tuha itu. Maka ujarnya, "Hai segeralah engkau membunuh aku, barang kehendakmu aku beri!"

Maka ujar raja Indra Dewa, "Hai Jin Kafir yang kena lontar malaikat, suatu pun tiada kehendakku sehingga mau juga engkau mengatakan dua kalimat Syahadat, sekarang juga engkau aku lepaskan; Jika tiada demikian itu bukanlah aku anak Sultan Ahmad Bersyah Jaya. Beberapa sudah raja-raja jin ini aku memalukan ini konon engkau seorang itu jahat apa pun laku!" (HID, hlm. 118--119).

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Raja Indra Dewa yang sakti itu berhasil mengalahkan jin kafir dengan membaca doa yang diajarkan oleh neneknya. Kemudian, tokoh ini segera mengajarkan dua kalimat Syahadat kepada jin kafir sebagai persyaratan bahwa jin kafir itu diwajibkan masuk Islam. Jika jin kafir itu tidak mengikuti ajaran Raja Indra Dewa, Niscaya jin kafir itu akan dibunuhnya. Oleh karena itu, jin kafir menuruti segala perintah Raja Indra Dewa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Malik ibn Bahrum Syah pun pikir di dalam hatinya, "Jika aku tiada mau menurut katanya ini, niscaya matilah aku dibunuhnya," seraya katanya, "Hai Orang Muda, berkata benar apalah engkau! Anak siapa engkau dan apa sebabnya maka datang kemari ini, siapa nama Cucuku ini?"

Maka Raja Indra Dewa pun berceteralah daripada permulaannya datang kesudahannya peri ia menikut Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, anak Raja Ismail Syah.

Maka Milik ini pun berkata bahwa, "Sesungguhnya Tuan anak Raja Ahmad Bersyah Jaya itu maka dapat sampai kemari! Apa kehendakmu katakanlah supaya aku menurut barang katamu karena lamalah aku sesat di dalam agama yang tiada berkawan ini, dan tobatlah aku daripada pekerjaan yang telah lalu itu!"

Maka Raja Indra Dewa pun segeralah mengajarkan kalimat Syahadat; dan diajarkanyalah rukun iman dan Islam daripada berkat agama Nabi Muhammad *salla l-Lahu 'alaihi wa sallam* daripada

tertutup iman mereka itu jadi terbuka daripada kafir jadi masuk agama Islam yang sebenarnya itu (HID, hlm. 119--120).

Kutipan itu memperjelas bahwa Malik ibn Bahrum Syah yang kafir itu menyadari bahwa dirinya merasa tersesat dan jika ia tidak masuk Islam tentu akan dibunuh oleh Raja Indra Dewa. Setelah Raja Indra Dewa bercerita tentang diri pribadinya, jin kafir bertobat kepada Allah atas segala perbuatannya yang salah.

Pada kesempatan itu, tokoh Raja Indra Dewa sebagai seorang pengembara di samping akan mencari istrinya, Ratna Cahaya Iram-Iram, ia juga berdakwah, menyebarkan agama Islam, kepada orang lain agar orang tersebut memeluk ajaran Islam. Raja Indra Dewa berhasil mengajarkan dua kalimat Syahadat, rukun Islam, dan rukun Iman kepada jin kafir. Sejak saat itu, Malik ibn Bahrum Syah bersama seluruh keluarganya memeluk ajaran Islam. Di samping itu, tokoh ini juga mengajarkan kitab suci Alquran dengan tafsirnya.

... Maka istri Malik ini pun menunjukkan puannya kepada Raja Indra Dewa, seraya katanya, "Hai Cucuku, santaplah sirih daripada nenekmu minta ajarkan seperti yang sudah diajarkan kepada nenek Tuan itu!"

Maka Raja Indra Dewa segera menyambut tuan itu dengan seribu kemuliannya. Maka diajarnya kalimat syahadat dan rukun iman, dan rukun Islam, dan lainnya daripada itu sekaliannya diajarkannya.

... Maka Raja Indra Dewa pun terlalulah suka-cita, seharir-hari bersuka-sukaan, makan, minum, dan beberapa pula ia mengajar mengaji Quran dan tafsir (HID, hlm. 121).

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Raja Indra Dewa pada saat itu telah memperoleh kepercayaan dari keluarga Malik ibn Sahrum Syah bersama istrinya yang telah memeluk agama Islam. Dalam hal ini, tokoh Raja Indra Dewa diminta oleh Malik ibu Syahrum Syah secara khusus untuk mengajarkan lagi dua kalimat Syahadat, rukun iman, dan rukun Islam. Ia pun mengajarkan mengaji Alquran beserta kepada keluarga jin itu.

Sebagai rasa terima kasih, keluarga Malik ibn Sahrum Syah memberikan anugerah bermacam-macam kmat kepada Raja Indra Dewa. Selain itu, tokoh ini juga diajak bertamasya oleh Malik ibn Syahrum Syah ke Negeri Medan Kaca untuk melihat-lihat keindahan alam. Di negeri itu, Raja Indra Dewa mendapat kehormatan yang sangat istimewa dan ia pun dikenalkan dengan Putri Sinar Bulan yang tinggal di sebuah mahligai yang sangat indah. Pada waktu itu, Raja Indra Dewa dan Putri Sinar Bulan mengadu kesaktian; ternyata, tokoh Raja Indra Dewa ini berhasil mengalahkan kesaktian Tuan Putri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Raja Indra Dewa pun memandang kepada Tuan Putri Sinar Bulan. Maka Tuan Putri pun tersenyum, seraya berpalis, itu pun menambah manis juga. Maka Malik itu pun menitilah kepada parit itu. Setelah habislah orang menanti, maka Raja Indra Dewa pun menitilah. Maka angin pun bertiup sepoi-sepoi basah. Maka air di dalam parit itu pun berombak-ombak lakunya seperti di dalam tasik, maka titian itu pun tenggelamlah.

Maka Raja Indra Dewa pun pikir di dalam hatinya, "Tadi, orang meniti suatu pun tiada apa. Datang kepada aku, maka parit itu pun tiada apa. Datang kepada aku, maka parit itu pun berombak pula keluar daripada hikmat Tuan Putri juga gerangan akan daku!"

Maka dikeluakannya suatu *galika* menjadi sebuah gunung di tengah parit tu. Maka ombak itu pun teduhlah, maka ikan di dalam parit itu pun habis timbul berbagai-bagai rupanya.

Sahdan setelah sudah Tuan Putri sampai ke dalam kota mahligai itu, maka ia pun pikir di dalam hatinya, "Kulihatlah bijaksana Raja Indra Dewa itu. Adakah ia dapat menyeberang parit itu?" Seraya dilambungkannya cemaranya ke udara. Maka cemara itu pun menjadi hujan, ribut, tofan, guruh, petir, lintar, kilat sabung-menyabung.

maka Raja Indra Dewa pun terdirilah tiadalah boleh berjalan lagi karena gelap-gulita, tiada kelihatan lagi.

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Lihat Tuan Putri, aku dipermainkannya!"

Maka Raja Indra Dewa pun memanah ke udara. Maka turunlah angin yang amat keras, belum pernah Tuan Putri merasai angin yang

demikian itu, selaku-laku bui dan gua itu beterbangan daripada sangat itu. Maka mahligai itu pun bergeraklah, segala pohon kayu di dalam taman itu pun habis beterbangan, melainkan segala pohon kayu yang rendah-rendah juga tiada mengapa. Maka hari pun gelap-gulita itu pun teranglah, matahari pun kelihatanlah ... (HID, hlm. 122).

Dalam kutipan itu dikatakan bahwa Raja Indra Dewa yang masuk ke dalam istana Putri Sinar Bulan mengalami kesulitan yang serius karena dipermaiankan oleh Tuan Putri dengan kesaktian. Oleh karena itu, tokoh Raja Indra Dewa segera membalas tindakan Tuan Putri itu dengan kesaktian pula. Ia mengeluarkan *galika* yang sakti itu seketika itu juga suasana menjadi berubah dan Tuan Putri itu pun mengaguminya.

Selama tinggal di Negeri Medan Kaca, tokoh Raja Indra Dewa merasa puas menikmati keindahan alam yang sangat menarik. Namun, pada suatu saat, Raja Indra Dewa menjadi sedih hatinya karena teringat kepada istrinya, Ratna Cahaya Iram-Iram. Ia juga teringat kepada ibu dan bapaknya di Negeri Rakab Syahrum.

Hatta berapa lamanya ia diam di dalam Negeri Medan Kaca itu, maka datanglah kepada suatu hari, maka Raja Indra Dewa pun teringatlah akan Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram. Maka cucur air matanya seperti mutiara terhambur daripada karangannya; daripada sebab bercerai dengan ibu bapanya, dan Kerajaan Negeri Rakab Syahrum pun ditinggalkannya daripada sangat birahikan Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu. Akan nyawanya pun tiadalah sayang lagi, mati tiadalah ia takut lagi. Akan Tuan Putri Manik Sinar Bulan pun tiadalah ia ingat lagi daripada luputlah budi bicaranya, melainkan Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu juga daripada hati yang lekat padanya dan terlihat kepada mata (HID, hlm. 123--124).

Kutipan itu memperjelas bahwa walaupun tokoh ini telah mendapatkan seorang istri muda, seorang istri cantik, ia tetap ingin bertemu dengan istrinya yang pertama. Oleh karena itu, Raja Indra Dewa segera pergi, meninggalkan Negeri Medan Kaca, menuju Negeri Syahrumkan untuk mencari Putri Ratna Cahaya Iram-Iram.

Ketika sampai di sebuah sungai, Raja Indra Dewa turun ke sungai itu dan langsung mandi karena pada saat itu udara sangat panas. Tiba-tiba

tokoh ini melihat empat ekor kijang emas hendak mandi di sungai itu. Raja Indra Dewa pun segera memanah seekor kijang dan kijang itu kena lumbungnya. Akan tetapi, kijang itu segera menghilang, mengikuti ketiga kijang yang menghilang lebih dulu. Pada saat itu, Raja Indra Dewa menjadi heran.

... Maka Raja Indra Dewa pun turunlah mandi ke dalam sungai itu, seraya katanya, "Sampangnya segera kubertemu dengan air ini jikalau tiada air, niscaya matilah aku, tiada kuasa menderita panas yang demikian itu."

Setelah sudah ia mandi, maka Raja Indra pun naik ke tebing sungai itu, seraya berkain. Seketika lagi, dilihatnya empat ekor kijang emas hendak turun mandi. Setelah dilihatnya Raja Indra Dewa kijang itu, maka segera mengambil panahnya, lalu dipanahnya. Maka kijang itu gaib, tinggal seekor lagi maka kena lumbungnya sedikit, maka kijang itu gaib pula. Maka Raja Indra Dewa pun heranlah akan dirinya karena panahnya itu panah yang sakti. Mengapa maka kijang itu tiada mati, tiba-tiba gaib pula. Maka ia pun teringatlah akan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu. Maka ia pun segeralah berjalan dengan sungguh-sungguh hatinya (HID, hlm. 126).

Kutipan itu memperjelas bahwa panah sakti milik Raja Indra Dewa tidak mampu membunuh seekor kijang emas sehingga tokoh ini menjadi heran. Kijang itu menghilang, tidak diketahui ke mana arahnya. Oleh karena itu, Raja Indra Dewa pun segera teringat kembali kepada istrinya yang pertama, Ratna Cahaya Iram-Iram.

Raja Indra Dewa segera melanjutkan perjalanannya menuju ke Negeri Syahrumkham. Sebelum sampai di tempat tujuan, tokoh ini telah mendapat petunjuk dari empat orang putri jin yang menjelma sebagai burung bayan. Indra Dewa segera mengikuti keempat ekor burung bayan yang terbang menuju ke Negeri Syahrumkham, tempat tinggal Putri Ratna Cahaya Iram-Iram. Berdasarkan petunjuk itu, Raja Indra Dewa dapat bertemu dengan istrinya di dalam mahligainya.

Hatta Raja Indra Dewa pun datanglah kepada mahligai Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram. Maka dilihatnya mahligai itu tiangnya daripada besi khurasani yang bercahaya-cahaya rupanya. Maka Raja Indra Dewa pun naiklah ke atas mahligai itu seperti kila pantasnya.

Setelah datang ke atas mahligai maka Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram hadirilah menantikan Raja Indra Dewa naik itu. Maka dayang pun datanglah membawa air basuh kaki pada mundam emas itu.

Maka kata dayng itu, "Datang Tuanku Raja Indra Dewa!" maka Raja Indra Dewa pun tersenyum, seraya katanya, "Apatah Mak Inang?" Lalu mengambil air membasuk kaki.

Setelah sudah, maka ia pun masuklah ke dalam mahligai itu, maka Tuan Putri pun berlari-lari, datang sujud kepada kaki suaminya, seraya menangis. Maka Raja Indra Dewa pun memeluk, mencium istrinya, seraya katanya, "Apatah mulanya maka demikian ini?"

Maka ujar Tuan Putri, "Janganlah bertanya lagi, sudah dipagar tanah Tuanku tadi, ditanya pula!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Gilalah panah Abang memanah nyawa Abang!"

Maka Tuan Putri pun berceteralah tatkala ia menjadikan dirinya kijang emas itu. Demi didengar oleh Raja Indra Dewa kata Tuan Putri itu, maka Raja Indra Dewa pun menggulingkan dirinya, lalu pingsan, tiada khabarkan dirinya. Maka Tuan Putri pun segeralah mengambil air mawar, maka disapukannya muka Raja Indra Dewa, pun baharulah sadarkan dirinya (HID, hlm. 129).

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Raja Indra Dewa telah bertemu dengan istrinya, Ratna Cahaya Iram-Iram, di mahligainya. Saat itu, Raja Indra Dewa disambut oleh Tuan Putri dengan penuh kasih sayang dan kemesraan karena mereka telah lama berpisah, baru waktu itu dapat bertemu. Ketika itu, Tuan Putri bercerita tentang dirinya yang menjelma sebagai kijang emas di dalam sebuah sungai, yang tiba-tiba kijang itu dipanah oleh Raja Indra Dewa. Setelah mendengar cerita itu, Raja Indra Dewa, sebagai seorang suami, merasa sangat menyesali dirinya karena telah memanah kijang emas. Seketika itu juga Raja Indra Dewa pingsan, tidak sadar dirinya kemudian, Tuan Putri segera mengobatinya dengan menyapu seluruh tubuhnya dengan air mawar, saat itu juga Raja Indra Dewa pun segera sadar kembali.

Upacara pernikahan tokoh Raja Indra Dewa dengan Putri Ratna Cahaaya Iram-Iram merupakan peristiwa yang sangat penting bagi Raja

Indra Dewa yang selama ini didambakannya. Sejak saat itu, hubungan suami istri antara Raja Indra Dewa dan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram telah resmi karena mereka telah dinikahkan oleh Kadi Malikul Adil. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta setelah lepaslah perarakan, kembali ke Balai Pertama sampai lah ke Taman Citarasa, lalu ke Balai Pertama Sembah, maka ditaburkan oranglah panca-upacara daripada ratna mutu manikam dan permata yang indah-indah, dan disemburi air mawar, seperti mana hujan yang lebat turun dari langit. Maka perarakan itu pun dikelipkan orang ke Balai Petana Sembah. Maka Raja Karun Syah pun menyambut tangan Raja Indra Dewa dari kanan Raja Dalsyah Jaya dari kiri, dipimpin dia didudukkan di atas singgsana yang keemasan, maka berdirilah Kadi Maliku Adil membaca khotbah nikah dengan isi kahwinya tujuh buah negeri dengan isinya. Setelah sudah nikah, maka Baginda pun bangkitlah memimpin tangan Raja Indra Dewa dibawa masuk ke dalam istana. Maka Bunda Baginda pun berdirilah menyambut tangan Raja Indra Dewa didudukkan dari kanan Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, seperti mana bulan dengan matahari, pantas sekali rupannya, sama baik parasnya (HID, hlm. 138).

Kutipan itu memperjelas bahwa pernikahan tokoh Raja Indra Dewa dengan Ratna Cahaya Iram-Iram dilaksanakana dalam suatu upacara yang sangat meriah. Tokoh itu memberikan mas kawin kepada istrinya itu berupa tujuh buah negeri lengkap dengan isinya. Setelah Kadi Malikul Adil membacakan khotbah nikah, kedua mempelai itu dipertemukan.

Simpulan

Berdasarkan uraian terdahulu, Raja Indra Dewa dapat digolongkan sebagai tokoh bulat karena ia memiliki sifat lebih dari satu dimensi. Watak Raja Indra Dewa yang paling utama digambarkan sebagai seorang tokoh yang teguh pendiriannya dan tidak mudah berputus asa dalam menghadapi segala macam cobaan yang menimpa dirinya. Ia tidak akan mundur setapak kaki pun jika keinginannya belum tercapai. Hal ini berarti bahwa sesuatu yang dicita-citakan itu harus diraihnya. Setelah tokoh itu berusaha keras dengan berbagai pengorbanan, akhirnya, ia

berhasil memperoleh sesuatu yang dikehendaki, yakni seorang putri cantik, bernama Ratna Cahaya Iram-Iram.

Dalam melaksanakan usaha untuk meraih cita-cita, tokoh ini memiliki watak yang lemah. Hal itu dapat diketahui ketika ia sedang mengejar seekor kijang emas, tiba-tiba kijang itu menyelam ke dalam sungai dan tidak muncul lagi, saat itu juga ia menjadi sangat sedih hatinya; bahkan, ia sampai menangis. Demikian pula, pada saat tokoh ini melihat bidadari yang sangat cantik, tetapi hanya terlihat sekejap mata saja, tokoh ini pun merasa sangat kecewa sehingga menjadi pikiran, dan sangat sedih; ia pun menangis terus-menerus karena ingin memiliki bidadari itu belum terlaksana.

Di samping perwatakan yang telah diuraikan itu, tokoh itu dapat dikatakan sebagai tokoh yang baik. Ia sangat sayang dan setia kepada kekasihnya yang pertama, yaitu Putri Ratna Cahaya Iram-Iram. Walaupun telah menikah secara resmi dengan Putri Puspa Ratna Sari Gading, tokoh itu masih tetap teringat kepada kekasihnya yang pertama. Usaha pencarian putri itu terus dilakukannya dengan suatu pengembaraan yang sangat jauh.

Selain itu, Raja Indra dewa sebagai seorang pengembara menyempatkan dirinya untuk berdakwah, yakni menyebarkan agama Islam di lingkungan jin kafir di negeri yang dikunjunginya. Dengan bekal kesaktian, Raja Indra Dewa berhasil menaklukkan semua musuh yang merintanginya selama dalam pengembaraan di negeri makhluk halus.

Berdasarkan uraian tersebut, sesuai dengan usahanya yang keras dan tekun, Raja Indra Dewa dapat bertemu kembali dengan kekasihnya, Ratna Cahaya Iram-Iram. Dengan demikian, tugas tokoh itu telah berakhir.

2) Putri Ratna Cahaya Iram-Iram

Tokoh Putri Ratna Cahaya Iram-Iram ini di dalam *Hikayat Indra Dewa* berkedudukan sebagai tokoh yang kedua setelah tokoh utama, Raja Indra Dewa. Tokoh Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu boleh juga dikatakan tokoh pembantu yang menggerakkan cerita dari awal sampai cerita berakhir sehingga terbentuklah sebuah cerita yang memadai.

Tokoh pembantu ini sangat berperan di dalam hikayat ini karena ia kebetulan seorang putri yang sangat dicintai oleh tokoh utama bernama Raja Indra Dewa. Kepergian tokoh Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu menyebabkan tokoh Raja Indra Dewa mengembara untuk mencari kekasihnya sampai bertemu kembali. Hal itu yang menjadikan cerita ini hidup dan berkembang serta membentuk sebuah kisah cerita yang memadai.

Perwatakan tokoh Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu juga dapat ditinjau dari segi fisik, sosial, dan segi kejiwaannya. Ketiga segi itu saling berhubungan dalam kehidupan tokoh ini sehingga menunjukkan keutuhan perwatakannya atau tingkah lakunya dalam berperan di dalam cerita ini.

Jika ditinjau dari segi sosialnya, tokoh ini hidup di lingkungan keluarga raja jin. Ia dilahirkan sebagai anak yang keempat, semuanya wanita. Boleh juga tokoh ini disebut sebagai bungsu keturunan Sultan Ismail Syah, tinggal di Negeri Syahrunkham. Jika ditinjau dari segi fisiknya, tokoh itu digambarkan sebagai seorang putri yang sangat cantik, jika ditinjau dari segi kejiwaannya, tokoh ini memiliki nama Tuan Putri Mangindra Sinar Bulan dan panggilannya Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram. Ia dapat menjelma sebagai kijang emas dan juga ia dapat menjelma sebagai burung bayan; selain itu, ia dapat masuk ke dalam sungai. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan ada seorang raja jin bernama Sultan Ismaill Syah, Syahrunkham nama negerinya, diam di Padang Salwanta. Tempat negeri itu hampir Bukit Kaf, setahun perjalanan jauhnya dengan tanah manusia; terlalulah besar kerajaannya Baginda itu. beratus-ratus negeri raja-raja jin dan peri, dewa yang takluk kepada Baginda itu. Ada pun akan Baginda itu ada beranak empat orang perempuan; keempatnya baik-baik parasnya, gilang-gemilang cahaya mukanya seperti akan bulan purnama empat belas hari bulan, tetapi terlebih juga Tuan Putri Bungsu itu manis seperti laut madu. Barang siapa melihat dia tiadalah lain lagi kepada hatinya. Adapun putri yang tuha itu bernama Tuan Putri Cindra Dewi; yang tengah Tuan Putri Mangindra Ratna Dewi; yang muda, Tuan Putri Puspa Ratnawati. Adapun yang bungsu bernama Tuan Putri Mangindra Sinar Bulan, timangannya Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram disebut

orang. Sebab pun dinamai ayahanda bunda demikian itu karena dapat ia menjadikan dirinya kijang emas dan menjadikan dirinya burung bayan dan dapat masuk ke dalam air atau barang sebagainya (HID, hlm. 32).

Kutipan itu memperjelas bahwa Putri Ratna Cahaya Iram-Iram dilukiskan sebagai tokoh yang paling cantik di antara ketiga saudaranya. Di samping itu, tokoh ini juga memiliki keistimewaan yaitu, dapat menjelma menjadi seekor kijang emas dan sebagai burung bayan juga ia dapat menyelam ke dalam sungai.

Selanjutnya, perwatakan tokoh Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu banyak dipengaruhi oleh kejiwaannya. Dalam hal itu, kadang-kadang tokoh Tuan Putri itu memiliki keberanian; ia tidak penakut meskipun bertemu dengan seorang manusia yang akan membahayakan dirinya. Ia juga tidak khawatir terhadap raja walupun dirinya akan mendapat musibah. Tokoh ini merasa yakin dalam hal menyelamatkan dirinya; dan ia pun membesarkan hati ketiga saudaranya agar mereka bersiap-siap untuk pergi mandi ke Negeri Rakab Syahrums untuk mengulang kepergin setahun yang telah lalu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula maka tersebutlah perkataan segala para putri itu. Setelah genaplah setahun sebulanlamanya, maka putri keempat bersaudara pun musyawarat ia.

Maka ujar Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, "Ayuh Kakanda, tiadalah kita pergi mandi ke Negeri Rakab Syahrums itu?"

Maka ujar Tuan Putri Indra Dewi Cindra Madani, "Ayuh Adinda Tuanku nyawa, tiadakah takut kalau bertemu dengan manusia itu kelak?"

Maka sahut Tuan Putri, "Apatah takutnya? Ia datang, kita terbang. Apatah akan diperolehnya?"

Maka ujar Tuan Putri yang muda, "Jikalau ia ada di sana pun apatah salahnya!" Orang duduk di rumahnya tangganya!"

Maka disahut Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, "Siapa tahu karena manusia besar akalnya dan banyak hikmatnya!" Maka sekalian nya tertawa gelak-gelak (HID, hlm. 36).

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram benar-benar tidak takut kepada manusia yang kemungkinan akan mengganggunya. Tuan Putri mengakui bahwa manusia itu memiliki akal yang sempurna dan banyak pengetahuannya untuk memperdayakan makhluk lain. Namun, dia tetap merasa tidak takut kepada manusia.

... maka segala putri itu pun berdirilah di tepi tebing sungai itu, hampir lubang, tempat Raja Indra Dewa itu, seraya memandang ke kiri dan ke kanan.

Maka kata Tua Putri yang tuha, "Mana bau manusia?"

Maka ujar Tuan Putri yang bungsu, "Kakanda ini pun sama sebagai pula. Apakah kita takutkan manusia itu? Ia datang, kita terbang, dapatkah kita olehnya?"

Maka segala putri itu pun bersalin kain bajunya, dan menguraikan rambutnya; semerbaklah baunya dicium oleh Raja Indra Dewa.

Maka ujar Tuan Putri yang tuha kepada Tuan Putri yang bungsu, "Ayuh Adinda Tuanku nyawa, apakah sebabnya maka muka Tuan pucat-pucat berseri ini, sakitkah Tuan Adinda?"

Maka ujar Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, "Tiada hamba sakit, Kakanda, tetapi semalam itu ada hamba bermimpi rasanya datang seekor naga terlalu besar, bersisikkan emas tujuh kepalanya. Maka ditangkapnya hamba rasanya, dibawanya naik kepada sebuah mahligai. Ada seketika di sana lepas pula rasanya, lalulah hamba terkejut daripada tidur itu."

Maka ujar Tuan Putri yang tuha, "Mengapatah tidur itu." tadi tiada mau Tuan berkatakan kepada Kakanda? Baik tiada mngapa-mengapa, sampangnya Tuan segera lepas daripada naga itu. Tetapi, jika Tuan akan bersuami pun, niscaya beroleh anak raja besar-besar juga!" (HID, hlm. 36--37).

Keempat putri jin itu telah sampai di tepi sungai dan mereka hendak mandi. Putri yang tertua menyadari bahwa di tempat itu berbahaya karena ia telah mencium bau manusia. Namun, putri yang bungsu, Ratna Cahaya Iram-Iram, tidak merasa akut. Ia berbesar hati jika di tempat itu kedatangan manusia, ia segera akan terbang karena memiliki baju antakusuma.

Tokoh putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu adalah seorang putri yang mendapat musibah karena baju antakusumanya diambil oleh Raja Indra Dewa secara diam-diam. Oleh karena itu, Tuan Putri tidak dapat terbang lagi, sedangkan ketiga saudaranya telah pergi. Sekarang, a tingggal sendirian di tepi sugai. Ia sangat sedih karena tidak dapat pulang bersama saudara-saudaranya.

... Maka segala putri itu pun terkejutlah, seraya menerpa kain bajunya, lalu terbang, seraya menampar-nampar dadanya, "Apakah kataku tadi?"

Adapun Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu tiadalah lagi kain bajunya, tiadalah ia boleh kembali.

Sebermula adapun akan Tuan Putri Cahaya Iram-Iram setelah dilihatnya kain bajunya tiada lagi itu, maka Tuan Putri pun menangislah, seraya katanya, "Siapa pula mengambil kain baju, kita hendak kembali pun tiadalah boleh!" (HID, hlm. 38).

Tokoh Putri Ratna Cahaya Iram-Iram tampak sedih dan menangis karena kain bajunya hilang sehingga ia tidak dapat terbang lagi bersama saudaranya. Pada saat itu, Tuan Putri berlari ke dalam sungai, lalu diikuti Raja Indra Dewa. Kemudian, Raja Indra Dewa segera mengajak Ratna Cahaya Iram-Iram mahligainya yang tidak jauh dari sungai itu, Namun, Tuan Putri tetap menangis karena kain bajunya tiada lagi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula adapun akan Raja Dewa itu apabila sudah Tuan Putri ketiga itu terbanglah, baharulah ia sadarkan dirinya, seraya memandang kepada Tuan Putri, maka Tuan Putri pun larilah, turun ke dalam sungai itu. Maka segera diikuti oleh Raja Indra Dewa, seraya katanya, "Ayuh Adinda Tuanku nyawa, hendak ke manakah nyawa Abang pergi? Marilah kita kembali ke mahligai kita!"

Makin sangat pula Tuan Putri menangis, seraya katanya, "Siapa gerangan mengambil kain baju kita, hendak kembali pun tiada boleh!"

Maka ujar Raja Indra dewa, "Jikalau tiada pun kain Tuan, kain Kakanda ada. Jikalau Tuan suka sudi memakainya dia!" (HID, hlm. 38).

Kutipan itu menunjukkan bahwa tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram berada dalam keadaan sedih dan tersesat, dan tidak dapat terbang lagi

karena kain bajunya hilang. Pada saat itu tokoh ini segera memperoleh pertolongan dari Raja Indra Dewa. Raja Indra Dewa mengajak Tuan Putri ke dalam mahligainya walaupun putri ini semakin bertambah menangnya.

Tokoh Putri Ratna Cahaya Iram-Iram masih bersedih walaupun ia telah memperoleh pertolongan dari Raja Indra Dewa, ia masih menangis terus. Akan tetapi, setelah Tuan Putri dibujuk dan dirayu, serta dibelai dengan kasih sayang oleh Raja Indra Ddewa, Tuan Putri menjadi tenang.

Maka Raja Indra Dewa pun menguraikan ikat pinggangnya, lalu didukungnya akan Tuan Putri, dibawanya pulang ke mahligai, sambil berpantun, demikian bunyinya,

"Berbunyi kendang di berut,
anak aja pulang pangkalan,
selama kian dendam ditaruh,
baharu sekarang dipulangkan."

Lalu naiklah ke mahligai, maka duduklah di atas genta, seraya meriba Tuan Putri lagi menangis juga. Maka beberapa bujuk dan cumbu dan beberapa pantun dan seloka, berkata yang manis terlebih daripada gula, maka Tuan Putri pun diamlah, lalu turunlah dari atas ribaan Raja Indra Dewa, seraya katanya, "Apa sebabnya maka Tuan hamba diam pada tempat ini karena selama ini hamba datang bermain-main kemari tiada pernah manusia ada di sini!"

Maka Raja Indra Dewa pun berceteralah daripada permulaannya hingga sampai kepada ia bertemu itu. Maka Tuan Putri tersenyum mendengarkan cetera anak Raja Indra Dewa itu ... (HID, hlm. 38--39).

Kutipan itu menunjukkan bahwa tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram mendapat kasih sayang dari Raja Indra Dewa sehingga Tuan Putri tidak bersedih lagi. Setelah mendengarkan cerita Raja Indra Dewa, sejak saat itu, Tuan Putri tersenyum dan mulai memperlihatkan kegembiraannya. Demikian pula, Raja Indra Dewa semakin erat hubungannya dengan Tuan Putri seperti hubungan suami-istri; saat itu, Tuan Putri semakin bertam bah manja, tambahan pula Raja Indra Dewa sangat cinta kepadanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka ada seketika, hari pun malamlah, maka Raja Indra Dewa pun mendukung Tuan Putri, dibawanya masuk ke dalam tirai kelambu yang keemasan, beberapa bujuk dan cumbu, pantun dan syair, maka Tuan Putri pun menangis. Maka Raja Indra Dewa pun berpantun,

"Capa kandis di dalam puas,
barang parah bersarungkan cendana,
ditangiskan oleh Tuan,
diserahkan Allah kepada Kakanda."

Syahdan berapa pula kata yang manis-manis dikatakannya melezatkan hati, Tuan Putri diamlah, lalu beradu. Seketika beradu, bunga seroja kembang pagi, disari kumbang tinggal termalnya.

Seketika lagi, hari pun siang. Raja Indra Dewa pun terkejut daripada tidurnya. Dilihatnya, Tuan Putri lagi tidur. Maka Raja Indra Dewa pun bangun ... (HID, hlm. 40).

Pada suatu malam, tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram mendapatkan kasih sayang dan memperoleh kenikmatan dunia dari Raja Indra Dewa. Oleh karena itu, Tuan Putri menjadi sangat nyenyak tidurnya; bahkan, ketika Raja Indra Dewa bangun dari tidurnya, Tuan Putri masih juga nyenyak tidurnya. Setelah berpesan kepada Mak Inangnya, Raja Indra Dewa masuk ke dalam kamar lagi; pada saat itu Tuan Putri masih tidur juga. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Raja Indra Dewa pun segeralah masuk mendapatkan Tuan Putri beradu itu. Maka didapatinya, Tuan Putri lagi tidur juga. Maka Raja Indra Dewa pun berpantun,

"Buah bidara di dalam bokor,
biduk berlayar singgah di Pahang,
tidurnya Tuanku tidur,
tidak sadar hari siang."

Maka Tuan Putri pun terkejut daripada tidur, seraya mengusap-usap matanya, lalu berpantun,

"Anak kera ada dalam Bokor,
ada di rumah Laksamana,

apa tanda kepada bandara tidur,
dendam beroleh bulan purnama."

Maka dipeluk Raja Indra Dewa leher Tuan Putri, dibangunkan, lalu didukungnya, dibawa turun mandi ke dalam sungai itu. Beberaa madah dan syair, pantun dan seloka ... (HID, hlm. 40--41).

Kutipan di atas menunjukkan betapa mesranya hubungan Raja Indra Dewa dengan Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram. Namun, di tengah kemesraan itu, Putri Ratna Cahaya Iram-Iram meninggalkan mahligainya dengan tidak sepengetahuan Raja Indra Dewa karena pada saat itu, Raja Indra Dewa sedang berkunjung kepada orang tuanya, di Negeri Rekab Syahrhum. Menurut perkiraan Raja Indra Dewa, Tuan Putri itu pasti pulang ke tempat ayah, Raja Ismail Syah, di Negeri Syahrhumkham. Oleh karena itu, Raja Indra Dewa segera menyusul Tuan Putri yang hilang. Padahal, arah kepergian Ratna Cahaya Iram-Iram itu tidak jelas.

Tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram yang dicari oleh Raja Indra Dewa itu setelah beberapa lamanya, ditemukan di mahligai kembali. Dari mahligai itu, Putri Ratna Cahaya Iram-Iram telah melihat Raja Indra Dewa sedang berkeliling untuk mencari titian menuju ke mahligai Putri Ratna Cahaya Iram-Iram.

Syahdan tatkala Raja Indra Dewa meniti itu pada parit itu, Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram pun ada menengok dari tingkap nantang permata itu, maka dilihatnya Raja Indra Dewa lagi berkeliling, encari titian.

Maka kata Tuan Putri pada segala dayang-dayang sekalian, "Kita lihatkanlah bijaksananya Raja Indra Dewa ini, mahligai yang mana kelak dinaikinya di dalam tempat ini!"

Maka segala dayangnya pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, kita nantikanlah dahulu!"

Maka Tuan Putri pun menyuruhkan segala dayang-dayang mengiasi mahligai itu daipada saf sakhelat ainal banat, dan terhamparlah hamparan permadani yang keemasan, berumbai-umbaikan mutiara, dan menghadirkan basuk kaki pada mundam emas, dan kursi pun diatur oranglah (HID, hlm. 128).

Tokoh Putri Ratna Caaya Iram-Iram itu diperlihatkan sebagai tokoh yang bijaksana, setia, dan pasrah. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan yang dilakukan oleh Tuan Putri. Dia, menyediakan air untuk membasuh kaki Raja Indra Dewa.

Ketika Raja Indra Dewa telah sampai di mahligai, tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram segera menyambut suaminya sambil menangis. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah datang ke atas mahligai, maka Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram hadirilah menarikan Raja Indra Dewa naik itu. Maka dayang pun datangla membawa air basuk kaki pada mundam emas itu.

Maka kata dayang itu, "Datang Tuanku Raja Indra Dewa!"

Maka Rajaa Indra pun tersenyum, seraya katanya, "Apatah Mak Inang lalu mengambil air membasuh kaki?"

Setelah sudah, maka ia pun masuklah ke dalam mahligai itu, maka Tuan Putri pun berlari-lari datang sujud kepada kaki suaminya, seraya menangis. Maka Raja Indra Dewa pun memeluk, mencium istrinya, seraya katanya, "Apatah mulanya maka demikian ini?"

Maka ujar Tuan Putri, "Janganlah bertanya lagi, sudah dipagar tanah Tuanku tadi ditanya pula!"

Maka ujar Tuan Putri, "Janganlah bertanya lagi pula!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Gilalah panah Abang memanah nyawa Abang!"

Maka Tuan Putri pun berceteralah tatkala ia menjadikan dirinya kijang emas itu. Demi didengar oleh Raja Indra Dewa kata Tuan Putri itu, maka Raja Indra Dewa pun menggulingkan dirinya, lalu pingsan ... (HID, hlm. 128--129).

Kutipan itu menunjukkan bahwa tokoh Putri Ratna Cahaya Iram-Iram menyambut kedatangan suaminya itu dengan hormat dan penuh kasih sayang. Ia sangat terharu sehingga ia menangis. Demikian pula, Raja Indra Dewa juga terharu. Ia diterima oleh Tua Putri dengn kasih sayang pula. Ketika itu, Tuan Putri bercerita kepada suaminya mengenai dirinya yang menjelma sebagai kijang emas dan pada saat itu dipanah oleh Raja

Indra Dewa, tetapi tidak mengenai sasarannya karena ia terus menghilang.

Maka kata Tuan Putri, "Mengapatah Abang selaku ini? Jangankan dipanah Tuan, jikalau dibunuh sekalipun sebenarnya; sebab pun hamba akan dipanah Abang itu karena anak panah itu tiada pernah jatuh ke bumi. Baiklah aku melenyapkan diriku supaya datang kepada hari kiamat jemaah aku beroleh rahmat Allah. Beberapa jauhnya tanah manusia Tuan Hamba membuang nyawa daripada sebab mencari hamba. Mari hamba pula membuang Bapa akan Tuan, muka yang mana kelak hamba pandangan kepada penghulu hamba, Fatimah Zahrah di Padang Yaumul Mahsyar di hadapan Kadi Rabbul Jalil akan menghukumkan segala Bani Adan "*Alaihi s-salam*" (HID, hlm. 129).

Tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram itu mengakui dengan jujur kepada suaminya ketika ia menjelma sebagai seekor kijang emas dipanah oleh Raja Indra Dewa, tetapi tidak mengenai sasarannya. Ia menyatakan dengan sebenarnya bahwa anak panah itu tidak pernah jatuh ke bumi. Ratna Cahaya Iram-Iram itu sebagai seorang tokoh yang telah terpicat oleh Raja Indra Dewa tidak akan pudar cintanya walaupun harus berkorban. Raja Indra Dewa pun sanggup berkorban demi cintanya kepada Ratna Cahaya Iram-Iram. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Raja Indra Dewa, "Hai Jiwa Abang, jangankan setahun dua tahun berjalan, jikalau seumur hidup sekalipun jauhnya, Tuan kucari juga. Biarlah mati sekalipun relalah, Abang cari Tuan emasku ini. Jikalau ada dalam api sekalipun Tuanku kuselam juga!"

Maka Tuan Putri pun tersenyum mendengar kata Raja Indra Dewa itu sambil menyuruh membawa bedak, langir, kasai.

Maka Raja Indra Dewa pun, kedua laki-istri setelah sudah berli mau, lalu mandi. Setelah sudah, maka persalin yang keemasan itu pun dibawa oranglah. Maka Tuan Putri dan Raja Indra Dewa pun memakailah. Setelah sudah memakai, maka rupa Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram pun terlalulah baik parasnya seperti mana bulan purnama empat belas hari, gilang-gemilang, kilau-kilauan lakunya dipandang Raja Indra Dewa itu, tiadalah ada gerangan orang di dalam dunia ini

seperti rupa Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu ... (HID, hlm. 129--130).

Kutipan itu menunjukkan bahwa tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram benar-benar sangat dicintai dan dikasihsayangi oleh Raja Indra Dewa karena Raja Inddra Dewa ini berani mengorbankan jiwa dan raganya untuk mendapatkan istrinya itu. Sebagai seorang istri, tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram itu menyambut suaminya dengan baik dan penuh kasih sayang. Waktu itu, Ratna Cahaya Iram-Iram telah menyediakan pakaian kebesaran, baik untuk dirinya maupun untuk suaminya. Setelah pakaian itu dikenakan, kedua suami-istri itu sangat baik wajahnya, terutama tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram itu sangat cantik, seorang putri pun tidak ada yang menyamai kecantikan Tuan Putri itu.

Hubungan antara Putri Ratna Cahaya Iram-Iram dan Raja Indra Dewa telah menunjukkan keakrabannya seperti hubungan antara suami dan istri. Namun, tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram itu sebagai seorang anak masih membutuhkan bantuan dari orang tuanya berupa doa restu dalam pernikahannya. Oleh karena itu, Ratna Cahaya Iram-Iram segera memberitahukan kepada ayahnya, Raja Ismail Syah, bahwa ia akan menikah dengan seorang manusia.

Seketika berjalan, maka ia sampai ke istana ayahhanda bundanya Baginda. Maka segera ditegur anakda oleh bundanya datang, "Hai Nyawa Bunda, ke manatah Tuan berjalan ini!" Seraya dipeluk dan dicium. Maka Tuan Putri pun sujudlah kepada kaki ayahanda bundanya, seraya berdatang sembah, "Sengaja datang hendak mengadap ayahanda bunda juga!"

Maka sirih pada corong emas itu pun disorongkan oranglah ke hadapan ayahanda Baginda itu. Maka Tuan Putri pun menyembah, seraya menyambut sirih itu, lalu dimakannya, serta berdatang sembah, "Ya Tuanku Ayahanda Bunda, ada seorang anak raja manusia, Raja Rakab Syahrums, datang hendak minta diperhamba kepada Ayahanda Bunda!"

Demi didengarnya kata anakda Baginda itu, maka ayahanda bunda Tuan Putri pun terlalu suka-cita hatinya olehnya Tuan Putri mau bersuami itu. Sudah berapa segala anak raja-raja yang keindraan ini datang meminang, seorang pun tiada berkenan kepadanya, "Apakah

untung gerangan anak kita bahwa anak kita ini maka mau bersuami akan orang dunia. Sudahlah dengan karunia Allah Subhanahu wa Taala akan untung menantu seorang hamba-Nya!" (HID, hlm. 131).

Kutipan itu menunjukkan bahwa tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram sengaja datang ke tempat orang tuanya untuk berpamitan karena dia akan menikah dengan seorang anak raja dari manusia. Tindakan Tuan Putri itu merupakan bukti bahwa Tuan Putri adalah seorang anak yang menghormati dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Dalam hal ini, kedua orang tuanya itu menyambut gembira dan merestui putrinya yang akan menikah dengan seorang putra raja manusia. Namun, Raja Indra Dewa belum yakin bahwa pernikahan itu akan direstui oleh orang tuanya, Raja Ismail Syah. Oleh karena kedatangan Baginda itu disertai dengan suara yang gemuruh seperti orang yang akan berperang. Seketika itu juga, Raja Indra Dewa segera mengambil panahnya kalau-kalau terjadi pertempuran, ia telah siap menghadapinya. Ketika melihat tingkah-laku Raja Indra Dewa itu, Tuan Putri segera memberitahukan maksud kedatangan ayahnya itu. Masalah bunyi yang gemuruh itu merupakan adat seorang raja bila hendak bepergian ke luar kota yang diiringi bunyi yang bergemuruh seperti orang yang hendak berperang.

Hatta seketika lagi, Baginda pun berangkatlah diiringkan segala hulubalang, rakyat sekaliannya dengan bunyinya gemuruh, bunyinya seperti guruh di langit; bunyi gajah, kuda gemuruh, gementr, tiada sangka bunyi lagi. Maka Raja Indra Dewa pun dahsyat mendengarkan bunyi-bunyi itu tiadalah sangka lagi; disangka orang hendak membunuh dia. Maka Raja Indra Dewa pun segeralah mengambil panahnya.

Maka kata Tuan Putri, "Ayuh Kakanda, janganlah Kakanda ayah hati akan ayah hamba datang itu tiada akan mengapa. Sudahlah aatnya sediakala demikian itu. Apabila bapa hamba hendak barang ke mana pergi, niscaya seperti orang perang lakunya."

Maka Raja Indra Dewa pun diamlah, ... (HID, hlm. 132).

Tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram itu sebagai seorang calon istri yang dapat meredakan emosi calon suaminya. Dalam hal ini, Tuan Putri

berhasil meyakinkan Raja Indra Dewa bahwa ayahnya, Raja Ismail Syah, datang untuk menjemputnya.

Setelah beberapa lama menikah, Putri Ratna Cahaya Iram-Iram hamil dan kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan wajahnya.

Setelah sudah selesailah daripada pekerjaan itu, maka Tuan Putri dan Raja Indra Dewa pun duduklah berkasih-kasihan kedua laki-istri dan bermain-main bersuka-sukaan dengan segala anak raja-raja itu sekaliannya senantiasa hari. Hatta berapa lamanya, Tuan Putri pun hamil itu genaplah bulannya dewasa, akan berputra. Maka Putri pun berputralah seorang laki-laki, terlalulah baik rupanya, parasnya gilang-gemilang seperti bulan purnama (HID, hlm. 140).

Kutipan itu memperjelas bahwa hubungan suami-istri, Raja Indra Dewa dengan Ratna Cahaya Iram-Iram, semakin akrab, sayang-menyayangi, dan kasih-mengasihi. Setelah beberapa lama menikah, Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan wajahnya, yang diberi nama Raja Sang Dewa. Kedua suami-istri itu sangat sayang kepada putranya itu. Namun, di tengah-tengah kemesraan itu, tiba-tiba keluarga ini dikejutkan oleh kehilangan putranya yang tidak diketahui ke mana perginya sehingga mereka menjadi sangat sedih. Pada suatu malam, tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram, sebagai seorang ibu itu, bermimpi seolah-olah putranya yang hilang itu berenang di dalam lautan darah. Oleh karena itu, ketika terbangun dia menangis dan dia pun segera berusaha untuk mencari anaknya itu. Setelah menjelma menjadi seekor burung bayan, Putri Ratna Cahaya Iram-Iram terus terbang mencari putranya, Raja Sang Dewa itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Indra Dewa dan Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram dan Sultan Ismail Syah, sepeninggal anak Baginda hilang itu, duduklah dalam percintaan. Sebermula ada kepada suatu hari malam, maka Raja Indra Dewa dan Tuan Putri pun beradu dua laki-istri. Maka Tuan Putri pun bermimpi akan anakda Baginda itu dilihatnya berenang di dalam laut darah, "Itulah sebabnya maka hamba menangis ini!"

Maka kata Raja Indra Dewa, "Ayuh Tuan Abang Nyawa, apatah sebnyu maka buah hatiku menangis?"

Maka kata Tuan Putri, "Ayuh Abang, hamba bermimpi konon rasanya hamba lihat anak kita itu berenang di dalam laut darah. Itulah sebabnya maka hamba menangis ini!"

Maka Raja Indra Dewa pun menangislah, seraya katanya, "Ayuh Adinda, Tuanku Nyawa, apakah daya Kakanda? Jikalau dapat gerangan Abang menjadikan burung, niscaya sekarang ini jika Kakanda terbang mencari buah hati kita ini?"

Maka kata Tuan Putri, "Ayuh Kakanda, jikalau ada kasih Kakanda, biarlah hamba pergi mencari anakanda itu.

Berjanji kita tujuh hari!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Baiklah, Tuan pergi mendari anak kita, segera-segera nyawaku kembali!"

Maka Tuan Putri pun memakailah pakaian yang keemasan dan memakai baju antakusuma. Setelah sudah, maka Tuan Putri sujud kepada kaki suaminya (HID, hlm. 155--156).

Kutipan itu juga meperjelas bahwa tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram adalah orang yang bertanggung jawab kepada putranya. Ia pergi untuk mencari putranya itu atas izin suaminya. Sebelum berangkat, Tua Putri mengenakan baju antakusuma, lalu sujud pada kaki suaminya sebagai rasa hormat dan mohon diri karena akan bepergian jauh selama tujuh hari.

Setelah dipeluk dan dicium istrinya, maka Tuan Putri pun bermohonlah kepada suaminya, lalu menjadikan dirinya burung bayan, lalu ia terbang menuju matahari hidup. Ada seketika hari pun sianglah, maka burung bayan lalu terbanglah, dicaharinya segenap waduk Bukit Kaf itu dan segenap serokan-serokan, tiada juga ia bertemu. Berapa lamanya ia terbang itu, maka dilihatnya ada suatu padang terlalu luas berombak-ombak rupanya seperti laut lakunya. Maka dilihatnya ada sebuah mahligai di tengah padang itu terlalulah indah-indah perbuatannya daripada emas, bertatahkan ratna mutu manikam, berumbai-umbai mutiara.

Maka Tuan Putri pun pikir di dalam hatinya, "Baiklah aku lihatnya di dalam mahligai ini kalau-kalau ada ia di sana."

Maka Tuan Putri pun terbanglah menuju mahligai itu. Setelah hampir kepada mahligai itu dilihatnya Raja Sang Dewa pun ada duduk pada tingkap nantang permata itu sedang meriba seorang perempuan putri terlalu baik parasnya. Maka burung bayan itu pun hinggap pada dinding serambi mahligai itu (HID, hlm. 156).

Tokoh Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu sebagai seorang istri sangat berbakti kepada suaminya. Hal itu terlihat ketika tokoh ini hendak bepergian jauh untuk mencari putranya yang hilang, ia berpamitan dan bermohon diri, serta minta doa restu terlebih dulu kepada suaminya agar berhasil menemukan kembali putranya itu. Tokoh ini tidak mengalami kesulitan dalam usaha putranya itu karena ia dapat menjelma menjadi seekor burung bayan yang dapat terbang ke mana saja. Akhirnya, Ratna Cahaya Iram-Iram itu berhasil menemukan putranya, Raja Sang Dewa, di sebuah mahligai Putri Nur Saf sedang berkasih-kasihan. Keberhasilan tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram itu merupakan buah usahanya yang gigih.

Setelah burung bayan ditangkap oleh Raja Sang Dewa, seketika itu juga burung bayan itu menjelma menjadi Putri Ratna Cahaya Iram-Iram. Saat itu, antara anak dan ibu bertemu dan saling melepaskan kerinduan nya.

Maka Raja Sang Dewa pun memandang kepada burung bayan. Maka dikenalnya burung itu seraya berlinang-linang air matanya sebab terkenang ayahanda bundanya Bagida. Setelah dilihat burung bayan itu akan Sang Dewa itu, maka burung bayan itu pun melompat hinggap hampir Raja Sang Dewa.

Maka kata Tuan Putri, "Ayuh Kakanda, burung itu sudah hampir segeralah tangkapkan hamba!"

Maka Sang Dewa pun memanjangkan tangannya, maka burung bayan itu pun hinggaplah kepada tangannya Raja Sang Dewa, lalu masuk ke dalam mahligai. Maka Sang Dewa pun mengambil suatu peterana yang keemasan itu. Maka burung bayan itu pun mengembalikan dirinya seperti rupa sedia kala, lalu duduk di atas peterana yang keemasan. Maka Raja Sang Dewa pun sjdlah kepada kaki bundanya Baginda, seraya cucurlah air matanya seperti mutiara erhambur daripada karangannya. Maka segeralah dipeluk dan dicium oleh bunda

Baginda akan anakda Baginda itu seraya ditangisnya ... (HID, hlm 156--157).

Kutipan itu memperjelas bagaimana sayangnya Ratna Cahaya Iram-Iram kepada anaknya. Dengan cara mengucuh diri menjadi burung bayan. Tokoh Ratna Cahaya Iram-Iram merupakan tokoh yang sempurna. Sebagai seorang istri atau seorang ibu, burung bayan yang sedang terbang di atas mahligai dikenal oleh Raja Sang Dewa. Setelah ditangkap Raja Sang Dewa, burung bayan itu segera mengubah dirinya menjadi rupa Putri Ratna Cahaya Iram-Iram. Seketika itu juga kedua makhluk ini saling mengenal, lalu keduanya saling berpeluk dan berciuman saling melepaskan kerinduannya karena telah lama berpisah.

2.4 Latar

Latar di dalam sebuah cerita pada hakikatnya merupakan lingkungan sebuah tempat terjadinya suatu peristiwa. Di dalam hikayat, latar itu terbatas pada istana raja (Baried, 1984:78--79). Selanjutnya, Baried menyatakan bahwa sebuah istana itu merupakan tempat tinggal seorang raja yang mempunyai banyak kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat pribadi dan kegiatan yang menyangkut pemerintahan kerajaan. Selain itu, di dalam hikayat ditemukan juga suasana di lingkungan istana yang memperlihatkan keterlibatan semua anggota masyarakat: jika raja dalam keadaan sedih rakyatnya pun turut merasakan bersedih; sebaliknya, jika raja bergembira, rakyatnya juga merasakan kesenangan. Dalam hubungannya dengan kegiatan yang menyangkut pemerintahan, semua lapisan masyarakat turut pula bertanggung jawab (Retnaningsih, 1965:17).

Latar di dalam sebuah cerita kerajaan atau istana itu terdiri atas balai pengharapan, balairung, mahligai raja, ruang makan, dan sebagainya. Di dalam *Hikayat Indra Dewa* pun latar seperti yang telah dipaparkan itu ditemukan. Di samping itu, di dalam hikayat ini ditemukan juga latar dunia jin, lautan, serta hutan.

Di dalam hikayat ini, latar peristiwa dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni latar dunia manusia dan dunia makhluk halus. Latar dunia manusia meliputi kerajaan Rakab Syahrum, hutan, sungai, dan

lautan. Latar dunia makhluk halus ditemukan di dalam kerajaan jin Islam dan kerajaan jin kafir. Latar-latar itu merupakan tempat peristiwa yang sangat penting bagi peran tokoh utama yang dalam hal ini diperan oleh Raja Indra Dewa. Tokoh tersebut, sebagai seorang manusia, dapat juga menguasai dunia makhluk halus dan dapat berhubungan langsung dengan seorang putri jin, Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, anak dari jin Islam bernama Sultan Ismail Syah. Untuk lebih jelasnya, latar peristiwa itu dapat dideskripsikan sebagai berikut.

2.4.1 Latar Dunia Manusia

Peristiwa yang terjadi di dalam *Hikayat Indra Dewa* ini hanya sebagian kecil saja yang mengambil latar di dunia manusia, yakni di Kerajaan Rakab Syahrurn, hutan, dan sungai yang merupakan tempat pemandian putri-putri jin.

1) Kerajaan Rakab Syahrurn

Kerajaan Rakab Syahrurn ini berfungsi sebagai tempat kelahiran Raja Indra Dewa, seorang anak keturunan Raja Sultan Ahmad Bersyah Jaya. Kerajaan ini terletak di antara negeri Arab dan Ajam.

Iniilah hikayat seorang bernama Sultan Ahmad Bersyah Jaya. Adapun nama negerinya Rakab Syahrurn terlalu besar kerajaannya. Maka Negeri Rakab Syahrurn itu antara Arab dan Ajam.

Sebermula Sultan Ahmad Bersyah Jaya itu ada berputra seorang anak laki-laki, bernama Raja Indra Dewa, terlalu elok parasnya dengan bijaksana daripada segala pengajian dan permainan surat-menyurat, dan tulis-menulis. Maka ayahanda-bundanya terlalu kasih-sayang hati ayahanda-bundanya melihatkan anaknya seorang itu, serba bagai permainannya. Lama-kelamaan anaknda, Raja Idra Dewa pun besarlah. Maka ayahanda dan bunda pun teringat di dalam hati hendak memberi anakda beristri (HID, hlm. 26).

Kutipan itu memperjelas bahwa tempat atau latar peristiwa kelahiran Raja Indra Dewa adalah Negeri Rakab Syahrurn, sebuah kerajaan yang amat besar. Dengan lahirnya Raja Indra Dewa, hikayat ini mulai berkem

bang, lalu timbul beberapa peristiwa yang menyangkut iri Raja Indra Dewa sehingga menjadi sebuah cerita yang memadai.

2) *Hutan dan Sungai (Kolam)*

Latar hutan ini merupakan tempat yang baik untuk kepentingan pribadi Raja Indra Dewa. Di dalam hutan ini, terdapat peristiwa yang menarik, yakni peristiwa Raja Indra Dewa memburu seekor kijang emas, tetapi kijang itu tidak dapat tertangkap karena masuk ke dalam sebuah sungai di tengah hutan. Jadi, hutan dan sungai itu merupakan latar peristiwa yang sangat penting.

... Maka Raja Indra Dewa itu pun berjalanlah masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, masuk padang keluar padang. Maka dengan takdir Allah, lalulah seekor kijang emas teralu elok rupanya tiada dapat dihindarkan kijang itu. Maka Raja Indra Dewa pun lalu mengejar kijang itu masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, masuk padang keluar padang. Tiba-tiba berjumpalah satu kolam itu. Tiadalah dapat Raja Indra Dewa itu akan kijang yang masuk ke dalam kolam itu, ... (HID, hlm. 27).

Kutipan itu memperjelas bahwa hutan dan kolam itu merupakan tempat Indra Dewa memburu kijang emas. Akan tetapi, kijang itu tidak dapat ditangkapnya karena kijang tersebut segera lari dengan cepatnya dan masuk ke dalam sebuah kolam, dan terus menghilang. Namun, Raja Indra Dewa terus berusaha untuk mendapatkan kijang itu dengan cara tetap tinggal di hutan untuk menunggu kedatangan kijang itu kembali. Oleh karena itu, Baginda Raja membangun sebuah mahligai di hutan itu. Dengan demikian, mahligai itu merupakan tempat sementara yang dihuni Raja Indra Dewa. Di samping itu, mahligai tersebut juga merupakan latar tempat terjadinya peristiwa pertemuan Raja Indra Dewa putri jin, Ratna Cahaya Iram-Iram.

Sebermula tersebut perkataan Arya Mantri itu, sepeninggalnya Raja Dewa Bilal Perkasa kembali itu, maka Arya Mantri pun menyuruhkan orang beramu, menetak kayu, diperbuatnya suatu balai pada tebing sungai itu juga. Setelah sudah balai itu maka Raja Indra Dewa pun naiklah ke atas balai itu, mata memandang pada sungai itu juga.

Makan apa pun, ia tiada mau dan pada malam pun tiada tidur, pun ia tiada gila dengan menangis juga. Maka Arya Mantri pun membujuk Raja Indra Dewa, katanya, "Baiklah Tuanku santap barang sedikit kalau-kalau jadi mudarat kelak duli Tuanku ini!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Bapakku, jikalau aku tiada dapat kijang emas itu, biarlah aku mati dengan percintaanmu ini!" (HID, hlm. 30).

Mahligai yang terletak di tebing sebuah sungai itu merupakan latar tempat tinggal sementara Raja Indra Dewa yang sedang menunggu seekor kijang. Di tempat itu, Raja Indra Dewa sangat sedih hatinya, dan ia pun menangis terus-menerus karena kijang kencana yang diinginkan itu tidak muncul lagi.

Setelah beberapa lama raja Indra Dewa tinggal di mahligai, di tebing sungai itu, pada suatu hari, ia pun melihat empat orang putri jin yang lewat di depan mahligai itu.

Syahkan Tuan Putri keempat pun naiklah ke tebing sungai, maka dilihatnya sebuah mahligai yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam.

Maka kata Tuan Putri yang tua, "Ayuh Adinda, mahligai siapatah gerangan ini serupa sekali dengan mahligai kita!"

Maka Tuan Putri Cahaya Iram-Iram tekejut, seraya ia memandang kepada mahligai itu. Maka terpandang kepada muka Raja Indra Dewa duduk pada tingkap permata itu seperti mana bulan purnama.

Maka kata Tuan Putri yang bungsu, "Ayuh Kakanda, manusia manakah gerangan ini terlalulah baik parasnya. Marilah kita segera kembali!" (HID, hlm. 33).

Kutipan itu memperjelas bahwa mahligai yang dihuni Raja Indra Dewa itu terletak di tebing sebuah sungai.

Di sekitar sungai yang dibangun sebuah mahligai itu juga merupakan latar peristiwa yang sangat berharga bagi Raja Indra Dewa karena di tempat itu pula Raja Indra Dewa dengan kecerdikannya dapat membujuk seorang putri jin, bernama Ratna Cahaya Iram-Iram. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta berapa lamanya maka genaplah bilangannya setahun sebulan lamanya. Maka pada periksanya itu, Raja Indra Dewa pun mengorek tanah sekira-kira tiada dapat ia melihat orang-orang di atas, tempat berlindung. Maka Raja Indra Dewa pun masuklah ke dalam lubang yang dikorek itu. Maka Raja Indra Dewa pun masuklah, maka ditembus dari atas lubang itu dengan daun kayu-kayu yang kering-kering, maka diamlah ia semalam di sana Sebermula maka segala kata-kata Putri itu semuanya pun didengarnya oleh Raja Indra Dewa. Raja Indra Dewa pun tersenyum di dalam lubang itu. Maka segala putri itu pun turunlah mandi ke dalam kolam itu, riuh-rendah, salur-menysulur serta dengan pantun, selokanya, madah dan syair, bait dan gurindam tiadalah kabarkan dirinya.

Sebermula maka Indra Dewa pun keluarlah dari dalam lubang itu, lalu diambilnya kain baju Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu. Maka disembunyikannya dalam lubang tanah itu. Maka ditudunnya dengan sampah yang kering-kering, maka disamparlah dengan tanah. Setelah sudah maka Raja Indra Dewa pun duduklah pada tebing kolam itu, hampir tempat kain baju Tuan Putri Ratn Cahaya Iram-Iram itu melihatkan kelakuan putri itu. Maka Raja Indra Dewa pun murcalah, tiada kabarkan dirinya melihat rupa Tuan Putri itu. Adapun akan Tuan Putri sekalian itu tiadalah sadar, gila bermain-main dan berenang ke sana kemari (HID, 35--37).

Kutipaan di atas memperjelas tentang adanya latar terjadinya peristiwa yang sangat penting dan berharga bagi diri Raja Indra Dewa, yaitu sebuah lubang yang sengaja dibuat sebagai tempat bersembunyi. Dari dalam lubang itu, Raja Indra Dewa dapat mengintai gerak-gerik keempat putri jin yang sedang di dalam sebuah kolam. Pada saat itu, keempat putri jin itu sedang asyik bermain-main di dalam kolam sehingga mereka lupa akan dirinya. Saat itu juga, Raja Indra Dewa segegra mengambil kain dan baju milik Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, seorang putri sangat cantik, yang sangat dicintai olehnya. Kemudian, baju itu disembunyikannya. Setelah itu, Raja Indra Dewa tidak sadar akan dirinya. Namun, setelah ketiga putri itu terbang, Raja Indra Dewa sadar kembali, dan ia pun melihat Putri Ratna Cahaya Iram-Iram sedang menangis karena kain bajunya hilang dan tidak dapat terbang bersama ketiga

saudaranya. Pada kesempatan itu, Raja Indra Dewa segera menghampiri Tuan Putri dan mengajaknya pulang ke mahligainya.

3) *Negeri Yaman Lalaya*

Di tengah-tengah kemesraan Raja Indra Dewa dan Ratna Cahaya Iram-Iram di dalam mahligainya, tiba-tiba Putri Ratna Cahaya Iram-Iram pergi tanpa sepengetahuan Raja Indra Dewa. Raja Indra Dewa segera mencari Tuan Putri ke mana saja dengan tiada tentu arah dan tujuannya. Negeri pertama yang dikenalnya ialah Yaman Lalaya. Negeri ini merupakan latar cerita, yaitu tempat Raja Indra Dewa mengasingkan dirinya dari masyarakat. Namun, di tempat ini pula Raja Indra Dewa dapat memperlihatkan kesopansantunannya kepada masyarakat di negeri itu sebagai seorang yang berbudi luhur. Demikian pula, rakyat di negeri itu juga sangat hormat kepadanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta berapa lamanya Raja Indra Dewa berjalan itu tiadalah berketahuan lagi peginya sehingga menuju matahari hidup juga. Dengan takdir Allah Taala, maka ia pun sampai ke Negeri Yaman Lalaya, masuk ke dalam negeri itu. Maka diamlah ia kepada suatu tempat yang khali. Maka barang siapa datang kepadanya diberinya hormat, dan beberapa pula diberinya daripada permata yang indah-indah. Maka segala orang di dalam negeri itu pun kasihlah akan dia karena budinya terlalu baik dengan muhtasyamnya lakunya dengan fasih lidahnya berkata-kata itu.

Sebermula maka sekalian orang pun heranlah melihat lakunya daripada rupanya pun terlalu baik parasnya, seorang pun tiada orang sebagainya di dalam negeri itu. Maka segala orang di dalam negeri itu pun ada yang mengantari makanan dan nikmat yang berbagai-bagai lezat cita-rasanya.

Setelah beberapa lamanya, Raja Indra Dewa dilaporkan kepada Raja Yaman, katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, ada seorang Arab baharu datang, seorang laki-laki lagi muda terlalu baik parasnya dengan fasih lidahnya berkata-kata itu tiadalah orang sebagainya di dalam negeri Yaman itu seorang juga pun!"

Demi Raja Yaman mendengar kata orang demikian, maka titah Baginda, "Pergilah! Panggilkan aku, orang muda itu kemari! (HID, hlm. 44).

Kutipan itu memperjelas bahwa latar cerita terjadi juga di negeri Yaman. Di negeri itu, Raja Indra Dewa berlaku sebagai orang yang bebudi luhur. Sebagian besar penduduk di negeri itu sangat menghormatinya, dahi rajanya pun menitahkan rakyatnya supaya memanggil Raja Indra Dewa ke istana.

Peristiwa lain yang juga terjadi di Negeri Yaman ialah masalah Raja Indra Dewa meminta bantuan kepada Raja Yaman agar mengusahakan tujuh buah kapal sebagai sarana untuk berlayar ke Negeri Syahrunkham. Usaha yang dilakukan oleh Raja Yaman itu berhasil dan sebagai nakhoda kapal ditunjuk seorang kakek yang telah tua umurnya.

Hatta berapa lamanya, kapal itu pun sudahlah. Maka Perdana Menteri pun masuklah mengadap Baginda persembahkan hal kapal itu. Setelah sudahlah mustaid dengan segala alatnya, hadirilah dengan segala isinya dan orangnya.

Maka titah Baginda, "Hai Anakku Raja Indra Dewa, adapun akan hal Anakku menghendaki kapal itu tujuh buah itu sudah hadirilah barangnya, mustaidlah dengan alat perlengkapannya manakala Anakku akan berlayar itu!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Mana mualim tua itu, panggilkan hamba kemari!"

Maka Baginda pun menitahkan seorang biduanita memanggil mualim. Mualim itu pun segeralah datang, seraya menyembah.

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Nenekku, manakala kita berlayar pergi itu?"

Maka kata mualim itu, "Ya Tuanku, barang bilanya kita pergi, tetapi istriku minta nafkahnya delapan ribu dinar karena kita ini tiada akan kembali lagi!" (HID, hlm. 47).

Kutipan itu memperjelas bahwa latar Negeri Yaman, tempat Raja Indra Dewa meminta bantuan berupa tujuh buah kapal lengkap dengan isinya dikabulkan oleh Raja Yaman. Di samping itu, Raja Yaman juga

melengkapi kapal itu dengan seorang mualim untuk menjalankan kapal itu berlayar menuju Negeri Syahrunkham.

4) *Lautan*

Di dalam lautan yang bernama Bahrul Hanam Alhitam, Raja Indra Dewa mendapat musibah yang keempat kalinya. Dalam musibah ini dapat dikatakan yang paling parah karena keempat kapalnya tenggelam ke dalam lautan sehingga semua penumpangnya mati, hanya seorang saja yang masih dapat bertahan hidup, yakni Raja Indra Dewa. Pada saat itu, ia pun berhasil menyelamatkan dirinya dengan berpegangan pada sekeping papan yang terombang ambing di tengah lautan. Papan itu tenggelam bersama-sama Raja Indra Dewa di dalam laut Bahrul Hanam Alhitam. Namun, ia masih hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan karena ia kelaparan sehingga tidak bersaya lagi.

Syahdan maka seketika lagi turunlah hujan terlalulah lebat, satu dengan guruh, lintar, petir, kilat sabung-menyabung. Ombak pun terlalulah besar, ganda-berganda pula daripada dahulunya itu dengan hujannya terlalu lebat seperti air dituang rupanya. Maka kapal pun tenggelamlah keempatnya. Maka segala orang di dalam kapal itu habislah mati, seorangpun tiada tinggal lagi, hanyalah Raja Indra Dewa juga seorang berpegang pada sekeping papan terombang-ambing di tengah lautan itu. Beberapa lamanya ia berenang di tengah laut itu, dengan takdir Allah Taala, maka papan itu pun tenggelamlah bersama-sama dengan Raja Indra Dewa dalam Laut Bahrul Hanam Alhitam itu.

Syahdan adapun akan Raja Indra Dewa itu tiadalah dapat ia menggerakkan dirinya daripada sangat lapar dan dahaganya. Beberapa hari lamanya tiada ia makan dan minum air. Hatta maka ia pun jatuhlah kepada suatu batu hitam. Maka Raja Indra Dewa pun terdirlah di atas batu itu, maka ... (HID, hlm. 51--52).

Kutipan itu memperjelas bahwa Laut Bahrul Hanam Alhitam itu merupakan latar tempat terjadinya musibah yang menimpa diri Raja Indra Dewa bersama-sama dengan keempat buah kapalnya yang tenggelam. Hanya dia sendiri yang masih dapat selamat, sedangkan penumpang yang lain tidak dapat tertolong lagi.

2.4.2 Latar Dunia Makhluk Halus Jin

Peristiwa penting yang lain yang dialami oleh Raja Indra Dewa adalah peristiwa di dunia makhluk halus, yakni tempat kehidupan sebangsa jin. Di alam itu, Raja Indra Dewa menjalani pengembaraannya untuk mencari kekasihnya, Putri Ratna Cahaya Iram-Iram. Tempat-tempat yang dapat dianggap sebagai latar cerita adalah tempat-tempat berikut ini.

1) *Negeri Tagar Taratala*

Di negeri ini, Raja Indra Dewa memperkenalkan dirinya kepada penghuni yang telah tua usianya, yang dipanggilnya dengan sebutan Nenek. Sebelum berkenalan, Raja Indra Dewa telah lancang mengambil panah milik Nenek itu.

Sebermula maka Raja Indra Dewa pun pikir di dalam hatinya, "Siapakah ia itu, jinkah atau perikah? Jika aku memberi salam kepadanya, jika ia Islam, niscaya disambutnya salamku ini. Jikalau ia kafir, niscaya dibunuhnyalah karena aku tiada bersenjata. Jikalau demikian, baiklah kuambil dahulu panahnya ini supaya dapat aku melawan dia karena panah ini rasaku panah yang kesaktian, lain rupanya daripada panah yang banyak itu."

Setelah sudah ia pikir demikian, maka ia pun berjalan perlahan-lahan hampir, lalu diambarnya panah itu, lalu ia undur sedikit serta dikenakannya tali anak panahnya kepada busurnya, maka dari itu terlalulah sedap kepada tangannya, seraya bersikap akan dirinya. Maka ia pun memberi salam, "Assalamu 'alaikum, hai Nenekku, orang tua?"

Maka ia pun terkejut, seraya meraba anak panahnya ke kiri dan kanan satu pun tiada. Maka ambil ia suatu tombak perbuatannya seperti mata kail diberinya bertali dua biji, maka dikaitkannya kepada kulit matanya kedua. Maka dilihatnya seorang-orang muda terlalu baik parasnya, gilang-gemilang rupanya terdiri di hadapannya dengan anak panahnya terlalu hebat rupanya. Maka ia pun segera menyambut salam Raja Indra Dewa, "*Wa alaikum salam*, hai Cucuku!

Dari mana Cucuku ini datang? Tiada pernah manusia campai kemari ini. Siapa nama Cucuku dan apa sebabnya maka engkau jatuh kepada tempat ini?"

Maka sahutnya, "Hai Nenekku, adapun namaku Raja Indra Dewa disebut orang, anak Sultan Ahmad Bersyah Jaya ... (HID, hlm. 53--54).

Kutipan itu memeperjelas bahwa Raja Indra Dewa itu untuk pertama kali mengenali dunia makhluk halus jin dan sekaligus ia dapat berkenalan dengan penghuninya dengan panggilan Nenek. Dengan pemberian saran dan jawaban salam dari Nenek itu, dapatlah diketahui bahwa latar cerita berkisar di dalam alam jin Islam.

Setelah kedua makhluk itu masing-masing mengetahui jati dirinya, Raja Indra Dewa bercerita tentang diri pribadinya, yakni ia akan menyusul kekasihnya, Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, ke Negeri Syah rumkham. Di samping itu, ia pun bertanya tentang nama negeri ini dan nama Nenek yang sebenarnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka ujar orang tuha itu, "Hai Cucuku, apa persetujuannya maka engkau bertemu dengan Raja Ismail, Tuan Putri Cahaya Iram-Iram?"

Maka Raja Indra Dewa pun berceteralah daripada permulaannya datanglah kepada kesudahannya bertemu dengan Tuan Putri itu datang kepada kesudahannya. Maka orang tuha itu pun bebas pula rasa hatinya mendengarkan cetera itu.

Maka kata orangg tuha itu, "Hai Cucuku, adapun namaku Raja Dewa Laksa Dewa, Tagar Taratala nama negeriku ini. Adapun laut inilah bernama Laut Bahrulhalim, permulaan tanah dewa. Adapun akan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu cucuku ... (HID, hlm. 54).

Kutipan itu bahwa di Negeri Tagar Taratala itu merupakan juga tempat peristiwa yang dianggap penting bagi Raja Indra Dewa. Di negeri itu, ia dapat mengenal dari dekat dunia yang dihuni oleh makhluk halus dan ia pun dapat berkenalan dengan Raja Dewa Laksa Dewa yang sangat sakti. Di samping itu, Raja Dewa Laksa Dewa cara resmi menghadiahkan panah sakti yang telah berada di tangan Raja Indra Dewa.

Demi didengar Raja Idra Dewa kata orang Tuha itu, maka ia pun segeralah menyembah orang tuha itu. Maka dipeluknya dan diciumnya akan Raja Indra Dewa itu, dibawa duduk bersama-sama.

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Nenekku, apa sebabnya maka negeri ini sunyi, orang seorang pun tiada?"

Maka kata orang tuha itu, "Hai Cucuku, adapun orang habis pergi mencari makanannya, apabila hari malam, ia datang. Demikian adatnya. Adapun akan panahku, itu pun ambillah akan Cucuku, beberapa sudah lamanya baharu dikeluarkan. Apakah untung bahagia Cucuku, maka engkau beroleh panahku itu. Adapun panahku itu, moyang aku yang punya dia, bernama Raja Gangga Darma Dewa. Diamnya di dalam Lasjun Pusat, pertengahan petala bumi. Jika Cucuku hendak menurunkan hujan ribut, tofan atau gunung api atau naga api atau keranda api kaucintailah moyangku itu, niscaya barang kehendakmu jadi. Jikalau lain daripada itu, Cucuku tiada kuberikan; dan jikalau lain daripada itu barang kehendakmu tiadalah kutahani lagi!" (HID, hlm. 54--55).

Kutipan itu memperjelas tentang semua peristiwa yang menyangkut diri Raja Indra Dewa dalam usaha melanjutkan perjalanan ke negeri Syahrunkham. Raja Indra Dewa yang dibekali dengan kesaktian oleh neneknya, Raja Dewa Laksa Dewa, yaitu sebagai penangkal dalam berhadapan dengan musuh yang menghalangi kehendaknya.

Selain kesaktian, Raja Indra Dewa juga menerima ajaran berupa doa dari Raja Dewa Laksa Dewa untuk melawan keganasan jin kafir, dewa-dewa dan makhluk halus yang menggangu. Doa tersebut juga dapat digunakan untuk mempercepat perjalanan Raja Indra Dewa agar segera sampai di Negeri Syahrunkham. Semua ajaran itu merupakan juga peristiwa yang sangat berharga bagi Raja Indra Dewa dalam mencari kekasihnya, Ratna Cahaya Iram-Iram.

Maka ujar Raja Dewa Laksa Dewa, "Hai Cucuku, sempurna akal kehendakmu itu. Baiklah Cucuku pergi, tetapi ingat-ingatlah engkau pada barang sesuatu pekerjaan, jangan alpa karena tempat ini tempat jin dan tanah dewa-dewa semata-mata. Tetapi, ada pesanku kepada Cucucuku, ada pada suatu bukit amat tinggi daripada bukit yang lain, ingat-ingat engkau berjalan kepada bukit itu, jangan engkau berhenti di sana. Apabila ada seponon kayu di tengah jalan, jangan engkau berhenti di sana karena ada seorang jin kafir di sana terlalu amat garang, tetapi ada suatu doa kuperoleh daripada Batara Bumi, diamnya di dalam bumi. Apabila engkau berharap dengan lawanmu, engkau

baca doa ini, niscaya lemah segala anggotanya, tiada dapat ia menggerakkan. Itu pun tatkala aku lagi muda-muda, beberapa negeri yang aku kalahkan tiada dengan suatu anak panahku. Demikianlah kebesaran doa ini. Itu pun daripada sebab Cucuku sudah dengan Ratna Cahaya Iram-Iram, itulah maka kuberikan doa ini supaya engkau segera sampai kepada Tuan Putri itu karena tempat ini tempatnya jin dan dewa sama-sama. Bahwa insya Allah Taala barang segera juga engkau bertemu dengan Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu. Katakan seperti aku! Katakan itu kepadanya, tiada berapa jauhnya dari sini berjalan, bertemulah dengan negeri orang!" (HID, hlm. 59).

Kutipan itu juga memperjelas bahwa orang yang dipanggil Cucu itu, Raja Indra Dewa, banyak memperoleh petunjuk yang disertai dengan ajaran doa untuk menangkai kejahatan mahluk halus yang mengganggu dengan berserah diri kepada Allah, Raja Dewa Laksa Dewa mendoakan cucunya agar selamat di dalam perjalanan serta segera sampai ke tempat tujuan.

2) *Suatu Bukit*

Di suatu bukit yang sangat tinggi, Raja Indra Dewa diganggu oleh jin kafir yang datangnya dari dalam sebatang pohon yang tumbuh di bukit itu. Pada saat itu, Raja Indra Dewa sedang tidur di bawah sebatang pohon, tiba-tiba Raja Indra Dewa merasakan dingin. Ia pun segera terjaga dari tidurnya, dan ia melihat dirinya diterbangkan oleh jin kafir, serta akan dimasukkan ke dalam gunung berapi. Ketika itu, Raja Indra Dewa segera membaca doa yang diajarkan oleh Raja Dewa Laksa Dewa dan seketika itu juga, jin kafir itu menjadi lemah seluruh tubuhnya, serta ia tidak dapat terbang lagi. Kutipan berikut memperjelas kejadian itu.

Hatta berapa lamanya berjalan itu, maka sampailah kepada suatu bukit terlalu amat tinggi, maka ia teringat akan pesan nenek itu, seraya katanya, "Inilah gerangan bukit yang dikatakan oleh nenek itu!"

Maka ia pun terlalulah amat lelah berjalan itu. Seketika lagi, maka sampailah ke atas negeri gunung itu. Maka bertemu dengan sepohon kayu terlalulah rampaknya dahannya, panasnya pun terlalu keras, maka berhentilah di bawah pohon kayu yang besar itu. Maka angin pun

bertiup sepoi-sepoi. Maka Raja Indra Dewa pun berlayu-layu hendak tidur itu karena lelah berjalan. Maka ia pun tidurlah dirinya kepada pohon kayu itu. Baharulah ia hendak terlalai, seketika maka jin di dalam pohon kayu itu pun keluarlah. Makka lalu ditangkapnya Raja Indra Dewa, jasadnya hendak dibuangkan ke gunung api. Maka Raja Indra Dewa merasai dirinya sejuk, maka ia pun membukakan matanya. Maka dilihatnya seorang jin menerbangkan dia.

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Jin Kafir yang kena laknat Allah Taala atasmu! Mengapalah aku engkau terbangkan ini?"

Maka ujar Jin itu, "Hai Manusia, engkau aku buangkan ke gunung api supaya engkau tertunu!"

Maka Raja Indra Dewa pun segera membaca isi doa yang diajarkan neneknya, Raja Dewa Laksa Dewa, itu. Seketika lagi, Jin itu pun lemahlah anggotanya, tiada dapat terbang lagi. Beberapa pun ia menguasai dirinya tiadalah boleh terbang lagi (HID, hlm. 61).

Jin kafir itu bernama Perbayutunga yang merasa tidak sanggup lagi untuk mengembalikan Raja Indra Dewa ke tempatnya yang semula. Oleh karena itu, Raja Indra Dewa segera memarang leher jin kafir itu seketika itu juga, tubuh jin itu jatuh ke bumi dan berdiri tanpa kepala, sedangkan Raja Indra Dewa terlepas dari tangan jin itu. Kemudian, Raja Indra Dewa pun segera memarang jin itu kembali atas permintaannya agar jin itu segera mati.

Sebermula maka jin itu pun tiadalah berdaya lagi, tiadalah terderita lagi sakitnya itu, katanya, "Adapun namaku Perbayutangga disebut orang, hendaklah segera bunuh aku!"

Maka kata Raja Indra Dewa, "Hai Jin Kafir Bayutunga, terbangkanlah aku lagi kembali kepada tempatmu itu!"

Maka kata Jin itu, "Tiadalah aku mau lagi!"

Maka Raja Indra Dewa pun segera menghunus pedangnya. Maka diparangkannya kepada leher Jin itu, maka putus kepalanya, gugur ke bumi dahulu badannya, lagi terdiri bersama-sama dengan Raja Indra Dewa itu. Ada seketika maka badannya Jin itu pun rebahlah ke tanah, maka Raja Indra Dewa pun melepaskan dirinya daripada tangan Jin itu dengan seribu dayanya. Setelah lepas daripada tangan Jin itu maka

menyarungkan pedangnya. Maka dilihatnya badan Jin itu lagi terdiri juha, tiada berkepala. Maka kedengaranlah suara daripada badan Jin itu, "Hai Manusia, paranglah aku sekali lagi supaya aku segera mati!" (HID, hlm. 62).

Kutipan itu memperjelas di daerah sekitar sebuah bukit, Raja Indra Dewa berhasil membunuh jin kafir bernama Perbayutunga yang telah menggangukannya. Dengan demikian, di bukit itu juga merupakan latar sebuah peristiwa keberhasilan Raja Indra Dewa membunuh jin kafir.

3) *Bukit Dal'ih*

Di Bukit Dal'ih ini, Raja Indra Dewa berhasil mengalahkan jin bernama Raja Karun Syah yang telah menggangukannya. Keberhasilan Raja Indra Dewa itu adalah berkat doa yang dibacanya sehingga dapat menaklukkan jin itu. Bahkan, akhirnya, Raja Karun Syah itu bersahabat dengan Raja Indra Dewa setelah jin itu mengetahui ati dirinya. Kemudian, jin itu pun memberikan hikmat kepadanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Jin, adapun nama aku Raja Indra Dewa disebut orang, nama ayahku Sultan Ahmad Bersyah Jaya, nama negeriku Rakab Syahrums. Adapun aku kemari ini mengikuti Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, anak Raja Ismail Syah!"

Setelah Jin mendengarkan kabarnya itu, maka ia pun segeralah memberikan suatu hikmat akan Raja Indra Dewa. Maka Raja Indra Dewa pun bertanya, maka ujarnya, "Hai Bapaku, siapa nama Bapaku dan apa nama tempat ini?"

Maka ujar Jin itu, "Hai Orang Muda, namaku Raja Karun Syah dan asalku daripada jin putih, dan nama tempat ini Bukit Dal'ih Adapun mahligai ini hambalah yang empunya dia!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Bapaku, ke manatah pergi orangnya maka tiada kelihatan ini?"

Maka ujar Raja Karun Syah, "Hai Anakku, sekarang lagi ia datang!"

Maka Raja Indra Dewa pun segeralah melepaskan tangannya Jin Karun Syah itu, pun segeralah memeluk dan mencium Raja Indra Dewa, ... (HID, hlm. 64).

Kutipan itu memperjelas bahwa Bukit Dal'ih itu merupakan tempat terjadinya perkenalan Raja Indra Dewa dengan jin putih yang bernama Raja Karun Syah. Jin ini kemudian memberikan anugerah kepada Raja Indra Dewa berupa suatu hikmat. Sejak saat itu, Raja Indra Dewa dan Raja Karun Syah hidup seperti saudara kandung, sangat akrab keduanya, ke mana saja pergi selalu berdua.

4) *Negeri Beranta Jaya*

Raja Indra Dewa dari Bukit Dal'ih terus melanjutkan perjalanannya. Sampailah ia di sebuah mahligai milik Tuan Putri Puspa Ratna Sari Gading. Kedatangan Raja Indra Dewa di mahligai itu disebabkan oleh usahanya untuk mengejar seekor kijang emas yang berlari ke tempat itu. Kemudian, ia pun memperkenalkan dirinya sebagai seorang pengembara yang miskin dan bertanya kepada salah seorang dayang mengenai pemilik mahligai itu.

Maka kata Mak Inang, "Hai Orang Muda, dari mana Tuan hamba datang kemari ini? Siapa nama Tuan hamba, dan anak siapa, anak indra-indrakah atau anak dewa-dewakah Tuan hamba ini?"

Sebermula maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Dayang, bukantah hamba daripada dewa-dewa dan indera-indera pun bukan. Adapun bangsa hamba daripada manusia, dan namaku Indra Dewa disebut orang. Ayahku bernama Sultan Ahad Bersyah Jaya, dan nama negeriku Rakab Syahrums. Adapun akan aku kemari ini sebab mengikut perburuan, seekor kijang emas!"

Maka kata Mak Inang, "Bahwa sesungguhnya Tuan anak raja yang besar-besar makanya dapat sampai kemari beberapa zamanlah sudah!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Siapa yang mempunyai mahligai ini. Apa namanya negeri ini?"

Maka ujar Inang itu, "Ya Tuanku, yang empunya mahligai ini Tuan Putri Puspa Ratna Sari Gading, anak Raja Ibrahim Syah, Beranta Jaya nama negerinya ini!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Dayang, dapatkah hamba bersuaka di sini, berhentilah hari malam?"

Maka Mak Inang pun tersenyum, "Apatah akan salahnya Tuanku bermalam hingga semalam. Janganlah lama di sini jikalau tahu ayahnda Tuan Putri ini, matilah dibunuhnya!" (HID, hlm. 74).

Kutipan itu memperjelas bahwa Raja Indra Dewa dalam pengembaraannya telah sampai di Negeri Beranta Jaya. Ia pun tinggal di sebuah mahligai milik Putri Puspa Ratna Sari Gading untuk beberapa lama. Di tempat itu, Raja Indra Dewa minta perlindungan kepada salah seorang dayang. Dayang itu mengingatkan kepadanya agar jangan lama-lama tinggal di mahligai itu karena jika hal itu diketahui oleh Raja Ibrahim Syah pasti Raja Indra Dewa akan dibunuhnya. Namun, pada kesempatan itu, Raja Indra Dewa mendapat perhatian dari Tuan Putri karena Tuan Putri mengagumi ketampanan Raja Indra Dewa. Oleh karena itu, Tuan Putri dengan perantaraan salah seorang dayangnya dapat berkenalan dengan Raja Indra Dewa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Tuan Putri pun tersenyum, lalu berpaling, katanya, "Hai Mak Innang, betapakah lakunya orang muda itu?"

Maka sembah Mang Inang "Ya Tuanku, terlalu baik sekali lakunya dan sikapnya dengan cakupnya sederhana, pantas barang lakunya, terlalu manis tiada ada orang seperti dia rupanya di dalam negeri ini!"

Maka kata Tuan Putri, "Hai Dayang, pergilah diri kepada orang muda itu! Sampaikan seperti kata hamba ini 'Tumbuh di parit Dang Jawa, bangle ditanam tiada tumbuh, ambil hamba menyebawang, kalau setia tiada akan sungguh'!"

Maka Raja Indra Dewa pun tersenyum, seraya katanya, "Hai Dayang, sampaikan apalah kepada Tuan Putri hormat mulia kepada Tuan Putri. Katakan kasih sayang hamba kepada siapatah hamba menyerahkan diri, dahulu *Alah wa ba'da rasul!* Hanyalah kepada Tuan Putri tempat pergantungan hamba karena hamba seorang dagang yang garib, sesat kemari ini. Dayang, sampaikan apalah seperti kata hamba

ini, 'Jika bangle tiada tumbuh, tarik kacang bunga padi, jika setia tiada sungguh, barang kupacang tiada menjadi'!" (HID, hlm. 74).

Kutipan itu juga memperjelas bahwa di mahligai itu terjadi sebuah peristiwa yang sangat menarik karena Raja Indra Dewa di samping memperoleh perlindungan, ia juga dapat berkenalan dengan Tuan Putri di Negeri Beranta Jaya. Sejak saat itu, Raja Indra Dewa dan Putri Puspa Ratna Sari Gading menjadi semakin akrab dan saling menjalin hubungan cinta dan kasih-sayang seperti hubungan suami-istri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Tuan Putri, "Ayuh Kakanda, marilah kita kembali ke mahligai kita!"

Maka kata Raja Indra Dewa, "Adinda Tuanku Nyawa, marilah Tuan Abang dukung!"

Maka Tuan Puri pun didukung oleh Raja Indra Dewa, dibawanya kembali ke mahligai, diiringkan segala dayang-dayang sekaliannya. Setelah datang ke mahligai, maka duduklah di atas peterana yang keemasan, maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Tuan Putri dan Raja Indra Dewa pun santaplah keduanya ... (HID, hlm. 81).

Kutipan itu memperjelas bahwa di sebuah mahligai, Raja Indra Dewa bersama Tuan Putri telah memperlihatkan seperti hubungan suami istri. Mereka telah bebas dan leluasa di dalam mahligai. Namun, di tengah-tengah kemesraan itu, Raja Ibrahim Syah, ayah Tuan Putri Puspa Sari Gading mengetahui keberadaan Raja Indra Dewa di mahligai anaknya. Baginda sangat marah kepada Raja Indra Dewa karena segera mengepung mahligai Tuan Putri untuk mengusir Raja Indra Dewa dari mahligainya. Akan tetapi, usaha Baginda untuk mengusir Raja Indra Dewa dari mahligainya itu tidak berhasil karena Raja Indra Dewa itu sangat saktinya. Raja Ibrahim Syah menyerahkan masalah itu kepada Raja Dalsyah Jaya, seorang raja dari Damsyik Bahrulkaya yang sangat terkenal kesaktiannya. Dengan demikian, Raja Indra Dewa berhadapan dengan Raja Dalsyah Jaya. Keduanya sama-sama saktinya sehingga kita sangat sulit untuk menentukan siapa yang kalah ataupun yang menang. Peperangan yang sedang berlangsung itu terjadi di Padang Jeram Silih sebagai latarnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah Raja Indra Dewa memakai pakaian perang, maka ia pun memeluk, mencium istrinya, lalu ia turun ke luar kotanya mahligai itu. Maka dilihatnya penuh sesak Padang Jeram Silih ini dengan segala rakyat manusia, kuda, gajah tiadalah terhisabkan lagi banyaknya. Maka Raja Indra Dewa pun berjalanlah ke tengah medan itu menuju Raja Dalsyah Jaya. Setelah dilihatnya Raja Indra Dewa datang itu, maka Raja Dalsyah Jaya pun segeralah memanah Raja Indra Dewa kena tubuhnya memancar-mancar apinya cemerlang ke udara. Maka segala hulubalang pun semuanya menggertakkan kudanya datang memanah dan menikam Raja Indra Dewa seperti mana hujan yang lebat turun dari langit, demikianlah rupanya daripada berkat Nenek Raja Dewa Laksa Dewa itu, suatu pun tiada bahayanya. Maka Raja Indra Dewa pun segera memanah segala hulubalang itu beberapa ratus matinya sekali dipanahnya itu. Maka segala hulubalang itu pun tiadalah berani lagi hampir. Maka Raja Indra Dewa pun segera memanah Raja Dalsyah Jaya ke tubuhnya memancar-mancar apinya, cemerlang ke udara. Maka Raja Dalsyah Jaya pun gaib ke udara, maka Raja Indra Dewa pun segera naik ke udara. Maka keduanya anak raja itu pun berperang di udara bertetakkan pedang, sama keluar api daripada tubuhnya. Maka keduanya anak raja-raja itu pun membunyikan guruh, lintar, kilat sabung-menyabung sampai sambil bertikamkan tombak. Maka keduanya mata tombak itu pun habis berpanahan, seketika berperang di udara ... (ID, hlm. 101).

Peristiwa peperangan antara Raja Indra Dewa dan Raja Dalsyah Jaya terjadi di Padang Jeram Silih. keduanya sama-sama sakti sehingga Raja Ibrahim Syah menjadi heran melihat kesaktian kedua makhluk yang sedang berperang itu. Tambahan lagi, pada saat itu, Raja Indra Dewa banyak mendapat bantuan dari berbagai jurusan sehingga Raja Ibrahim Jaya semakin bertambah keheranannya melihat kesaktian Raja Indra Dewa itu. Oleh karena itu, Raja Ibrahim Syah tidak berani melanjutkan perlawanannya kepada Raja Indra Dewa.

Sebelumnya maka Raja Ibrahim Syah pun heranlah melihat orang banyak datang bantu Raja Indra Dewa itu, seraya pikir di dalam hatinya, "Adapun manusia itu daripada anak Raja indra-indra yang besar-besar juga. Maka demikian ini, atau dewa-dewa yang saktikah gerakan?" seraya Baginda pergi mendapatkan Raja Dalsyah Jaya, maka titah, "Hai Anakku, apatah bicara kita karena lakai-laki itu

daripada anak raja-raja yang besar-besar juga! Maka Raja Kurun Syah itu datang dan seperti menteri Raja Dewa Laksa Dewa itu pun Malik Kisna Dewa namanya terlalulah saktinya, beberapa puluh negeri sudah dikalahkannya, dan apatah bicara Anakku lagi?"

Maka sembah Raja Dalsyah Jaya, "Ya Tuanku Syah Alam, mana titah, patik junjung!"

Maka titah Baginda, "Hai Anakku, marilah kita kembali dahulu barang bicara pun esok harilah!" (HID, hlm. 102--103).

Kutipan itu memperjelas bahwa Raja Indra Dewa sangat sakti sehingga Raja Ibrahim Syah menjadi sangat heran kepadanya karena Raja Indra Dewa itu semakin lama semakin bertambah banyak memperoleh bantuan dari raja-raja yang terkenal kesaktiannya. Oleh karena itu, Baginda segera mendekati Raja Dalsyah Jaya agar menghentikan perlawanannya dengan Raja Indra Dewa. Kemudian, Baginda mengajaknya pulang ke istana untuk bermusyawarah. Demikian pula, pihak Raja Indra Dewa di bawah pimpinan Raja Kurun Syah berusaha untuk menyelesaikan peperangan itu dengan cara musyawarah.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Indra Dewa dengan Raja Kurun Syah dan Menteri Malik Kisna Dewa pun makan minum, bersuka-sukaan pada bagai permainannya dipermainan orang.

Maka kata Raja Kurun Syah, "Hai Anakku Raja Indra Dewa, apatah bicara Anakku akan pekerjaan ini?"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Bapaku, apatah bicara kepada hamba ini, melainkan mana bicara kepada Bapa hamba kedua juga jikalau tiada Bapa amba dapatlah dengan bicara hamba!"

Maka ujar Raja Kurun Syah, "Pada bicara hamba, Baginda itu pun raja besar-besar juga di dalam jin ini, melainkan baiklah Anakku musyawarah dahulu kepada Baginda itu minta ampun kepadanya. Apabila maulah ia berhambakan kita, niscaya sempurnalah akal nya. Apabila tiada ia mahu mufakat dengan kita haruslah ia kita lawan dengan sekuat ujud hamba semuanya ini!"

Maka kata Raja Indra Dewa, "Siapatah yang baik kita suruhkan mengadap Baginda itu?"

Maka ujar Raja Kurun Syah, "Baiklah hamba pergi menghadap Baginda itu!" (HID, hlm. 103).

Kutipan itu menunjukkan bahwa di medan peperangan, Raja Indra Dewa menyetujui usul Kurun Syah dalam menyelesaikan peperangan itu dengan cara musyawarah. Dengan demikian, antara pihak Raja Ibrahim Syah dan pihak Raja Indra Dewa telah sepakat untuk melakukan musyawarah dalam mencapai perdamaian. Dalam musyawarah itu disepakati bahwa Raja Indra Dewa dinikahkan secara resmi dengan Putri Puspa Ratna Sari Gading dalam suatu upacara pernikahan yang dilakukan oleh Kadi Malikul Adil.

Maka perarakan itu pun datanglah ke Balai Rangkai Puspa Ratna. Maka di kalangan orang perarakan itu, maka datanglah Raja Kurun Syah menyambut tangan Raja Indra Dewa, didudukkan di atas Peterana keemasan. Maka berdirilah Kadi Malikul Adil menikahkan Raja Indra Dewa dengan Tuan Putri Puspa Ratna Sari Gading. Setelah sudah nikah, maka Baginda pun segeralah menyambut tangan anakda Baginda dibawa masuk ke dalam mahligai, didudukkan di kanan Tuan Putri. Maka datanglah segala istri raja-raja yang tuha-tuha menyiapkan nasi adab-adab. Maka berdirilah bunda Baginda memercikan air mawar dan narwastu ke kepala mereka itu keduanya. Maka Baginda pun keluarlah menyuruhkan mengatur kursi yang keemasan itu (HID, hlm. 111).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Balai Rangkai Puspa Ratna merupakan latar, tempat terjadinya peristiwa pernikahan raja Indra Dewa dengan Putri Puspa Ratna Sari Gading. Upacara pernikahan itu dilaksanakan dengan sangat meriah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Setelah genaplah empat puluh hari empat puluh malam, maka Baginda pun menghiasi Tuan Putri dan Raja Indra Dewa. Dinaikkan oranglah ke atas perarakan itu kedua laki-istri. Maka pawai pun diatur oranglah berbagai-bagai rupanya. Setelah sudah lengkaplah, maka beraraklah terlalulah riuh amat bunyi-bunyian gegap-gempita. Jikalau guruh di langit sekalipun tiadalah kedengaran lagi. Setelah sampailah kepada Pancapersada, maka perarakan itu pun dikepalakan oranglah. Maka Baginda pun datang menyambut anakda Baginda itu dinaikkan ke atas Pancapersada. Maka tirai dewangga yang keemasan itu pun dilabuhkan oranglah. Maka segala bunyi-bunyian pun berbunyiilah.

Maka Baginda laki-istri pun melangir anakda Baginda. Setelah sudah berlangir maka Raja Dalsyah Jaya pun menggertakkan garuda itu, keluar air daripada mulutnya garuda itu seperti bau air mawar. Maka Raja Indra Dewa dan Tuan Putri mandilah keduanya, dimandikan oleh segala orang tuha-tuha. Setelah sudah mandi maka Menteri Kisna Dewa pun menggerakkan singa itu, maka keluar segala pakaian dari dalam mulut singa itu, maka terkena kepada tubuh Raja Indra Dewa dan Tuan Putri daripada pakaian yang keemasan ... (HID, hlm. 112).

Kutipan itu menunjukkan bahwa latar belakang waktu merupakan tempat peristiwa berlangsungnya upacara pesta pernikahan Raja Indra Dewa dengan Tuan Putri yang dilaksanakan dengan sangat meriah. Kedua mempelai itu didudukkan di atas Pancapersada.

5) *Negeri Malwan Medan Kaca*

Negeri Malwan Medan Kaca ini merupakan latar, tempat peristiwa terjadi perkenalan Raja Indra Dewa dengan jin kafir, bersama Malik Ibn Bahrum Syah, di tengah padang. Di tempat itu, kedua makhluk itu berdialog, masing-masing memperkenalkan jati dirinya.

Maka Raja Indra Dewa pun pikir di dalam hatinya, "Islamkah ia atau kafirkah ia? Baik aku memberi salam kepadanya!" seraya katanya, "*Assalamu 'alaikum*, hai Nenekku orang tuha!"

Demi didengarnya oleh Malik itu orang memberi salam kepadanya itu, maka menyahut, "*W 'alaikum salam*, hai Cucu orang muda! Dari mana Cucuku datang kemari?"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Nenekku, aku ini sesat mengikut perburuaku! Siapa nama Nenekku, apakah nama negeri ini?"

Maka ujar orang tuha itu, "Hai Cucuku, inilah Negeri Malwan Medan Kaca, dan rajanya di dalam negeri ini tiada bernama!"

Syahdan maka ujar Rraja Indra Dewa, "Hai Nenekku, tiada aku mendengar yang demikian! Apabila ada rupanya adalah namanya; jikalau gaib sekalian pada akalku ini!"

Maka orang tuha itu, "Hai Cucuku, datang kemari ini?"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Nenekku, aku ini!"

"Hai Cucuku apatah yang engkau tanyakan nama itu, tempat ini akulah empunya dia. Karena hari pun malam, berhentilah engkau di sini semalam ini!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Nenekku, apatah salahnya, ke manatah hamba akan pergi karena hari ini sudah malam!" (HID, hlm. 117).

Kutipan itu memperjelas bahwa Negeri Malwan Medan Kaca merupakan tempat terjadinya dialog antara Raja Indra Dewa dan Malik Ibn Bahrum Syah sehingga kedua makhluk itu dapat berkenalan. Latar waktu juga turut mendukung terjadinya peristiwa dialog kedua makhluk itu karena hal itu dilakukan sampai malam hari. Oleh karena itu, Malik Ibn Bahrum menawarkan Raja Indra Dewa agar bermalam di rumahnya. Tawaran itu diterima dengan baik oleh Raja Indra Dewa.

Ketika sampai di rumah Malik Ibn Bahrum Syah, Raja Indra Dewa mendapat informasi bahwa Malik Ibn Mahrum Syah itu ternyata jin kafir. Oleh karena itu, Raja Indra Dewa berusaha agar jin kafir itu dapat masuk Islam. Pada saat terkurung di dalam rumah jin kafir itu, Raja Indra Dewa segera membaca doa yang diajarkan oleh Raja Dewa Laksa Dewa. Seketika itu juga Malik Ibn Bahrum Syah sangat marah kepadanya, lalu terjadilah perkelahian keduanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Demi Raja Indra Dewa mendengar kata orang iu, katanya, "Sabar juga kamu dahulu. Bahwa jin kafir ini kumasukkan Islam. Jika tiada mau masuk Islam, niscaya kubunuh kembali ke tempat Malik ini, itu dapatnya lagi memasukkan kambing itu. Dilihatnya, pintu itu pun sudah tertutup, maka kata Raja Indra Dewa "Hai jin kafir yang kena laknat Allah Taala datang kepada hari kiamat, ke manakah masukkan kemari ini?" Seraya membaca doa yang diajarkan oleh neneknya, Raja Laksa Dewa itu.

Maka Malik Ibn Sahrum Syam pun marah mendengar katanya demikian itu. Maka ujarnya, "Hai manusia, sekarang engkau aku palu dengan tongkatku ini rata dengan bumi!"

Maka Raja Indra Dewa pun melompat, seraya menangkap pergelangan tangannya orang tuha itu, seraya disentakny. Maka orang tuha itu pun tersungkur, maka lalu dipalukannya kepada orang tua itu

beberapa kali. Maka orang tuha itu pun hendak bangkit tiada dapat menggerakkan dirinya.

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai jin kafir, tobatlah engkau daripada pekerjaanmu yang telah lalu dahulu itu supaya engkau hidup daripada mati jika tiada engkau mau tobat, sekarang juga kupenggal kepalamu, kuceraikan daripada badanmu!" (HID, hlm. 118--119).

Kutipan itu memperlihatkan rentetan peristiwa yang juga terjadi di rumah Malik Ibn Syahrumsyah. Di tempat itu, Raja Indra Dewa menerima informasi dari orang-orang yang dihukum oleh Malik Ibn Syahrumsyah, jin yang masih kafir. Namun, Raja Indra Dewa tidak merasa takut sedikit pun, dan ia pun akan memaksa jin kafir ini supaya masuk Islam. Dengan kekuatan doa yang selau dibacanya itu, Raja Indra Dewa dapat mengalahkan jin kafir Malik Ibn Syahrumsyah.

Maka Raja Indra Dewa pun segeralah mengunus pedangnya hendak memenggalkan kepalanya orang tuha itu.

Maka ujarnya, "Hai segeralah engkau membunuh aku, barang kehendakmu aku beri!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Jin Kafir yang kena lontar malaikat, suatu pun tiada hendak sehingga mau juga engkau mengatakan dua kalimat Syahadat. Sekarang juga, engkau aku lepaskan. Jika tiada demikian itu bukanlah aku anak Sultan Ahmad Bersyah Jaya. Beberapa sudah raja-raja jin ini aku memalukan ini konon engkau seorang itu jahat apa pun laku."

Maka Malik Ibn Bahrum Syah pun pikir di dalam hatinya, "Jika aku tiada mau menurut katanya ini, niscaya matilah aku dibunuhnya" (HID, hlm. 119).

Kutipan itu memperjelas bahwa di tempat yang sama terjadi peristiwa yang menakutkan, yakni Raja Indra Dewa dapat menundukkan jin kafir Malik Ibn Syahrumsyah, dan sekaligus jin itu menerima ajaran Islam yang diajarkannya.

6) *Tengah Padang dan Sungai*

Di tempat ini, Raja Indra Dewa dapat merasakan kesegaran dan kenyamanan setelah sepanjang hari menderita haus karena terik sinar

matahari amat menyengat tubuhnya selama dalam perjalanan. Di sungai ini pula, Raja Indra Dewa melihat empat ekor kijang emas yang hendak mandi. Seketika itu juga, ia pun memanah seekor kijang dan kena tepat pada lambungnya. Namun, kijang itu pun segera hilang tanpa diketahui ke mana perginya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka dilihatnya dirinya di tengah padang itu seketika lagi panas pun terlalulah amat keras panasnya itu terlalu pijar rasanya seperti berjalan di atas api, seketika berhenti. Maka Raja Indra Dewa pun memuji Allah Subhanahu wa Taala yang memberi karunia akan hamba-Nya yang mukmi itu. Maka Raja Indra Dewa pun berjalan itu terlalulah dahaga, hendak minum air rasanya. Maka ia berjalan dengan sungguh-sungguh hatinya. Seketika maka ia bertemulah suatu sungai, airnya terlalulah jernih warna seperti kaca hijau. Maka Raja Indra Dewa pun memuji Allah Subhanahu wa Taala yang memberi karunia akan hamba-Nya yang mukmin itu. Maka Raja Indra Dewa pun turunlah mandi ke dalam sungai itu, seraya katanya, "Sampangnya segera ku bertemu dengan air ini, jikalau tiada, niscaya matilah aku tiada kuasa menderita panas yang demikian itu!"

Setelah sudah ia mandi, maka Raja Indra Dewa pun naik ke tebing sungai itu seraya berkain. Seketika lagi, dilihatnya empat ekor kijang emas hendak turun mandi. Setelah dilihatnya Raja Indra Dewa kijang itu, maka segera mengambil panahnya, lalu dipanahnya. Maka kijang itu gaib tinggal seekor lagi, maka kena lambungnya sedikit, maka kijang itu gaib pula (HID, hlm. 126).

Keadaan dan kondisi tengah padang dan sebuah sungai itu merupakan latar tempat peristiwa, yaitu, Raja Indra Dewa menderita kepanasan karena terik matahari sehingga ia merasa haus. Pada saat itu, tiba-tiba ia bertemu dengan sebuah sungai sehingga ia terus mandi dan badannya pun menjadi segar. Saat itu pula, Raja Indra Dewa memanah seekor kijang emas, tetapi kijang itu segera lenyap dari pandangan mata.

7) *Balai Peterana Sembah*

Balai Peterana Sembah ini merupakan latar tempat Raja Indra menikah secara resmi dengan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram. Upacara

pesta pernikahan itu dilakukan dengan sangat meriah dan Kadi Malikul Adil yang membacakan khotbah nikah dengan maharnya berupa tujuh buah negeri beserta isinya yang diberikan kepada pengantin putri.

Hatta setelah lepaslah perarakan, kembali ke Balai Peterana sampailah ke Taman Citarasa, lalu ke Balai Pertama Sembah, maka ditaburkan oranglah panca-upacara daripada ratna mutu manikam dan permata yang indah-indah, dan disemburi dengan air mawar seperti mana hujan yang lebat turun dari langit. Maka perarakan itu pun dikepilkan orang ke Balai Peterana Sembah. Maka Raja Karun Syah pun menyambut tangan Raja Indra Dewa dari kanan Raja Dalsyah Jaya dari kiri dipimpin dia, didudukkan di atas singgasana yang keemasan, maka berdirilah Kadi Malikkul Adil membaca khotbah nikah dengan isi kahwinnya tujuh buah negeri dengan isinya. Setelah sudah nikah, maka Baginda pun bangkitlah memimpin tangan Raja Indra Dewa dibawa masuk ke dalam istana. Maka bunda Baginda pun berdirilah menyambut tangan Raja Indra Dewa didudukkan dari kanan Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, seperti mana bulan dengan matahari, pantas sekali rupanya, sama baik parasnya (HID, hlm. 138).

Kutipan itu memperjelas bahwa latar tempat pernikahan Raja Indra Dewa dengan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu adalah Balai Peterana Sembah. Tempat ini merupakan bagian dari istana Raja Ismail Syah.

2.5 Nilai Budaya

Bertolak dari tema dan amanat, *Hikayat Indra Dewa* ini dapat diketahui nilai budayanya. Selain itu, nilai budaya juga dapat diketahui dari perwatakan para tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita. Di dalam hikayat ini terdapat sejumlah nilai budaya yang dideskripsikan sebagai berikut.

1) Kemauan Keras

Raja Indra Dewa, sebagai seorang yang ingin meraih cita-cita, tidak akan mundur selangkah pun jika kehendaknya belum terpenuhi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Arya Mantri dan saudaranya, Raja Bilal Perkasa, "Jikalau ada ampun dan karunia yang dipertuan, baik juga silakan Tuanku kembali mengadap Paduka Ayahanda Bunda dahulu kalau murka kelak Ayahanda Bunda akan patik sekalian ini!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Hai Bapakku dan Kakanda, Raja Bilal Perkasa, jikalau belum lagi hamba bertemu dengan kijang itu, belumlah lagi hamba kembali mengunjungi pada Ayahanda Bunda kembali. Bapakku sekalian dahulu, biarlah hamba tinggal seorang hamba di sini!"

Dan beberapa pula berkata yang lemah-lembut dan yang manis-manis dikatakan oleh Arya Mantri tiada juga mau kembali (HID, hlm. 28--29).

Dalam kutipan itu dijelaskan bahwa Raja Indra Dewa benar-benar bersemangat tinggi untuk mendapatkan seekor kijang emas yang diburunya. Karena belum berhasil menangkap kijang emas itu, Raja Indra Dewa masih ingin tetap tinggal di hutan walaupun hanya seorang didapat ditangkapnya dia lebih baik mati. Hal itu merupakan suatu tanda bahwa Raja Indra Dewa memang memiliki kemauan yang sangat keras untuk mendapatkan sesuatu yang dikehendaknya.

Maka Raja Indra Dewa pun menyembah ayahanda Baginda, seraya katanya, "Daulat Tuanku Syah Alam, jikalau ada ampun karunia duli Ayahanda dan Bunda, jikalau belum dapat kijang emas itu belumlah lagi patik kembali mengadap Ayahanda Bunda, jikalau mati sekalipun syukurlah patik!"

"Mengapakah Tuan gusar Ayahanda dan Bunda?" kata Raja.

Maka Raja Indra Dewa cucurlah air matanya seperti mutiara terhambur daripada karangannya, seraya katanya, "*Wallahu*, tiada sekali-kali patik gusarkan Ayahanda dan Bunda, apatah dia patik sudahlah dengan takdir Allah Subhanahu wa taala akan untung nasib patik duduk dalam percintaan!" (HID, hlm.30--31).

2) *Kisah Sayang Orang Tua kepada Anak*

Sultan Ahmad Bersyah Jaya sebagai orang tua ingin selalu berada di dekat anaknya, Raja Indra Dewa, yaitu di istana. Namun, keinginan

anaknnya itu untuk tinggal di hutan tidak dapat ditawar lagi bujuk dan rayu dengan kata-kata yang manis pun tidak dapat meluluhkan hati anaknya itu. Oleh karena itu, Baginda menitahkan inang pengasuhnya agar inang pengasuh itu menjaga keselamatan dan kesejahteraan Raja Indra Dewa.

Syahdan berapa hari lamanya Baginda diam bersama-sama dengan kata yang manis-manis dikatakan, tiada juga ia mau kembali. Maka Baginda dan Bunda pun tiada berbicara lagi melihatkan kelakuan anakda itu.

Maka Baginda pun hendak kembali, seraya memberi titah, "Hai Inang, tinggallah dengan Inang pengasuh, dayang-dayang sekalian. Peliharalah anakku baik-baik!"

Maka segala inang pengasuh, dayang-dayang segala pun sujud kepada kaki Baginda laki-istri. Maka Baginda dan Bunda pun memeluk, mencium anakda Baginda ... (HID, hlm. 31).

3) *Kecerdikan*

Raja Indra Dewa, seorang yang sangat berambisi untuk mempersunting putri jin, bernama Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, mengalami kesulitan dalam mewujudkan ambisinya itu. Namun, ia tetap berusaha untuk mendapatkannya. Berdasarkan informasi dari Mak Inangnya, setiap tahun Tuan Putri itu bersama ketiga saudaranya akan mandi di sebuah kolam yang tidak jauh letaknya dari tempat tinggal Raja Indra Dewa. Untuk mendapatkan Tuan Putri itu, ia harus mengambil kain baju milik putri itu pada saat Tuan Putri sedang mandi. Salah satu usaha yang dilakukannya ialah bersembunyi di dalam sebuah lubang yang dengan sengaja digali untuk keperluan tersebut. Dari dalam lubang itu, Raja Indra Dewa dapat mengetahui semua peristiwa yang dilakukan oleh keempat putri jin itu. Demikianlah, pada suatu saat ketika keempat putri itu sedang asyik mandi, Raja Indra Dewa segera mengambil kain baju milik Putri Ratna Cahaya Iram-Iram, lalu baju itu disembunyikannya.

Sebermula maka segala kata-kata putri itu semua pun didengarnya oleh Raja Indra Dewa. Raja Indra Dewa pun tersenyum di dalam lubang itu. Maka segala putri itu pun turunlah mandi ke dalam kolam

itu, riuh-rendah, sulur-menyulur, sembur-menyembur, serta dengan pantun-selokanya, madah dan syair, bait dan gurindam tiadalah kabarkan dirinya.

Sebermula maka Indra dewa pun keluarlah dari dalam lubang itu, lalu diambilnya kain baju Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu. Maka disembunyikannya dalam lubang tanah itu, maka ditudungnya dengan sampah yang kering-kering. Maka disamparlah dengan tanah. Setelah sudah, maka Raja Indra Dewa pun duduklah pada tebing kolam itu, hampir tempat kain baju Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu melihatkan kelakuan Putri itu. Maka Raja Indra Dewa pun murcalah, tiada khabarkan dirinya melihat rupa Tuan Putri itu (HID, hlm. 3).

Kutipan itu memperjelas bahwa semua yang dilakukan oleh Raja Indra Dewa itu merupakan strategi untuk mendapatkan putri jin yang bernama Ratna Cahaya Iram-ram. Dengan cara seperti itu, Raja Indra Dewa berhasil mempersunting putri itu.

4) *Budi Luhur*

Raja Indra Dewa sebagai seorang pengembara singgah di Negeri Yaman. Untuk sementara waktu, ia tinggal di negeri itu. Ia memperlihatkan kesopansantunannya di hadapan orang-orang yang kebetulan berjumpa dengannya. Demikian pula, penduduk di negeri itu sayang dan hormat kepadanya. Hal itu disebabkan oleh kedermawanan Raja Indra Dewa kepada siapa saja yang datang ke tempatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta berapa lamanya Raja Indra Dewa berjalan itu tiadalah berketahuan lagi perginya sehingga menuju matahari hidup juga. Dengan takdir Allah Taala, maka ia pun sampai, ke Negeri Yaman Lalaya masuk ke dalam negeri itu. Maka diamlah ia kepada suatu tempat yang khali. Maka barang siapa datang kepadanya diberinya hormat, dan beberapa pula diberinya daripada permata yang indah-indah. Maka segala orang di dalam negeri itu pun kasihlah akan dia karena budinya terlalu baik dengan muhtasyamnya lakunya, dengan fasih lidahnya berkata-kata itu. Sebermula maka sekalian orang pun heranlah melihat lakunya daripada rupanya pun terlalu baik parasnya, seorang pun tiada orang sebagainya di negeri itu. Maka segala orang

di dalam negeri itu pun ada yang mengantari makanan dan nikmat yang berbagai-bagai lezat cita rasanya (HID, hlm. 44).

Kutipan itu memperjelas bahwa jika seseorang berbuat baik kepada orang lain, tentu perbuatan orang itu akan dibalas dengan kebaikan juga. Dalam hal ini, Raja Indra Dewa sebagai seorang pendatang baru di Negeri Yaman menjaga tingkah lakunya dengan memperlihatkan budi baiknya. Oleh karena itu, Raja Indra Dewa di tempat yang baru itu sangat dihargai oleh masyarakat negeri itu. Tambahan lagi, ia sangat dermawan, dan orang semakin akrab dengannya.

5) *Berserah Diri kepada Allah*

Raja Indra Dewa sebagai seorang pengembara tidak gentar menghadapi bencana untuk melanjutkan perjalanannya walaupun ia ditakuti oleh Raja Yaman. Sedikit pun ia tidak merasa takut jika nanti di dalam perjalanan akan mendapat musibah. Ia hanya berserah diri kepada Allah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka ujar Raja Yaman, "Hai Anakku, Raja Indra Dewa, bahwa sayang sekali hamba akan anak hamba pergi ini karena pergi di alam bala Allah Taala, apatah daya hamba tiada anak perempuan. Jikalau ada hamba beranak perempuan, aku serahkanlah kepada Tuan hamba!"

Maka ujar Raja Indra Dewa, "Apatah daya hamba bahwa yang kasih Bapakku itu, melainkan *Allah Suubhanahu wa Taala* juga yang dapat membalas dia. Tetapi, Bapakku serahkanlah kepada *Allah Subhanahu wa Taala*, Tuhan Seru Alam sekalian. Apatah daya hamba, sudahlah gerangan akan untung pinta hamba akan merasai azab Allah yang berbagai-bagai!" (HID, hlm. 48).

Kutipan itu memperjelas bahwa Raja Indra Dewa hanya berserah diri kepada Allah dalam pengembaraannya. Sebenarnya, para putra raja dan orang-orang yang mengenal Raja Indra Dewa itu berkeberatan untuk melepaskan kepergiannya yang akan mengarungi lautan luas. Mereka sangat sedih karena diperkirakan ia tidak akan selamat dan tidak sampai ke tempat tujuan. Namun, Raja Indra Dewa tidak peduli terhadap apa yang mereka risaukan dan ia pun tetap akan pergi melanjutkan pengembaraannya.

Maka segala anak raja-raja itu pun datang menyembah Raja Indra Dewa. Raja Indra Dewa pun segera memeluk dan mencium segala anak raja-raja itu. Sekaliannya pun menangis bebas pula hatinya melibatkan Raja Indra Dewa hendak pergi itu. Maka Mualim itu pun datanglah, lalu naik ke atas kapal. Angin paksa pun turunlah, kapal pun berlayarlah. Maka ajak Indra Dewa pun bermohonlah kepada segala anak raja-raja dan hulubalang sekalian pun belas pula hatinya melihat Raja Indra Dewa itu sudah berlayar itu. Yang setengah merendahkan tangannya ke langit mintakan doa kepada *Allah Subhana-hu wa Taala* barang disampaikan *Allah Subhanahu wa Taala* barang yang dikehendakinya itu (HID, hlm. 48--49).

6) *Tahan Penderitaan*

Raja Indra Dewa selama dalam perjalanan dan mengarungi lautan berkali-kali mendapat musibah. Namun, ia dapat menyelamatkan dirinya. Musibah yang terakhir, kapal yang ia tumpangi tenggelam ke dalam laut. Semua penumpangnya tidak dapat tertolong, kecuali Raja Indra Dewa yang dengan susah payah dapat berenang dengan sekeping papan. Kemudian, papan itu tenggelam sampai ke dalam Laut Bahrul Hanam Alhitam. Ia pun jatuh di atas batu hitam dalam keadaan lemas karena mengalami kehausan dan kelaparan. Sebagai orang yang tabah dalam menghadapi segala macam cobaan, akhirnya, Raja Indra Dewa berhasil mengatasi semua rintangan yang dialaminya.

Syahdan maka seketika lagi turunlah hujan terlalulah lebat, satu dengan guruh, lintar, petir, kilat sabung-menyabung. Ombak pun terlalu besar berganda pula daripada dahulunya itu dengan hujannya terlalu lebat seperti air dituang rupanya. Maka kapal pun tenggelamlah keempatnya. Maka segala orang di dalam kapal itu pun habislah mati tak seorang pun tiada yang tinggal lagi, hanyalah Raja Indra Dewa juga seorang berpegang pada sekeping papan terombang-ambing di tengah laut itu. Beberapa lamanya ia berenang di tengah laut itu, dengan takdir Allah Taala, maka papan itu tenggelamlah bersama-sama dengan Raja Indra Dewa dalam Laut Bahrul Hanam Alhitam itu.

Syahdan adapun akan Raja Indra Dewa itu tiadalah dapat menggerakkan diri daripada sangat lapar dan dahaganya. Bebeberapa hari

lamanya tiada ia makan dan minum air. Hatta maka ia pun jatuhlah kepada suatu batu hitam. Raja Indra Dewa pun terdirilah di atas batu itu ... (HID, hlm. 51--52).

Kutipan itu memperjelas bahwa penderitaan Raja Indra Dewa itu terjadi secara terus-menerus. Namun, ia tidak berputus asa dalam menghadapi semua penderitaan itu demi cita-citanya yang harus dikejar-nya. Oleh karena itu, ia berusaha untuk melanjutkan pengembaraannya sampai ke beberapa negeri kediaman makhluk halus, yakni dunia jin kafir dan jin Islam ang dikunjunjinya.

7) *Rendah Hati*

Raja Indra Dewa sebagai seorang putra raja yang memiliki fasilitas dalam segala hal, ia tidaklah sombong; bahkan, ia selalu merendahkan dirinya meskipun di hadapan seorang raja di bawah kekuasaan ayahnya. Ketika disanjung oleh Raja Dewa Laksa Dewa, Raja Indra Dewa itu memperlihatkan kerendahan hatinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Raja Indra Dewa pun terlalulah suka-cita hatinya sebab beroleh panah yang sakti itu; dan beberapa pula puji-pujian akan Raja Dewa Laksa Dewa itu.

Seraya kata Raja Indra Dewa, "Hai Nenekku, menjunjung nugeralah hamba pada siapatah pergantungannya hamba lagi pada masa ini dahulu kepada Allah, kemudian rasul-Nya! haraplah hamba akan kasih Nenekku itu bahwa hamba tuan seorang dagang yang garib lagi miskin, lagi piatu. Pada siapatah hamba harap lagi pada barang suatu pekerjaan hamba ini. Apakah gerangan untung bahagia hamba maka hamba jatuh kepada sifat Nenekku ini serasa sudah sampailah hamba kepada Tuan Putri Ratna Cahaya Iram-Iram itu!"

Maka Raja Dewa Laksa Dewa pun belaa pula hatinya mendengarkan kata Raja Indra Dewa itu, sangatlah ia merendahkan (HID, hlm. 55).

Kerendahan hatinya terlihat ketika ia mengaku sebagai seorang yang miskin yang hina papa dan seorang yang merasa asing di negeri ini. Ia

pun merasa sangat berbahagia karena dapat bertemu dengan Raja Dewa Laksa Dewa yang dianggapnya sebagai neneknya.

8) *Kesaktian*

Setelah mendapatkan bekal doa yang diajari oleh Raja Dewa Laksa Dewa, Raja Indra Dewa itu menjadi sakti. Kesaktian yang dimilikinya itu dapat digunakannya untuk membuka sebuah pintu taman yang terkunci. Kutipan berikut ini akan mengemukakan hal itu.

Sebermula maka Raja Indra Dewa pun berjalanlah keduanya. Setelah jalan menuju taman itu, maka ia pun sampai kepada taman itu. Maka dilihatnya pagar jala-jala daripada batu palinggam terlalu indah-indah perbuatannya dan pintunya pun tertutup. Maka Raja Indra Dewa membaca doa itu tiga kali berturut-turut. Maka ditapkannya tiga kali, maka pintu itu pun terbukalah sendirinya. Maka ia masuk ke dalam taman itu, ... (HID, hlm. 63).

Kutipan itu memperjelas bahwa Raja Indra Dewa benar-benar sakti karena ia dapat membuka pintu tanpa menggunakan kunci. Kemudian, ia masuk ke dalam taman itu dengan mudahnya.

Kesaktian yang disandang oleh Raja Indra Dewa itu sungguh-sungguh sangat ampuh karena ia dapat mengalahkan jin kafir bernama Perbayutunga yang terkenal kesaktiannya. Karena tidak dapat melawan kesaktian Indra Dewa, sehingga jin itu pun tewas seketika itu juga. Raja Indra Dewa tetap segar-bugar tanpa mengalami penderitaan sedikit pun. Hal itu pun adalah berkat doa yang diajarkan oleh Raja Dewa Laka Dewa. Kutipan berikut menggambarkan kesaktian Raja Indra dewa.

Maka ujar Jin itu, "Hai Manusia, engkau aku hendak buangkan ke gunung api supaya engkau tertunu!"

Maka Raja Indra Dewa pun segera membaca isi doa yang diajarkan neneknya, Raja Dewa Laksa Dewa, itu. Seketika lagi, jin itu pun lemahlah anggotanya, tiada dapat terbang lagi. Beberapa pun ia menguatinya tiada boleh lagi.

Maka ujar Raja Jin, "Hai Manusia, hikmah apakah ini maka tiadalah dapat lagi aku menggerak-gerakkan diriku ini!" ...

Sebermula maka itu pun tiadalah berdaya lagi, tiadalah terderita lagi sakitnya itu, katanya, "Adapun namaku Perbayutunga disebut orang, hendaklah segera bunuh aku?"

Maka kata Raja Indra Dewa, "Hai jin kafir Bayutunga, terbangkanlah aku lagi kembali kepada tempatku itu!"

Maka kata jin itu, "Tiadalah aku mau lagi!"

Maka Raja Indra Dewa pun segera mengunus pedangnya. Maka diparangnya kepada leher jin itu, maka putus kepalanya, gugur ke bumi dahulu, ... (HID, hlm. 61--62).

Kutipan itu memperjelas bahwa kesaktian Raja Indra Dewa itu adalah berkat doa yang dibacanya pada saat diterbangkan jin kafir itu. Oleh karena kesaktiannya itu, jin kafir dapat terbunuh.

BAB III

HIKAYAT DEWA MANDU

3.1 Ringkasan Cerita

Raja negeri Gangsa Indera bernama Kerama Indera. Pada suatu hari Baginda menyuruh raja bawahannya yang bernama Raja Purba Indera untuk menangkap seekor gajah putih yang tinggal di Gunung Langkari Ratna. Gajah putih itu semula adalah putri Raja Kerama Indera, Lela Rata Kumala. Ia menjadi gajah putih karena disumpahi oleh Raja Dewa Raksa Malik. Raja Puba Indera gagal menangkap gajah putih itu sehingga dimarahi oleh Raja Kerama Indera diusir dari negeri Langka Dura. Raja Purba Indera kemudian menetap di hutan Cakra Maya bersama istri, sanak keluarganya dan hambanya.

Raja Kerama Indera berputra seorang laki-laki yang bernama Kerama Raja, yang istrinya bernama Permaisuri Indera. Kerama Raja menggantikan ayahnya sebagai raja negeri Gangsa Indra. Raja Kerama Raja tidak membedakan orang. Baik itu rakyat kecil, punggawa istana, maupun raja-raja bawahan disambutnya dengan muka yang manis. Sekalian raja, menteri, dan hulu-balang menaruh hormat dan menjunjung tinggi titah Raja Kerama Raja. Akan tetapi, Raja tetap sedih karena telah tujuh tahun bertahta ia belum dikaruniai seorang anak. Kerama Raja kemudian memanggil para ahli nujum. Ahli nujum itu berkata kepada Raja Kerama Raja bahwa ia tidak dapat mempunyai anak dengan Permaisuri Indera, tetapi ia akan mempunyai anak dengan seorang gundiknya. Permaisuri indera mengetahui hal itu sehingga ia melarang Raja Kerama Raja bermain dengan gundik-gundiknya.

Tersebutlah nama Raja Purba Indera yang menetap di hutan Cakra Maya yang telah beberapa lama. Ia mempunyai seorang anak perempuan

yang bernama Siti Mangerna Lela Cahaya. Setelah Siti Mangerna Lela Cahaya dewasa ia dibuatkan sebuah taman bernama Puspa Ratna Cahaya. Suatu ketika Raja Kerama Raja berburu di hutan Cakra Maya dengan disertai oleh segenap menteri, hulubalang, dan raja bawahannya. Raja Kerama Raja kemudian menyuruh para pengikutnya itu untuk mencari obat agar ia beranak. Segenap menteri, hulubalang, dan raja bawahan itu segera pergi hendak mencari obat itu. Raja Kerama Raja hanya ditemani oleh Genta Sura.

Raja Kerama Raja singgah di tempat Raja Purba Indera dengan ditemani Genta Sura. Raja Purba Indera menyambut kedatangan Raja Kerama Raja. Ia kemudian bercerita tentang sebab musababnya ia tinggal di hutan Cakra Maya itu. Ketika Raja Kerama Raja tengah berbincang-bincang dengan Raja Purba Indera itu, Siti Mangerna Lela Cahaya mengintip mereka. Raja Kerama Raja melihat Siti Mangerna Lela Cahaya dan ia tertarik kepadanya. Raja Purba Indera merestui hubungan itu dan mereka kemudian dinikahkan secara sederhana. Pengantin baru itu kemudian bersuka-sukaan di taman Puspa Indera. Setelah pernikahan itu berjalan satu bulan, Raja Kerama Raja ingin kembali ke negeri Gangsa Indera. Sebelum itu, ia terlebih dahulu memberikan sebuah cincin kepada Siti Mangerna Lela Cahaya.

Setelah sampai di istana Gangsa Indera, Raja Kerama Raja disambut oleh Permaisuri Indera. Ia tetap merahasiakan perkawinannya dengan Siti Mangerna Lela Cahaya. Utuan Raja Kerama Raja untuk mencari obat beranak juga telah sampai di istana Gangsa Indera, tetapi mereka tidak menemukan obat beranak itu. Kerama Raja sangat sedih mendengar laporan itu.

Sementara itu, Siti Mangerna Lela Cahaya yang ditinggal oleh Raja Kerama Raja di hutan Cakra Maya telah melahirkan seorang anak yang diberi nama Dewa Mandu. Setelah Dewa Mandu dewasa, kakeknya, Raja Purba Indera mengajari berbagai macam ilmu pengetahuan. Semua ilmu Raja Indera telah dikuasai oleh Dewa Mandu. Akan tetapi, Dewa Mandu belum merasa puas karena ia belum mempelajari ilmu hikmat yang khusus untuk laki-laki. Dewa Mandu kemudian minta izin kepada ibu dan kakeknya untuk pergi merantau. Sebelum Dewa Mandu pergi, Siti

Mangerna Lela Cahaya memberikan sebuah cincin pemberian Raja Kerama Raja.

Dewa Mandu pergi merantau ditemani Angkaran Dewa. Sepanjang perjalanan mereka berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari marabahaya. Mereka sampai di lereng Gunung Lingkar Ratna, mereka bertemu dengan seekor gajah putih yang dapat berbicara seperti manusia. Gajah putih itu berbicara bahwa semula ia adalah puteri Raja Langka Dura yang bernama Lela Ratna Kumala. Ia menjadi gajah itu karena disumpahi oleh Dewa Raksa Malik. Dewa Mandu kemudian menolong gajah putih itu sehingga ia menjadi manusia seperti semula, yaitu Putri Lela Ratna Kumala. Ketiga orang itu kemudian naik ke gunung Lingkar Ratna hendak menemui Dewa Raksa Malik.

Mereka sampai di Padang Serabin Caya dan beristirahat di bawah pohon mangga. Seorang hulubalang utusan Dewa Raksa Malik hendak berbuat jahat kepada Dewa Mandu, tetapi hulubalang itu dapat dikalahkan oleh Dewa Mandu. Hulubalang itu kemudian melapor kepada Dewa Raksa Malik bahwa kedua tangannya dipotong oleh Dewa Mandu. Dewa Raksa Malik segera menyuruh Arkas Peri untuk menyelidiki peristiwa itu. Setelah bertemu dengan Dewa Mandu, Arkas Peri melapor kepada Dewa Raksa Malik bahwa yang memotong kedua tangan hulubalang itu adalah Dewa Mandu. Sekarang ia tengah mengantarkan Putri Lela Ratna Kumala ke negeri Langka Dura. Karena Arkas Peri tidak mau disuruh merebut Putri Lela Ratna Kumala dari tangan Dewa Mandu, Dewa Raksa Malik menyuruh Dekar Bandan dan para pengikutnya untuk merebut putri itu. Dekar Bandan segera menyusul Dewa Mandu untuk merebut Putri Lela Ratna Kumala. Akan tetapi, Dekar Bandan dapat dibunuh oleh Dewa Mandu. Dewa Mandu kemudian melanjutkan perjalanannya ke negeri Langka Dura.

Raja Langka Dura sangat marah kepada Dewa Mandu karena Dewa Mandu berani mengantarkan Putri Lela Ratna Kumala. Ia segera menyuruh kedua putranya. Balia Dewa dan Kisna Peri untuk mencari Dewa Mandu. Mereka kemudian menghubungi adiknya, Putri Lela Ratna Kumala. Putri Lela Ratna Kumala bercerita bahwa ia telah diselamatkan oleh Dewa Mandu dari cengkeraman Dewa Raksa Malik. Ia juga berterus

terang bahwa ia pernah bercumbu dengan Dewa Mandu. Raja Langka Dura tidak merestui hubungan Putri Lela Ratna Kumala dengan Dewa Mandu. Putri Lela Ratna Kumala kemudian dipingit di istana Raja Balia Dewa dengan penjagaan yang sangat ketat. Raja Langka Dura tetap menginginkan Dewa Mandu ditangkap dan dibunuh.

Dewa Mandu diangkat sebagai anak oleh Raja Herman Syah Peri, Raja bawahan Raja Langka Dura. Namun, ia tetap bersedih karena sudah satu bulan belum bertemu dengan Putri Lela Ratna Kumala. Suatu ketika Raja Herman Syah Peri mendapat giliran berjaga di istana Raja Balia Dewa, menjaga Putri Lela Ratna Kumala. Dewa mewakili ayah angkatnya itu berkawal di istana Raja Balia Dewa. Ia disertai Darman Syah Dewa, Gardan Syah Peri, Angkaran Dewa, dan para prajuritnya. Banyak orang terpesona melihat ketampanan Dewa Mandu. ketika malam tiba Dewa Mandu secara diam-diam menyelip ke kamar Putri Lela Ratna Kumala. Kelakuan Dewa Mandu seperti itu akhirnya diketahui oleh Raja Balia Dewa anak Raja Langka Dura. Peperangan pihak Langka Dura dengan Dewa Mandu tidak dapat dihindarkan lagi. Akan tetapi, Raja Langka Dura segera memerintahkan untuk menghentikan peperangan itu karena ternyata Dewa Mandu itu masih saudaranya sendiri. Keluarga kerajaan Langka Dura akhirnya menyambut Dewa Mandu dengan baik.

Secara diam-diam Raja Herman Syah Peri menikahkan putrinya, Siti Pelinggam Caya dengan Dewa Mandu. Raja Langka Dura tidak mengetahui hal itu. Ia juga ingin menikahkan putrinya, Lela Ratna Kumala dengan Dewa Mandu. Sekalian pejabat tinggi istana Langka Dura diperintahkan untuk mempersiapkan upacara perkawinan itu. Ketika hari perkawinan Dewa Mandu dengan Putri Lela Ratna Kumala telah tiba, Dewa Mandu lalu dihias oleh Putri Pelinggam Caya. Dewa Mandu kemudian diarak ke istana Langka Dura dan disambut oleh Raja Langka Dura untuk disandingkan dengan Putri Ratna Kumala. Setelah pesta pernikahan selesai pengantin disuruh beristirahat di kamar yang telah disediakan.

Dewa Raksa Malik di Gua Anta Sina, di tengah Padang Serabin Gaya, telah selesai bertapa. Ia kemudian menghadap kakeknya, Brama Raksa untuk minta berbagai macam kesaktian kakeknya itu. Setelah itu,

Dewa Raksa Malik menghadap ibunya, Permaisuri Danta Miga untuk mohon doa restu karena ia hendak berperang melawan Raja Langka Dura dan hendak merebut Putri Lela Ratna Kumala dari tangan Dewa Mandu. Permaisuri Danta Miga tidak mau merestui perbuatan anaknya seperti itu. Ia beranggapan bahwa perbuatan Dewa Raksa Malik itu tidak baik karena Putri Lela Ratna Kumala telah bersuamikan Dewa Mandu, seorang manusia yang sangat sakti. Dewa Raksa Malik tidak mengindahkan nasihat ibunya. Ia tetap pada pendiriannya dan ia tak gentar menghadapi Dewa Mandu karena ia akan menerima bantuan dari Dewa Krama Dewaan, raksasa yang sangat sakti.

Dewa Raksa Malik dibantu oleh berbagai macam makhluk, seperti indra, dewa, cendera, mambang, dan jin yang lengkap dengan persenjataannya. Rombongan itu berangkat ke negeri Langka Dura. Iring-iringan bala tentara itu dipimpin oleh Dewa Krama Dewaan. Setelah sampai di Tasik Anta Sina, di tengah Padang Anta Permai, mereka mendirikan tenda, tempat tinggal sementara dalam waktu perang. Raja Langka Dura mengetahui hal itu. Ia lalu bertitah kepada segenap punggawa istana dan raja-raja bawahan untuk bersiap-siap menghadapi musuh itu.

Dewa Raksa Malik mengirim sepucuk surat kepada Raja Langka Dura. Surat itu menyatakan bahwa Dewa Raksa Malik ingin mempersunting Putri Lela Ratna Kumala. Jika pinangan itu ditolak, ia akan menghancurkan negeri Langka Dura. Raja Langka Dura menolak pinangan itu sehingga terjadilah pertempuran antara Raja Langka Dura dengan Dewa Raksa Malik. Pertempuran itu sangat ramai dan menimbulkan banyak korban pada kedua belah pihak.

Dewa Mandu ingin menjumpai Putri Pelinggam Caya. Ketika Putri Lela Ratna Kumala tertidur, Dewa Mandu secara diam-diam meninggalkannya. Dewa Mandu pergi ke tempat Putri Pelinggam Caya. Putri Lela Ratna Kumala mengetahui perbuatan Dewa Mandu. Ia melapor kepada ayahanda Raja Langka Dura bahwa Dewa Mandu pergi ke tempat Putri Pelinggam Caya. Raja Langka Dura sangat marah. Ia menganjurkan agar Putri Pelinggam Caya tidak mengacuhkan Dewa Mandu jika Dewa Mandu pulang. Setelah empat puluh hari berkumpul dengan Putri Pelinggam Caya, Dewa Mandu kembali ke tempat Putri Lela Ratna Kumala. Karena

tidak ditegur oleh Putri Lela Ratna Kumala, Dewa Mandu tersinggung. Dengan ditemani oleh Angkaran Dewa, Dewa Mandu pergi ke Gunung Langkari Ratna. Kepergian Dewa Mandu membuat Raja Langka Dura dan Raja Herman Syah Peri menjadi bingung. Mereka kemudian menitahkan segenap prajurit dan hulubalang untuk mencari Dewa Mandu. Akan tetapi, mereka belum dapat menemukan jejak Dewa Mandu.

Dewa Mandu dan Angkara Dewa sampai di Gunung Langkari Ratna. Mereka beristirahat di situ. Di situ Angkara Dewa diberi Manik Astagina oleh Dewa Separdna. Manik Astagina itu sangat berkhasiat. Manik Astagina dapat digunakan untuk keperluan apa saja sesuai dengan kehendaknya. Dewa Mandu bertemu dengan Dewa Raksa Zanggi Dewa Mandu diberi panah kesaktian, cembul kemala hikmat, dan ikat pinggang sutrapuri. Ketiga benda itu dapat dipergunakan untuk keperluan apa saja yang sesuai dengan kehendaknya. Dewa Raksa Zang kemudian berpesan kepada Dewa Mandu agar Dewa Mandu menghubunginya apabila Dewa Mandu memerlukan bantuannya.

Sementara itu Raja Langka Dura dan Raja Herman Syah Peri terus berusaha mencari Dewa Mandu. Akhirnya, utusan mereka Kisna Peri, Darman Syah Dewa, dan Gardan Syah Peri bertemu dengan Dewa Mandu dan Angkaran Dewa di kaki Gunung Mercur Dewangga. Dewa Mandu tidak mau langsung pulang ke istana Langka Dura, tetapi pergi ke istana Raja Herman Syah Peri, tempat berdiamnya Putri Pelinggam Caya. Setelah Raja Langka Dura mengetahui bahwa Dewa Mandu ada di istana Raja Herman Syah Peri, ia lalu menyuruh Kisna Peri untuk menjemput Dewa Mandu. Setelah Dewa Mandu sampai di istana Langka Dura, ia disambut oleh seluruh keluarga kerajaan dengan penuh kasih sayang. Putri Lela Ratna Kumala pun sangat gemira karena dapat bertemu lagi dengan Dewa Mandu.

Dewa Raksa Malik sangat senang karena dapat mendesak pasukan Langka Dura yang dipimpin oleh Raja Balia Dewa. Ia segera menghadap ibunya, Permaisuri Danta Miga, untuk mohon doa restu karena ia hendak meminang Putri Lela Ratna Kumala. Permaisuri Danta Miga tidak mau merestui Dewa Raksa Malik karena putri Lela Rana Kumala telah bersuamikan Dewa Mandu. Ia menyarankan agar Dewa Raksa Malik

mencari perempuan lain saja. Dewa Raksa Malik tetap pada pendiriannya, ia ingin merebut Putri Ratna Kumala dari tangan Dewa Mandu.

Dewa Raksa Malik ingin menyalpkan Dewa Mandu agar ia dapat meminang Putri Lela Ratna Kummala. Ia kemudian menyuruh Dewa Krama Dewaan menyalpkan Dewa Mandu. Dewa Krama Dewaan segera menyipat kemala hikmatnya dan melepaskan panaah saktinya, Naga Samadini. Ketika itu, Dewa Mandu dan Angkaran Dewa dibelit oleh naga dan dipelantingkan ke Laut Kulzum. Tindakan Dewa Raksa Malik itu secara diam-diam telah direstui oleh Raja Langka Dura yang hatinya tengah bimbang, memilih Dewa Mandu atau Dewa Raksa Malik.

Raja Herman Syah Peri sangat sedih karena Dewa Mandu secara mendadak hilang tidak diketahui tempatnya. Ia terus berupaya mencari Dewa Mandu. Sebaliknya, Raja Langka Dura sangat senang karena Dewa Mandu hilang tidak diketahui tempatnya. Raja Langka Dura segera memanggil Dewa Raksa Malik dan ibunya, Permaisuri Danta Miga, untuk membicarakan pertunangan Dewa Raksa Malik dengan Putri Lela Ratna Kumala. Akan tetapi, Putri Lela Ratna Kumala tidak mau memberikan jawaban karena ia masih tetap mengharapkan kedatangan Dewa Mandu.

Dewa Mandu dan Angkara Dewa yang dibuang di laut Kulzum oleh Naga Samandini itu keadaannya sangat menyedihkan. Ayah Angkat Dewa Mandu, Dewa Raksa Zanggi mengetahui hal itu. Ia lalu menyelamatkan kedua orang itu. Mereka segera dibawa ke Gunung Mercu Dewangga dan dirawat di sana sehingga mereka sehat seperti semula. Dewa Mandu dan Angkaran Dewa untuk sementara tinggal di taman Puspa Kembang. Seekor burung bayan dan burung nuri berhasil menghubungkan Dewa Manndu dengan Putri Madu Raksa yang akhirnya mereka saling jatuh cinta. Dewa Mandu kemudian tinggal di mahlligai Putri Madu Raksa. Dewa Mandu dan Angkaran Dewa secara diam-diam meninggalkan Putri Madu Raksa. Ketika itu, Putri Madu Raksa tengah hamil tiga bulan.

Setelah genap bulannya, Putri Madu Raksa melahirkan bayi laki-laki. Putri Madu Raksa takut perbuatannya dengan Dewa Mandu diketahui oleh orang tuanya. Ia kemudian membuang bayi itu ke tengah Padang Antacaya. Ketika Dewa Mandu lewat di padang itu, ia menemukan bayi

laki-laki itu. Bayi itu diangkat sebagai anak angkatnya dan diberi nama Putra Bujangga Dewa. Dewa Mandu bersama Angkaran Dewa membawa bayi itu ke istana Raja Herman Syah Peri. Mereka disambut oleh keluarga Raja Herman Syah Peri. Dewa Mandu kemudian menyerahkan Putra Bujangga Dewa kepada Putri Pelinggam Caya agar bayi itu dirawatnya.

Di istana Raja Herman Syah Peri, Dewa Mandu mendengar kabar bahwa Putri Lela Ratna Kaumala akan dinikahkan oleh ayahnya dengan Dewa Raksa Malik. Oleh karena itu, Dewa Mandu segera melarikan Putri Lela Ratna Kumala dari istana Raja Langka Dura ke istana Raja Herman Syah Peri secara diam-diam. Selain Putri Lela Ratna Kumala, Dewa Mandu juga membawa serta Putri Suri Petam Dewi yang kebetulan tinggal sekamar dengan Putri Lela Ratna Kumala.

Ketika hari pernikahan Putri Lela Ratna Kumala dengan Dewa Raksa Malik telah tiba Sang Putri dijemput oleh keluarga Anta Sena di mahligainya, tetapi mahligai itu telah kosong. Raja Langka Dura kemudian mengutus Kisna Peri ke istana Raja Herman Syah Peri untuk mencari Putri Lela Ratna Kumala dan Putri Suri Petam Dewi. Dewa Mandu berkata kepada Kisna Peri bahwa kedua putri itu sekarang berada dalam kekuasaannya. Raja Herman Syah Peri juga memberi dukungan kepada Dewa Mandu. Setelah Dewa Raksa Malik dan Raja Balia Dewa mendengar laporan Kisna Peri, mereka sangat marah. Mereka segera menyiapkan pasukannya untuk menggempur istana Raja Herman Syah Peri. Dalam waktu singkat pasukan Raja Herman Syah Peri dapat dikalahkan oleh pasukan dari negeri Langka Dura dan pasukan dari negeri Anta Sena. Keluarga Raja Herman Syah Peri kemudian diungsikan oleh Angkaran Dewa ke istana hikmat ciptaan Dewa Mandu yang terletak di tepi Tasik Sena, di tengah Padang Anta Permana.

Raja Balia Dewa dan Dewa Raksa Malik tetap ingin mendapatkan Putri Lela Ratna Kumala. Mereka dan prajuritnya lalu menyerang Raja Herman Syah Peri yang mengungsi di Tasik Anta Sena itu. Dalam pertempuran itu Dewa Mandu dibantu oleh Dewa Raksa Zanggi beserta prajurit hikmat yang dipimpin oleh Samandan Dewa Keinderaan. Dalam waktu yang singkat pasukan Anta Sena dan Langka Dura banyak yang tewas oleh pasukan Dewa Mandu. Raja Dewa dan Dewa Raksa Malik

segera menyusun kekuatan lagi. Mereka mengangkat Syah Rum Syah dan Ismail Peri sebagai pemimpin perang. Selain itu, Raja Brahmana dan Malik Kisna Dewa diangkat oleh Raja Balia Inda sebagai panglima perangnya. Tetapi, panglima Syah Rum Syah tewas ketika berhadapan dengan Samandan Dewa Keinderaan. Pada waktu Dewa Mandu berhadapan dengan Raja Baaliia Dewa, Raja Brahmana melihat mereka hendak saling membunuh. Ia tidak sampai hati melihat dua bersaudara itu saling membunuh. Ia segera menghentikan peperangan itu.

Raja Keinderaan dari Gunung Mercur Dewangga sangat cemas hatinya karena perang saudara di Langka Dura masih berlanjut. Ia bersama permaisuri, dan putrinya, Madu Raksa segera pergi ke negeri Langka Dura. Keluarga Langka Dura menyambut kedatangan keluarga Raja Keinderaan itu. Ketika malam tiba, keluarga Raja Keinderaan menginap di istana Raja Herman Syah Peri. Dewa Mandu masuk ke kamar Putri Mandu Raksa. Perbuatan Dewa Mandu itu diketahui oleh Raja Keinderaan sehingga ia lalu melaporkan Dewa Mandu kepada Raja Balia Dewa dan Dewa Raksa Malik. Kedua orang itu lalu memergoki Dewa Mandu, tetapi Raja Brahmana menghentikan keributan itu. Dewa Mandu membawa Putri Madu Raksa ke dalam istana hikmat untuk diperkenalkan dengan ketiga istrinya. Putri Madu Raksa sangat senang karena ia bertemu dengan putranya, Putra Bujangga Dewa.

Dewa Raksa Malik menyiapkan pasukannya untuk menyerang Dewa Mandu yang tinggal di istana hikmat. Pada waktu itu Dewa Mandu pun juga menyiapkan prajuritnya untuk menghadapi musuh yang akan menyerang itu. Perang saudara itu semakin ramai karena panglima perang kedua belah pihak saling mengamuk sehingga banyak prajurit yang tewas. Dewa Raksa Malik menyuruh panglima perangnya untuk menangkap Angkaran Dewa dan Samandan Dewa agar korban di pihaknya tidak bertambah. Akan tetapi, kedua panglima perang Dewa Mandu itu tidak dapat ditangkap, bahkan mereka dapat mendesak musuhnya itu hingga sampai ke dalam negeri Langka Dura. Setelah itu, Angkaran Dewa dan Samandan Dewa membakar kota hikmat milik Dewa Krama Dewaan sehingga seluruh kota dan rakyatnya dimakan api. Dewa Raksa Malik dan Dewa Krama Dewaan mengungsi ke Langka Dura. Setelah melihat

kenyataan itu, Raja Langka Dura menyesal karena Dewa Raksa Malik ternyata tidak pernah menang melawan Dewa Mandu. Walaupun demikian, Raja Langka Dura tidak dapat berbuat apa-apa karena ia takut kepada Dewa Raksa Malik.

Dewa Mandu menyuruh Gardan Syah Peri menjemput Angkaran Dewa dan Samandan Dewa Keinderaan untuk diberi hadiah. Setelah menerima hadiah dari Dewa Mandu, Angkaran Dewa mendapat gelar Bambaran Raja Keinderaan. Sementara itu, Dewa Raksa Malik, Raja Balia Dewa, Raja Keinderaan, dan Raja Langka Dura telah bersepakat hendak memperdaya Dewa Mandu agar Dewa Mandu mudah ditaklukan. Tindakan pertama yang dilakukan mereka adalah mengajak Dewa Mandu berdamai. Raja Herman Syah Peri dan Dewa Mandu menyetujui ajakan itu. Mereka berjanji tidak akan saling menyerang.

Dewa Mandu menghadiri undangan Raja Langka Dura tanpa membawa senjata atau batu kemala hikmat. Semua yang hadir menerima jamuan makan dan minum. Akan tetapi, makanan yang diberikan kepada Dewa Mandu, Bambaran Raja Keinderaan, Kisna Peri, Samandan Dewa Keinderaan, Raja Darman Syah Dewa, dan Gardan Syah Peri telah dicampur dengan obat bius oleh Raja Langka Dura sehingga keenam mereka pingsan. Raja Balia Dewa dan Dewa Raksa Malik segera mengikat keenam pemuda itu. Kemudian Dewa Mandu dan Bambaran Raja Keinderaan dibuang ke Gua Anta untuk diserahkan kepada raksasa, Brahma Raksa. Mereka ditelan oleh naga hikmat yang bernama Larluan. Akan tetapi, mereka tidak masuk ke dalam perut naga itu, melainkan masuk ke Taman Rangka Maya, dalam keadaan tidur nyenyak. Adapun Kisna Peri, Samandan Dewa Keinderaan, Raja Darman Syah Peri, dan Gardan Syah Peri dimasukkan ke dalam penjara. Dewa Raksa Malik memanggil Putri Lela Ratna Kumala dan Putri Pelinggam Caya untuk dinikahinya. Akan tetapi, kedua putri itu tidak mau menikah dengan Dewa Raksa Malik sehingga mereka dipenjarakan bersama Putra Bujangga Dewa.

Sementara itu di Taman Rangka Maya, Putri Madu Dewi telah mengetahui bahwa di tamannya ada dua orang laki-laki yang tertidur pulas. Kedua orang itu adalah Dewa Mandu dan Bambaran Raja

Keinderaan. Dewa Mandu bercerita tentang asal-usulnya hingga ia berada di taman Rangka Maya itu. Putri Madu Dewi tertarik akan ketampanan Dewa Mandu, Ia mengguna-gunai Dewa Mandu agar Dewa Mandu mencintai dirinya dan membenci keempat istrinya. Dewa Mandu terkena guna-guna Putri Madu Dewi sehingga ia lupa pada keempat istrinya dan ia lebih mencintai Putri Madu Dewi. Mereka kemudian bersenang-senang di dalam mahligai Putri Madu Dewi.

Dewa Rasa Zanggi mencari Dewa Mandu sampai di Taman Rangka Maya. Ia bertemu dengan Bambaran Raja Keinderaan. Bambaran Raja Keinderaan memberitahukan bahwa Dewa Mandu tengah bersenang-senang dengan Putri Madu Dewi. Dewa Raksa Zanggi kemudian memaksa Dewa Mandu dan Bambaran Raja Keinderaan kembali ke negeri Langka Dura. Setelah sampai di Gua Anta Sena, Dewa Mandu sudah tidak kena pengaruh guna-guna Putri Mandu Dewi. Mereka segera sampai di negeri Langka Dura. Dewa Mandu memerintahkan Dewa Raksa Zanggi untuk membebaskan para hulubalang yang diitawan oleh Dewa Raksa Malik. Dewa Mandu sendiri hendak membebaskan kedua istrinya yang dipenjara oleh Dewa Raksa Malik. Mereka kemudian diajak oleh Dewa Mandu ke istana hikmat Anta Permana.

Sementara itu, gerak-gerik Dewa Mandu dipantau oleh pihak musuh. Setelah mengetahui keadaan Dewa Mandu, Raja Langka Dura, Balia Dewa, dan Dewa Raksa Malik segera menyiapkan pasukan terbaiknya. Kemudian, mereka menyerang Dewa Mandu. Dewa Mandu dengan keenam hulubalangnya menuju medan perang menghadapi pasukan musuh itu. Banyak panglima musuh Dewa Mandu yang tewas, seperti Raja Brahma, Dewa Krama Dewaaan, Arkas Peri, dan Dewa Raksa Malik. Setelah mengetahui hal itu, Raja Balia Dewa sangat marah dan ia mengamuk di medan perang. Akan tetapi, ia dapat ditangkap oleh Dewa Raksa Zanggi dan diserahkan kepada Raja Herman Syah Peri. Raja Balia Dewa tidak ditahan oleh Raja Herman Syah Peri melainkan ia disuruh pulang ke istana Langka Dura. Perang saudara itu akhirnya berakhir dengan kemenangan di pihak Dewa Mandu, sedangkan yang kalah adalah pihak Langka Dura dan Anta Sena. Ibu Danta Miga kemudian menikahkan Putri Suri Petam Dewi dan Putri Madu Raksa dengan Dewa Mandu.

Raja-raja yang tinggal di negeri Langka Dura pulang ke negeri mereka masing-masing karena keadaan telah aman. Ibu Danta Miga juga kembali ke negeri Gua Anta Sena yang diiringi oleh Dewa Mandu dan keempat istrinya serta para panglima perangnya. Setelah di istana Gua Anta Sena Ibu Danta Miga melepas semua binatang piaraan Dewa Raksa Malik. Hal itu dilakukannya agar ia tidak selalu teringat kepada Dewa Raksa Malik dan Arkas Peri yang telah gugur dalam pertempuran.

Bambaran Raja Keinderaan dan Dewa Raksa Zanggi disuruh oleh Dewa Mandu pergi ke negeri Cakra Maya untuk memperbaiki istana Raja Purba Inera karena Dewa Mandu hendak kembali ke Cakra Maya. Setelah mereka sampai di Cakra Maya, Bambaran Raja Keinderaan segera menanam Manik Astagina sehingga dalam sekejap saja terciptalah sebuah istana yang sangat megah di Taman Nila Puspa itu.

Pada suatu hari Raja Kerama Raja diiringi oleh Genta Sura dan Balia Sena pergi berburu di hutan Cakra Maya. Raja Kerama Raja terkejut dan heran karena hutan Cakra Maya telah berubah menjadi istana yang megah. Ia kemudian singgah di istana itu dan bertemu dengan istrinya, Siti Mangerna Lela Caya. Raja Purba Inera memberi keterangan kepada Raja Kerama Raja bawa pemilik istana itu adalah Dewa Mandu, putera Raja Kerama Raja dengan Siti Mangerna Lela Caya. Raja Kerama Raja sangat senang dan bangga karena anaknya menjadi raja besar dan sakti.

Setelah pembuatan istana di Cakra Maya selesai, Dewa Raksa Zanggi menjemput dewa Mandu di Goa Anta Sena. Dewa Mandu dan keempat istrinya, Ibu Danta Miga, dan para panglima perangnya berangkat ke negeri Cakra Maya. Ketika Dewa Mandu masih dalam perjalanan, Bambaran Raja Keinderaan menceritakan perjalanan hidup Dewa Mandu kepada Raja Kerama Raja. Raja Kerama Raja sangat senang mendengar cerita tentang anaknya itu. Raja Kerama Raja kemudian menyuruh Genta Sura Balia Sena mengambil semua perabot di negeri Gangsa Indera untuk dibawa ke negeri Cakra Maya. Hal itu dilakukannya untuk menghormati putranya, Dewa Mandu.

Setelah mengetahui hal itu, Kakak Ibu Indera, Mangkubumi sangat sedih. Ia bersifat bahwa negeri Gangsa Indera akan terjadi malapetaka

karena semua perabot telah dibawa di ke negeri Cakra Maya. Ibu Indera pun akhirnya curiga kepada Raja Kerama Raja karena utusan yang membawa perabot ke Cakra Maya belum kembali ke Gangsa Indera. Masalah ini segera ditangani oleh Mangkubumi dengan mengirimkan seorang utusan ke Cakra Maya untuk menyelidiki keadaan Raja Kerama Raja. Utusan itu mendapat informasi bahwa Raja Kerama ternyata telah mempunyai seorang anak laki-laki dengan Siti Mangerna Lela Caya bernama Dewa Mandu. Sekarang Dewa Mandu telah dewasa dan menjadi raja besar. Ibu Indera menitahkan Mangkubumi menyerbu Raja Kerama Raja di Cakra Maya.

Sementara itu, Dewa Mandu telah sampai di istana Cakra Maya. Keempat istri Dewa Mandu dan Ibu Danta Miga pun lalu diperkenalkan dengan Siti Mangerna Lela Caya. Ketika Raja Kerama Raja sedang menjamu para hulubalang dan para raja, ia melihat seorang anak dalam ribaan Dewa Mandu. Raja tahu bahwa itu adalah anak Dewa Mandu dengan Putri Mandu Raksa sebelum mereka menikah. Raja Kerama Raja kemudian menyuruh Dewa Mandu untuk memohon ampun kepada Allah dan bertaubat karena ia telah berbuat dosa, mempunyai anak sebelum menikah.

Raja Kerama Raja mendengar kabar bahwa Ibu Indera telah meninggal karena menderita sakit. Semula Raja Kerama Raja tidak mau kembali ke negeri Gangsa Indera karena ia mengira hal itu hanya merupakan fitnah. Akan tetapi, setelah Raja Kerama Raja mendapat nasihat dari Raja Purba Indera, raja Kerama mau kembali ke negeri Gangsa Indera. Raja Kerama Raja dan Dewa Mandu bersama keempat istrinya segera berangkat ke negeri Gangsa Indera untuk mengadakan selamatan almarhum Ibu Indera.

Pada suatu hari, Raja Kerama Raja mengadakan pesta pengangkatan dan pelantikan Dewa Mandu sebagai raja di negeri Gangsa Indera. Upacara itu dilaksanakan dengan sangat meriah. Para raja memperlihatkan kesaktiannya dengan menciptakan bermacam-macam mahligai dan peterana. Dewa Mandu kemudian mendapat gelar Raja Gangsa Indera. Dewa Mandu mengangkat Bambaran Raja Keinderaan sebagai perdana menteri dan Dewa Raksa Zanggi sebagai penghulu para hulubalang

tinggal di Gua Anta Sena. Raja Purba Indera diangkat sebagai kepala raja-raja yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Gangsa Indera. Setelah penobatan Raja Gangsa Indera selesai, para tamu pulang ke negeri mereka masing-masing.

3.2 Tema dan Amanat

Peristiwa yang dikisahkan dalam *Hikayat Dewa Mandu* adalah peristiwa pengalaman Dewa Mandu dalam pengembaraannya ke berbagai negeri, seperti ke negeri dewata, cendera, indera, jin, dan mambang. Dalam pengembaraan tersebut, Dewa Mandu selalu mendapat kemenangan, selalu dapat mengatasi bahaya dan masalah karena ia selalu mendapat pertolongan dan bantuan dari berbagai pihak. Hal itu terjadi karena Dewa Mandu sangat sakti, gagah berani, baik hati, berbakti kepada orang tua, dan berbakti kepada Tuhan. Dalam pengembaraan itu, Dewa Mandu juga berhasil menikahi empat putri kayangan yaitu Putri Lela Ratna Kumala, Putri Pelinggam Caya, Putri Madu Raksa, dan Putri Suri Petam Dewi. Seorang istri Dewa Mandu yang bernama Putri Lela Ratna Kumala hendak direbut oleh Dewa Raksa Malik sehingga terjadilah peperangan yang sangat sengit antara pihak Dewa Mandu dan pihak Dewa Raksa Malik. Mertua Dewa Mandu menjadi bimbang ketika Dewa Mandu mulai terdesak oleh Dewa Raksa Malik. Akhirnya, Dewa Mandu dapat membunuh Dewa Raksa Malik. Dewa Mandu kembali ke Cakra Maya dan bertemu dengan ayahnya, Raja Kerama Raja yang kebetulan singgah di situ. Raja Kerama Raja mengangkat Dewa Mandu menjadi raja di negeri Gangsa Indera.

Tema dalam *Hikayat Dewa Madu* adalah orang yang mengganggu rumah tangga atau ingin merebut istriorang lain akan memperoleh malapetaka. Amanatnya adalah (1) hendaklah orang tidak megganggu atau merebut istri orang, (2) hendaklah orang mempunyai pendirian yang tetap, (3) hendaklah orang suka memberikan pertolongan kepada orang yang sedang dalam kesusahan, dan (4) hendaklah orang berbakti kepada Tuhan.

Tema dan amanat dalam HDM tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

A. Tema

Dalam HDM dikisahkan Dewa Mandu mempunyai empat orang istri, yaitu Putri Lela Ratna Kumala, Putri Pelinggam Caya, Putri Mandu Raksa, dan Putri Suri Petam Dewi. Seorang istri Dewa Mandu yang bernama Putri Lela Ratna Kumala hendak direbut oleh Dewa Raksa Malik. Akan tetapi, Dewa Mandu dapat mempertahankan Putri Lela Ratna Kumala karena ia berhasil membunuh Dewa Raksa Malik. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... Maka titah Baginda, "Hai Kadi, Dewa Mandu ini dengan Putri Pelinggam Caya!"

....

Setelah sudah pikir demikian itu maka Dewa Mandu pun dinikahkan oranglah dengan seperti adat isi kahwin raja-raja besar. Setelah sudah nikah maka Dewa Mandu dipimpin oleh Raja Herman. Syah Peri naik ke istana lalu didudukkan oleh Baginda di sisi tuan Putri Pelinggam Caya (HDM, hlm. 85).

Sebermula tersebutlah perkataan Raja Langka Dura. Setelah Dewa Mandu sudah kembali itu maka Baginda berbicara dengan Permaisuri serta dengan anaknda kedua itu hendak mengawinkan Dewa Mandu dengan Tuan Putri Lela Ratna Kumala itu. ... (HDM, hlm 86).

... Maka Raja Langka Dura pun datanglah menyambut Dewa Mandu itu seraya didudukannya baginda di kanan Tuan Putri Ratna Kumala.

Maka bersinarlah rupanya, ... Maka Dewa Mandu pun duduklah bersuka-sukaan dengan Tuan Putri Lela Ratna Kumala di dalam kelambu dewangga ... (HDM, hlm. 89)

Syahdan maka Raja Dewa Raksa Malik dan Arkas Peri dan Dewa Kerama Dewaan pun menyembah, maka dipeluk dicium oleh permaisuri akan anaknda baginda kedua itu seraya menangis, maka titah

permaisuri, "Hai anakku tuan, janganlah apa engkau menurunkan hawa nafsumu yang tiada baik itu! Bukankah tuan sudah tahu akan Putri Lela Ratna Kumala itu sudah jadi bini anak raja manusia yang bernama Dewa Mandu itu?

... Maka sembah Raja Dewa Raksa Malik, "Oleh bukan pertemuan patik maka sekarang putri itu hendak patik ambil dengan senjata, jikalau jalan kematian sekalipun sudahlah dengan untung patik mati sebab karena Putri Lela Ratna Kumala itu, sengaja patik rebut juga daripada tangan Dewa Mandu, maka puas hati patik tuanku" (HDM, hlm. 19).

Syahdan berapa lamanya Dewa Raksa Zanggi melayangkan Dewa Mandu itu maka sampailah ia ke negeri Langka Dura lalu masuk ke istana Raja Herman Syah Peri. ... Maka Tuan Putri Suri Petam Dewi dan Tuan Putri Madu Raksa pun datang seraya menyembah suaminya, maka disambut oleh baginda tangannya kedua itu seraya bertanyakan Tuan Putri Lela Ratna Kumala dan Tuan Putri Pelinggam Caya. (HDM, hlm. 227).

... Maka Dewa Mandu pun pergilah ke istana Dewa Raksa Malik diiringkan oleh segala raja-raja itu lalu masuk ke dalam istana sekali. Maka dilihat oleh Dewa Mandu akan istrinya kedua itu duduk dalam penjara....

Maka terlalu amat belas hati baginda ... maka kata Dewa Mandu, "Adinda kedua, marilah kita pulang ke istna." ... maka Dewa Mandu mengeluarkan cembul kumala itu, maka tuan putri kedua dan segala dayang-dayang itu pun dimasukkan baginda ke dalam cembul hikmat itu. Maka Dewa Mandu pun berjalanlah keluar kembali ke istana Raja Herman syah Peri (HDM, hlm. 229).

Maka Dewa Mandu pun turun dari atas gajahnya lalu baginda mengusir Dewa Raksa Malik itu. Setelah bertemulah kedua raja-raja itu lalu berperang... Maka anak raja itu sama-sama mengeluarkan kesaktian seperti asap rupanya, maka tercederalah langkah Dewa Raksa Malik itu, lalu diparang oleh Dewa Mandu kenalah lehernya Dewa Raksa Malik itu sedikit lagi maka putus, maka Dewa Raksa Malik itu pun rebahlah lalu mati... (HDM, hlm. 235).

B. Amanat

Amanat pertama dalam hikayat ini adalah "hendaklah orang tidak mengganggu atau merebut istri orang". Putri Lela Ratna Kumala, anak Raja Langka Dura telah bersuamikan Dewa Mandu. Dewa Raksa Malik ingin merebut Putri Lela Ratna Kumala dari tangan Dewa Mandu dengan berbagai Cara. Ibu Danta Miga, ibu Dewa Raksa Malik menasihati anaknya agar tidak menikah dengan Putri Lela Ratna Kumala karena putri itu adalah istri Dewa Mandu. Dewa Raksa Malik tidak mengindahkan nasihat ibunya itu. Ia kemudian memperdaya Dewa Mandu dan hulu-balangnya sehingga Putri Lela Ratna Kumala berhasil dikuasainya. Akan tetapi, Dewa Mandu dapat menyelamatkan diri dan merebut Putri Lela Ratna Kumala dari cengkeraman Dewa Raksa Malik. Bahkan, Dewa Mandu kemudin dapat membunuh Dewa Raksa Malik. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... Setelah didengar oleh Raja Dewa Raksa Malik akan sembah segala raja-raja itu maka Baginda pun terlalu sukacita seraya berkata, "Semaja dalam pangkuankulah Tuan Putri Lela Ratna Kumala itu" (HDM, hlm. 117)

..., maka titah Permaisuri, "Hai anakku tuan, janganlah apa engkau menurutkan hawa nafsumu yang tiada baik itu! Bukanlah tuan sudah tahu akan Putri Lela Ratna Kumala itu sudah jadi bini anak raja manusia yang bernama Dewa Mandu itu? Kurangkah anak raja-raja yang lain maka bini orang tuan kehendaki? (HDM, hlm. 199).

... Setelah dilihat oleh Raja Balia Dewa dan Dewa Raksa Malik, Dewa Mandu sudah bihus itu maka tiadalah ia jadi makan lagi seraya bangun berdiri menyuruhkan segala raja itu menangkap Dewa Mandu... (HDM, hlm. 209).

Sebermula maka Dewa Raksa Malik pun menitahkan Raksa Perang membawa Dewa Mandu dan Bambaran Raja Keinderaan ke Gua Anta Sina. ... Maka sembah Raksa Perang, "Inilah tuanku anak raja manusia yang bernama Dewa Mandu disuruhkan oleh paduka cucunda ke bawah duli tuanku."

Setelah didengar oleh Raja Berama Raksa akan sembah Raksa Perang itu maka Dewa Mandu itu pun seta Bambaran Raja Keindera-

an pun disuruh telan kepada naga hikmat yang bernama Larluan, ... (HDM, hlm. 210-211)

... Setelah didengar oleh Dewa Raksa Malik akan kata Tuan Putri Lela Ratna Kumala itu maka terlalulah marahnya seraya katanya, "Jikalau tiada mau engkau akan aku, sekarang kusuruh penjarakan, makan pun tiada aku beri."

Maka sahut Tuan Putri Lela Ratna Kumala itu, "Mana bicaramulah akan aku ini; yang engkau itu tiadalah mau aku, biarlah aku mati membunuh diriku."

Setelah didengar oleh Dewa Raksa Malik kata tuan putri kedua itu maka lalu disuruhnya penjarakan tuan putri itu... Maka Tuan Putri Lela Ratna Kumala... duduklah di dalam penjara... (HDM, hlm. 214-215).

... Setelah dilihat oleh Tuan putri kedua itu akan Dewa Mandu itu datang, maka terlalu sukacita hatinya, lalu ia keluar dari penjara itu seraya menyembah kaki suaminya, maka disambut oleh baginda dengan seribu kemuliaan ... maka Dewa andu segera mengeluarkan cembul kumala itu, maka tuan putri kedua ... itu pun dimasukkan baginda ke dalam cembul kemala hikmat itu. Maka Dewa Mandu pun berjalanlah keluar kembali ke istana Raja Herman Syah Peri (HDM, hlm. 228-229).

Maka Dewa Mandu pun turun dari atas gajahnya lalu baginda mengusir Raja Dewa Raksa Malik itu. Setelah bertemu kedua anak raja-raja itu lalu berperang bertetakkan pedangnya dan

Maka anak raja itu pun sama mengeluarkan cederalah Dewa Raksa Malik itu, lalu diparang oleh Dewa Mandu kena lehernya Dewa Raksa Malik itu sedikit lagi maka putus, maka Dewa Raksa Malik itu pun rebahlah lalu mati... (HDM, hlm. 235).

Amanat keda adalah "hendaklah orang mempunyai pendirian yang tetap". Pendirian Raja Langka Dura tidak tetap. Semula Raja Laksa Dewa itu tidak merestui hubungan Putri Lela Ratna Kumala dengan Dewa Mandu, tetapi kemudian ia merestuinnya. Bahkan Dewa Mandu dinikahkannya dengan Putri Lela Ratna Kumala. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

.... Maka Tuan Putri Lela Ratna Kumala itu pun segeralah datang mendapatkan ayah-anda bunda baginda itu dengan tangisnya, ...

Maka sembah Tuan Putri seraya menyapu air matanya, "Adapun yang membawa patik ke mari ini Dewa Mandu tuanku namanya, itulah yang membawa patik ke mari, anak Raja Kerama Raja, Gangsa Indera nama negerinya."

Setelah didengar Raja Langka Dura akan sembah anaknda baginda itu maka baginda pun terlalu marah akan Dewa Mandu itu, maka titah Baginda, ... (HDM, hlm. 43-44).

Sebermula tersebutlah perkataan Raja Langka Dura. Setelah Dewa Mandu sudah kembali itu maka baginda pun berbicara dengan permaisuri serta dengan anaknda kedua itu hendak mengawinkan Dewa Mandu dengan Putri Lela Ratna Kumala itu (HDM, hlm. 86).

.. Maka Raja Langka Dura pun datanglah menyambut Dewa Mandu itu seraya didudukkannya baginda di kanan Tuan Putri Lela Ratna Kumala. ... Maka Dewa Mandupun duduklah bersuka-sukaan dengan Tuan Putri Lela Ratna Kumala di dalam kelambu dewangga ... (HDM, hlm. 89).

Pendirian Raja Langka Dura yang tidak tetap itu akan terlihat dalam perkataan Putri Pelinggam Caya kepada Dewa Mandu, sebagai berikut.

... maka kata Tuan Putri Pelinggam Caya, "Baik kakanda segera pergi sambut kakanda Putri Lela Ratna Kumala pada malam ini juga bawa ke mari karena timbul bulan ini kelak hendak dikawinkan Raja Langka Dura dengan Dewa Raksa Malik."

Kutipan tersebut menandakan bahwa Raja Langka Dura tidak mempunyai pendirian yang tetap karena ia akan mengawinkan anaknya. Putri Lela Ratna Kumala dengan Dewa Raksa Malik. Padahal, Putri Lela Ratna Kumala telah dikawinkannya dengan Dewa Mandu.

Dewa Mandu berhasil membunuh Dewa Raksa Malik. Raja Langka Dura pun menjadi sangat sayang kepada Dewa Mandu. Ia minta maaf kepada menantunya itu karena ia merasa bersalah. Raja Langka Dura menyuruh anaknya Balia Dewa dan Kisna Peri mengiringkan Dewa Mandu yang hendak kembali ke negeri Gangsa Indera. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... maka Dewa Mandu pun seraya mengimpunkan segala raja-raja Anta Sina yang ada lagi tinggal, maka sekaliannya pun berkampunglah, maka baginda pun menitahkan orang berbuat keranda akan tempat mayat Raja Dewa Raksa Malik dan ... (HDM, hlm. 242).

.... Maka titah Raja Langka Dura kepada Dewa Mandu, "Sahaja petaruh ayahanda akan adinda itu yang keempat ini daripada salah bahaya melainkan anakanda diperbanyak-banyak maaf tuan akan adinda sekalian ini."

Syahdan maka baginda pun menitahkan paduka anakanda Raja Balia Dewa dan Kisna Peri mengantar Dewa Mandu ke negeri Gangsa Indera (HDM, hlm. 244-245).

Amanat ketiga adalah "hendaklah orang suka memberikan pertolongan kepada orang yang sedang dalam kesulitan." Ketika Dewa Mandu dan Angkaran Dewa terbuang di dalam Laut Kulzum, datanglah Dewa Aksa Zanggi menolong kedua orang itu. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan peri kelakukan Dewa Mandu berenang dalam Laut Kulzum dengan Angkaran Dewa itu. Setelah sudah setahun lamanya maka sekalian tubuh baginda pun habis berteritib. ... Hatta kepada suatu hari maka baginda pun teringatlah akan Dewa Raksa Zanggi yang memberi baginda panah kesakktian dan cembul kumala hikmat itu, maka titah baginda, "Hai bapa hamba, lihatlah oleh bapa hamba akan hal hamba kedua ini. Marilah bapa hamba ambillah hamba ini pada tengah laut besar ini."

Syahdan maka pada tatkala itu dewa Raksa Zanggi pun digerakkan Allah subhan wa taala akan hatinya teringat akan Dewa Mandu, kepada rasa hatinya seperti dipanggil oleh Dewa Mandu.

Maka kata Dewa Raksa Zanggi, "Ada juga peristiwanya Dewa Mandu itu, maka aku disebutnya ini," lalu ia pergi ... (HDM, hlm. 129).

... Maka dilihatnya ada orang dua orang berenang di tengah Laut Kulzum itu, maka kata Dewa Raksa Zanggi, "Ialah ini Dewa Mandu dengan Angkaran Dewa," lalu ia turun ke tengah laut itu mendapatkan Dewa Mandu seraya katanya,

"Wah anakku tuan, telah puaslah tuan merasai azab." seraya disambutnya keduanya lalu diterbangkannya kembali ke gunung Mercu Dewangga (HDM, hlm.. 130).

Dewa Raksa Zanggi menolong Dewa Mandu dan Bambaran Raja Keinderaan ketika Dewa Mandu dan Bambaran Raja Keinderaan berada di dalam mulut naga hikmat. Ketika itu Dewa Mandu terkena guna-guna Putri Madu Dewi sehingga ia selalu birahi kepada Putri Madu Dewi itu. Dewa Raksa Zanggi kemudian membawa Dewa Mandu ke gunung Anta Sina sehingga Dewa Mandu tidak birahikan Putri Mdu Dewi lagi. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah demikian pikirnya itu maka lalu disambarnya Dewa Mandu itu dan Bambaran Raja Keinderaan lalu diterbangkan keluar dari mulut naga hikmat itu, maka naga itu pun tiada sempat ia mengatupkan mulutnya, maka Dewa Mandu pun terbanglah dibawa oleh Dewa Raksa Zanggi.

Hatta beberapa lamanya terbang itu maka sampailah ke Gunung Anta Sina itu maka hati baginda pun hilanglah daripada hal birahi akan Putri Madu Dewi itu, ... (HDM, hlm. 227).

Amanat selanjutnya adalah "hendaklah orang berbakti kepada Tuhan". Dalam pengembaraannya Dewa Mandu selalu ingat kepada Tuhan dengan berzikir dan memuji kebesaran Tuhan. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Syahdan maka tersebutlah perkataan Dewa Mandu berjalan dua berhamba itu, beberapa melalui gunung yang tinggi dan beberapa bertemu dengan segala binatang yang buas-buas dan beberapa melihat kebesaran Allah subhana wa taala yang ditunjukkan kepada segala hamba-Nya.

Maka Dewa Mandu pun membaca zikir Allah dan memuji Tuhan Yang Esa yang amat limpahkan kebesaran-Nya, mungkin bertambah tampan tasdikNya akan Tuhan seru sekalian Alam (HDM, hlm. 29).

Ketika Dewa Mandu hendak menolong Putri Lela Ratna Kumala ia berdoa kepada Tuhan sehingga Sang Putri yang berwujut gajah itu

berubah menjadi manusia seperti sedia kala. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah Dewa Mandu mendengar kata Putri Lela Ratna Kumala demikian itu maka Baginda pun tersenyum seraya membaca isim Allah lalu ditiupnya kepada gajah itu tiga kali, maka dirasainya oleh Tuan Putri Lela Ratna Kumala sejujrah segala anggotanya, seketika maka Tuan Putri itu pun kembalilah seperti sediakala menjadi manusia (HDM, hlm. 32).

Putri Lela Ratna Kumala menangis karena takut dibunuh oleh orang. Dewa Mandu menenteramkan hati Tuan Putri dengan berkata agar Tuan Putri pasrah kepada Tuhan. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

.... Maka kata Tuan Putri seraya menangis, "Ayo Kakanda Dewa Mandu, matilah kita sekali ini dibunuh oleh orang banyak itu."

Setelah didengar oleh Dewa Mandu akan kata Tuan Putri itu maka Baginda pun tersenyum seraya katanya, "Pertetap juga hati Tuan, serahkan juga kepada Allah subhana taala itulah yang akan memelihara kita" (HDM, hlm. 36).

Dewa Mandu sangat senang kepada raja-raja bawahannya karena mereka mau membantu melawan segala raja-raja Anta Sina. Dewa Mandu berdoa kepada Tuhan agar raja-raja bawahannya itu mendapat perlindungan Tuhan. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... maka segala raja-raja itu pun bercakaplah sekalian kepada Dewa Mandu akan melawan segala raja-raja Anta Sina itu.

Setelah didengar oleh Dewa Mandu akan cakap segala raja-raja itu maka Baginda pun tersenyum daripada suka Baginda mende-ngarkan cakap segala raja-raja sekalian, maka titah Baginda, "Mene-rima kasihlah hamba kepada saudara hamba sekalian serta dipelihara oleh Tuan seru sekalian alam maka hamba serahkanlah tuan hamba kepada-Nya supaya selamat sempurna dipelihara-Nya..." (HDM, hlm. 196).

3.3 Penokohan

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam HDM adalah (1) tokoh yang berasal dari negeri Gangsa Indera, yaitu Kerama Indera, Permaisuri Indera, Kerma Raja, Purba Indera, Siti Mangerna Lela Caya, Dewa Mandu, Mangkubumi, Tun Banuwati, Tun Puspa Ratna, Dang Lela Siganda, Dang Lela Caya, Tun Mengindera Dewi, Dang Lela Warna, Genta Sura, Balia Sina, dan Angkaran Dewa; (2) tokoh yang berasal dari negeri Gua Anta Sina, yaitu Dewa Raksa Malik, Dewa Arkas Peri, Dikar Bandan, Berama Raka, Danta Miga, Syah Rum Syah, Suri Petam Dewi, Ghiran Syah Peri, Ghiran Syah Danta, Ismail Peri, Sandk Perang, dan Dewa Kerama Dewaan;; (3) tokoh yang berasal dari Keinderaan yaitu Raja Keinderaan dan Madu Raksa, (4) tokoh yang berasal dari Tasik Baharullika, yaitu Brema Raksa dan Putri Madu Dewi, (5) tokoh yang berasal dari Gunung Lingkari Ratna, yaitu Dewa Seperdana, Dewa Raksa Zanggi, dan Giran Syah Danta, dan (6) tokoh yang berasal dari negeri Langka Dura, yaitu Raja Langka Dura, Putri Lela Kumala, Balia Dewa, Kisna Peri, Herman Syah Peri, Siti Pelinggam Caya, Rumayi Dewi, Darman Syah, Gardan Syah Peri, Kisna Mantri, Berahmana Malik Kisna Dewa, Samandan Keinderaan Dewa, Malik Kisna Dewa, Berahmana, Siti Mangindra Dewi, dan Dara Puspawati. Tokoh-tokoh dalam HDM tidak akan dibicarakan semua, yang akan dianalisis adalah tokoh-tokoh yang menonjol sehingga peran mereka akan terlihat jelas.

Tokoh-tokoh yang menonjol dalam HDM akan dibahas satu per satu, sebagai berikut.

1) *Dewa Mandu*

Dewa Mandu adalah tokoh utama dalam HDM. Ia adalah putra Raja Kerama Raja, Raja negeri Gangsa Indera. Kakeknya bernama Raja Kerama Indera, raja negeri Gangsa Indera. Dewa Mandu digambarkan sebagai orang yang sangat tampan. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... Setelah Arkas Peri bertemu dengan Dewa Mandu maka Arkas Peri pun heranlah melihat rupa Dewa Mandu itu, ..., maka dalam hatinya, "Baik Sekali paras manusia ini."

Maka kata Arkas Peri, "Hai orang muda yang baik paras, ..." (HDM, hlm. 36).

Raja Herman Syah Peri sangat senang melihat ketampanan Dewa Mandu. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... maka terlalulah gemar Raja Herman Syah Peri melihat rupa Dewa Mandu itu duduk di atas gajah terlalu baik sedap peri dan barang lakunya, tiada jemu mata memandang (HDM, hlm. 53).

Setelah Dewa Mandu memakai pakaian kebesaran ia kelihatan semakin tampan bagaikan anak dari surga. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

.... Syahdan maka Dewa Mandu pun memakai mahkota yang keemasan... Maka terlalu baik rupanya Dewa Mandu itu dipandang sekalian orang seperti anak-anak surga rupanya patut sekali memakai pakaian kerajaan (HDM, hlm. 63).

Banyak orang negeri Langka Dura yang memuji rupa Dewa Mandu, baik itu laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Maka penuh sesaklah sekalian orang Langka Dura daripada laki-laki dan perempuan kecil besar sekalian memuji rupa Dewa Mandu itu.

Maka kata segala orang yang melihat itu, "Baik sungguh parasnya anak raja cenderas sekali rupanya, ..." (HDM, hlm. 65)

Pada waktu Dewa Mandu menyembah Raja Langka Dura, mukanya bercahaya sehingga istana Raja Langka Dura pun ikut bercahaya. Orang yang menghadap Raja Langka Dura semuanya tercengang-cengang melihat rupa Dewa Mandu itu. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... maka Raja Balia Dewa dan Kisna Peri pun datang membawa Dewa Mandu lalu duduk ketiganya seraya menyembah. Maka bercahayalah rupa istana itu oleh cahaya muka Dewa Mandu itu. Maka sekaliannya orang yang menghadap itu heranlah tercengang-cengang ia melihat rupa Dewa Mandu itu ... (HDM, hlm. 83)

Karena rupanya yang tampan itu Dewa Mandu dapat memperistri empat orang putri raja, yaitu Putri Lela Ratna Kumala, Putri Pelinggam Caya, Putri Madu Raksa, dan Putri Suri Petam Dewi. Dewa Mandu pertama kali menikah dengan Putri Pelinggam Caya putri Raja Herman Syah Peri. Kemudian Dewa Mandu menikah dengan Putri Lela Ratna Kumala, putri Raja Langka Dura. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah itu maka baginda pun keluar ke balairung duduk dekat Dewa Mandu, maka segala raja-raja pun menyembah, maka Raja Herman Syah Peri pun menyuruh memanggil kadi dengan fakih. Maka ia pun datanglah lalu sujud menyembah Baginda. Maka titah Baginda, "Hai kadi, nikahkan Dewa Mandu ini dengan Putri Pelinggam Caya!"

... maka Dewa Mandu pun dinikahkan-oranglah dengan seperti adat isi kahwin raja-raja besar. Setelah sudah menikah maka Dewa Mandu dipimpin oleh Raja Herman Syah Peri naik ke istana lalu didudukkan oleh Baginda di sisi Tuan Putri Pelinggam Caya (HDM, hlm. 85).

Syahdan maka Dewa Mandu pun sampailah ke istana Raja Langka Dura, maka Raja Balia Dewa dan Kisna Peri dan Darman Syah Dewa dan Gadan Syah Peri segeralah melompat ke atas perarakan keempatnya lalu menyambut Dewa Mandu seraya dipimpinnya masuk ke dalam istana. Adapun Raja Balia Dewa dan Kisna Peri di kanan baginda dan Darman Syah Dewa dan Gardan Syah Peri di kiri baginda. Maka Raja Langka Dura pun datanglah menyambut Dewa Mandu itu seraya didudukkannya baginda di kanan Tuan Putri Lela Ratna Kumala (HDM, hlm. 89).

..., maka Dewa Mandu pun dikawinkan oleh Permaisuri Danta Miga dengan Tuan Putri Suri Petam Dewi dan Tuan Putri Madu Raksa dengan sepeertinya (HDM, 242)

Dewa Mandu sangat cerdas sehingga dalam waktu yang singkat ia dapat menyerap berbagai ilmu yang diajarkan oleh kakeknya, Raja Purba Indera. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Syahdan adapun akan Dewa Mandu itu makin besar makin bertambah-tambah elok rupaya, maka disuruh oleh Raja Purba Indera mengaji dan diajarnya pelbagai ilmu dan hikmat, maka segala ilmu

Raja Purba Indera itu pun habislah tersalin belaka kepada Dewa Mandu, suatu pun tiada tinggal lagi. Maka sembah Dewa Mandu kepada Nenekanda, "Adakah ilmu Tuanku lagi?"

Maka sahut Raja Purba Indera, "Ayoh buah hati nenek, birahilah rupanya tuan akan ilmu hikmat. Jikalau ada lagi yang di dalam dada nenek, masakan tiada nenek ajarkan kepa tuanku. Apakah lagi gunanya kepada nenek karena nenek sudah tua."

Setelah didengar oleh Dewa Mandu akan kata nenekanda itu maka sembah Dewa Mandu, "Jikalau demikian mohonlah patik hendak pergi belajar kpada segala pendeta dan brahmana yang sakti-sakti supaya patik tahu akan ilmu dan hikmat laki-laki... Setelah sudah Raja Purba indera menilik cucunda itu maka kata Raja Purba Indera, "Baik-baik tuanku pergi belajar akan ilmu hikmat laki-laki itu."

Setelah didengar oleh Dewa Mandu, akan kata nenekanda baginda itu amak Dewa Mandu pun terlalu sukacita hatinya oleh dilepaskan pergi (HDM, hlm. 27).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Dewa Mandu adalah cucu Raja Purba Indera yang sangat cerdas dan senang menuntut ilmu. Semua ilmu Raja Purba Indera dapat diserapnya semuanya. Setelah itu Dewa Mandu ingin mempelajari ilmu hikmat laki-laki kepada segala pendeta dan brahmana yang sakti-sakti. Hal itu menunjukkan bahwa Dewa Mandu sangat senang menuntut ilmu.

Dewa Mandu selalu ingat kepada Tuhan. Dalam pengembaraannya ia selalu berzikir dan memuji kebesaran Tuhan. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Syahkan maka tersebutlah perkataan Dewa Mandu berjalan dua berhamba itu, beberapa melalui gunung yang tinggi-tinggi dan beberapa bertemu dengan segala binatang yang buas-buas dan berapa melihat kebesaran Allah subhana wa taala yang ditunjukkan kepada segala hamba-Nya. Maka Dewa Mandu pun membaca zikir dan memuji Tuhan Yang Esa yang amat limpah kebesaran-Nya, makin bertambah-tambah tasdiknya akan Tuhan seru sekalian alam (HDM, hlm. 29).

Ketika hendak menolong istrinya, Putri Lela Ratna Kumala, Dewa Mandu ingat kepada Tuhan. Setelah membaca doa, Dewa Mandu meniup kepala Putri Lela Ratna Kumala yang berwujud gajah sehingga Putri Lela Ratna Kumala menjadi manusia seperti sedia kala. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah Dewa Mandu mendengar kata Putri Lela Ratna Kumala demikian itu maka baginda pun tersenyum seraya membaca suatu isim Allah lalu ditiupnya kepala gajah itu tiga kali, maka dirasainya oleh Tuan Putri Lela Ratna Kumala sejujrah segala anggotanya, seketika maka Tuan Putri itu pun kembalilah seperti sediakala menjadi manusia (HDM, hlm. 32)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Dewa Mandu ingat kepada Tuhan. Sebelum menolong Putri Lela Ratna Kumala, ia berdoa kepada Tuhan sehingga Tuan Putri Lela Ratna Kumala yang semula berwujud gajah berubah menjadi manusia lagi.

Dewa Mandu menasihati Tuan Putri Lela Ratna Kumala dengan berkata bahwa hendaklah orang itu pasrah kepada Tuhan karena Tuhanlah yang menentukan. Setelah mendapat nasihat dari Dewa Mandu, Putri Lela Ratna Kumala menjadi tenang. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... Maka kata Tuan Putri seraya menangis, "Ayoh Kakanda Dewa Mandu, matilah kita sekali ini dibunuh oleh orang banyak itu."

Setelah didengar oleh Dewa Mandu akan kata Tuan Putri itu maka baginda pun tersenyum seraya katanya, "Pertetap juga hati tuan, serahkan juga kepada Allah subhana wa taala itulah yang akan memelihara kita."

Maka Tuan Putri pun diamlah ia mendengar kata Dewa Mandu (HDM, hlm. 37)

Dalam keadaan suka Dewa Mandu tetap ingat kepada Tuhan. Ia pasrah kepada Tuhan agar mendapat perlindungan-Nya sehingga cita-citanya tercapai. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... maka Baginda pun tersenyum daripada suka Baginda mendengarkan segala cakap raja-raja sekalian itu, maka titah Baginda, "Menerima kasihlah hamba kepada saudara hamba sekalian serta dipelihara oleh Tuhan seru sekalian alam maka hamba serahkanlah tuan hamba kepada-Nya supaya selamat sempurna dipelihara-Nya serta dengan sejahteranya sampai seperti niat kita sekalian."

Maka sekaliannya pun menyembah, akan sembahnya, "Daulat Tuanku Syah Alam, barang dimenangkan Tuhan seru sekalian alam juga kiranya daripada seteru Tuanku" (HDM, hlm. 196).

Dewa Mandu mempunyai kesaktian yang berupa panah dan cembul hikmat dapat mengeluarkan orang ribuan banyaknya. Jika cembul itu ditanam di bumi, akan tercipta sebuah negeri lengkap dengan kota dan paritnya. Adapun panah kesaktian itu dapat dipergunakan untuk apa saja. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... Maka Raksa Zanggi pun memberikan panah dan kumala hikmat itu, maka segeralah disambut oleh Dewa Mandu dengan seribu kemuliaan dipermulianya oleh Baginda. Maka kata Dewa Mandu, "Hai Bapa hamba, apakah penggunaannya cembul kumala ini?"

Maka kata Raksa Zanggi, "Adapun akan mengeluarkan rakyat beberapa ribu sekali pun dapat keluar olehnya dan jikalau anakku beristri boleh tuan masukkan ke dalam cembul ini dan jikalau anakku hendakkan sebuah negeri maka atanam cembul ini ke bumi, niscaya jadilah sebuah negeri lengkap dengan kota paritnya. Adapun anak panah ini barang apa kehendak anakku adalah kepadanya (HDM, hlm. 109)

Cembul kumala hikmat kepunyaan Dewa Mandu itu dapat dimasuki beberapa orang. Ketika Dewa Mandu hendak menyelamatkan kedua istrinya dari kejaran Dewa Raksa Malik, ia mengeluarkan cembul kumala hikmatnya. Kedua istrinya serta segala dayang-dayangnya dimasukkan ke dalam cembul kumala hikmat itu sebelum kembali ke istana Raja Herman Syah Peri. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... Maka sembah Bambaran Raja Keinderaan, "Segeralah Tuanku kita keluar, takut kalau-kalau datang Dewa Raksa Malik itu ke mari."

Setelah Baginda mendengar sembah Bambaran Raja Keinderaan itu maka Dewa Mandu pun mengeluarkan cembul kumala itu, maka tuan putri kedua dan segala dayang-dayang itu pun dimasukkan Baginda ke dalam cembul kumala hikmat kembali ke istana Raja Herman Syah Peri (HDM, hlm. 229).

Dewa Mandu dapat membuat sebuah negeri lengkap dengan kota dan paritnya hanya dalam sekejap saja. Hal itu terjadi karena Dewa Mandu mengeluarkan cembul kumala hikmat dan menanamkannya ke bumi. Kutipan berikut akan menunjukkan hal itu.

Syahdan maka Dewa Mandu pun sampailah ke tasik Anta Permana itu, maka Dewa Mandu pun mengeluarkan cembul kumala hikmat itu lalu ditanamkan baginda ke bumi. Maka dengan seketika itu juga sebuah negeri lengkap dengan kota paritnya (HDM, hlm. 230).

Raja Langka Dura pun mengagumi kesaktian Dewa Mandu sehingga ia menyesal karena menerima Dewa Raksa Malik. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah dilihat oleh Raja Langka Dura akan Dewa Mandu itu terlalu amat sakti maka Baginda pun adalah menyesal oleh menerima Dewa Raksa Malik itu, ... (HDM, 201).

Dewa Mandu sangat gagah dan berani, ia tidak takut dikroyok oleh raksasa. Dewa Mandu mengamuk ke dalam rakyat raksasa sehingga banyak raksasa yang mati. Bahkan Raja Raksa Dikar Bandan putus lehernya karena diparang oleh Dewa Mandu. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

.... Maka Dewa Mandu pun turunlah dari atas kudanya seraya mendukung Tuan Putri, lalu ya baginda mengucapkan nama Tuhan rabil al-amin, maka Baginda pun menyerbukan dirinya ke dalam rakyat raksasa itu seperti harimau masuk kawanannya kambing itu, demikianlah lakunya Dewa Mandu itu. ... Syahdan maka Baginda pun mengamuklah di dalam rakyat raksasa itu, barang yang berhadapan dengan Baginda habis dibunuhnya seperti kala mencerburkan dirinya ke dalam

api rupanya segala raksasa itu, maka banyaklah yang mati dan yang lain pula ia datang melawan. ...

Maka Baginda pun membaiki kain dukungannya Tuan Putri itu, ditaruhkannya sebelah kiri oleh Baginda. Setelah sudah baik maka diusir oleh Baginda akan Dikar Bandan itu, lalu diparangnya Dikar Bandan itu putus dua, tiada sempat lagi ia meyalahkan dirinya lagi.

Maka terpelantinglah kepalanya dan badannya tinggal di atas ratanya itu. ... Maka dilihat oleh raksasa sekaliannya itu rajanya sudah mati maka sekaliannya pun larilah ... (HDM, hlm. 40-14).

Kutipan tersebut menggambarkan betapa gagah beraninya Dewa Mandu. Ia menghadap raksasa yang mengeroyoknya itu sambil mendukung istrinya. Akan tetapi, raksasa yang mengeroyok itu dapat dikalahkan oleh Dewa Mandu. Bahkan, Raja Raksasa, Dikar Bandan, dapat dibunuh oleh Dewa Mandu sehingga rakyat raksasa itu akhirnya melarikan diri.

Setelah Raja Balia Dewa mendengar cerita adiknya, Putri Lela Ratna Kumala, ia sangat heran bahwa Dewa Mandu sangat gagah berani. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah didengar oleh Raja Balia Dewa akan cerita adinda baginda itu maka sekaliannya itu pun heranlah mendengar gagah berani Dewa Mandu itu, (HDM, hlm. 44)

Dewa Mandu menyuruh raja-raja bawahannya beristirahat, ia sendiri hendak ke medan perang. Dewa Mandu naik garuda dan menyambarnya rakyat Anta Sina sehingga ia dikroyok oleh pihak Anta Sina. Dewa Mandu dihujani senjata oleh Dewa Raksa Malik, Raja Belia Dewa, dan Syam Rum Syah, tetapi ia dapat menangkis senjata itu dengan panah kesaktiannya. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah didengar oleh Dewa Mandu akan kata hulubalang itu maka titah Dewa Mandu, "Hai segala raja-raja, pada ketika inilah pergantian hamba pada Kakanda Kisna Peri dan Peri; duduklah tuantuan tunggu kuliling kota ini dengan segala raja-raja kumla hikmat sekalian ini, hamba hendak ke medan perang.

... Maka Dewa Mandu pun naiklah ke atas garuda dengan Angkaran Dewa lalu melayang ke udara. ...

Maka Dewa Raksa Malik itu pun memanahkan senjatanya yang sakti maka turunlah hujan terlalu amat lebat datang menempuh Dewa Mandu.

Maka Angkaran Dewa pun menggerakkan pedangnya maka turunlah angin ribut terlalu amat keras, maka hujan itu pun habislah terbang. Setelah dilihat oleh Raja Balia Dewa akan kesaktian Dewa Raksa Malik tewas ... maka ia pun marah seraya memanahkan senjatanya yang bernama Tamara Guna itu gemuruh bunyinya di udara maka turunlah hujan terlalu lebat serta angin ribut terlalu amat keras seperti taufan. Maka segala rata kendaraan segala raja-raja itu pun habis beterbangan ditiup oleh angin kesaktian raja Balia Dewa itu.

Setelah dilihat oleh Dewa Mandu akan segala rakyatnya banyak binasa itu maka Dewa Mandu pun memanahkan senjatanya ke udara, maka turunlah angin lemah lembut antara ada dengan tiada, ... (HDM, hlm. 167--169).

Kutipan tersebut selain menggambarkan kegagahberanian Dewa Mandu juga menggambarkan kesaktian Dewa Mandu yang sangat hebat.

Berkat kesaktiannya, Dewa Mandu dapat mengalahkan musuhnya. Ketika Dewa Raksa Malik mengamuk, raja-raja bawahan Dewa Mandu tidak ada yang dapat menahan amukan itu. Dewa Mandu kemudian menyongsong Dewa Raksa Malik. Mereka mengadu kesaktian. Dewa Raksa Malik terdesak dan akhirnya kena parang oleh Dewa Mandu sehingga ia tewas. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... dan segala raja-raja kumala hikmat dan raja-raja cendera pun tiada seorang pun yang dapat lagi bertahan akan amuk Dewa Raksa Malik itu mengamuk maka tiadalah dapat segala raja-raja yang banyak itu bertahanan amuk Dewa Raksa Malik itu lagi banyak atinya.

Maka Dewa Mandu itu pun turun dari atas gajahnya lalu baginda mengusir Raja Dewa Raksa Malik itu. Setelah bertemulah anak raja-raja itu lalu berperang bertetakkan pedangnya dan bertangkis-tangkisan sama pedekarnya keduanya sama tahu akan langkah keduanya

karena sama muda belia keduanya, tetapi lebih juga dewa Mandu kepada barang lakunya memberi ghairat hati segala yang memandang dia itu. Maka anak raja itu pun sama mengeluarkan kesaktian seperti asaplah rupanya, maka tercederalah langkah Dewa Raksa Malik itu, lalu diparang oleh Dewa Mandu kenalah lehernya Dewa Raksa Malik itu sedikit lagi maka putus, maka Dewa Raksa Malik itu pun rebahlah lalu mati... (HDM, hlm. 235).

Siang dan malam Dewa Mandu mengamuk rakyat Anta Sina sehingga rakyat Anta Sina banyak yang mati. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Syahdan maka genderang perang kembali itu pun dipalu oranglah dan beberapa lagi rakyat Anta Sina yang mengamuk itu pun tiada diindahkan oleh orang sekedar habis mati saja dibunuh oleh Bagindaa. Syahdan maka Dewa Mandu itu pun kembalilah dengan kemenangannya daripada beberapa hari berperang itu siang malam tiada berhenti ... (HDM, hlm. 237).

Dewa Mandu tahan menderita, ia dibuang ke laut Kulzum selama satu tahun tidak apa-apa. Ia tetap pasrah kepada Tuhan. Berkat kepasrahannya itu ia mendapat pertolongan Tuhan melalui Dewa Raksa Zanggi. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan peri kelakutan Dewa Mandu berenang dalam laut Kulzum dengan Angkaran Dewa itu. Setelah sudah setahun lamanya maka sekalian tubuh Baginda pun habis berteritib. ... Setelah didengar oleh Dewa Mandu akan kata Angkaran Dewa itu maka titah Baginda, "Janganlah engkau menangis dan berkata demikian kepada bicaraku Tuhan yang menjadikan semesta sekalian alam ada memelihara kita, sebab itulah jangan engkau menaruh dukacita, harap juga kita kepada Tuhan seru sekalian alam itu, ... (HDM, hlm. 129).

... Maka dilihatnya ada orang dua orang berenang di tengah laut Kulzum itu, maka kata Dewa Raksa Zanggi, "Ialah ini Dewa Mandu dengan Angkaran Dewa," lalu ia turun ke tengah laut itu mendapatkan Dewa Mandu seraya katanya, "Wah anakku tuan, telah puaslah tuan

merasai azab," seraya disambutnya keduanya lalu diterbangkannya kembali ke gunung Mercuri Dewangga (HDM, hlm. 130).

Dewa Mandu senang mengembara untuk melihat kebesaran Tuhan. Ia berjalan mendaki beberapa gunung yang tinggi dan bertemu dengan segala binatang. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Syahkan maka tersebutlah perkataannya Dewa Mandu berjalan dua berhamba itu, beberapa melalui gunung yang tinggi-tinggi dan beberapa bertemu dengan segala binatang yang buas-buas dan beberapa melihat kebesaran Allah subhana wa taala yang ditunjukkan kepada segala hamba-Nya (HDM, hlm. 29).

Dalam pengembaraan itu Dewa Mandu sampai di Gunung Lingkar Ratna di Goa Anta Sina di tengah Padang Serabin Caya. Ia bertemu dengan Putri Lela Ratna Kumala yang berwujud gajah karena dikutuk oleh Dewa Raksa Malik. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah didengar oleh Tuan Putri Lela Ratna Kumala kata Dewa Mandu itu maka terlalu sukacita hatinya bertemu dengan Dewa Mandu itu, Setelah sudah ia berkata-kata itu dalam hatinya demikian itu maka sahutnya, "Ya Tuanku Dewa Mandu, telah tiga belas tahun lamanya hamba berkaul hendak bertemu dengan Tuanku karena hamba jadi gajah ini sebab kena bencana jin raksasaa yang diam pada gunung Langkari Ratna di dalam Goa Anta Sina di tengah Padang Serabin Caya ini Tuanku (HDM, hlm. 30).

Dewa Mandu mengantarkan Putri Lela Rata Kumala ke negeri Langka Dura. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Syahkan beberapa lamanya antaranya berjalan itu maka dekatlah dengan negeri Langka Dura. Maka kelihatanlah kota negeri Langka Dura itu seperti awan merah rupanya, maka kata Dewa Mandu kepada Tuan Putri, "Ayoh Adinda, apakah merah terdinding di hadapan kita ini?"

Maka kata Tuan Putri, "Itulah kota negeri Langka Dura karena kota itu diperbuat oleh ayahanda daripada tembaga suasa. ..." (HDM, 42).

Dewa Mandu mengembara sampai di negeri Dewa dan negeri jin. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Dewa Mandu dibawa oleh Dewa Raksa Zanggi bermain ke tanah dewa itu. Setelah habislah sudah dijalaninya tanah jin dan tanah dewa maka lalu dibawanya kembali ke tanah indera (HDM, hlm. 143).

Dewa Mandu sayang anak. Ketika ia tengah berjalan bersama Dewa Raksa Zanggi ia menemukan peti yang berisi seorang bayi. Bayi itu menangis karena haus. Dewa Mandu melihat hal itu sangat dengan sangat belas kasihan. Bayi itu dinamai Putera Bujangga Dewa. Ketika Putera Bujangga Dewa menangis terus-menerus, Dewa Mandu berusaha memberi makan dengan air liur sehingga anak itu tidak menangis lagi. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

.... Maka dilihat oleh Dewa Mandu anak kunci peti itu pun ada, maka dibuka oleh Baginda peti itu maka dilihat oleh Baginda budak baharu keluar lengkap dengan perlengkapannya. Maka terlalu belas hati Baginda memandang rupa budak itu mengulum jarinya seraya menangis, maka titah Baginda seraya dengan air matanya, 'Wah saudaraku Angkaran Dewa, anak siapa gerangan ini? Apa mulanya maka dibuangkan oleh bundanya ini? Wah sampai hati ia membuang anaknyanya" (HDM, hlm. 143).

.... maka budak itu pun dinamai oleh Baginda Putera Bujangga Dewa. Maka titah Baginda, "Moga-moga anakku ini selamat sempurna, suatu pun jangan ada marabahayanya." Maka Putera Bujangga Dewa pun menangis lapar susu maka Baginda pun tiadalah terbicarakan lagi melihat Putera Bujangga Dewa menangis itu, maka Dewa Mandu pun menangis seraya dipertemukan mulut Putera Bujangga Dewa dengan mulut Dewa Mandu seraya Baginda membaca isim Allah empat puluh kali. Maka dicampurkan Baginda dengan air liur Baginda. Maka dihisaplah oleh Putera Bujangga Dewa maka ia pun kenyanglah lalu berhenti daripada menghisap air liur Baginda seraya memandang kepada Baginda (HDM, hlm. 144).

Dewa Mandu membaca Putera Bujangga Dewa itu ke Langka Dura agar anak itu dirawat oleh istrinya. Perhatikan kutipan berikut.

... Maka Baginda pun serta segala dayang-dayang yang mengadap itu pun heranlah mendengar kabar Dewa Mandu itu, maka Putera Bujangga Dewa itu pun disambut oleh Tuan Putri Pelinggam Caya dengan sukacitanya sebab ia beroleh anak baik parasnya itu (HDM, hlm. 147).

Dewa Mandu menaruh hormat kepada musuh-musuhnya. Ia menyuruh kepada raja-raja bawahannya untuk merawat mayat para musuh yang telah meninggal untuk kemudian dimakamkan. Mayat-mayat yang akan dikuburkan itu antara lain Raja Dewa Raksa Malik dan Arkas Peri. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah sampai ke dalam kota lalu kembali ke istana, maka Dewa Mandu pun seraya mengimpunkan segala raja-raja Anta Sina yang ada tinggal, maka sekaliannya pun berkampunglah, maka baginda pun menitahkan orang berbuat keranda akan tempat mayat Raja Dewa Raksa Malik dan Arkas Peri dan akan tempat segala raja-raja Anta Sina yang mati itu diperintahkan oleh Baginda dengan sepertinya. Setelah sudah mustaiblah sekalian maka dimasukkan ke dalam keranda segala mayat raja-raja itu seraya dengan alatnya lalu dikuburkannya oleh Baginda (HDM, hlm. 242).

Dewa Manu tidak ingin membunuh kakak iparnya, Raja Balia Dewa. Ketika ia berperang dengan Raja Balia Dewa ia tidak mau mengeluarkan kesaktiannya. Dewa Mandu juga dipesan oleh Raja Berahmana agar Dewa Mandu tidak melukai Raja Balia Dewa. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Maka Dewa Mandu pun bertemulah dengan Raja Balia Dewa lalu berperang sambar menyambar di udara seraa bertetakkan pedangnya dan berpanah-panahan tetapi sangat tewas Raja Balia Dewa oleh Dewa Mandu itu. Jikalau seperti ia hendak membunuh niscaya matilah Raja Balia Dewa oleh Dewa Mandu itu, tetapi sehingga dilayaninya juga oleh Dewa Mandu perlahan-lahan Maka Raja Berahmana pun datang mendapatkan anak raja kedua itu ia mengelilingi kendaraan anak raja kedua itu seraya katanya kepada Dewa Mandu, "Ya Tuanku

peliharakan baik-baik akan paduka kakanda itu, jangan tuanku beri cedera. ... (HDM, hlm. 171).

Meskipun Dewa Mandu selalu menang dalam pertempuran, ia tidak melupakan orang tuanya. Dewa Mandu mohon diri kepada Raja Langka Dura dan kepada Raja Herman Syah Peri karena ia hendak kembali ke Gangsa Indera. Raja Langka Dura mengizinkan Dewa Mandu kembali ke negeri Gangsa Indera. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

..., maka sembah Dewa Mandu, "Baiklah Tuanku kembali ke Gua Anta Sina, patik pun hendak kembali ke Gangsa Indera karena lamalah sudah patik meninggalkan ayah bundanya patik."

Maka titah Raja Heran Syah Peri, "Baiklah tuan kembali mendapatkan paduka ayahanda dan bunda tuan. ... (HDM, hlm. 243).

Maka sembah Dewa Mandu, "Janganlah syah alam bertitah demikian itu karena patik sudah menjadi hamba ke bawah duli tuanku dan pada anakanda."

Syahdan maka Baginda pun menitahkan paduka anakanda Raja Balia Dewa dan Kisna Peri mengantar Dewa Mandu ke negeri Gangsa Indera (HDM, hlm. 245).

Setelah bertemu dengan ayah dan ibunya, Dewa Mandu menyembah ayah dan ibunya itu sambil menangis karena senang. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Maka Raja Purba Indera pun memberi isyarat pada Dewa Mandu, maka Dewa Mandu pun pergilah menyembah kaki paduka ayahanda bunda baginda sambil menangis, maka dipeluk dicium oleh ayahanda bunda baginda seraya bertangis-tangisan terlalu sangat (HDM, hlm. 274).

Dewa Mandu kemudian diangkat menjadi Raja di negeri Gangsa Indera untuk menggantikan ayahnya, Raja Kerama Raja. Penobatan Dewa Mandu itu dihadiri pula oleh segala tabib, kadi, dan segala pendeta. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Maka Raja Kerama Raja pun berdiri di tanah mengadap anakanda Baginda itu, maka genderang tebal itu pun dipalu oranglah terlalu gegap gempita bunyinya, maka Raja Kerama Raja pun menyembah paduka anaknda, maka segala raja-raja dan menteri hulubalang sida-sida bentera sekalian menyembah semuanya mengatakan, "Daulat gegahayu syah alam, kekal ikrar di atas tahta kerajaan, ..."

Setelah sudah Dewa Mandu dinobatkan serta dengan tuan putri keempat itu, maka Raja Kerama Raja pun menggelar paduka anakanda itu Raja Gangsa Indera. Syahdan, maka datanglah segala tabib alim muta 'alim daripada kadi dan fikih imam khatib dan segala panitia dalam negeri Gangsa Indera (HDM, hlm. 289).

Setelah dinobatkan menjadi raja Gangsa Indera, Dewa Mandu tidak melupakan orang yang telah banyak membantu dan memberikan pertolongan kepadanya. Bambaran Raja Keinderaan atau Angkaran Dewa dijadikan penghulu segala hulubalang. Selain itu, Bambaran Raja Keinderaan juga diberi kekuasaan menguasai raja-raja di Tasik Baharulika. Dewa Raksa Zanggi diberi kekuasaan mengatur raja-raja Gua Anta Sina. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Syahdan maka Bambaran Raja Keinderaan pun dijadikan baginda perdana menteri, maka segala raja di Tasik Baharulika itu pun sekalian diserahkan oleh Baginda kepadanya dan Dewa Raksa Zanggi dijadikan baginda penghulu segala hulu-balang, maka segala raja-raja yang di Gua Anta Sina itu sekaliannya diserahkan baginda kepadanya (HDM, hlm. 290-291).

Dewa Mandu pandai merayu perempuan. Ketika ia jatuh cinta dengan Tuan Putri Madu Raksa, ia membujuknya dengan kata-kata yang manis, dengan berpantun, berseloka, bersyair, dan bermadah sehingga Putri Madu Raksa menjadi terbujuk. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Maka Tuan Putri pun tersenyum dan segala dayang-dayang itu pun riuhlah tertawa. Maka Dewa mandu pun bangunlah daripada kedudukannya seraya menyambut Tuan Putri lalu didukungnya dibawanya masuk ke dalam peraduan seraya dibujuknya dengan beberapa kata manis-manis dan beberapa cumbu belai, pantun dan

seloka, syair dan madah, demikianlah Dewa Mandu dengan Tuan Putri Madu Raksa melakukan kesukaannya itu Maka tiadalah tersebut lagi perkataan yang di dalam peraduan itu (HDM, hlm. 139).

Setelah didengar oleh Dewa Mandu akan kata segala raja-raja maka baginda pun tersenyum seraya membujuk Tuan Putri sambil ia berpantun,

Bertih cap bidara puan
Entah tepung dalam gantang
Sekarang apalah bicara tuan
Orang mengepung sudahlah datang
(HDM, 185).

Dewa Mandu melupakn istrinya karena ia terikat pada wanita lain. Ketika Dewa Mandu jatuh cinta dengan Putri Madu Dewi, ia melupakan istrinya di Langka Dura. Dewa Mandu main gila dan bersuka-sukaan dengan Putri Madu Dewi itu. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Sebermula maka diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini akan Dewa Mandu duduk dengan Tuan Putri itu ada sebulan lamanya. Maka hati Baginda pun terlalu kasih akan Tuan Putri Madu Dewi itu dan akan istri Baginda yang di Langka Dura itu pun tiadalah Baginda ingat lagi, gila bersuka-sukaan juga Baginda dengan Tuan Putri itu (HDM, hlm. 225).

Berdasarkan uraian-uraian di atas tokoh Dewa Madu dapat dikatakan sebagai tokoh yang bulat. Ia digambarkan orang yang tampan, cerdas, sakti, gagah berani, berbakti kepada Tuhan, tahan menderita, senang mengembara, sayang anak, menaruh hormat kepada musuh-musuhnya, dan ia tidak melupakan orang-orang yang pernah berjasa kepadanya.

2) *Dewa Raksa Malik*

Dewa Raksa Malik adalah raja negeri Anta Sina, ibunya bernama Danta Miga, kakeknya bernama Raja Berama Raksa, adiknya ada dua, yang laki-laki bernama Dewa Arkas Peri dan yang perempuan bernama Putri Suri Petam Dewi. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Dewa Raksa Malik yang duduk di dalam Goa Anta Sina di tengah Padang Serabin Caya itu. Setelah genaplah setahun lamanya ia bertapa duduk di atas kepala naga di dalam laut itu, maka ia pun kembali mengadap nenenda baginda Raja Berama Raksa (HDM, hlm. 90).

Setelah sampailah ia ke goa Anta Sina itu maka didapatinya adinda baginda arkas Peri sudah adir menanti dengan segala raja.... Maka Raja Dewa Raksa Malik pun pergilah mengadap bunda, maka dipeluk dicium oleh Permaisuri Danta Miga... Maka kata adinda Tuan Putri Suri Petam Dewi (HDM, hlm. 91).

Dewa Raksa Malik tidak menurut pada nasihat ibunya, Permaisuri Danta Miga. Ia dilarang oleh ibunya agar tidak pergi ke Langka Dura karena Putri Lela Ratna Kumala telah bersuamikan Dewa Mandu. Akan tetapi, Dewa Raksa Malik tidak mengindahkan nasihat ibunya itu, ia tetap menginginkan Putri Lela Ratna Kumala. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... Maka titah Permaisuri, "Wah anankku Dewa Raksa Malik, janganlah tua pergi ke negeri Langka Dura itu karena Putri Lela Ratna Kumala sudah bersuami akan Dewa Mandu, tidakkah tuan malu akan Raja Kerama Raja itu karena Baginda itu raja Besar" (HDM, hlm. 91).

... Setelah didengar oleh Raja Dewa Raksa Malik akan sembah segala raja-raja itu maka Baginda pun terlalu sukacita seraya berkata, "Semaja dalam pangkuankulah Putri Lela Ratna Kumala itu" (HDM, hlm. 117).

... Maka sembah Raja Dewa Raksa Malik, "Oleh bukan pertemuan patik maka sekarang Putri itu hendak patik ambil dengan senjata, jikalau kematian sekalipun sudahlah dengan untung patik mati sebab karena Putri Lela Ratna Kumala itu, semaja patik rebut juga daripada tangan Dewa Mandu, maka puaslah hati patik tuanku" (HDM, hlm. 119).

Dewa Raksa Malik menyuruh Dewa Kerama Dewaan untuk melenyapkan Dewa Mandu. Dewa Kerama Dewaan melepaskan panah saktinya, Naga

Samadini sehingga Dewa Mandu dan Angkaran Dewa jatuh di laut Kulzum. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Sebermula adapun Raja Dewa Malik pada tatkala itu ia pun duduk makan minum dengan segala raja-raja menteri hulubalang sekalian. Maka titah Dewa Raksa Malik kepada Dewa Kerama Dewaan,

"Bagaimana bicara mamanda lagi, baiklah kerjakan pada ketika ini jangan lagi berlambatan."

Setelah didengar oleh Dewa Kerama Dewaan akan titah Raja Dewa Raksa Malik itu maka katanya, "baiklah tuanku."

Maka diambilnya anak panahnya yang sakti, maka dipujanya. Setelah sudah dipuja itu, maka katanya, Hai Naga Sandini, pergilah engkau bawa Dewa Mandu itu jatuh ke dalam laut Kulzum itu," lalu dipanahkan senjata itu ke udara ... datang kepada Dewa Mandu lalu dibelitnya tubuh Dewa Mandu dengan Angkaran Dewa diterbangkan ... Setelah sampai ke laut Kulzum Dewa Mandu dengn Angkaran Dewa itu pun ingatlah akan dirinya ... maka baginda pun berenanglah dengan Angkaran Dewa di dalam laut Kulzum itu (HDM, hlm. 123).

Setelah Dewa Mandu lenyap, Dewa Raksa Malik menghadap Raja Langka Dura agar ia dikawinkan dengan Putri Lela Ratna Kumala. Hal iu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Syahdan ada setahun sudah lamanya Dewa Mandu gaib itu maka Dewa Raksa Malik pun sebagai menyuruh kepada Raja Langka Dura hendak kahwin dengan tuan Putri Lela Ratna Kumala. Maka titah Baginda, "Sabar dahulu anak kita Raja Dewa Raksa Malik, ... (HDM, hlm. 126).

Dewa Raksa Malik gagal menikahi Putri Lela Ratna Kumala karena Putri Lela Rratna Kumala telah dilarikan Dewa Mandu ke istana Raja Herman Syah Peri. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Syahddan Raja Balia Dewa dan Dewa Raksa Malik itu dihiasi oleh Permaisuri Danta Miga dengan segala bini raja-raja. Kemudian, maka segala dayang-dayang menjemput tuan putri kedua itu pun

sampailah ke istana tuan Putri Lela Ratna Kumala, maka dilihatnya di dalam istana itu sunyi senyap seorang pun tiada ... (HDM, hlm. 155).

... Maka Raja Balia Dewa dan Dewa Raksa Malik pun terlalu amat marahnya lalu ia mengadap paduka ayahanda keduanya. Setelah sampai lalu duduk menyembah baginda, maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah alam, kepada bicara patik tiada yang lain empunya pekerjaan ini melainkan Raja Herman Syah Peri dan Kisna Peri ... (HDM, hlm. 156).

... Maka titah baginda kepada Dewa Mandu sambil tersenyum, "Adakah tuan mendengar atau mendapat Putri Anta Sina itu?"

Maka sembah Dewa Mandu, "Ada Tuanku, tatkala patik pergi menyambut paduka anakanda Tuan Putri Lela Ratna Kumala itu maka patik lihat Putri Anta Sina diperaduan paduka anakanda lalu minta dibawanya pergi karena ia bersama-sama dengan ... Putri Lela Ratna Kumala" (HDM, hlm. 156--18).

Permaisuri Danta Mingga menasihati Dewa Raksa Malik agar Dewa Raksa Malik tidak bermusuhan dengan Dewa Mandu karena Dewa Mandu sangat sakti. Ia tidak mati meskipun telah dibuang di laut Kulzum. Akan tetapi, Dewa Raksa Malik tidak mengindahkan perkataan ibunya itu. Ia tetap ingin berperang dengan Dewa Mandu. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Sebermula akan Raja Dewa Raksa Malik, setelah kembali daripada perang itu maka Dewa Raksa Malik pun mengadap bunda nya. Maka permaisuri Danta Miga seraya menangis, "Wah anakku tuan, ... jangan tuan berseteru dengan Dewa Mandu.... Kepada bicara bunda, baik juga tuan bersahabat dengan dia. Syahdan jikalau tiada ia lebih daripada kita, niscaya matilah ia tatkala kena himkat adinda Dewa Kerama Dewaan itu, alangkah jauhnya laut Kulzum ..., ia tiada mati."

Maka sembah ... Dewa Raksa Malik, "Apatah daya patik lagi sekarang karena pekerjaan sudah terlanjur, ..." (HDM, hlm. 165--166).

Dewa Raksa Malik melanjutkan berperang melawan Dewa Mandu, ia tidak mengindahkan nasihat ibunya. Ia akhirnya tewas di tangan Dewa Mandu.

Dewa Raksa Malik sakti, ia dapat menyumpahi Putri Lela Ratna Kumala sehingga menjadi seekor gajah putih. Hal itu ia lakukan karena lamarannya ditolak oleh Raja Langka Dura. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... seraya katanya, "Jikalau tada engkau dudukkan dengan aku anakmu itu, semaja anakmu itu aku sumpahi moga-moga menjadi gajahlah anakmu itu."

"Sebab inilah mulanya maka hamba menjadi gajah ini lalu hamba diam di kaki gunung Lingkari Ratna di bawah pohon beringin ini. Adapun nama hamba Putri Lela Ratna Kumala anak Raja Langka Dura" (HDM, hlm. 31).

Dewa Mandu juga mengakui akan kesaktin Raja Dewa Raksa Malik. Hal itu akan terlihat dalam perkataan Dewa Mandu kepada Angkaran Dewa, sebagai berikut.

Setelah itu maka Dewa Mandu pun menguap seraya menyapu air matanya lalu baginda naik ke atas kudanya dengan Angkaran Dewa, maka kata Angkaran Dewa, "Hendak ke mana Tuanku pergi ini?"

Maka Baginda pun mengeluh seraya mengucap sambil berkata, "Aku hendak pergi ke Gunung Lingkari Ratna, kalau-kalau ada kakamu itu di sana kena bencana Dewa Raksa Malik karena ia raja yang sakti." (HDM, hlm. 48).

Raja Dewa Raksa Malik dan bala tentaranya sakti-sakti. Mereka dapat terbang di udara. Mereka menuju ke negeri Langka Dura dan hendak menyerang negeri itu. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah sampai di Padang Serabin Cahaya maka Dewa Raksa Malik pun bertemu dengan mamanda baginda Raja Dewa Kerama Dewaan ada menanti di Padang Serabin Cahaya itu dengan segala rakyat bala tentaranya yang tiada terpermai banyaknya itu, lalu

berjalan ke negeri Langka Dura setengah melayang di udara dan setengah lagi berjalan di bumi. ...

Syahdan maka terdengarlah kepada raja Langka Dura, Raja Dewa Raksa Malik sudah datang menyerang negeri Langka Dura itu lagi berhenti di tepi Tasik Anta Pina... (HDM, hlm. 92).

Raja Langka Dura mengakui bahwa Raja Dewa Raksa Malik itu sangat sakti. Ia takut kepada Dewa Raksa Malik sehingga ia menyuruh Raja Dewa Raksa Malik agar berbicara sendiri dengan Dewa Mandu jika ia ingin memperistri Putri Lela Ratna Kumala. Hal itu akan terlihat dalam surat Raja Langka Dura kepada Dewa Raksa Malik yang dibacakan oleh Akas Peri, sebagai berikut.

Maka Arkas Peri pun menyembah seraya membaca surat, yaitu demikian bunyinya, "Pertma memuji Tuhan Yang Esa. Bahwa ini surat ... datang kepada Raja Dewa Raksa Malik ..., yang amat gagah berani di dalam negeri keinderaan dan lagi amat sakti bijaksana daripada segala raja-raja di dalam alam ini, maka termasyurlah saktinya

Akan sekarang ini apatah bicara patik ayahanda lagi, hendak pun ayahanda ceraikan Dewa Mandu itu karena tiada datang hati ayahanda, tambahan pula apalah nama paduka ayahanda itu disebut oleh segala raja-raja... Syahdan jikalau paduka anakanda bermaksud akan adinda Putri Lela Ratna Kumala itu hingga mana pandai anakandalah akan membicarakan dia ... dengan Dewa Mandu itu ... (HDM, hlm. 121).

Dewa Raksa Malik sombong. Ia menyombongkan dengan mengatakan bahwa ia dapat melawan Dewa Mandu dan dapat merebut Putri Lela Ratna Kumala dari tangan Dewa Mandu. Hal itu akan terlihat dalam perkataan Raja Dewa Raksa Malik berikut.

... Maka titah Baginda, baiklah yang Dewa Mandu itu akulah lawannya, berapakah gerangan gagah berani manusia yang berkepala satu itu maka ia berani membunuh Dikar Banan itu. ke

negeri Langka Dura itu, niscaya aku ambil Putri Lela Ratna Kumla itu maka barulah puas rasa hatiku" (HDM, hlm. 46).

Raja Dewa Malik tahan menderita, ia bertapa selama satu tahun duduk di atas kepala seekor naga di dalam laut. Kutipan berikut akan menunjukkan hal itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Dewa Raksa Malik... Setelah genap setahun lamanya ia bertapa duduk di atas kepala naga di dalam laut itu maka ia pun kembali mengadap nenenda baginda Raja Berama Raksa (HDM, hlm. 90).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh Dewa Raksa Malik adalah tokoh yang bulat. Ia digambarkan sebagai tokoh tidak menuruti nasihat ibunya, sombong, ingin merebut istri oran dengan kekerasan.

3) *Raja Langka Dura*

Raja Langka Dura mempunyai tiga orang anak, yaitu Raja Balia Dewa, Kisna Peri, dan Putri Lela Ratna Kumala. Raja Langka Dura digambarkan sebagai raja yang tidak mempunyai pendirian yang teguh. Semula ia tidak senang kepada Dewa Mandu, tetapi kemudian ia senang kepada Dewa Mandu. Bahkan, Raja Langka Dura menikahkan Putri Lela Ratna Kumala dengan Dewa Mandu. Tak lama kemudian, Raja Langka Dura hendak memisahkan Putri Lela Ratna Kumala dengan Dewa Mandu karena ia akan menikahkan anaknya itu dengan Raja Dewa Raksa Malik. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

.... Setelah didengar oleh Raja Langka Dura akan sembah anakanda baginda itu maka baginda pun terlalu marah kepada Dewa Mandu itu, ... (HDM, hlm. 44).

Maka titah Raja Langka Dura, "Jikalau ada sekarang ini, niscaya mati ia kubunuh!" (HDM, hlm. 45).

.... Maka Raja Langka Dura pun datanglah menyambut Dewa Mandu itu seraya didudukkannya Baginda di kanan Tuan Putri Lela Ratna Kumala. Maka bersinarlah rupanya, gilang-gemilang warna

muka Dewa Mandu itu dengan Tuan Putri Lela Ratna Kumala itu... (HDM, hlm. 89).

... maka kata Tuan Putri Pelinggam Caya, "Baiklah kakanda segera pergi sambut kakanda Putri Lela Ratna Kumala pada malam ini juga bawa kemari karena timbul bulan ini kelak hendak dikawinkan Raja Langka Dura dengan Dewa Raksa Malik."

Maka kata Dewa Mandu, "Hendak ia didudukkan oleh Baginda itu dengan Dewa Raksa Malik itu, sukakah ia atau tiada Putri Lela Ratna Kumala itu dengan Dewa Raksa Malik itu?" (HDM, hlm. 147).

Selain hendak memisahkan Putri Lela Ratna Kumala dengan Dewa Mandu, Raja Langka Dura juga berniat memecelakakan Dewa Mandu. Ketika Dewa Mandu diundang ke istana Langka Dura hidangannya diberi bius oleh Raja Langka Dura sehingga Dewa Mandu terbius. Dewa Raksa Malik dengan mudah dapat menangkap Dewa Mandu dan kawan-kawannya. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Seketika duduk maka hidangan pun diangkat oranglah ke majelis Maka hidangan Dewa Mandu dan hidangan Bambaran Raja Keinderaan itu dibunuh oleh Raja Langka Dura dengan bihus. Maka segala raja-raja itu pun makanlah masing-masing pada hidangannya. Maka Dewa Mandu pun santaplah dengan Kisna Peri, baharu dua suap disuap oleh Dewa Mandu itu maka ia ketika pun bihuslah. Setelah dilihat oleh Raja Balia Dewa dan Dewa Raksa Malik, Dewa Mandu sudah bihus itu maka tiadalah ia jadi makan lagi seraya bangun berdiri menyuruhkan segala raja itu menangkap Dewa Mandu dan Kisna Peri serta Bambaran Raja Keinderaan seraya katanya, "Matilah engkau sekali ini"

Maka diperteguh-teguh ikatnya lalu gemparlah di balairung mengatakan Dewa Mandu sudah tertangkap dengan Kisna Peri dan Bambaran Raja Keinderaan oleh Raja Dewa Raksa Malik (HDM, hlm. 209).

Raja Langka Dura mengakui telah berbuat salah kepada Dewa Mandu, ia lalu mohon maaf kepada Dewa Mandu. Ketika Dewa Mandu akan kembali ke negeri Gangsa Indera, Raja Langka Dura menyuruh Raja

Balia Dewa dan Kisna Peri untuk mengantar Dewa Mandu ke negeri Gangsa Indera. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... Maka titah Raja Langka Dura kepada Dewa Mandu, "Sahaja petaruh ayahanda akan adinda itu yang keempat ini daripada salah bebalnya melainkan anak-anak diperbanyak maaf akan adinda ini."

Maka sembah Dewa Mandu, "Janganlah Syah Alam bertitah demikian itu karena patik sudah menjadi hamba ke bawah duli tuanku dan pada anakanda."

Syahdan maka Baginda pun menitahkan paduka anakanda Raja Balia Dewa dan Kisna Peri mengantar Dewa Mandu ke negeri Gangsa Indera (HDM, hlm. 244-245).

Raja Langka Dura dapat dikatakan sebagai tokoh bulat. Ia tidak mempunyai pendirian yang tetap. Semula ia sangat membenci Dewa Mandu, tetapi kemudian ia sangat mencintai Dewa Mandu. Bahkan, ia mengawinkan putrinya, Lela Ratna Kumala dengan Dewa Mandu. Karena ketakutannya kepada Dewa Raksa Malik, Raja Langka Dura berusaha memisahkan Dewa Mandu dengan Putri Lela Ratna Kaumala. Akhirnya, Raja Langka Dura menyadari kesalahannya dan ia minta maaf kepada Dewa Mandu.

4) *Putri Lela Ratna Kumala*

Putri Lela Ratna Kumala adalah anak Raja Langka Dura yang mempunyai dua orang saudara laki-laki, yaitu Raja Balia Dewa dan Kisna Peri. Suami Putri Lela Ratna Kumala bernama Dewa Mandu. Putri Lela Ratna Kumala sangat setia kepada Dewa Mandu. Ketika Dewa Mandu sudah satu tahun hilang ia tetap merawat baju Dewa Mandu dan selalu mengharap kedatangan suaminya itu. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Syahdan ada setahun lamanya Dewa Mandu ghaib maka Raja Dewa Raksa Malik pun sebagai menyuruh kepada Raja Langka Dura hendak kahwin dengan tuan Putri Lela Ratna Kaumala itu. ...

Setelah datang ke istananya Tuan Putri Lela Ratna Kumala maka didapatinya Tuan Putri Lela Ratna Kumala duduk menyuji kain akan

pakaian Dewa Mandu kalau-kalau ada lagi hidup seraya menghiburkan hatinya yang dukacita akan suaminya itu ramai-ramai dengan segala dayang-dayang sekalian (HDM, hlm. 126--127).

Kesetiaan Putri Lela Ratna Kumala kepada Dewa Mandu juga akan terlihat dalam percakapan Dewa Mandu dengan Putri Pelinggam Caya, sebagai berikut.

... Maka kata Dewa Mandu, "..., sukaakah ia atau tiada Putri Lela Ratna Kumala itu dengan Dewa Raksa Malik itu?"

Maka kata Tuan Putri Pelinggam Caya, "Abang, Lela Ratna Kumala sekali-sekali tiada ia suka akan Dewa Raksa Malik itu, hanya Raja Langka Dura dan Raja Balia Dewa juga mengerasi hendak mengawinkan karena ia hendak bertukar atak panah" (HDM, hlm. 147).

Kesetiaan Putri Lela Ratna Kumala itu juga akan terlihat dalam perkataannya, sebagai berikut.

Maka kata Tuan Putri Lela Ratna Kumala, "Akan beta ini jangankan pergi kepada Raja Herman Syah Peri, jikalau ke laut api sekalipun jangan lagi beta ditanya mana suka kakanda, ... (HDM, hlm. 151).

Putri Lela Ratna Kumala juga dapat marah kepada Dewa Mandu. Ia marah kepada Dewa Mandu karena Dewa Mandu pergi ke tempat Putri Pelinggam Caya selama empat puluh hari. Setelah Dewa Mandu kembali, Putri Lela Ratna Kumala memarahi Dewa Mandu. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Sebermula akan Dewa Mandu duduk di istana Tuan Putri Pelinggam Caya itu empat puluh hari empat puluh malam lamanya, ... lalu pergi mendapatkan Putri Lela Ratna Kumala. Setelah Baginda datang lalu duduk di sisi Tuan Putri maka Tuan Putri pun memalis seraya masam. ...

Maka kata Tuan Putri seraya menyapu air matanya, "Apatah kerja orang datang ke mari ini? Siapakah yang didapatkan karena tiada orang menaruh bini di sini. Pergilah kepada Putri Pelinggam Caya yang baik paras itu" (HDM, hlm. 104).

Putri Lela Ratna Kumala tidak sombong, ia merendahkan dirinya. Hal itu akan terlihat dalam ucapannya, sebagai berikut.

... Maka kata Tuan Putri Lela Ratna Kumala, "Siapakah yang mau pada kakanda orang jahat ini serta buruk budi pekerti lagi tiada tahu membicarakan rumah tangga?" (HDM, hlm. 127).

Putri Lela Ratna Kumala bijaksana. Ia tidak mau cepat-cepat menerima Dewa Raksa Malik walaupun Dewa Mandu tidak diketahuinya keberadaannya. Secara halus ia menolak cinta Dewa Raksa Malik dengan mengatakan bahwa ia masih terkenang akan Dewa Mandu. Ia hanya dapat menjanjikan Dewa Raksa Malik sebagai cadangan saja. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Maka sahut Putri Lela Ratna Kumala, "Apatah akan salahnya jikalau kakanda ini selangkan Dewa Mandu yang tiada ketahuan bangsanya lagi kakanda tercinta juga padanya dan lekat pada' kasih akan dia ini. Konon pula kakanda Raja Dewa Raksa Malik itu raja yang besar dengan kayanya masakan kakanda tiada mau padanya dan ayahanda pun sudah berkata kepada kakanda itu, inilah maka kakanda membuat pesalin kain baju dan akan cacadang pesalin paduka kakanda itu sehingga yang kakanda tangguhkan lagi sekedar hendak melepaskan indahnya juga tiga tahun dengan Dewa Mandu itu, kalau-kalau boleh hilang dahulu peringatan kakanda dengan Dewa Mandu itu dan lepas daripada perkataan dunia ini, demikian adinda katakan kepada paduka kakanda itu" (HDM, hlm. 127--128).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh Putri Lela Ratna Kumala adalah tokoh bulat. Ia sangat setia kepada Dewa Mandu. Meskipun Dewa Mandu telah lama pergi, Putri Lela Ratna Kumala tetap akan menanti. Ketika Raja Dewa Raksa Malik akan meminangnya, dengan halus ia menolak. Putri Lela Ratna Kumala juga dapat marah kepada Dewa Mandu, yaitu ketika Dewa Mandu pulang dari istana Putri Pelinggam Caya.

3.4 Latar

Latar yang terdapat dalam *Hikayat Dewa Mandu* ada yang menyangkut waktu dan ada pula yang menyangkut tempat. Latar tempat adalah dalam istana dan di luar istana. Peristiwa-peristiwa dalam hikayat ini antara lain terjadi di Negeri Gangsa Indera, Negeri Goa Anta Sina, Negeri Langka Dura. Latar tempat tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) *Negeri Gangsa Indera*

Negeri Gangsa Indera diperintah oleh Raja Kerama Raja. Raja Kerama Raja sangat dihormati oleh segenap rakyatnya. Apabila ia mengerling ke kanan, datanglah sembah dari sebelah kanan; apabila ia mengerling ke kiri, datanglah sembah dari sebelah kiri; apabila ia menoleh ke belakang datanglah sembah dari belakang, dan apabila ia memandang ke depan, datanglah sembah dari hadapannya. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Syahdan maka tinggallah Raja Kerama Raja itu di atas takhta kerajaan Negeri Gangsa Indera itu

..., demikianlah takhta kerajaannya Baginda itu pada masa Baginda berangkat atau diadap orang di balairung oleh segala raja-raja menteri hulubalang rakyat bala tentara sekalian dan jikalau Baginda mengerling ke kanan berderaplah sembah dari kanan, jikalau Baginda mengerling ke kiri berderaplah sembah dari kiri dan jikalau Baginda menoleh ke belakang berderaplah sembah dari belakang, jikalau Baginda memandang ke hadapan berderaplah sembah dari hadapan dan tatkala Baginda bertitah maka sekaliannya mengatakan, "Daulat gergahayu ya Syah Alam" (HDM, hlm. 8--9).

Raja Kerama berangkat ke istana duduk di atas peterana. Ia dihadap oleh sida-sida dan biduanda kecil-kecil. Baginda menitahkan biduanda itu memanggil segala menteri karena ia akan mengambil ahli nujum. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... Setelah didengar oleh Baginda dua laki istri akan sembah segala dayang itu maka Baginda laki istri pun baharulah teringat akan segala ahli nujum itu lalu Baginda berangkat ke istana duduk di atas peterana diadap sida-sida dan biduanda kecil-kecil maka Baginda pun menitahkan biduanda memanggil segala menteri yang tua-tua ...

Syahdan setelah didengar oleh Raja Mangkubumi dan segala menteri yang tua-tua itu Baginda memanggil maka Raja Mangkubumi dan segala menteri yang tua-tua itu pun masuklah mengadap Baginda seraya duduk menyembah (HDM, hlm. 9--10).

Taman Puspa Ratna Cahaya adalah taman yang dibuat oleh Raja Purba Indera, raja bawahan Raja Kerama Raja. Di taman itu Raja Purba Indera dan istrinya merawat anaknya yang bernama Siti Mangerna Lela Cahaya. Siti Mangerna Lela Cahaya senantiasa bermain-main dengan pengasuhnya di dalam taman itu. Kutipan berikut akan menerangkan hal itu.

Setelah sudah taman itu diperbuatnya maka Raja Purba Indera dua laki istri pun duduklah pada taman itu memelihara anakanda Siti Mangerna Lela Cahaya itu, maka taman itu pun dinamai oleh Raja Purba Indera taman Puspa Ratna Cahaya. Maka Siti Mangerna Lela Cahaya itu senantiasa ia pergi bermain-main ke taman itu dengan segala inang pengasuhnya dan segala dayang-dayangnya, demikianlah kerjanya (HDM, hlm. 15).

Hutan merupakan latar cerita pula, yaitu tempat berburu bagi Raja Kerama Raja. Baginda sering bertitah kepada segala menteri agar membuat kemah dan balai penghadapan. Kutipan berikut akan menerangkan hal itu.

Hatta maka Baginda pun sampailah kepada perburuan itu lalu masuk ke dalam hutan besar dengan segala raja-raja menteri hulubalang rakyat sekalian. Setelah datanglah kepada suatu tempat perhentian maka Baginda pun lalu berhentilah di sana menaitahkan membentangkan kemah dan balai penghadapan. Seketika itu juga diperbuat orang, maka Baginda pun duduk diadap oleh segala raja-raja menteri hulubalang sekalian menghiburkan hati Baginda yang masgul itu (HDM, hlm. 18).

Raja Kerama Raja berhasil memanah seekor rusa betina yang mempunyai anak. Anak rusa itu berlari-lari mendapatkan induknya yang telah mati itu. Ketika melihat hal itu, Baginda sangat sedih, beliau berpikir bahwa tahta kerajaannya tidak akan ada yang menggantikan karena ia tidak mempunyai anak. Kutipan berikut akan menerangkan hal itu.

Hatta seketika lagi maka lalulah seekor rusa beranak muda lari dari hadapan Baginda, maka lalu dipanah oleh Baginda rusa itu serta maka ia pun mati. Setelah dilihat oleh anaknya akan ibunya mati maka ia pun datanglah berlari-lari mendapatkan ibunya sambil menangis lalu disondol-sondolnya.

.... Maka terlalulah Baginda insaf akan dirinya, dalam hati Baginda, "Seperti aku ini, jikalau aku mati atau dianiaya orang, siapakah akan membalaskan kematianku ini dan menggantikan kerajaanku ini kelak karena aku tiada beranak (HDM, hlm. 17).

Raja Keraka Raja sampai di hutan Cakra Maya, tempat Raja Purba Indera. Ia disambut dengan baik oleh Raja Purba Indera. Raja Kerama Raja tertarik pada Siti Mangerna Lela Cahaya. Raja Purba Indera kemudian menikahkan Raja Kerama Raja dengan putrinya itu. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah Raja Kerama Raja sampai kepada dusun Raja Purba Indera itu maka titah Baginda kepada biduanda, "Pergilah engkau beri tahu Raja Purba Indera, katakan aku hendak bertemu dengan dia. Syahdan, aku hendak berhenti pada malam ini kepada rumahnya" (HDM, hlm. 20).

Setelah Raja Kerama Raja mendengar sembah Raja Purba Indera itu maka Baginda pun menitahkan minta nikahkan kepada Bentara Kiri. Maka Baginda pun dinikahkan oleh Bentara Kiri serta dengan sepertinya adat isi kawin raja-raja yang besar-besar. Setelah sudah Baginda nikah itu maka dibawa oleh Raja Purba Indera ke dalam peraduan, didudukkannya dekat kanan Siti Mangerla Lela Cahaya (HDM, hlm. 23).

Setelah menikah dengan Raja Kerama Raja, Siti Mangerna Lela Cahaya lalu hamil. Ia tetap tinggal di Taman Puspa Ratna dan dirawat

oleh Raja Purba Indera dan istrinya. Siti Mangerna Lela Cahaya melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Dewa Mandu. Raja Purba Indera sangat senang dengan Dewa Mandu dan ia merawatnya dengan baik. Deskripsi ini menunjukkan adanya latar taman bunga, yaitu taman Puspa Ratna.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Siti Mangerna Lela Cahaya duduk di taman Puspa Ratna itu maka datanglah kepada lima bulan Raja Kerma Raja kembali itu maka perut pun besarlah, maka oleh Raja Purba Indera kedua laki istri pun dipeliharakannya tiada diberinya makan salah-salah... Setelah genaplah bulannya... Setelah itu, maka Siti Mangerna Lela Cahaya pun berputeralah seorang laki-laki terlalu baik parasnya mengikut paduka ayahanda Raja Kerama Raja seperti pinang muda dibelah dua rupanya.

Maka Raja Purba Indera pun terlalu sangat kasihnya akan cucunda Baginda itu, maka dinamai oleh Raja Purba Indera akan cucunda itu Dewa Mandu, maka dipeliharakannya dengan sepertinya (HDM, hlm. 26).

Setelah lama mengembara Dewa Mandu kembali ke Cakra Maya. Raja Purba Indera sangat senang, ia lalu menyambut kedatangan cucunya itu. Mereka menghadap kepada Raja Kerama Raja di dalam kota Cakra Maya yang juga menunggu kedatangan Dewa Mandu. Kota Cakra Maya merupakan latar dalam cerita ini.

Sebermula akan Raja Purba Indera berjalan, seketika maka didengarnya bunyi-bunyian terlalu gegap gempita seperti akan kiamatlah bunyinya karena Dewa Mandu bersuka-sukaan mandi. Setelah sudah mandi maka Baginda pun berjalan menuju negeri Cakra Maya. ... Syahdan maka ada kadar setengah jam lamanya Raja Purba Indera berjalan... maka Raja Purba Indera pun bertemulah dengan Dewa Mandu (HDM, hlm. 272).

... Maka Raja Purba Indera dan Dewa Mandu pun turunlah dengan segala Raja yang keempat itu dari atas ratanya. Maka Raja Purba Indera pun memberi isyarat pada Dewa Mandu, maka Dewa Mandu pun pergilah menyembah kaki paduka ayahanda bunda Baginda sambil menangis, ... Maka Raja Kerama Raja pun murcalah

seketika maka disambut oleh anakanda Baginda paduka ayahanda itu... (HDM, hlm.274).

Di negeri Gangsa Indera diadakan pesta besar-besaran untuk memeriahkan pesta penobatan Dewa Mandu yang menggantikan Raja Kerama Raja. Dewa Mandu diarak keliling negeri Gangsa Indera sebanyak tujuh kali. Setelah itu, Dewa Mandu diarak kembali ke istana untuk dinobatkan menjadi Raja di negeri Gangsa Indera. Pada waktu penobatan itu hadir lah tabib, alim ulama, kadi, iman, dan segala pendeta dalam negeri Gangsa Indera.

... Maka Dewa Mandu pun diarak orang berkeliling negeri Gangsa Indera itu tujuh kali keliling, maka lalu berarak kembali ke istana itu.

Setelah sampai di istana maka perarakan itu pun terkepillah pada istana itu sendirinya. Maka Raja Kerama Raja pun datanglah memimpin paduka anakanda Dewa Mandu dibawa Baginda ke pengadapan lalu didudukkan Baginda di atas singgasana yang keemasan...

.... Setelah sudah Dewa Mandu dinobatkan serta dengan tuan putri keempat itu, maka Raja Kerama Raja pun menggelar Paduka Anakanda itu Raja Gangsa Indera. Maka datanglah segenap tabib alim muta'alim daripada kadi dan fikih imam khatib dan segala pandita dalam negeri Gangsa Indera (HDM, hlm. 289).

Setelah dinobatkan raja Dewa Mandu mengangkat Bambaran Raja Keinderaan sebagai perdana menteri dan mengangkat Dewa Raksa Zanggi sebagai penghulu segala hulubalang sedangkan Raja Purba Indera diberi kekuasaan mengurus raja-raja taklukan negeri Gangsa Indera. Setelah selesai pengangkatan pejabat baru itu, Dewa Mandu mengadakan pesta meriah di istananya. Kutipan berikut akan menerangkan hal itu.

Syahkan maka Bambaran Raja Keinderaan pun dijadikan Baginda perdana menteri, maka segala raja yang di Tasik Baharulika aitu pun sekalian diserahkan oleh Baginda kepadanya dan Dewa Raksa Zanggi dijadikan Baginda penghulu segala hulubalang, maka segala raja-raja yang di Goa Anta Sina itu sekaliannya diserahkan Baginda kepadanya.

Syahdan segala raja yang takluk ke negeri Gangsa Indera itu diserahkan Baginda kepada nenekanda Raja Purba Indera. Setelah sudah Baginda menjadikan perdana menteri dan penghulu segala hulubalang itu Baginda pun duduklah makan minum bersuka-sukaan dengan segala raja-raja (HDM, hlm. 290--291).

2) *Negeri Langka Dura*

Negeri Langka Dura merupakan latar tempat yang ada dalam cerita. Ketika Dewa Mandu sedang mencari air, Putri Lela Ratna Kumala sedang menuju ke istana Langka Dura. Putri Ratna Kumala masuk ke dalam taman. Raja Langka Dura dan istri sangat senang karena Putrinya telah kembali. Kutipan berikut akan menerangkan hal itu.

Syahdan beberapa lama antaranya berjalan itu maka dekatlah kepada negeri Langka Dura. Maka kelihatanlah kota negeri Langka Dura itu seperti awan merah rupanya maka kata Dewa Mandu kepada Tuan Putri, ...

... Maka Tuan Putri itu pun diterbangkanlah oleh rata itu ke istana Raja Langka Dura, dengan seketika itu juga Tuan Putri itu pun sampailah ke istana ayahanda bunda lalu turun ke taman.

... Maka Baginda pun segeralah berangkat ke luar lalu turun ke taman, ...

Setelah didengar oleh Baginda akan sembah dayang-dayang itu maka Baginda pun terlalu suka-cita hatinya dua laki istri, lalu segera mendapatkan anakanda Baginda aitu ... (HDM, hlm. 42--43).

Dewa Mandu dan Angkaran Dewa Masuk ke kota Langka Dura. Mereka bertemu dengan Raja Herman Syah Peri, raja bawahan Raja Langka Dura. Dewa Mandu diangkat anak oleh Raja Herman Syah Peri dan ia tinggal di istana Raja Herman Syah Peri. Kutipan berikut akan menerangkan hal itu.

Setelah ia sampai ke dalam kota Langka Dura itu maka dilihatnya ada seorang duduk di bawah pohon beringin. ... (HDM, hlm. 49).

Setelah dilihat oleh Raja Herman Syah Peri akan orang berjalan itu maka titah Raja Herman Syah Peri, "Ada di mana sekarang tempat tuanmu itu?"

Maka sembah Angkaran Dewa, "Itulah tuan patik yang berkuda itu tuanku."

Maka titah Baginda kepada seorang hulubalang, itu bawa kemari."

Maka hulubalang itu pun menyembah lalu pergi mendapatkan Dewa Mandu itu (HDM, hlm. 51).

Maka Dewa mandu pun dibawa pulang oleh Raja Herman Syah Peri ke istananya, ... (HDM, hlm. 53).

... Maka Raja Herman Syah Peri datang seraya Baginda memimpin tangan Dewa Mandu sambil tersenyum lalu didudukkan Baginda dekat Putri Rumayi, maka titah Baginda, "Ayoh adinda tuan, tegurlah anak-anda Dewa Mandu itu, jangan malu-malu menegur anakanda itu, tuan jadikan seperti anak kita sendiri" (HDM, hlm. 54).

Setelah makan malam Dewa Mandu ingin tidur di balai-balai, tetapi Raja Herman Syah Peri meminta agar Dewa Mandu tidur di anjung-anjung istana karena istana Raja Herman Syah Peri terdiri atas tiga puluh ruangan. Putri Rumayi Dewi pun kemudian menyuruh dayang-dayang menghiasi anjung-anjung istana itu. Keadaan istana Raja Herman Syah Peri itu akan diterangkan dalam kutipan berikut.

... Setelah sudah santap maka lalu makan sirih dan memakai segala bau-bauan. Setelah itu maka hari pun malam maka Dewa Mandu pun menyembah hendak berhenti di balai itu maka titah Raja Herman Syah Peri, "Jangan tuan beradu di balai itu, beradulah anakku dalam istana ini, duduklah tuan di anjung-anjung istana ayahanda ini, apakah gunanya istana ayahanda yang tiga puluh ruang ini. ... Maka Tuan Putri Rumayi Dewi pun menitahkan segala dayang-dayang mengiasi peraduan anjung-anjung istana itu, disuruhnya gantung tirai kelambu langit-langit dewangga yang keemasan (HDM, hlm. 55-56).

Pada suatu waktu Raja Langka Dura duduk di balairung dihadap oleh Mangkubumi, Balai Dewa, Kisna Peri, raja-raja, para menteri, dan hulubalang. Mereka membicarakan Raja Herman Syah peri yang belum pernah kena giliran berkawal di istana Raja Balia Dewa. Raja Herman Syah Peri menyanggupi perintah Raja Langka Dura, tetapi ia akan

diwakili oleh Dewa Mandu. Hal ini menunjukkan latar siskamling di kerajaan.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Langka Dura. Sekali peristiwa Baginda semayam diadap oleh Mangkubumi dan segala raja-raja yang tua-tua di balairung maka Balia Dewa dan Kisna Peri pun datang dengan segala raja-raja dan menteri hulubalang yang berkawal itu mengadap Raja Langka Dura. Maka sembah Raja Balia Dewa, "Ya Tuanku Syah Alam, sudahlah habis segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian bertunggu di bawah istana patik siang dan malam tiada lagi khali melainkan yang tiada bertunggu itu hanyalah Raja Herman Syah Peri dengan segala raja dan menteri hulubalang yang di bawahnya itu juga belum tuanku."

Setelah didengar oleh Raja Herman Syah Peri titah Raja Langka Dura demikian itu... maka sembahnya, "..., seharusnya patik mengerjakan kerja duli Syah Alam. Sungguhpun ada anak patik laki-laki bernama Dewa Mandu lagi kecil belum tahu mengerjakan kerja Duli Syah Alam" (HDM, hlm. 61--62).

Raja Hermansyah Peri duduk di balairung dihadap oleh raja-raja, menteri, hulubalang, Darman Syah, Darman Syah Dewa, Gardan Syah Peri, dan 3.000 rakyat pilihan. Baginda menyuruh Darman Syah Dewa dan Gardan Syah Peri menemani Dewa Mandu berkawal di istana Raja Balia Dewa. Kutipan berikut akan menerangkan hal itu latar berapat dan bermusyawarah.

Setelah Raja Herman Syah Peri datang ke istananya lalu Baginda duduk di balairung diadap oleh segala raja-raja dan menteri hulu balang yang muda-muda sebaya dengan anakanda Dewa Mandu itu serta dengan rakyat tiga ribu pilihan, ... maka titah Baginda, "Engkaulah yang aku harap, hai Darman Syah Dewa dan Gardan Syah Peri, akan memelihara saudaramu Dewa Mandu itu..."

Maka Baginda pun berangkatlah ke istana seraya menanggalkan segala pakaian daripada tubuh Baginda lalu dianugerahkan kepada Dewa Mandu. Maka titah Baginda, "Hai anaku, pergilah engkau ke istana Raja Balia Dewa itu!" (HDM, hlm. 62--63).

Dewa Mandu mengendarai gajah menuju istana Raja Balia Dewa. Sampai di istana, ia turun dari gajahnya lalu menuju ke balairung tempat berkawal itu. Pada waktu itu dayang-dayang Raja Balia Dewa dan dayang-dayang Tuan Putri mengintai dari ukiran dinding istana itu. Tuan Putri Lela Ratna Kumala pun ikut mengintai dan ia mengenali bahwa laki-laki yang berkawal itu adalah Dewa Mandu. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Seketika lagi maka Dewa Mandu pun sampailah ke istana Raja Balia Dewa itu maka Baginda pun turunlah dari atas gajah itu ke balairung tempat berkawal itu. Adapun pada tatkala itu segala dayang-dayang Raja Balia Dewa dan dayang-dayang Tuan Putri itu pun ada sekaliannya duduk mengintai kepada ukiran dinding istana itu. ... maka Tuan Putri pun menengok pada ukiran dinding serambi itu. Setelah dilihat oleh Tuan Putri maka dikenalnya akan Dewa Mandu itu, ... (HDM, hlm. 65).

Dewa Mandu berjalan di istana Raja Balia Dewa, ia pergi ke tempat peraduan Tuan Putri Lela Ratna Kumala. Tuan Putri itu pun menyambut kedatangan Dewa Mandu. Hal itu dapat diterangkan dalam kutipan berikut.

Maka lalu Baginda berjalan ke istana Raja Balia Dewa. Setelah Baginda datang kepada tempat Darman Syah Dewa.... Maka Baginda pun tersenyum seraya bertitah, "Hamba hendak pergi berkawal pada peraduan Tuan Putri Lela Ratna Kumala itu, ..." (HDM, hlm. 69).

Maka Dewa Mandu pun masuklah ke dalam peraduan Tuan Putri Lela Ratna Kumala itu. ...

... maka Dewa Mandu pun duduklah dengan Tuan Putri bersenda bergaur (HDM, hlm. 70--71).

Setelah berkawal semalam, siangny Dewa Mandu tidur di balairung istana Raja Balia Dewa. Raja Balia Dewa mengetahui hal itu sehingga sangat marah. Ia menyuruh segenap raja untuk membangunkan Dewa Mandu. Angkaran Dewa melarang raja-raja itu membangunkan Dewa Mandu. Raja Balia Dewa mengadap ayahandanya di pengadilan mengadukan hal itu. Raja Langka Dura marah mendengar pengaduan Raja Balia Dewa itu. Hal itu dapat diterangkan dalam kutipan berikut.

Hatta seketika lagi maka Raja Balia Dewa pun berangkatlah ke balairung diiringkan segala raja-raja cendera dan jin dan peri dan dewa dan mambang. Setelah Raja Lela Dewa sampai ke Balairung maka sekalian raja yang berkawal itu pun menyembah sekalian turun dari balairung itu. Maka kata bentara Raja Balia Dewa, "Siapakah yang lagi tidur berkelambu ini..." Maka kata raja-raja cendera itu, "Dewa Mandu tuanku yang tidur dalam kelambu itu..."

Setelah didengar oleh segala raja-raja... maka ia pun berkata dengan marahnya, "Pergilah tuan-tuan bangunkan segera-segera..."

Setelah didengar oleh Angkaran Dewa kata segala raja-raja... maka ia pun bangunlah dengan marahnya seraya membaiki kainnya...., maka kata Angkaran Dewa, "Siapakah laki-laki yang hendak meruntuhkan kelambu tuanku itu..."

Setelah didengar oleh Raja Balia Dewa... maka Raja Balia Dewa pun berangkat menghadap paduka ayahanda Baginda seraya dengan air matanya. ...

Maka dipersembahkannya oleh Raja Balia Dewa itu segala perkataan Angkaran Dewa. Setelah didengar oleh ayahanda Baginda maka ia pun terlalu marah... (HDM, hlm. 74--76).

Dewa Mandu menghadap Raja Langka Dura di balairung. Raja Langka Dura menyambut kedatangan Dewa Mandu itu. Dewa Mandu kemudian duduk di samping Raja Balia Dewa. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

...., maka Dewa Mandu pun berjalanlah masuk menghadap Raja Langka Dura. Setelah hampir sampai pada atapakan balairung maka Raja Langka Dura pun menitahkan empat orang raja mengelu-elukan Dewa Mandu itu. Maka Dewa Mandu pun turunlah dari atas gajahnya...

.... Setelah Baginda datang kepada Raja Langka Dura lalu sujud kepada kaki Baginda, maka disambut oleh Baginda kepala Dewa Mandu itu. Maka Dewa Mandu pun duduklah bertimbangan dengan Raja Balia Dewa, ... (HDM, hlm. 82).

Dewa Mandu kembali ke istana Raja Herman Syah Peri dan ia dinikahkan dengan Putri Pelinggam Caya yang dipimpin oleh seorang kadi. Pesta

pernikahan itu dihadiri oleh raja-raja, menteri, hulubalang, dan rakyat. Hal itu dapat diterangkan dalam kutipan berikut.

Setelah itu maka Baginda pun keluar pula ke balairung duduk dekat Dewa Mandu, maka segala raja-raja pun menyembah, maka Raja Herman Syah Peri pun menyuruh memanggil kadi dengan fakih. Maka ia pun datanglah lalu sujud menyembah Baginda. Maka titah Baginda, "Hai Kadi, nikahkan Dewa Mandu ini dengan Putri Pelinggam Caya!" ...

Setelah sudah Dewa Mandu pikir demikian itu maka Dewa Mandu pun dinikahkan oranglah dengan seperti adat isi kahwin raja-raja besar. Setelah sudah nikah maka Dewa Mandu dipimpin oleh Raja Herman Syah Peri naik ke istana lalu didudukkan oleh Baginda di sisi Tuan Putri Pelinggam Caya (HDM, hlm. 85).

Maka Raja Herman Syah Peri pun duduklah di balairung menjamu segala raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat sekalian... (HDM, hlm. 86).

Di istana Langka Dura, Dewa Mandu dinikahkan dengan Putri Lela Ratna Kumala. Dengan dipimpin oleh Raja Balia Dewa, Kisna Peri, Darman Syah Dewa, dan Gardan Syah Peri itu, Dewa Mandu masuk ke dalam istana Langka Dura. Raja Langka Dura menyambut Dewa Mandu dan kemudian mendudukkan Dewa Mandu di sebelah Tuan Putri Lela Ratna Kumala. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Syahdan maka Dewa Mandu pun sampailah ke istana Raja Langka Dura, maka Raja Balia Dewa dan Darman Syah Dewa dan Gardan Syah Peri segeralah melompat ke atas perarakan keempatnya lalu menyambut Dewa Mandu seraya dipimpinnya masuk ke dalam istana. Adapun Raja Balia Dewa dan Kisna Peri di kanan Baginda dan Darman Syah Dewa dan Gardan Syah Peri di kiri Baginda. Maka Raja Langka Dura pun datanglah menyambut Dewa Mandu itu seraya didudukannya Baginda di kanan Tuan Putri Lela Ratna Kumala. ...

Setelah sudah makan, maka Tuan Putri pun dipimpin oleh Dewa Mandu masuk ke dalam peraduan, ... Maka Dewa Mandu pun duduklah bersuka-sukaan dengan Tuan Putri Lela Ratna Kumala di

dalam kelambu dewangga yang lapis tujuh melakukan kesukaannya (HDM, hlm. 89).

Raja Langka Dura keluar balairung hendak berbicara dengan para raja, menteri, hulubalang, dan rakyatnya untuk membicarakan masalah Raja Dewa Raksa Malik, yaitu raja negeri Tasik Anta Pina yang akan menyerang Langka Dura. Hal itu dapat diterangkan dalam kutipan berikut.

Syahdan maka terdengarlah kepada Raja Langka Dura Raja Dewa Raksa Malik sudah datang menyerang Negeri Langka Dura itu lagi berhenti di tepi Tasik Anta Pina itu, maka Raja Langka Dura pun keluarlah ke balairung diadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian... (HDM, hlm. 92).

Di luar kota Langka Dura pasukan Langka Dura yang dipimpin oleh Raja Balia Dewa berperang dengan pasukan dari Negeri Anta Sina. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Setelah keesokan harinya maka Raja Balia Dewa pun keluarlah dengan segala raja-raja dan menteri hulubalang dan segala bala tentaranya berjalan ... Setelah sampai ke luar kota maka kelihatanlah lawannya sudah hadir menanti... (HDM, hlm. 95).

... Maka digulungnya sekali-kali oleh rakyat Anta Sina (HDM, hlm. 96).

Di istana Langka Dura Dewa Mandu bersuka-sukaan dengan Putri Lela Ratna Kumala. Setelah diingatkan oleh Angkaran Dewa bahwa Dewa Mandu melupakan Putri Pelinggam Caya, Dewa Mandu lalu pergi ke istana Raja Herman Syah Peri dan ia masuk ke tempat peraduan Putri Pelinggam Caya itu. Hal itu akan dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Dewa Mandu duduk di dalam istana Raja Langka Dura bersuka-sukaan dengan Tuan Putri Lela Ratna Kumala. Syahdan akan Putri Pelinggam Caya itu pun lupalah Baginda. ... maka kata Angkaran Dewa, "Mengapa gerangan hatiku ini, lamun sudah bergalang lupalah akan piatu, ..."

Setelah didengar oleh Dewa Mandu akan kata Angkaran Dewa itu maka Baginda pun baharulah tersadar akan istrinya Tuan Putri Pelinggam Caya (HDM, hlm. 97).

Syahdan maka Dewa Mandu pun sampailah pada istana Raja Herman Syah Peri...

Setelah itu maka Baginda pun masuklah ke dalam peraduan lalu beradu di sisi Tuan Putri (HDM, hlm. 101).

Setelah empat puluh hari tinggal di istana Putri Pelinggam Caya, Dewa Mandu kembali ke istana Langka Dura menemui Putri Lela Ratna Kumala. Putri itu tidak mengacuhkan Dewa Mandu sehingga Dewa Mandu pergi dari negeri Langka Dura. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Sebermula akan Dewa Mandu duduk di istana Tuan Putri Pelinggam Caya empat puluh hari empat puluh malam lamnaya, maka Baginda pun bermohonlah kepada Tuan Putri Pelinggam Caya lalulah pergi mendapatkan Tuan Putri Lela Ratna Kumala. Setelah Baginda datang lalu duduk di sisi Tuan Putri Maka Tuan Putri pun memalis seraya masam (HDM, hlm. 104).

Adapun Dewa Mandu berjalan itu, setelah ia sampai ke pintu gerbang lalu Baginda memacu kudanya segera menuju ke Gunung Lingkari Ratna... (HDM, hlm. 105).

Istana Raja Herma Syah Peri dan istana Raja Langka Dura gempar karena Dewa Mandu pergi. Maharaja menyuruh raja-raja mencari Dewa Mandu. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

... Maka riuhlah bunyi orang menangis dalam istana Raja Herman Syah Peri seperti ombak bunyinya. ... maka Baginda pun bertitah, "Janganlah Tuan pergi mengikut, biarlah Ayahanda menyuruh segala raja-raja itu pergi mencari kakanda itu."

Syahdan maka Raja Langka Dura pun menayuruhkan segala raja-raja pergi mencari Dewa Mandu... (HDM, hlm. 105--106).

Dewa Mandu kembali ke Negeri Langka Dura. Ia pergi ke istana Raja Herman Syah Peri yang disambut oleh Raja Herman Syah Peri.

Setelah itu, Dewa Mandu pergi ke istana Langka Dura dan disambut oleh Raja Balia Dewa, Raja Berahmana, Malik Kisna Dewa, dan Raja Langka Dura dan istri. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Setelah sampai di istana Raja Herman Syah Peri lalu duduk mengadap, maka segera ditegur oleh Raja Herman Syah Peri, maka titah Baginda, "Datang anakku Kisna Peri, marilah tuan dapatkan saudara tuan Dewa Mandu!"

Maka Kisna Peri pun menyembah lalu pergi kepada Dewa Mandu (HDM, hlm. 113).

Maka Dewa Mandu pun sampailah ke istana Raja Langka Dura maka Raja Balia Dewa pun datanglah mengalu-alukan dengan Raja Berahmana dan Malik Kisna Dewa

Syahdan akan Baginda dua laki istri telah hadirilah menanti di pintu dengan segala raja-raja yang ... Maka Baginda pun menyambut tangan Dewa Mandu seraya bertitah, "Sejahteralah, ya anakku, datang dengan sempurna tuan" (HDM, hlm. 113).

Raja Balia Dewa duduk di balairung dihadap oleh raja-raja, menteri, hulubalang, dan bala tentaranya. Ia sangat sedih karena dalam peperangan dengan Dewa Raksa Malik itu sepuluh anak raja, dua belas hulubalang, tiga ribu rakyat, dan rakyat di tepi negeri binasa. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Balia Dewa. Setelah sudah kembali daripada perang itu maka Raja Balia Dewa pun duduklah di balairung diadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat balatentara sekalian duduk dengan masygunnya. Maka sembah Kisna Peri, "Ya Tuanku, apakah mulanya maka Tuanku berdiam dirinya ini?"

Maka titah Raja Balia Dewa "Bagaimana hamba tiada masygul? kepada sekali perang ini sepuluh orang anak raja-raja yang mati dan dua belas orang hulubalang yang besar-besar tiada berketahuan dan rakyat tiga ribu lagi pula segala rakyat peminggir habis diperbinasanya" (HDM, hlm. 117--118).

Di istana Raja Langka Dura Raja Balia Dewa, Raja Mangkubumi, dan segala raja-raja indera menghadap Raja Langka Dura. Karena Raja Langka Dura merasa tidak dapat lagi melawan Dewa Raksa Malik, ia lalu menyuruh Raja Balia Dewa membuat surat kepada Raja Dewa Raksa Malik. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Maka Raja Mangkubumi dan Raja Balia Dewa pun masuklah dengan segala raja-raja indera... Setelah Raja Balia Dewa dan Aria Mangkubumi sampai ke istana lalu duduk menyembah Baginda, maka titah Baginda kepada Mangkubumi, "Akan sekarang apa bicara kita dengan Dewa Raksa Malik itu? Jikalau kita berperang juga niscaya tiadalah terlawan oleh kita karena banyaklah raja-raja sebelah raja Dewa Raksa Malik itu sakti-sakti belaka."

Setelah didengar oleh Baginda sembah Mangkubumi dengan segala raja-raja yang menghadap itu, maka Raja Langka Dura pun menyuruh membuat surat kepada anakanda Baginda Raja Balia Dewa... Setelah itu, maka diberikan oleh Baginda surat itu kepada seorang anak raja bernama Ghur Syah Dewa, maka ia pun segera menyambut surat itu menyembah lalu pergi (HDM, hlm. 120--121).

Di halaman istana Langka Dura Dewa Mandu dan Puteri Lela Ratna Kumla bermain-main dalam menikmati sinar bulan. Tiba-tiba Ratna Kumala lalu masuk ke dalam istana dan mencari Dewa Mandu di peraduan. Putri Lela Ratna Kumala sedih karena Dewa Mandu tidak ada. Istana Langka Dura dan istana Raja Herman Syah Peri menjadi gempar karena Dewa Mandu tiba-tiba lenyap. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Syahdan akan Dewa Mandu itu sekali peristiwa bermain-main dengan Tuan Puteri Lela Ratna Kumala di halaman istana

Syahdan setelah dilihat oleh Tuan Putri Lela Ratna Kumala akan Dewa Mandu dengan seketika itu juga tiada ia, sekonyong-konyong ghaib dari matanya dengan Angkaran Dewa, maka Tuan Putri pun heranlah akan dirinya..., "Kemanakah gerakan perginya abang Dewa Mandu ini, ..."

Syahdan maka gemparlah dalam istana Raja Langka Dura itu mengatakan Dewa Mandu tiada di istana. ...

Maka gemparlah di dalam istana Raja Herman Syah Peri itu mengatakan Dewa Mandu tiada di dalam istana (HDM, hlm. 122-124).

Di istana Raja Langka Dura Dewa Raksa Malik memohon kepada Raja Langka Dura agar ia segera dikawinkan dengan Putri Lela Ratna Kumala. Raja Langka Dura menyuruh agar Dewa Raksa Malik bersabar dulu. Dewa Raksa Malik kemudian menyuruh adiknya, Putri Suri Petam Dewi, untuk menyampaikan maksud hatinya kepada Putri Lela Ratna Kumala. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Syahdan ada setahun sudah lamanya Dewa Mandu ghaib itu maka Dewa Raksa Malik pun sebagai menyuruh kepada Raja Langka Dura hendak kahwin dengan Tuan Putri Lela Ratna Kumala itu. Maka titah Baginda, "Sabarlah dahulu akan kita Raja Dewa Raksa Malik,"

Maka Dewa Raksa Malik serta ia mendengar titah Baginda itu maka lalu ia menyembah seraya kembali mendapatkan adinda Baginda Tuan Putri Suri Petam Dewi, ..., "Pergilah kepada kakanda Tuan Putri Lela Ratna Kumala itu maka tuan katakan dengan kata yang nasihat kepadanya." (HDM, hlm. 126).

Dewa Mandu kembali ke Langka Dura, ia masuk ke istana Raja Herman Syah Peri. Dewa Mandu diberi tahu oleh Putri Pelinggam Caya bahwa Putri Lela Ratna Kumala akan dikawinkan dengan Dewa Raksa Malik. Dewa Mandu pergi ke istana Langka Dura untuk melarikan Putri Lela Ratna Kumala secara diam-diam. Putri Lela Ratna Kumala akhirnya sampai di istana Raja Herman Syah Peri. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Adapun Dewa Mandu dan Angkaran Dewa itu pun berjalanlah menuju Negeri Langka Dura. ... ia pun sampailah ke Langka Dura lalu masuk ke istana Raja Herman Syah Peri (HDM, hlm. 146).

... Maka kata Tuan Putri Pelinggam Caya, "Baiklah Kakanda segera pergi sambut kakanda Putri Lela Ratna Kumala pada malam

ini juga bawa ke mari karena timbul bulan ini kelak hendak di-kawinkan Raja Langka Dura dengan Raksa Malik" (HDM, hlm. 147).

Syahdan akan Tuan Putri Lela Ratna Kumala dan Tuan Putri Suri Petam Dewi... itu pun dimasukkan Baginda ke dalam Cembul Kemala Hikmat itu. Maka Dewa Mandu dan Angkaran Dewa pun berjalanlah ke istana Raja Herman Syah Peri lalu Baginda mendapatkan Putri Pelinggam Caya (HDM, hlm. 152).

Di istana Langka Dura terjadi kegemparan karena Putri Lela Ratna Kumala dan Putri Suri Petam Dewi dari istana. Raja Balia Dewa dan Dewa Raksa Malik berkata kepada Raja Langka Dura bahwa yang melarikan Putri Lela Ratna Kumala itu adalah Raja Herman Syah Peri dan Kisna Peri. Kisna Peri melaporkan hal itu kepada Raja Herman Syah Peri. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

.... Maka gemparlah orang di dalam istana itu mengatakan Tuan Putri Lela Ratna Kumala dan Tuan Putri Suri Petam Dewi tiada di dalam istana...

Syahdan akan kerja itu pun bantulah. Maka Raja Balia Dewa dan Dewa Raksa Malik pun terlalu amat marahnya lalu ia mengadap paduka ayahanda keduanya., maka sembahnya, "Ya, Tuanku Syah Alam, kepada bicara patik tiada yang lain empunya pekerjaan ini melainkan Raja Herman Syah Peri dan Kisna Peri juga Tuanku" (HDM, hlm. 156).

... Maka Kisna Peri pun datang lalu duduk menyembah Baginda, maka segala kata Dewa Raksa Malik itu sekalian dipersembahkannya (HDM, hlm. 157).

Di tengah kota Langka Dura terjadilah peperangan antara Raja Langka Dura dan Dewa Raksa Malik peperangan antara Raja Herman Syah Peri dan Dewa Mandu di pihak lain. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Maka kata Raja Herman Syah Peri dan segala kata Dewa Mandu itu sekaliannya dipersembahkannya kepada Raja Balia Dewa dan Raja Dewa Raksa Malik., maka ia pun terlalu amat marah akan Dewa

Mandu, maka titah Raja Balia Dewa kepada raja-raja sekalian, "Pergilah tuan hamba berperang dengan Dewa Mandu...."

Setelah datang ke tengah medan perang tempat segala raja-raja bermain kuda itu maka ia di sanalah ia berhenti karena tempat medan itu di dalam kota juga dan tujuh keruh bumi jauh luasnya tempat itu (HDM, hlm. 159).

Raja Herman Syah Peri terdesak. Ia lari ke luar kota dan mendirikan istana di luar kota di tepi tasik Anta Pina di tengah padang Anta Permana, Hala itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

..., maka titah Raja Herman Syah Peri kepada Darman Syah Dewa, "Kepada bicara hamba sukar kita berperang dalam kota ini terkepung orang banyak, baiklah kita berundur ke luar kota."

Setelah didengar oleh Kisna Menteri akan titah Raja Herman Syah Peri maka sembahnya, "Segeralah Tuanku disambut oleh paduka anakanda karena paduka anakanda telah sedia sudah berbuat istana di luar kota ini di tepi Tasik Anta Pina di tengah Padang Anta Permana.

Setelah datang lalu masuk ke dalam kota hikmat itu, ... Maka Raja Herman Syah Peri pun datang ke mahligai hikmat itu... (HDM, hlm. 161).

Raja Balia Dewa dan Dewa Raksa Malik terus menyerang musuhnya itu. Dewa Mandu mengetahui hal itu. Ia memerintahkan semua raja, menteri, dan hulubalangnya untuk menghadapi musuh yang menyerang itu. Musuh Dewa Mandu banyak yang tewas, di antaranya Ghiran Syah Peri, Ghiran Syah Danta, dan Ghiran Syah Dewa. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Setelah dilihat oleh Dewa Mandu akan Raja Balia Dewa dan Dewa Raksa Malik sudah keluar dengan segala raja-raja itu maka titah Baginda kepada segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian, "Pergilah tuan hamba lawan Dewa Raksa Malik itu berperang, ...". (HDM, hlm. 162).

... Maka Ghiran Syah Peri pun tiadalah dapat menangkiskan lagi maka Ghiran Syah Peri pun matilah.

... Maka Ghiran Syah Danta pun tiadalah dapat menangkiskan lagi lalu mati (HDM, hlm. 164).

..., maka Ghiran Syah Dewa pun matilah. Maka ramai-ramailah sorak sebelah pihak rakyat kumala hikmat itu (HDM, hlm. 165).

Dewa Raksa Malik dan Dewa Kerama Dewaan lari masuk ke dalam kota Langka Dura karena terdesak oleh pasukan Dewa Mandu. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

... Maka Dewa Raksa Malik dan Dewa Kerama Dewaan pun larilah masuk ke dalam kota Langka Dura dengan masygulnya... (HDM, hlm. 201).

Di istana Langka Dura diadakan musyawarah. Dalam musyawarah itu diputuskan bahwa Dewa Mandu harus ditipu dengan cara berdamai. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

..., maka titah Raja Langka Dura, "Apakah pekerjaan adinda dan anakanda ini datang kepada kakanda?"

Maka Raja Keinderaan pun menyembah seraya mengatakan, "Hendak musyawarah akan menipu Dewa Mandu itu."

..., maka Baginda pun sangat berkenan seraya bertitah, "Jikalau demikian baiklah kita menyurat akan perdamaian itu" (HDM, hlm. 205).

Di istana Langka Dura diadakan pesta, dalam pesta itu diundang Dewa Mandu dan kawan-kawannya. Dewa Mandu sehidangan dengan Kisna Peri, dan Bambaran Raja Keinderaan. Setelah menyantap hidangan itu mereka tidak sadarkan diri karena hidangan mereka telah dibubuhi bius oleh Raja Langka Dura. Ketiga orang itu ditangkap oleh Dewa Raksa Malik dan dibuang ke Goa Anta Sina. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Seketika duduk maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan majelis, maka Raja Langka Dura pun santap sehidangan dengan Raja Keinderaan ... dan Dewa Mandu sehidangan dengan Kisna Peri dan

Bambaran Raja Keinderaan makan minum dengan Raja Danta Diawan. Maka kepada hidangan Dewa Mandu dan hidangan Bambaran Raja Keinderaan itu dibubuhi oleh Raja Langka Dura bihus. ... Mala Dewa Mandu pun santaplah dengan Kisna Peri, baharu dua suap oleh Dewa Mandu itu maka ia ketiga itu pun bihuslah. Setelah dilihat oleh Raja Dewa Raksa Malik ..., seraya katanya, "Matilah engkau sekali ini."

Maka diperteguh ikatnya lalu gemparlah di balairung mengatakan Dewa Mandu sudah tertangkap dengan Kisna Peri dan Bambaran Raja Keinderaan oleh Raja Dewa Raksa Malik (HDM, hlm. 209).

Sebermula maka Dewa Raksa Malik pun menitahkan Raksa Perang membawa Dewa Mandu dan Bambaran Raja Keinderaan ke Gua Anta Sina (HDM, hlm. 210--211).

Dewa Mandu dapat kembali ke Langka Dura berkat pertolongan Dewa Raksa Zanggi. Dewa Mandu masuk ke istana Raja Herman Syah Peri. Dewa Mandu menyuruh Dewa Raksa Zanggi untuk membebaskan raja-raja yang ditawan oleh Dewa Raksa Malik. Selanjutnya, Dewa Mandu berperang dengan Dewa Raksa Malik. Dalam pertempuran ini Dewa Raksa Malik mati dibunuh oleh Dewa Mandu. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Syahdan beberapa lamanya Dewa Raksa Zanggi melayangkan Dewa Mandu itu maka sampailah ia ke Negeri Langka Dura lalu masuk ke dalam istana Raja Herman Syah Peri (HDM, hlm. 227).

Maka Dewa Mandu pun menyuruhkan Dewa Raksa Zanggi itu melepaskan segala raja yang di dalam penjara itu, ... Lalu dibukanya pintu penjara itu, maka katanya, "Karena duli yang dipertuan hendak berangkat ke istana Dewa Raksa Malik pada malam ini juga."

..., maka segala raja-raja itu pun sukacita lalu keluar berjalan menuju kampung Raja Herman Syah Peri lalu masuk ke dalam istana sekali mendapatkan Dewa Mandu (HDM, hlm. 228).

Maka Dewa Mandu pun turun dari atas gajahnya lalu Baginda mengusir Dewa Raksa Malik itu. ...

..., maka cederalah langkah Dewa Raksa Malik itu, lalu diparang oleh Dewa Mandu kenalah leher Dewa Raksa Malik itu, ... maka Dewa Raksa Malik itu pun rebahlah lalu mati... (HDM, hlm. 235).

Dewa Mandu kembali ke dalam kota dan masuk ke istana untuk menghimpun segala raja. Mereka diperintahkan memakamkan mayat Raja Dewa Raksa Malik dan Arkas Peri. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Setelah sampai ke dalam kota lalu kembali ke istana, maka Dewa Mandu pun seraya mengimpunkan segala raja-raja Anta Sina yang lagi ada tinggal, ..., maka Baginda pun menitahkan orang berbuat keranda akan tempat mayat Raja Dewa Raksa Malik dan Arkas Peri... Setelah sudah mustaiblah sekalian maka dimasukkan ke dalam keranda segala raja-raja itu... lalu dikuburkannya oleh Baginda (HDM, hlm. 242).

Di istana Langka Dura, Dewa Mandu dan Permaisuri Danta Miga bermohon kepada Raja Langka Dura dan Raja Herman Syah Peri hendak kembali ke tempat asalnya. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Sebermula akan Dewa Mandu dan Permaisuri Danta Miga duduklah di Negeri Langka Dura itu, maka Permaisuri pun hendak bermohon kepada Raja Langka Dura dan kepada Raja Herman Syah Peri, maka sembah Dewa Mandu, "Baiklah tuanku kembali ke Goa Anta Sina, patik pun hendak kembali ke Gangsa Indera" (HDM, hlm. 243).

3) *Negeri Goa Anta Sina*

Negeri Goa Anta Sina menjadi latar cerita pula. Raja negeri ini bernama Dewa Raksa Malik. Suatu ketika ia duduk di balairung dihadap raja-raja, menteri, hulubalang, bala tentara, dan rakyatnya. Baginda menyuruh seorang hulubalangnya mencari buah-buahan di Padang Serabin Caya. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan raja raksasa yang bernama Dewa Raksa Malik yang duduk di Goa Anta Sina itu. Sekali peristiwa Dewa Raksa Malik duduk di balairung di atas singgasana dihadap segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat balatentara sekalian. Maka titah Raja Dewa Raksa Malik pada segala hulubalangnya maka ada seorang hulubalang Raja Dewa Raksa Malik itu Raksasa, katanya,

"Pergilah engkau ambikan aku segala buah-buahan di Padang Serabin Caya itu, ..." (HDM, hlm. 34).

Dewa Raksa Malik sangat marah kepada Dewa Mandu karena utusannya dipotong kedua belah tangannya oleh Dewa Mandu. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Maka hulubalang raksasa itu pun datanglah menghadap Raja Dewa Raksa Malik. Setelah dilihat oleh Dewa Raksa Malik akan hulubalangnya itu datang dengan putus tangannya kedua... maka ia pun terlalu marah akan Dewa Mandu itu, (HDM, hlm. 35).

Di Padang Serabin Caya Arkas Peri menemui Dewa Mandu. Arkas Peri bertanya perihal hulubalang yang putus kedua belah tangannya itu kepada Dewa Mandu. Dewa Mandu berkata kepada Arkas Peri bahwa yang memarang hulubalang itu adalah dirinya. Arkas Peri mengajak Dewa Mandu singgah di Goa Anta Sina. Akan tetapi, Dewa Mandu tidak mau singgah di Goa Anta Sina karena ia akan mengantarkan Putri Lela Ratna Kumala ke Langka Dura. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Kelakian maka Dewa Arkas Peri pun keluarlah dari dalam Goa Anta Sina itu. Setelah datang ke Padang Serabin Caya itu....

Arkian maka Arkas Peri pun datanglah lalu turun dari atas kudanya datang mendapatkan Dewa Mandu. ...

..., maka Arkas Peri pun tersenyum seraya katanya, "Benarlah hukum tuan hamba itu padanya. Akan sekarang ini baiklah tuan hamba bermain-main ke dalam Goa Anta Sina...."

Maka Dewa Mandu pun tersenyum seraya katanya, "Apatah salahnya yang kasih anak raja itu... tetapi apatah daya hamba karena hamba hendak mengantarkan tuan Putri Lela Ratna Kumala ini ke Negeri Langka Dura itu" (HDM, hlm. 35--37).

Di istana Goa Anta Sina Dewa Raksa Malik mengetahui bahwa utusannya yang bernama Dikar Brandan mati dibunuh oleh Dewa Mandu. Dewa Raksa Malik sangat marah kepada Dewa Mandu. Ia berniat untuk

berperang melawan Dewa Mandu. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan segala raksasa yang lari itu. Setelah ia datang ke dalam Goa Anta Sina.... Maka raksasa itu pun datanglah... sembah kepada Raja Dewa Raksa Malik, "Ya tuanku, adapun Dikar Brandan itu sudah mati dibunuh oleh Dewa Mandu. ..."

Setelah didengar oleh Dewa Raksa Malik akan sembah raksasa itu maka ia pun terlalu amat marahnya Maka titah Baginda, "Baiklah Dewa Mandu itu itu akulah lawannya, ..." (HDM, hlm. 46).

3.5 Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam *Hikayat Dewa Mandu* ini akan diuraikan secara terperinci, sebagai berikut.

1) Bersifat Tawakal

Dewa Mandu berserah kepada kehendak Tuhan, dengan segenap hati percaya kepada Tuhan. Ketika sedang mengembara Dewa Mandu selalu ingat kepada Tuhan, ia berzikir dan memuji kebesaran Tuhan. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Syahdan maka tersebutlah perkataan Dewa Mandu berjalan dua berhamba itu, beberapa melalui gunung yang tinggi-tinggi... Maka Dewa Mandu pun membaca zikir dan memuji Tuhan Yang Esa yang amat limpah kebesaran-Nya, ... (HDM, hlm. 29).

Dalam keadaan suka pun Dewa Mandu tetap ingat kepada Tuhan, ia pasrah kepada Tuhan agar selalu mendapat perlindungan dari Tuhan. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Maka Baginda pun tersenyum daripada suka Baginda..., maka titah Baginda, "Menerima kasihlah hamba kepada saudara sekalian serta dipelihara oleh Tuhan seru sekalian alam maka hamba serahkanlah tuan hamba kepada-Nya supaya selamat sempurna

dipelihara-Nya serta dengan sejahtera sampai seperti niat kita sekali-an" HDM, hlm. 196).

2) *Menuruti Nasihat Orang Tua*

Dewa Raksa Malik tidak menuruti nasihat ibunya. Ia dilarang memperistri Putri Lela Ratna Kumala karena putri itu sudah bersuamikan Dewa Mandu. Dewa Raksa Malik tidak mengindahkan nasihat ibunya. Ia tetap ingin memperistri putri itu. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Maka titah Permaisuri, "Wah, anakku Dewa Rasa Malik, janganlah tuan pergi ke Negeri Langka Dura itu karena Putri Lela Ratna Kumala sudah bersuami akan Dewa Mandu, ..." (HDM, hlm. 91).

Maka sembah Dewa Raksa Malik, "Oleh bukan pertemuan patik maka sekarang putri itu hendak patik ambil dengan senjata, ..., semaya patik rebut juga daripada tangan Dewa Mandu, ..." (HDM, hlm. 119).

Dewa Raksa Malik yang tidak mengindahkan nasihat ibunya dan tetap ingin merebut istri Dewa Mandu dengan kekerasan itu akhirnya mati di tangan Dewa Mandu. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Maka Dewa Mandu itu pun... mengusir Dewa Raksa Malik itu. Setelah bertemu kedua anak raja itu lalu berperang... Maka anak raja itu pun sama mengeluarkan kesaktian... maka tercederalah Dewa Raksa Malik itu, lalu diparang oleh Dewa Mandu kenalah lehernya... maka Dewa Raksa Malik itu pun rebahlah lalu mati... (HDM, hlm. 235).

3) *Berpendirian Tetap*

"Berpendirian tetap" dianggap perbuatan yang bernilai, sebaliknya, tidak mempunyai pendirian yang tetap dianggap tidak baik. Raja Langka Dura tidak mempunyai pendirian yang tetap. Raja Langka Dura tidak senang kepada Dewa Mandu, tetapi kemudian senang kepada Dewa

Mandu, bahkan ia menikahkan putrinya dengan Dewa Mandu. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Raja Langka Dura... terlalu marah kepada Dewa Mandu itu, (HDM, hlm. 44).

Maka titah Raja Langka Dura, "Jikalau ada sekarang ini, niscaya mati ia kubunuh!" (HDM, hlm. 45).

Maka Raja Langka Dura pun datanglah menyambut Dewa Mandu itu seraya didudukkannya Baginda di kanan Tuan Putri Lela Ratna Kumala. Maka bersinarlah rupanya, ... (HDM, hlm. 89).

Pada kesempatan ini ia berniat menikahkan Putri Lela Ratna Kumala dengan Dewa Raksa Malik. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

... maka kata Tuan Putri Pelinggam Caya, "Baiklah kakanda segera pergi sambut kakanda Putri Lela Ratna Kumala pada malam ini juga bawa ke mari karena timbul bulan ini kelak hendak dikawinkan (HDM, hlm. 147).

4) *Setia pada Suami*

Putri Lela Ratna Kumala setia pada suaminya, Dewa Mandu. Walaupun Dewa Mandu sudah satu tahun hilang, Putri Lela Ratna Kumala, ia tetap merawat baju Dewa Mandu. Ia selalu mengharap kedatangan Dewa Mandu. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Syahdan ada setahun lamanya Dewa Mandu ghaib ...

Setelah datang ke istananya Tuan Putri Lela Ratna Kumala maka didapatinya Tuan Putri Lela Ratna Kumala duduk menyuci kain akan pakaian Dewa Mandu kalau-kalau ada lagi hidup seraya menghiburkan hatinya yang dukacita akan suaminya itu... (HDM, hlm. 127).

Kesetiaan Putri Lela Ratna Kumala kepada Dewa Mandu itu juga akan terlihat dalam percakapan Dewa Mandu dengan Putri Pelinggam Caya, sebagai berikut.

Maka kata Dewa Mandu, "... , sukakah ia atau tiadakah Putri Lela Ratna Kumala itu dengan Dewa Raksa Malik itu?"

Maka Kata Tuan Putri Pelinggam Caya, "Abang Lela Ratna Kumala sekali-sekali tiada ia suka akan Dewa Raksa Malik itu," (HDM, hlm. 147).

5) *Sayang Kepada Anak*

Dewa Mandu sayang pada anak. Ketika ia sedang berjalan dengan Dewa Raksa Zanggi ia menemukan seorang bayi yang sedang kehausan. Ia memberi minum bayi itu dengan menjulurkan lidahnya ke mulut bayi itu sehingga bayi itu tidak menangis lagi. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Maka dilihat oleh Baginda budak baharu keluar lengket dengan perlengkapannya. Maka terlalu belas hati Baginda memandang rupa budak itu mengulum jarinya seraya menangis, ..." (HDM, hlm. 143).

Maka budak itu dinamai oleh Baginda Putera Bujangga Dewa. ... Maka Putera Bujangga Dewa pun menangis lapar... maka Dewa Mandu pun ... dipertemukan mulut Putera Bujangga Dewa dengan mulut Dewa Mandu seraya Baginda membaca isim Allah empat puluh kali. Maka dicampurkan Baginda dengan air liur Baginda. Maka diisaplah oleh Putera Bujangga Dewa maka ia pun kenyanglah lalu berhenti daripada mengisap air liur Baginda seraya memandang Baginda (HDM, hlm. 144).

Dewa Mandu kemudian membawa anak itu ke Langka Dura agar anak itu dirawat oleh istrinya. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

Maka Baginda pun serta segala dayang-dayang yang mengadap itu pun heranlah mendengar kabar Dewa Mandu itu, maka Putera Bujangga Dewa itu pun disambut oleh Tuan Putri Pelinggam Caya dengan sukacitanya sebab ia beroleh anak baik parasnya itu (HDM, hlm. 147).

BAB IV

HIKAYAT MAHARAJA BIKRAMA SAKTI

4.1 Ringkasan Cerita

Di Negeri Makhairan Langkawi tinggallah seorang raja yang amat sakti dan bangsawan bernama Maharaja Bikrama. Istrinya bernama Putri Indra Juwita Sinar Bulan, yaitu anak raja Negeri Indra Juwita. Raja itu mempunyai dua orang anak, yang laki-laki bernama Johan Syah dan yang perempuan bernama Putri Ratna Kumala. Kedua putra raja itu menjadi yatim piatu karena raja dan istrinya meninggal dunia.

Setelah Maharaja Bikrama Sakti dan istrinya meninggal, raja di Negeri Makhairan Langkawi digantikan oleh Maharaja Johan Syah. Tidak beberapa lama memerintah di Negeri Makhairan Langkawi, Maharaja Johan Syah menyampaikan maksudnya kepada seluruh menteri dan hulubalang raja, yaitu hendak pergi berlayar ke negeri orang. Maharaja Johan Syah, yang biasa disebut Raja Muda, pergi berlayar ke Pulau Rumbia dan di sana ia menamakan dirinya Nakhoda Lela Genta. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Negeri Beranta Indra yang diperintah oleh Raja Digar Alam.

Di Negeri Beranta Indra, Maharaja Johan Syah memperlihatkan kebolehannya memakan buah rumbia kepada Raja Digar Alam dan seluruh kelangan istana, yaitu apabila biji buah rumbia yang habis dimakan dilemparkan ke tanah, biji buah rumbia itu akan tumbuh buah rumbia. Setelah mendengar cerita Maharaja Johan Syah, Raja Digar Alam tidak percaya. Raja Digar Alam mengajak Maharaja Johan Syah untuk bertaruh. Apabila dalam pertaruhan itu Raja Digar Alam kalah, negeri berserta isinya menjadi milik Maharaja Johan Syah. Sebaliknya, apabila

Maharaja Johan Syah yang kalah, seluruh bahtera dan isinya menjadi milik Raja Digar Alam. Di dalam pertarungan itu yang kalah adalah Maharaja Johan Syah dan sebagai hukumannya dijadikan penggembala kuda oleh Raja Digar Alam.

Kepergian Maharaja Johan Syah ke Pulau Rumbia tidak kunjung berita. Keadaan itu membuat Putri Ratna Kumala menjadi gelisah dan bermaksud mencarinya. Dalam pencarian kakanya ke Pulau Rumbia, Putri Ratna Kumala menyamar sebagai laki-laki, lalu melanjutkan perjalanan ke Beranta Indra dan berganti nama Nakhoda Muda. Di Negeri Beranta Indra Nakhoda Muda bertemu dengan Raja Digar Alam dan putranya Bikrama Indra. Selama mencari kakaknya itu, Nakhoda Muda sering diuji kepandaianya oleh beberapa orang, tetapi selalu ditolong bayan. Selain itu, ada juga orang yang ingin mengetahui jenis kelamin Nakhoda Muda itu; apakah ia laki-laki atau perempuan. Pada waktu Bikrama Indra ingin bertemu Nakhoda Muda dengan cepat Nakhoda Muda bersembunyi dalam perahunya. Bayan pun menceritakan kepada Bikrama Indra bahwa yang berkuasa atas perahu itu sebenarnya seorang perempuan yang kakaknya sedang berkelana.

Penyamaran Nakhoda Muda menjadi laki-laki membuat kecurigaan Raja Digar Alam. Oleh karena itu, ia menjamu Nakhoda Muda serta pengiringnya untuk makan di istana. Raja Bikrama yang melihat kedatangan Nakhoda Muda menjadi tergila-gila. Setelah selesai jamuan makan, Nakhoda Muda, seperti halnya dengan Lela Genta, menunjukkan kebolehan nya memakan buah rumbia. Setelah buah itu dimakan, dan bijinya dilemparkan ke tanah, biji itu akan tumbuh menjadi pohon rumbia. Setelah mendengar cerita Nakhoda Muda, Raja Digar Alam memperlihatkan keragu-raguannya untuk mempercayai cerita itu. Untuk membuktikan kebenarannya, Raja Digar Alam mengajak Nakhoda bertaruh. Apabila Nakhoda Muda kalah dalam pertarungan itu, Nakhoda Muda harus menyerahkan bahtera dan isinya kepada Raja Digar Alam. Sebaliknya, apabila Raja Digar Alam kalah, Raja Digar Alam harus menyerahkan negeri beserta isinya kepada Nakhoda Muda.

Raja Digar Alam dan Bikrama Indra menjadi curiga melihat penampilan Nakhoda Muda, apakah Nakhoda Muda berjenis kelamin laki-laki

atau perempuan. Oleh karena itu, Bikrama Indra selalu mengajak Nakhoda Muda melakukan pekerjaan laki-laki atas suruhan Raja Digar Alam. Hal itu dilakukannya untuk membuktikan kebenaran tentang siapakah sebenarnya Nakhoda Muda itu. Akan tetapi, berkat bantuan bayan, Nakhoda Muda dapat melakukannya dengan baik sehingga tidak satu pun jebakan Raja Digar Alam yang mengena.

Keuletan Nakhoda Muda dalam menyamar sebagai laki-laki membuat penasaran Bikrama Indra. Setelah mengetahui Bikrama Indra menyenangi-nya, Nakhoda Muda berusaha menghindar dengan cara bercerita. Ceritanya adalah cerita kehidupan tiga orang anak raja yang yatim piatu. Anak tertua yang diamanatkan ayahnya untuk menjaga adik-adiknya, tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Ia bahkan menjual harta peninggalan ayahnya dan adiknya. Adiknya yang bungsu pun disuruhnya pergi untuk mencari nafkah sendiri. Setelah mendengar cerita Nakhoda Muda itu, Bikrama Indra pun ikut merasa sedih.

Setelah selesai bercerita, Nakhoda Muda menyuruh bayannya mencari kakaknya, Maharaja Johan Syah, yang biasa disebut Lela Genta di seluruh Negeri Beranta Indra. Bayan segera melakukannya tugas itu dengan cara terbang masuk kampung keluar kampung. Akhirnya, bayan menemukan Lela Genta sedang menggembala kuda Raja Digar Alam di istana dalam keadaan badan kurus kering. Setelah itu, bayan melaporkannya kepada Nakhoda Muda mengenai keadaan Lela Genta. Setelah bertemu, dengan Nakhoda Muda, Lela Genta pun bercerita kepada adiknya, Nakhoda Muda, tentang apa yang sedang dialaminya. Lela Genta menyuruh Nakhoda Muda memperdayai Raja Digar Alam agar Raja Digar Alam mau memberi izin kepada mereka untuk pulang ke negerinya.

Hari berikutnya Raja Digar Alam dan Bikrama Indra kembali mengundang dua bersaudara itu, yaitu Nakhoda Muda dan Lela Genta untuk jamuan makan di istana. Dalam jamuan makan itu Nakhoda Muda menceritakan kepada raja bahwa ia berasal dari Negeri Riak Pertalu Padang Seyojana. Setelah jamuan makan bersama dengan kedua bersaudara itu usai, Raja Digar Alam menyampaikan maksud hatinya. Raja Digar Alam bermaksud hendak mendatangi Raja Bikrama Sakti di Negeri Beranta Indra untuk melamar Nakhoda Muda yang akan dijodohkan

dengan putranya Bikrama Indra. Menurut Raja Digar Alam, ia telah berjanji dengan Raja Bikrama Sakti. Setelah mendengar cerita raja, Nakhoda Muda pun menceritakan bahwa ayahnya Bikrama Sakti dan ibunya Putri Indra Juwita telah meninggal dunia. Ia pun menceritakan bahwa keberadaannya di Negeri Beranta Indra ini sebetulnya tersesat karena kepergiannya dari negerinya adalah untuk meminang anak Sultan Mangindra Sakti di Negeri Langkadura bagi kakaknya yang bernama Maharaja Johan Syah. Sultan Mangindra Sakti itu berputra dua orang, yang tua bernama Raja Dewa Laksana dan yang muda bernama Tuan Putri Indra Medani.

Walaupun Raja Digar Alam dan Bikrama Indra telah mengetahui maksud dan tujuan Nakhoda Muda di negerinya, ia tetap penasaran akan penampilan Nakhoda Muda yang seperti laki-laki. Padahal, kalau diamati betul, perawakan Nakhoda Muda adalah perawakan perempuan. Karena penasarannya itu, Raja Bikrama Indra, atas suruhan Raja Digar Alam, menguji Nakhoda Muda tanpa sepengetahuan Nakhoda Muda sendiri, yaitu mengajak mandi bersama di pantai. Setelah mendengar permintaan Raja Bikrama Indra yang mengajaknya mandi bersama, Nakhoda Muda mencari akal dengan mengajaknya mandi di laut. Nakhoda Muda melakukan hal itu agar jebakannya berhasil sehingga Raja Bikrama Indra dan Raja Digar Alam tidak dapat mengetahui penyamarannya selama ini. Nakhoda Muda menyuruh Raja Johan Syah membuat kerusakan, yaitu membakar bahteranya ketika ia akan melakukan mandi bersama dengan Raja Digar Alam di laut. Hal itu membuat Nakhoda Muda tidak jadi mandi bersama dengan Raja Bikrama Indra karena Nakhoda Muda hendak membantu orang-orang yang memadamkan api di bahteranya. Padahal sebetulnya bahteranya tidak terbakar, tetapi Raja Johan Syah telah membakar sabut kelapa untuk membuat asepnnya yang menggempul.

Setelah melihat kejadian itu, Raja Bikrama Indra dan ayahnya, Raja Digar Alam, menyuruh orang-orang di istana membantu memadamkan api di bahtera Nakhoda Muda. Dengan dipimpin Raja Bikrama Indra, orang-orang istana bersama kapalnya berusaha menyeberangi laut menuju bahtera Nakhoda Muda. Namun, setiap kali kapal mereka menyeberangi lautan, setiap itu pula kapal tersebut terbenam bahkan sampai kapal yang

kesepuluh. Akhirnya, Raja Bikrama Indra dan Raja Digar Alam tidak dapat menolong bahtera Nakhoda Muda dan mereka pun kembali ke istananya.

Setelah api bahtera dimatikan orang, seluruh dayang di bahtera itu ikut memandikan Nakhoda Muda. Dari seberang laut Raja Bikrama Indra melihat betapa panjangnya rambut Nakhoda Muda itu disisirnya. Ternyata dugaannya selama ini tidak meleset, yaitu Nakhoda Muda itu adalah seorang perempuan. Raja Bikrama Indra pun segera menyampaikan kepada Raja Digar Alam dan ia sangat menyesali ayahnya yang selama ini menganggap Nakhoda Muda laki-laki. Setelah selesai berpakaian, Nakhoda Muda menyuruh bayan menyampaikan pesannya kepada Bikrama Indra dan Raja Digar Alam bahwa ia dan saudaranya hendak pulang ke negerinya. Bayan pun segera terbang dan hinggap di atas pohon lalu mengatakan pesan Nakhoda Muda itu di tempat Bikrama Indra sedang berdiri. Setelah mendengar cerita bayan, Bikrama Indra menjadi heran dan ia pun kembali bertanya kepada bayan, siapakah sebetulnya Nakhoda Muda dan dari negeri mana asalnya. Setelah mendengar pertanyaan Bikrama Indra, bayan pun mengatakan, "Buat apa bagi tuan mengetahui Nakhoda Muda itu? Kalaupun untuk dijadikan sahabat, ia pun seorang perempuan dan apabila hendak dijadikan istri bukankah selama ini Tuan selalu menghinakanya? Tuan telah menjadikan saudaranya, Raja Johan Syah, sebagai penggembala kuda di istana. Selain itu, ia seorang yatim piatu yang belum pernah mendapat perlakuan baik dari orang tuanya seperti halnya Tuan yang telah memperlakukannya selama ini seperti seorang laki-laki dengan pekerjaan laki-laki."

Setelah mendengar perkataan bayan, Raja Bikrama Indra sangat menyesali perbuatannya selama ini terhadap Nakhoda Muda. Ia pun menangis tersedu-sedu sambil memohon ampun kepada Nakhoda Muda di hadapan bayan. Setelah itu, bayan pun mengepakkan sayapnya untuk memohon izin terbang kembali pada bahtera Nakhoda Muda yang dilihatnya dari udara secara perlahan-lahan bahtera Nakhoda Muda kelihatan mulai berlayar.

Setelah beberapa hari berlayar sampailah Nakhoda Muda atau Putri Ratna Kumala bersama saudaranya Raja Johan Syah dan dayang-dayang

di Negeri Mangkhairan Langkawi. Setelah di istana, mereka disambut oleh perdana menteri, hulubalang raja, dan rakyat sekalian. Selanjutnya Raja Johan Syah dan putri Ratna Kumala bercerita tentang suka dukanya selama di Negeri Beranta Indra kepada Raja Syah Alam atau biasa disebut "Mamanda" yang bertindak sebagai raja yang menggantikan Raja Johan Syah saat ini. Setelah mendengar cerita kedua bersaudara itu, semua rakyat, perdana menteri, dan hulubalang raja ikut sedih dan menangis. Sementara itu, Raja Bikrama Sakti yang ditinggal pergi oleh Nakhoda Muda menjadi sedih dan sakit. Ketika melihat keadaan Bikrama Indra demikian, baginda dan istrinya menjadi bingung dan takut kematian anak. Baginda raja dan istrinya pun berjanji akan mencarikan istri untuk Raja Bikrama Indra yang melebihi kecantikan Nakhoda Muda itu, tetapi hal itu tetap tidak diperdulikan Raja Bikrama Indra. Yang ada dalam pikirannya Bikrama Indra adalah Nakhoda Muda. Ia selalu mencari jalan bagaimana ia dapat bertemu kembali dengan Nakhoda Muda itu karena ia sangat mencintainya. Oleh karena itu, baginda raja dan istrinya menyuruh orang-orang di negerinya buat bahtera untuk dapat dipakai untuk berlayar oleh Bikrama Indra.

Sementara itu, setelah sampai di Negeri Makhairan Langkawi, Raja Johan Syah diangkat sebagai raja oleh perdana menteri dan hulubalang raja. Karena belum memiliki istri, Raja Johan Syah mengutus Sultan Mangindera Sakti untuk meminang Tuan Putri Indra Midani di Negeri Langkadura. Kedatangan Sultan Mangindra Sakti di Langkadura disambut baik oleh baginda raja dan istrinya. Sultan Mangindra Sakti pun segera melaporkan maksud kedatangannya ke Negeri Langkadura itu. Dia menyatakan bahwa dia adalah sebagai utusan dari Raja Johan Syah yang bermaksud melamar putri baginda raja untuk dijadikan istrinya. Adapun kedatangannya ke negeri itu dilakukan bersama dengan penghulu raja yang bernama perdana menteri Agus Perkasa.

Setelah mendengar penuturan Sultan Mangindra Sakti tentang maksud Maharaja Johan Syah itu, baginda raja segera menyuruh orang-orang di istananya untuk mempersiapkan bahtera dan perlengkapan karena baginda raja dan Raja Tolilah Syah, serta hulubalang raja Maharaja Gordan Alam akan berangkat menuju Negeri Makhairan Langkawi Rombonganpun

berangkatlah. Setelah sampai di Negeri Makhairan Langkawi, perdana menteri dan pengikutnya beristirahat di sebuah padang untuk memberi makan kuda dan gajah yang dipakai sebagai kendaraannya. Dari jauh kelihatanlah oleh baginda dan hulubalang raja rombongan orang-orang mengiringi Maharaja Johan Syah dari Negeri Makhairan Langkawi. Setelah bertemu dengan maharaja Johan Syah, baginda raja sangat terkesan akan penampilan Maharaja Johan Syah dan kerendahan budinya. Hal itu disebabkan oleh sikap Maharaja Johan Maharaja Johan Syah tidak mau duduk bersama baginda raja di singgasana ketika mereka sama-sama melanjutkan perjalanan ke kota. Di kota Maharaja Johan Syah dibawa berjalan-jalan oleh Raja Gordan Alam ke Taman Puspa dan kemudian mereka bersama-sama kembali ke negerinya.

Di Negeri Makhairan Langkawi, Maharaja Johan Syah memerintahkan Raja Gordan Alam menghadap pada baginda raja dengan membawa segala perlengkapan untuk diserahkan kepada baginda raja sebagai tanda lamaran bagi putrinya yang bernama Indra Midani di Langkadura. Sebelum diantarkan ke Negeri Langkadura, terlebih dahulu Maharaja Johan Syah dihiasi dengan pakaian kerajaan yang lengkap oleh Raja Gordan Alam. Kemudian, berangkatlah Maharaja Johan Syah bersama rombongannya dengan pimpinan Raja Tulilah Syah. Setelah sampai di Negeri Langkadura, Maharaja Johan Syah disambut dengan baik oleh baginda raja dan istrinya. Kemudian, Maharaja Johan Syah segera dibawa ke pelaminan oleh seluruh dayang dan didudukkan di samping Tuan Putri Indra Midani.

Baginda raja dan istrinya sangat senang ketika melihat Maharaja Johan Syah berkasih-kasihan bersama putrinya Midani di istana. Setelah beberapa lama tinggal di Negeri Langkadura, Maharaja Johan Syah pergi menghadap pada baginda raja dan istrinya untuk menyampaikan maksudnya yang hendak pulang ke negerinya. Setelah mendengar permintaan Maharaja Johan Syah, baginda raja dan istrinya sebetulnya tidak menyetujui permintaan itu, akana tetapi mereka tidak dapat menolaknya. Baginda raja dan istrinya segera memerintahkan orang-orang di istana untuk mempersiapkan bahtera dan perlengkapan bagi keberangkatan Maharaja Johan Syah bersama istrinya, Putri Indra Midani. Berangkatlah maharaja

Johan Syah dan Istrinya, beserta kakaknya, Raja Dewa Laksana, menuju Negeri Makhairan Langkawi.

Setelah sampai di Negeri Makhairan Langkawi, Maharaja Johan Syah dan istrinya, Indra Midani, serta kakaknya, Raja Dewa Laksana, disambut dengan gembira oleh seluruh rakyat dan adiknya putri Ratna Kumala. Raja Dewa Laksana yang sudah tinggal beberapa lama di Negeri Makhairan Langkawi datang menghadap pada Maharaja Johan Syah dan adiknya putri Indra Midani untuk menyampaikan maksudnya hendak pulang ke Negeri Langkadura. Setelah mendengar permintaan Raja Dewa Laksana itu, Maharaja Johan Syah dan istrinya Indra Midani sangat sedih. Akan tetapi, mereka tidak dapat menolaknya. Setelah semua perlengkapan telah siap, berangkatlah Raja Dewa Laksana menuju Negeri Langkadura. Beberapa hari setelah keberangkatan Raja Dewa Laksana dari Negeri Makhairan Langkawi, ayahnya, Sultan Mangindra Sakti, meninggal dunia. Sebagai penggantinya di kerajaan, ditunjuklah Raja Dewa Laksana dengan gelar Sultan Mangindra Dewa.

Maharaja Bikrama Indra di negerinya sangat terpukul oleh kepergian Nakhoda Muda. Ia pun kemudian memohon izin kepada ayah dan ibunya untuk berlayar ke Negeri Dentaloga, yaitu sebuah negeri di Makhairan Langkawi dengan membawa barang dagangan. Berangkatlah ia dengan beberapa pengiring. Di Dentaloga Maharaja Bikrama Indra bertemu dengan Raja Dentalasa yang kemudian mengajak Bikrama Indra bermain catur setelah dagangannya habis. Dalam bermain catur itu raja mengajak Bikrama Indra untuk bertaruh. Apabila Bikrama Indra kalah, semua dagangannya menjadi milik raja. Apabila raja yang kalah, negeri dan isinya menjadi milik Bikrama Indra. Ternyata dalam pertarungan itu yang kalah adalah Maharaja Bikrama Indra. Setelah bermain catur, Bikrama Indra melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan beberapa orang muda yang mengalami nasib yang sama dengan nasib dia. Pemuda tersebut kemudian menjadi sahabatnya. Pemuda itu adalah Syah Barna, Bermakanda, dan Bermacandera. Selama berada di Dentaloga, Maharaja Bikrama Indra berganti nama dengan Lela Syaheran yang mengaku anak perdana menteri Gentasura.

Dalam perjalanan menuju hutan bersama sahabatnya, Maharaja Bikrama Indra yang disebut Lela Syaheran bertemu dengan seorang tua. Orang tua itu mengetahui maksud Lela Syaheran lalu menyuruhnya pergi ke Gunung Arduleka karena di sana ada seorang brahma bernama Brahmana Darman Syah Menjana yang pandai ilmu hikmat. Dengan ilmu hikmat tersebut nanti Lela Syaheran akan memperoleh apa yang dikehendakinya. Lela Syaheran segera mendapatkan Gentasura dan menanyakan di mana letaknya Gunung Arduleka. Setelah mengetahuinya, berangkatlah Lela Syaheran bersama Gentasura menuju Gunung Arduleka yang cahayanya memancar seperti matahari terbit.

Kedatangan Lela Syaheran ke Gunung Arduleka disambut dengan baik oleh brahmana. Setelah sampai di Gunung Arduleka, Lela Syaheran pun menceritakan maksud kedatangannya yang ingin meminta ilmu hikmat. Sebelum mengajarkan ilmu hikmat tersebut, brahmana menyuruh Lela Syaheran bertapa selama empat puluh hari dan mandi di kolam setiap hari selama empat puluh hari pula. Setelah itu, barulah brahma mau mengajarkan ilmu hikmat tersebut karena Lela Syaheran menurut Brahmana, akan menghadapi perang besar.

Di suatu Negeri, Belanda Dewa, tinggallah seorang raja bernama Raja Gordan Syah Dewa yang gagah berani, tetapi mempunyai sifat jahat. Sifat jahatnya antara lain ingin mengawini beberapa anak raja untuk dijadikan gundiknya. Setelah mendengar berita tentang kehadiran putri cantik yang bernama Putri Ratna Kumala di Negeri Makhairan Langkawi, Raja Gordan Syah menyuruh dua orang menterinya untuk membawa surat pinangan bagi Putri Ratna Kumala. Lamarannya ditolak oleh Raja Johan Syah di Negeri Makhairan Langkawi. Oleh sebab itu, Raja Gordan Syah marah sekali dan kemudian menyuruh perdana menterinya mengumpulkan hulubalang untuk menggempur Negeri Makhairan Langkawi. Dalam mencari bantuan, Raja Gordan Syah menyuruh menterinya untuk pergi ke Negeri Janaloka, yaitu Raja Harman Syah, saudara muda dari Raja Gordan Syah Dewa. Setelah kedua bersaudara itu bertemu, mereka lalu menentukan kapan saat yang tepat untuk menggempur Raja Johan Syah.

Sementara Lela Syaheran yang bertapa di Gunung Arduleka sudah dapat memanfaatkan ilmu hikmat yang diajarkan Brahmana Darman Syah

Menjana, Lela Syaheran pun atas usulan Brahmana Darman Syah Menjana ikut membantu Raja Johan Syah dalam berperang melawan Raja Gordan Syah Dewa dari Negeri Belanda Dewa. Brahmana Darman Syah Menjana pun menceritakan mengapa ia menyuruh membantu Raja Johan Syah berperang. Ia juga mengatakan bahwa nanti di Makhairan Langkawi ia akan bertemu dengan Putri Ratna Kumala, yaitu adik Raja Johan Syah yang dilamar oleh Raja Gordan Syah Dewa. Setelah mendengar cerita Brahmana Darman Syah Dewa, Lela Syaheran segera mencari sahabatnya Gentasura untuk menanyakan di mana letak Negeri Makhairan Langkawi. Setelah mengetahui, berangkatlah Lela Syaheran bersama Gentasura menuju Negeri Makhairan Langkawi. Di negeri itu mereka bertemu dengan putra Raja Johan Syah yang bernama Jani Mardan. Kedatangan Lela Syaheran di Makhairan Langkawi disambut dengan baik oleh Raja Johan Syah dan Jani Mardan. Di istana mereka dijamu makan dan diberi tempat beristirahat. Kemudian, Lela Syaheran pun bercerita di istana kepada raja bahwa ia berasal dari Gunung Arduleka dan berhambakan Brahmana Darman Syah Menjana. Setelah selesai turun dari Gunung Arduleka, ia disuruh Brahmana Darman Syah Menjana ke Negeri Makhairan Langkawi membantu Raja Johan Syah karena negeri itu akan diserang oleh Raja Gordan Syah Dewa bersama adiknya dari Negeri Belanda Dewa. Raja Gordan Syah Dewa melakukan itu karena ia tidak berhasil meminang putri Ratna Koamala adik Raja Johan Syah.

Setelah mendengar cerita Syaheran itu, Raja Johan Syah menjadi kecut hatinya karena ia tidak terbiasa berperang. Ia kemudian memerintahkan seluruh menteri dan hulubalang mempersiapkan segala sesuatunya untuk berperang. Raja Johan Syah juga meminta Lela Syaheran untuk mengajarkan beberapa ilmu berperang. Ratna Kumala melihat Lela Syaheran yang sedang mengajarkan ilmu perang itu. Ketika itu ia teringat akan Raja Bikrama Indra karena wajah dan tingkah laku Lela Syaheran persis sama dengan Bikrama Indra. Karena penasaran Putri Ratna Kumala menyuruh bayanya pergi ke Negeri Beranta Indra untuk melihat Bikrama Indra. Ternyata apa yang diduga Putri Ratna Kumala memang benar. Raja Bikrama Indra pergi dari Beranta Indra dan berganti nama menjadi Lela Syaheran.

Raja Gordan Syah Dewa bersama saudaranya mengutus hulubalang yang bernama Rahidin dan Johari untuk melakukan penyerangan ke Negeri Makhairan Langkawi. Hulubalang Rahidin Johari sengaja dipilih karena sangat terkenal dengan kepandaian ilmu perangnya. Ternyata, Raja Johan Syah dalam berperang itu dibantu oleh Lela Syaheran dan putranya Jani Mardan. Selain itu, Raja Johan Syah dibantu sahabatnya Bermakanda, Bermacindera, Syah Berma, dan Gentasura sehingga amereka dapat melumpuhkan hulubalang Rahidin dan Johari. Begitu pula, ketika Raja Gordan Syah Dewa bermaksud menculik Putri Ratna Kumala di istananya, Lela Syaheran sempat mengetahui dan kemudian menangkapnya dan menggiringnya ke depan Raja Johan Syah. Kejadian itu membuat kedua negeri itu berperang antara Raja Johan Syah dari Negeri Makhairan Langkawi dan Raja Gordan Syah Dewa di Negeri Belanda Dewa.

Di Negeri Langkadura Raja Mangindera Sakti dan Raja Dewa Laksana mendengar berita tentang Raja Johan Syah yang berperang melawan Raja Gordan Syah Dewa datang membantu membawa rakyatnya. Kedatangan Raja Mangindera Sakti dan Dewa Laksana disambut oleh Raja Johan Syah. Setelah selesai jamuan makan, Raja Joahan Syah pun menceritakan sebab-sebab terjadinya perang. Raja juga memperkenalkan Lela Syaheran dan putranya, Jani Mardan, kepada Raja Mangindera Sakti, serta kepada Dewa Laksana. Selain itu, Raja Johan Syah menceritakan kepada Raja Mangindera Sakti dan Laksana Dewa bahwa yang membantunya berperang melawan Raja Gordan Syah Dewa ialah Lela Syaheran.

Peperangan antara Raja Johan Syah dengan Raja Gordan Syah Dewa semakin tidak seimbang karena Raja Johan Syah banyak yang membantu, wanita lain, Lela Syaheran yang memiliki ilmum perang dan putranya Jani Mardan. Raja Johan Syah kemudian juga dibantu oleh Mangindera Sakti dan Laksana Dewa dari Negeri Langkadura. Karena itu pula, Raja Gondra Syah Dewa meminta bantuan kepada Raja Gentar Alam di Negeri Antasini dan Raja Haidan di Negeri Berandi untuk memberi bantuan berperang melawan Raja Johan Syah. Raja Gordan Dewa menyambut kedatangan Raja Gentar Alam dan Raja Haidan dengan suka cita. Kemudian, Raja Gordan Syah Dewa menceritakan sebab terjadinya

perang. Sementara Lela Syaheran di Negeri Makhairan Langkawi melaporkan kepada Raja Johan Syah bahwa Raja Darman Syah Peri telah mati terbunuh oleh pedangnya dan kemudian ia juga mengatakan bahwa Raja Gordan Syah Dewa meminta bantuan kepada Raja Gentar Alam dan Raja Haidan.

Raja Digar Alam di Negeri Beranta mendengar bahwa Raja Jahan Syah berperang melawan Raja Gordan Syah Dewa. Raja Digar Alam datang membantu dengan membawa rakyatnya. Kedatangan mereka disambut dengan suka cita oleh Raja Johan Syah. Kemudian, raja juga diperkenalkan dengan orang-orang yang membantunya dalam berperang antara lain, dengan Lela Syaheran, putranya Jani Mardan, dan keempat panakawannya, yaitu Gentasura, Bermakanda, Bermacindera, dan Syah Berna. Selain itu, Raja Johan Syah bercerita kepada Raja Digar Alam yang terkenal dengan kesaktiannya itu bahwa Raja Gordan Syah Dewa di Negeri Belanda Dewa dibantu oleh Raja Gentar Alam dan Raja Haidan dari Negeri Antasini. Setelah mendengar cerita Raja Johan Syah tentang Lela Syaheran dan Raja Haidan, Raja Digar Alam kemudian menceritakan bahwa Lela Syaheran adalah putranya raja yang dulu, bernama Bikrama Indra, sedangkan Raja Haidan adalah saudara sepupu Raja Digar Alam.

Raja Gordan Syah Dewa di Negeri Belanda Dewa yang mendengar kedatangan Raja Digar Alam ke Negeri Makhairan Langkawi bersama rakyatnya untuk memberi bantuan kepada Raja Johan Syah menjadi sangat marah. Terlebih lagi setelah ia mendapat berita bahwa Lela Syaheran adalah Raja Bikrama Indra yang terkenal dengan ilmu perangnya. Begitu juga dengan Raja Haidan yang diharapkan membantunya berperang ternyata adalah saudara sepupu Raja Digar Alam.

Peperangan yang berlangsung antara Raja Jihan Syah dan Raja Gordan Syah Dewa semakin seru karena masing-masing rakyat kedua negeri itu sama-sama tangguh dan kuat walupun banyak juga yang mati. Akana tetapi, Raja Gordan Syah Dewa sangat kecewa terhadap Raja Haidan yang tidak mau lagi membantunya berperang melawan Raja Johan Syah dan Bikrama Indra apalagi setelah Raja Gentar Alam mati terbunuh. Hal itu membuat Raja Gordan Syah Dewa menjadi marah. Kemudian Raja

mengajak Raja Haidan berperang untuk menguji kekuatannya masing-masing. Setelah melihat Raja Gordan Syah Dewa menggempur Raja Haidan dan rakyatnya, Raja Bikrama Indra segera datang mendamaikan kedua araja itu. Akan tetapi, Raja Gordan Syah Dewa marah dan mengajak Raja Bikrama Indra auntuk berperang. Raja Bikrama Indra yang mendapat tawaran itu tidak menyia-nyiakan waktu. Perang pun terjadi. Dalam peperangan itu Raja Gordan Syah Dewa mati.

Setelah Raja Gordan Syah Dewa terbunuh, semua raja yang ikut membantu Raja Gordan Syah dijamu di istana Makhairan Langkawi. Istri Raja Digar Alam yang duduk berdampingan dengan Putri Ratna Kumala sangat terkesan terhadap kecantikan dan tingkah laku Putri Ratna Kumala: setelah usai jamuan makan, Raja Digar Alam dan istrinya pulang kembali ke istananya. Begitu pula Raja Bikrama Indra dan Raja Laksana Dewa. Di istana, Raja Digar Alam menyampaikan maksud hatinya. Ia hendak melamar putri Ratna Kumala yang diperuntukkan bagi Raja Bikrama Indra. Ternyata Raja Johan Syah juga mempunyai maksud yang sama, yaitu hendak menjadikan "Raja Bikrama Indra sebagai iparnya.

Perkawinan antara Raja Bikrama Indra dengan putri Ratna Kumala membuat rakyat Makhairan Langkawi ikut berbahagia. Setelah itu, Raja Bikrama Indra bersama istrinya, Putri Ratna Kumala pulang, kembali ke negerinya dan menjadi raja di Beranta Indra, menggantikan ayahnya, Raja Digar Alam. Selama menjadi raja di Beranta Indra, Raja Bikrama Indra sangat disenangi rakyatnya karena ia terkenal dengan kebaikan dan kebijaksanaannya sehingga rakyatnya tidak ada yang miskin. Sementara itu, Raja Dewa Laksana yang tinggal beberapa lama di Negeri Makhairan Langkawi pulang kembali ke Negeri Langkadura dan Raja Johan Syah tetap sebagai raja di Negeri Makhairan Langkawi.

4.2 Tema dan Amanat

Hikayat Maharaja Bikramasakti yang disingkat (HMB) menceritakan tokoh Maharaja Bikrama Indra, yaitu anak Raja Digar Alam yang tinggal di Negeri Beranta Indra, yang mencintai Putri Ratna Kumala. Putri Ratna Kumala adalah anak Maharaja Bikramasakti dengan permaisuri Putri

Indra Juwita yang berasal dari Negeri Makhairan Langkawi. Putri Ratna Kumala mempunyai saudara yang bernama Raja Johan Syah.

Putri Ratna Kumala yang pergi ke Negeri Beranta Indra untuk mencari saudaranya di negeri itu bertemu dengan Maharaja Birakrama Indra. Raja Johan Syah di Negeri Beranta Indra dijadikan budak oleh ayahnya, Raja Digar Alam. Dalam mencari saudaranya, Putri Ratna Kumala menyamar dan berganti nama menjadi Nakhoda Muda. Putri Ratna Kumala membawa Raja Johan Syah pulang dan meninggalkan Maharaja Bikrama Indra yang sangat tergila-gila dengannya. Oleh karena untuk mendapatkan Putri Ratna Kumala itu, maharaja Bikrama Indra pergi mengembara ke Gunung Arduleka di Negeri Dentaloka dan bertemu dengan Brahmana Darman Syah Menjana. Setelah mendapat ilmu dari Brahmana Darman Syah Menjana, Maharaja Brikrama Indra disuruh Brahmana membantu Raja Johan Syah di Negeri Makhairan Langkawi untuk berperang melawan Raja Gardan Syah dari Negeri Belanda Dewa. Setelah perang berakhir, Maharaja Bikrama Indra berhasil meperistri Putri Ratna Kumala karena Raja Johan Syah salut akan keuletan dan kerja keras Maharaja Bikrama Indra selama ini dalam membantunya.

Tema cerita ini ialah "untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan itu kita harus berusaha keras, ulet, dan tekun." Amanat yang disampaikan dalam cerita ini adalah di dalam berusaha tidak cepat berputus asa dan mau bekerja keras agar apa yang dicita-citakan itu berhasil."

Maharaja Bikrama Indra sangat kecewa dengan kepergian Putri Ratna Kumala. Putri Ratna Kumala kembali ke Negeri Makhairan Langkawi setelah bertemu saudaranya Raja Johan Syah di Negeri Beranta Indra yang menghilang beberapa lama. Karena Maharaja Bikrama Indra sangat mencintai Putri Ratna Kumala, ia pun minta izin kepada ayah dan ibunya untuk pergi mengembara ke Negeri Dentaloga. Di Negeri Dentaloga Bikrama Indra mengganti nama menjadi Lela Syaheran dan bertemu dengan empat orang pemuda yang kemudian menjadi pembantunya antara lain, Gentasura, Bermakanda, Bermacindera, dan Syah Berna. Atas raja Dentaloga Maharaja Bikrama Indra pergi ke Gunung Arduleka untuk bertapa. Di sana ia bertemu dengan Brahmana Darman Syah Menjana yang diam di gunung itu. Setelah Bikrama Indra menceritakan maksudnya

yang hendak bertemu dan memperistri Putri Ratna Kumala yang tinggal di Negeri Makhairan Langkawi, Brahmana mengajarkan bermacam-macam ilmu kepada Bikrama Indra agar maksud dan usaha Bikrama Indra dapat berhasil. Akan tetapi, sebelum mengajarkan ilmu-ilmu itu kepada Bikrama Indra menyuruh dan menguji Bikrama Indra bertapa selama empat puluh hari dan mandi di kolam setiap harinya. Tema cerita itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Setelah sudah bersalin maka Lela Syaheran pun berjalanlah keluar kota menuju hutan besar lalu masuk ke dalam hutan itu. Maka hari pun malamlah maka bermalamlah ia di gunung.

Maka seketika itu terlalailah antara tidur dan jaga maka datang seorang tua berdiri betul di hadapannya seraya katanya, "Hai Anakku Raja Bikrama Indra, mengapa anakku menjadi salahku ini meninggalkan ayah dan bunda sangat merusakkan hati."

Maka sahut Lela Syaheran, "Hai Bapakku maka hamba meninggalkan ibu bapak hamba karena aku juga yang telah lebih tahu." Maka orang tua itu yang ternyata brahmana tertawa-tawa seraya katanya, "Tahulah aku kehendakmu itu, sekarang pergilah engkau ke Gunung Syah Menjana terlalu pandai kepada ilmu hikmat di sanalah engkau peroleh barang yang engkau kehendaki dan lagi anakku akan menghadapi pekerjaan besar." Maka kata Lela Syaheran, "Maka kata Bapakku hamba turut." Setelah demikian maka orang tua itu pun gaiblah.

Setelah sampai kepada gunung itu maka ia pun heranlah melihat gunung itu terlalu tinggi dan besar. Maka ia pun berjalanlah juga. Setelah sampai di kaki gunung itu maka dilihatnya rumah terlalu banyak berkeliling di kaki gunung itu. Maka ia pun berhenti pada suatu tempat. Seketika lagi maka datang dua orang muridnya brahmana itu katanya, "Tuanku disambut oleh paduka brahmana naik ke atas gunung ini. Maka Lela Syaheran naik ke atas gunung. Setelah bertemu maka ia pun menyembah kaki brahmana itu. Maka kata brahmana, "Hai Anakku duduklah engkau." Maka ia pun duduklah menghadap brahmana itu. Maka kata brahmana, "Apakah ke kehendakmu datang menghadap kepada aku ini?" Maka sembah Lela Syaheran itu, "Adapun akan hal patik ini tuanku tetapi tuanku juga yang terlebih mengetahui, jikalau ada belas kasihan tuanku patik pohonkan barang suatu hikmat akan tanda patik bertemu tuanku." Maka Brahmana pun

terlalu belas kasihan hatinya mendengar kata Lela Syaheran itu seraya katanya. "Baiklah jikalau lain daripada kamu itu tiadalah aku beri karena aku mengetahui engkau anak raja besar lagi berasal dari Negeri Beranta Indra sebab itulah aku mau supaya namamu masyhur kepada ibu bapakmu, jangan engkau susah hati barang maksudmu itu engkau peroleh, tetapi sekarang ini baiklah engkau bertapa barang empat puluh hari dan mandi di kolam tiap-tiap hari sampai empat puluh hari kemudian barulah aku ajarkan sekarang ada ilmu dariku karena engkau ini akan menghadapi perang besar, tetapi tiada mengapa." Maka titah tuanku patik turut." Sudah itu maka disuruhnya pergi mandi pada kolam itu seraya mayang dan belajar dan bertapa kelimanya tiadalah dua tiga cintanya lagi. Maka diamlah di Gunung Arduleka itu berapa lamanya. (HMB, hlm. 80--82).

Kutipan tema di atas menunjukkan suatu keuletan dan kerja keras maharaja Bikrama Indra melalui seorang brahmana di Gunung Arduleka. Di gunung itu, Bikrama Indra meminta petunjuk kepada Brahmana Darman Syah Menjana tentang ilmu-ilmu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, termasuk di dalamnya ilmu berperang.

Setelah selesai menuntut ilmu dan bertapa selama tiga bulan di Gunung Arduleka, Bikrama Indra kemudian diutus Brahmana Darman Syah Menjana pergi ke Negeri Makhairan Langkawi untuk membuat Raja Johan Syah berperang. Sebelum Maharaja Bikrama Indra berangkat, brahmana juga menceritakan kepadanya sebab terjadinya peperangan antara Raja Johan Syah dan Raja Gordan Syah Dewa dari Negeri Belanda Dewa. Ternyata mereka berperang karena Raja Johan Syah tidak mau menerima pinangan Raja Gordan Syah Dewa yang bermaksud memperunting Putri Ratna Kumala.

Setelah mengetahui sebab-sebab peperangan itu, Maharaja Bikrama Indra berangkat menuju Makhairan Langkawi bersama keempat pengiringnya dan bertemu Raja Johan Syah di istananya. Di sana ia menceritakan maksud kedatangannya, yaitu hendak membantu Raja Johan Syah berperang melawan Raja Gordan Syah Dewa karena sebentar lagi akan terjadi peperangan besar antara kedua negeri itu. Bikrama Indra juga mengatakan bahwa ia adalah utusan dari Gunung Arduleka oleh Brahmana

Syah Menjana. Apa yang dikatakan Bikrama Indra ternyata benar. Raja Gordan Syah Dewa dari negeri Belanda Dewa menyerbu Makhairan Langkawi. Karena tidak mampu menghadapi musuh, Raja Gordan Syah Dewa meminta bantuan adiknya, Raja Harman Syah Peri. di Negeri Janaloka. Ia juga meminta bantuan saudaranya, Raja Gentar Alam. di Negeri Antasini dan Raja Haidan di Negeri Berandi.

Maharaja Bikrama Indra ternyata memang ulet, berkat kesaktian dan kerja kerasnya yang tidak berputus asa, akhirnya ia dapat membunuh Raja Gordan Syah Dewa, Raja Gentar Alam, dan Raja Herman Syah Peri. Dengan keberhasilannya itu, Raja Johan Syah mengambil Bikrama Indra menjadi iparnya, Bikrama Indra kawin dengan Putri Ratna Kumala. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Syahdan maka Raja Gordan Syah Dewa berperang dengan Raja Bikrama Indra itu dari pagi-pagi hari datang waktu asar itu tiada juga beralahan salah seorang karena ia sama gagah perkasa dan sama pandai keduanya. Maka Raja Bikrama Indra tiada mau berhenti berperang karena rakyatnya Raja....

Johan Syah habislah mati, orang yang berdiri di medan perang habislah mati, istimewa menteri dan segala ponggawa dan hulubalang sekalian itu karena Raja Haidan yang jadi kepala perang itu tambahan Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana dan Jani Mardan masuk perang memanah dan menikam dari atas ratanya. Maka tiada terkira-kira mayatnya itu....

Sebermula Raja Bikrama Indra tatkala dilontarkan oleh Raja Gordan Syah Dewa itu maka dilihatnya oleh Raja Bikrama Indra, Raja Gordan Syah Dewa sudah lenyap daripada mata orang banyak itu, seorang pun tiada melihat dia hanya Raja Bikrama Indra jua yang melihat dia. Maka segeralah Raja Bikrama Indra pun berdiri di tanah seraya mengenakan anak panahnya yang diperolehnya daripada gurunya itu lalu kena batang lehernya lalu putus bercerai daripada badannya. Begitu juga halnya dengan Raja Gentar Alam, batang lehernya putus di panah lalu putus bercerai daripada badannya. Maka Raja Haidan dan Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana pun terlalu heran sekonyong-konyong kepalanya Gordan Syah dan Gentar Alam sudah bercerai daripada badannya. Maka seketika Raja Bikrama Indra

kelihatan ia datang menyembah kaki Raja Johan Syah dan Raja Dewa Lasnaka. Berdebar hati kakanda melihat tatkala Adinda dilontarkan oleh Raja Gordan Syah Dewa, baiklah tiada suatu marabahaya. "Maka Raja Bikrama Indra tersenyum dan menyembah katanya, "Berkat duli tuanku belum sampai bilangan patik mati dan usaha patik dan perjuangan patik olehnya tuanku." Maka di dalam berkata-kata itu Raja Johan Syah dan Raja Haidan tunduk dan terharu dan Raja Bikrama Indra segera mendapatkan Raja Johan Syah. Adapun Raja Bikrama Indra selesai perang kawinlah dengan Putri Ratna Kumala adiknya Raja Johan Syah. Karena usaha keras dan jasanya Biakrama Indra naik tahta tinggal di Negeri Beranta Indra. Selama naik raja terlalu baik perintahnya dengan murahnyanya kepada orang-orang kecil dan orang dagang terlalu banyak datang dari mana-mana menjadi ramai Negeri Beranta Indra itu. Maka tiadalah orang miskin dan teraniaya, demikianlah diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini sekarang tiadalah tersebut lagi perkataannya (HMB, hlm. 120--128).

Kutipan amanat di atas menunjukkan bahwa Raja Bikrama Indra dalam usahanya mendapatkan Putri Ratna Kumala sangat ulet dan tekun. Walaupun Raja Gordan Syah Dewa dibantu oleh adiknya Raja Harman Syah Peri dan saudaranya Raja Gentar Alam serta Raja Haidan dalam berperang, ia dapat menaklukkan berkat kesaktiannya. Berkat keberhasilannya membantu Raja Johan Syah berperang, ia dikawinkan oleh Raja Johan Syah dengan adiknya yang bernama Putri Ratna Kumala.

4.3 Penokohan

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam *Hikayat Maharaja Bikramasakti* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok tokoh berdasarkan tempat atau negeri asalnya. Kelompok tokoh dapat disebutkan sebagai berikut (1) Tokoh yang berasal dari Negeri Makhairan Langkawati adalah Maharaja Bikramasakti, Putri Sinar Bulan, Raja Johan Syah, Putri Ratna Kumala, dan Jani Maryan. (2) Tokoh yang berasal dari Negeri Beranta Indra adalah Raja Digar Alam, Raja Bikrama Indra, Gentasura, Bermakanda, Bermacandra, dan Syah Barna. (3) Tokoh yang berasal dari Negeri Langkadura adalah Sultan Mangindera Sakti, Raja Dewa Laksana,

dan Putri Indra Midani. (4) Tokoh yang berasal dari Belanda Dewa adalah Raja Gordan Syah Dewa, Rahidin, dan Jauhari. (5) Tokoh yang berasal dari Negeri Antasini adalah Raja Gentar Alam. (6) Tokoh yang berasal dari Negeri Berandi adalah Haidan. (7) Tokoh yang berasal dari gunung adalah Brahmana Darman Syah Menjana.

Di dalam hikayat ini yang akan dibicarakan adalah tokoh utamanya, yaitu Maharaja Bikrama Indra karena tokoh ini merupakan tokoh yang terus berperan dari awal sampai akhir cerita. Tokoh yang lain merupakan tokoh sampingan yang berfungsi membantu tokoh utama dan tidak sengaja dibicarakan.

Berdasarkan apa yang disampaikan di dalam amanat cerita ini, tokoh di dalam *Hikayat Maharaja Bikramasakti*, perwatakannya dapat digolongkan dalam dua segi yang berbeda, yakni karakter datar dan karakter bulat (Wellek dan Werren, 1965:219). Karakter datar bersifat statis yang hanya mempunyai sifat tertentu, sedangkan karakter bulat bersifat dinamis, yaitu mempunyai sifat bermacam-macam. Untuk lebih memperjelas watak masing-masing tokoh tersebut dapat dianalisis menurut perilakunya.

1) *Maharaja Bikrama Indra*

Maharaja Bikrama Indra dalam hikayat ini yang biasa disebut Lela Syaheran berperan sebagai tokoh utama. Sebagai tokoh utama, ia mempunyai kesaktian dan berwatak baik. Ia sangat adil dan bijaksana ketika menjadi raja sehingga tidak ada rakyatnya yang miskin. Di samping itu, Bikrama Indra juga memiliki sifat jahat.

Bukti Lela Syaheran memiliki kesaktian dapat dilihat ketika ia diutus oleh Brahmana Darman Syah Menjana ke Negeri Makhairan Langkawi untuk membantu Raja Johan Syah berperang melawan Raja Gordan Dewa dari Negeri Belanda Dewa. Perang kedua raja itu terjadi karena Raja Johan Syah menolak pinangan Raja Gordan Syah Dewa yang bermaksud menikahi adik Raja Johan Syah yang bernama Putri Ratna Kumala. Akibat penolakan itu, Raja Gordan Syah Dewa meengutus hulubalangnya bernama Rahidin dan Johari untuk menculik Putri Ratna Kumala di

istananya. Namun, berkat kesaktian dan kerja keras Biakrama Indra yang dibantu oleh Jani Mardan dan keempat pengiringnya natara lain, Genta-sura, Syah Berna, Bermakanda, dan Bermacindera, penculikan itu dapat digagalkan. Setelah itu, Bikrama Indra menyerahkan Rahidin dan Johari kepada Raja Gordan Syah Dewa di Belanda Dewa.

Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Adapun Rahidin setelah hari malam maka ia pun masuklah ke paseban pada kira-kiranya hendak masuk ke dalam istana mengambil tuan putri itu. Maka ia berjalan seorangpun tiada melihat dia hanya Lela Syaheran juga yang tahu. Maka dipentangnya tali di tengah jalan maka disuruhnya Bermakanda pegang ujung tali itu dan Bermacindera memegang sebelah, tetapi tiada dilihatnya tali itu." Maka ditarik itu oleh Bermacindera sambil dibelitnya daripada Rahidin itu dan berani. Maka diputusnya tali itu lalu putus-putus serta ia menghunus keris lalu dihunusnya dan dipotong-potongnya kepada Bermakanda. Maka Bermakanda pun menangkap tangan Rahidin. Maka segeralah dipintas oleh Bermacindera kalau bertikam dan bertatakan pedang sama tiada beralahan. Maka orang pun gemparlah maka Lela Syaheran dan Jani Mardan pun datanglah hendak dibantunya oleh kita saudara maka tiada diberinya oleh Lela Syaheran seraya katanya, "Jangan bunuh dia, tangkap hidup aku hendak persembahkan kepada raja." (HMB, hlm. 89--90).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Maharaja Bikrama Indra yang biasa dipanggil Lela Syaheran ternyata memiliki kesaktian. Berkat ilmu kesaktian yang dimilikinya, Lela Syaheran dapat menanklukan hulubalang Rahidin dan Johari. Bukti itu dapat dilihat ketika Lela Syaheran berperang dengan kedua hulubalang itu di Negeri Makhairan Langkawi. Kedua hulubalang itu berhasil ditangkapnya kemudian diserahkannya kepada Raja Gordan Syah Dewa.

Kegelapan hulubalang Rahidin dan Johari untuk menculik Putri Ratna Kumala membuat Raja Gordan Syah Dewa marah. Apalagi setelah diketahuinya Lela Syaheran menangkap Rahidin dan Johari. Karena Raja Gordan Syah Dewa tidak mampu menghadapi Lela Syaheran sendiri, lalu meminta bantuan adiknya Raja Harman Syah Peri dari Negeri Janaloka.

Peperangan yang berlangsung antara Raja Harman Syah Peri dan Lela Syaheran membuat Raja Harman Syah Peri mengamuk dengan memerangi rakyat Makhairan Langkawi. Namun, Lela Syaheran tidak berputus asa dengan serangan itu. Berkat kesaktian yang dimilikinya Lela Syaheran, dapat membunuh Raja Harman Syah Peri. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Adapun akan Raja Harman Syah Peri setelah melihat kakanda masuk perang itu maka ia pun segera membantu lalu mengamuk masuk perang ke dalam rakyat Lela Syaheran itu serta memanah orang yang tertelentang habis mati. Maka sekalian rakyat Makhairan Langkawi itu pun undur perlahan-lahan. Setelah dilihatnya oleh Lela Syaheran maka ia pun segeralah naik rata lalu dipacunya akan mendapatkan Raja Harman Syah Peri. Setelah bertemu lalu sama memanah. Maka gegap gempita bunyinya dan berbagai-bagai rupa bunyinya senjata yang kesaktian itu tiada beralahan. Maka sama marah keduanya lalu turun dari atas ratanya lalu berdiri di tanah keduanya. Maka kata Harman Syah Peri, "Hai Lela Syaheran, janganlah engkau lari sehingga mati salah seorang." Maka kata Lela Syaheran, "Mana kehendakmu aku turut, segeralah datangkan senjatamu supaya aku rasai." Maka Raja Harman Syah Peri pun terlalu marah seraya menghunus pedangnya lalu perang akan Lela Syaheran. Maka ia pun segeralah melompat menyalahi perangnya Raja Harman Syah Perilakunya seperti rama-rama tiada berjejak di bumi, rasanya terlalu pantas barang lakunya akan menangkiskan perangnya Raja Harman Syah itu. Maka diperang juga berturut-turut tiada juga kena. Maka ia pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit lakunya lalu ia mengumbar tombaknya maka tiada ditangkiskan lalu kena adanya tiada leta. Maka Lela Syaheran pun tertawa-tawa, "Demikianlah ini pada tombak orang gagah berani ini seperti perempuan menyubit rasanya daripada tombakmu itu." Maka Raja Harman Syah Peri pun terlalu sangat marah lalu ia ditombak juga berturut-turut. Setelah demikian maka ditetaknya oleh Lela Syaheran tombak itu lalu putus-putus terpelanting ke tanah lalu dilompati oleh Lela Syaheran lalu ditetaknya dengan pedangnya. Maka tiada sempat ditangkisnya lalu kena kepalanya belah dua maka otaknya pun berhamburan lalu mati. Maka haripun malamlah. Maka genderang perang dipalu orang maka masing-masing kembali pulang ke tempat masing-masing. (HMB, hlm. 103).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lela Syaheran mempunyai kesaktian yang luar biasa sehingga sangat sulit untuk dikalahkan. Bukti itu dapat dilihat ketika ia berperang dengan Raja Harman Syah Peri.

Kematian Raja Harman Syah Peri ketika berperang dengan Lela Syaheran membuat Raja Gordan Syah Dewa semakin marah. Apalagi setelah ia mengetahui Lela Syaheran adalah Maharaja Bikrama Indra, yaitu anak Sultan Maharaja Bikramasakti yang selalu menghalanginya pada saat bermaksud menculik Putri Ratna Kumala di istananya. Hal itu membuat Raja Gordan Syah Dewa turun sendiri berperang melawan Bikrama Indra di Makhairan Langkawi. Dalam peperangan itu Bikrama Indra dibantu oleh Jani Mardan dan keempat pengiringnya. Setelah melihat keadaan itu, Raja Gordan Syah Dewa segera meminta bantuan saudaranya Raja Gentar Alam dari Negeri Antasini dan Raja Haidan dari Negeri Berandi. Walaupun perang antara kedua raja itu sama-sama kuat dan tangguh, kesaktian Bikrama Indra lebih kuat sehingga ia berhasil membunuh Raja Gentar Alam. Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

Maka Raja Gentar Alam pun terlalu marah lalu ditangkapnya pinggang Raja Bikrama Indra hendak dilontarkannya ke udara tiada dapat diangkatnya maka dikuatinya juga melitik daripada bahunya daripada segala tubuhnya maka bergerak pun tiada. Maka ia pun heran akan dirinya di dalam hatinya belum pernah aku berperang akan seperti sekali ini jika demikian ini tewas juga aku olehnya apalah dayaku daripada malu baiklah aku mati. Setelah ia berpikir demikian itu lalu dilepasnya seraya berkata, "Bergantianmulah sekarang." Maka Raja Bikrama Indra pun seraya tersenyum dan menangkap pinggang Raja Gentar Alam seraya katanya, "Berpesanlah engkau." Lalu diangkatnya dan dilontarkannya ke udara seperti burung pipit sedang lagi ia melayang turun maka lalu dipanahnnya oleh Raja Bikrama Indra lalu kena lambungnya terus ke sebelah lalu jatuh mati. Maka sorak orang pun bertagaranlah bunyinya. (HMB, hlm. 117).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Maharaja Bikrama Indra benar-benar sakti karena ia dapat mengalahkan siapa saja termasuk mengalahkan Raja Gentar Alam. Bukti itu dapat dilihat ketika ia membantu Raja Gordan

Syah Dewa berperang melawan Bikrama Indra. Bikrama Indra tidak saja dapat mengalahkannya bahkan sekaligus membunuh Raja Gentar Alam.

Kematian Gentar Alam membuat Raja Gordan Syah semakin marah kepada Bikrama Indra. Apalagi Raja Haidan yang diharapkannya untuk membantu berperang menjadi tidak bersedia. Hal itu disebabkan oleh Raja Haidan yang masih bersaudara dengan Maharaja Bikrama Indra. Selain itu, Raja Gordan Syah Dewa mengatakan bahwa kematian Raja Gentar Alam disebabkan oleh tipu daya Raja Haidan. Oleh karena itu, Raja Haidan mengajak Raja Gordan Dewa berperang untuk menguji kesaktian.

Maka kata Raja Haidan itu, "Telah benarlah katamu itu karena Raja Bikrama Indra itu saudaraku, tetapi Raja Gentar Alam itu mati sekali-kali bukan dengan tipu daya sekarang ini jika aku engkau hendak dengan sepatut-patutnya karena engkau hendak membunuh saudaraku." Setelah didengar oleh Raja Gordan Syah Dewa akan kata Raja Haidan demikian itu maka ia pun terlalu marah lalu ia menghunus kerisnya dan pedangnya maka diparangnya oleh Raja Haidan. Maka segera ditangkisnya oleh Raja Haidan tiada kena maka diparangnya juga berturut-turut itu pun tiada juga kena. Maka dibalasnya oleh Raja Haidan maka disalahkannya oleh Raja Gordan Syah Dewa tiada kena. Maka kedua raja itu terlalu marah seperti ular berbelit-belit lakunya. Adapun akan Raja Gordan Syah Dewa itu lagi berperang dengan Raja Haidan tiada beralahan malah habislah segala senjata. Setelah dilihat oleh kedua pihak rakyat pun berperanglah membantu rajanya masing-masing menguji kesaktian. Maka rakyat Belanda Dewa dan Berandi lalu sama beramuk-amukan terlalu ramai gegap gempita bunyinya. (HMB, hlm. 118).

Maharaja Bikrama Indra yang mengetahui Raja Gordan Syah Dewa berperang dengan Raja Haidan menyuruh mereka berdamai karena rakyat kedua negeri itu telah banyak yang mati. Namun, Raja Gordan Syah Dewa bukannya menyetujui bahkan ia semakin marah kepada Bikrama Indra. Untuk menguji kesaktian mereka masing-masing dan menunjukkan keperkasaannya sebagai seorang laki-laki yang gagah berani merekapun berperang. Ternyata dalam peperangan itu, Bikrama Indra lebih kuat kesaktiannya dan kemudian dapat membunuh Raja Gordan Syah Dewa.

Setelah Raja Bikrama Indra itu mendengar kata Raja Gordan Syah Dewa itu maka ia pun tersenyumlah semu merah kelihatan mukanya seraya katanya, "Adapun Putri Ratna Kumala itu bukannya aku yang empunya kuasa, tetapi aku juga inginkan Putri Ratna Kumala itu." Ia berkata-kata dengan marahnya. Maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Jika demikian engkau yang berkehendak akan dia itu maka engkau-lah termati-mati." Maka kata Raja Bikrama Indra, "Benarlah katamu. Jika sungguh engkau laki-laki dan gagah berani ambillah Putri Ratna Kumala itu dengan gagah beranimu." Maka Raja Gordan Syah Dewa Pun terlalu marah dan mengajak Raja Bikrama Indra berperang agar kubelah-belah juga kepalamu maka baharulah puas rasa hatiku.

Sebermula Raja Bikrama Indra tatkala dilontarkan oleh Raja Gordan Syah Dewa itu maka dilihatnya oleh Raja Bikrama Indra Raja Gordan Syah telah hilang dan lenyap daripada mata orang banyak itu, seorang pun tiada melihat dia. Maka segeralah Raja Bikrama Indra itu berdiri di tanah seraya mengenakan anak panahnya yang diperolehnya daripada gurunya itu lalu dipanahkannya kepada Raja Gordan Syah itu tiada kelihatan datangnya lalu kena batang lehernya lalu putus bercerai daripada badannya. Maka Raja Haidan dan Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana pun heran sekonyong-konyong kepalanya Raja Gordan Syah Dewa sudah bercerai daripada badannya. Maka seketika lagi raja Bikrama Indra datang menyembah kaki Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana. ... (HMB, hlm. 111--112).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Maharaja Bikrama Indra benar-benar memiliki kesaktian yang kuat karena tidak satu orang pun yang dapat mengalahkannya. Bukti itu dapat dilihat ketika ia berperang melawan Raja Gordan Syah Dewa. Raja Gordan Syah Dewa yang merasa tersaingi oleh Raja Bikrama Indra dalam mendapatkan Putri Ratna Kumala mengajaknya berperang untuk menguji kesaktiannya. Apalagi kedua raja itu terkenal keperasaannya dan kegagahberaniannya di negerinya masing-masing. Namun, Raja Bikrama Indra lebih kuat kesaktiannya dari Raja Gordan Syah Dewa.

Selain memiliki kesaktian, Raja Bikrama Indra juga memiliki sifat adil dan bijaksana. Sifat itu dapat dilihat ketika Bikrama Gordan Syah Dewa di Negeri Makhairan Langkawi. Raja Johan Syah mengambil Raja

Bikrama Indra sebagai adik iparnya, yaitu mengawinkan Bikrama Indra dengan Putri Ratna Kumala. Setelah keduanya menjadi suami istri, Bikrama Indra pulang kembali ke Negeri Beranta Indra dan menjadi Raja di sana. Pada saat menjadi raja di Negeri Beranta Indra, ia sangat disenangi rakyat karena selalu bersikap adil dan bijaksana. Dengan demikian, rakyat di negeri itu tidak ada yang miskin pada saat pemerintahannya.

Adapun akan Raja Bikrama Indra selama ia naik raja terlalu baik perintahnya dengan murahnya pada segala orang-orang kecil dan orang dagang terlalu banyak datang dari mana-mana. Maka menjadi ramai negeri itu Beranta Indra selama Raja Bikrama Indra menjadi raja. Maka tiadalah ada orang yg miskin dan orang teraniaya, demikianlah diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini sekarang tiadalah tersebut lagi perkataannya (HMB, hlm. 128).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raja Bikrama Indra sebagai raja mempunyai watak baik, yaitu adil dan bijaksana dalam memimpin rakyatnya. Bukti itu dapat dilihat ketika ia menjadi raja di Negeri Beranta Indra setelah mengawini adik Raja Johan Syah yang bernama Putri Ratna Kumala.

Di samping Raja Bikrama Indra memiliki kesaktian, ia juga sangat adil dan bijaksana ketika menjadi raja di Negeri Beranta Indra. Namun, Raja Bikrama Indra masih memiliki sifat jahat pada waktu ia sangat tertarik kepada adik Raja Johan Syah yang bernama Putri Ratna Kumala ketika berada di Negeri Beranta Indra. Kedatangan Putri Ratna Kumala ke negeri itu dalam rangka mencari kakanya Raja Johan Syah yang lama menghilang. Dalam melakukan pencarian itu, Putri Ratna Kumala menyamar menjadi laki-laki dan berganti nama dengan Nakhoda Muda. Penyamaran yang dilakukan Nakhoda Muda dicurigai oleh Raja Digar Alam dan Raja Bikrama Indra. Untuk membuktikannya atas usulan Raja Digar Alam Raja Bikrama Indra menyuruh Putri Ratna Kumala melakukan pekerjaan laki-laki. Adapun pekerjaan itu dilakukan Bikrama Indra untuk menyelidiki identitas Nakhoda Muda. Jika menilik dari sosok tubuh dan tingkah lakunya, ia tidak yakin bahwa Nakhoda Muda itu seorang pria. Usahnya itu ternyata mengalami kegagalan karena Nakhoda Muda mengatasi kesulitan itu berkat pertolongan burung bayannya.

Sifat jahat Raja Bikrama Indra dapat dilihat ketika ia penasaran terhadap penampilan Putri Ratna Kumala. Karena itu, atas suruhan ayahnya, Raja Digar Alam, Raja Bikrama Indra mengundang Putri Ratna Kumala dan saudaranya ke istana untuk suatu jamuan makan bersama. Apabila dalam jamuan makan bersama Raja Bikrama Indra itu Putri Ratna Kumala tidak memilih pertanda ia laki-laki. Akan tetapi, bila Putri Ratna Kumala memilih pertanda ia perempuan. Semua perbincangan antara Raja Digar Alam dan Bikrama Indra ternyata didengar oleh burung bayan, suruhan Putri Ratna Kumala. Berkat pertolongan burung bayan itu, Putri Ratna Kumala lolos dari ujian Raja Bikrama Indra. Sebagai buktinya dapat dilihat ketika ia dan saudaranya makan bersama di istana atas undangan Raja Bikrama Indra, putri Ratna Kumala tidak memilih-milih apa yang akan dimakannya sehingga penyamarannya tidak satu pun yang gagal. Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

.... "Wah anakku tuan satu sebagai pula anakku masakan lelaki dikatakan perempuan, jikalau ia perempuan masakan ia dapat berlayar seperti laki-laki itu sungguhpun demikian jikalau tuanku hendak memuaskan hati tuanku itu coba-cobalah ajak ia makan, jikalau dipilihnya barang yang dimakannya itu benarlah ia perempuan, jikalau tiada ia memilih itu tandanya ia laki-laki." Maka Raja Bikrama Indra itu pun habislah berkata dengan ayahnya sekalian habislah didengar oleh bayan itu. Setelah ia sampai maka sembahnya burung bayan itu, "Ya tuanku pun terbanglah ia kembali mendapatkan tuan putri itu.

Setelah sudah ia sampai maka sembahnya burung bayan itu, "Ya tuanku diajaknya santap oleh Raja Bikrama Indra itu janganlah tuanku memilih barang yang ada di dalam hidangan itu dan santaplah oleh tuanku." Lalu dipersembhkannya semua kata Bikrama Indra dan Raja Digar Alam itu kepadanya tuan Putri Ratna Kumala.

Setelah demikian maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan baginda dengan Nakhoda Muda maka Raja Bikrama Indra pun santaplah dua orang sehidangan dengan Raja Bikrama Indra (Nakhoda Muda) itu. Maka baginda pun santaplah seorangnya sehidangan itu. Adapun akan Nakhoda itu segala yang ada di dalam hidangan itu habislah dimakannya serba sedikit lalu ia berhenti seraya menyembah kepada baginda Raja Bikrama Indra itu. Setelah ia makan itu lalu ia santap sirih dan memakai bau-bauan (HMB, hlm. 26--28).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raja Bikrama Indra memiliki sifat curiga terhadap sesuatu. Bukti itu terlihat ketika ia tidak percaya bahwa Nakhoda Muda adalah seorang laki-laki. Untuk membuktikannya, Raja Bikrama Indra mengajak Putri Ratna Kumala. Namun, berkat pertolongan burung bayan peliharannya, penyamaran Putri Ratna Kumala tidak kentara.

Karena tidak berhasil menjebak penyamaran Nakhoda Muda, Raja Bikrama Indra mencari cara lain untuk membuktikannya. Cara itu adalah bahwa Raja Bikrama Indra mengajak Putri Ratna Kumala untuk berjudi. Apabila Putri Ratna Kumala tidak mau berjudi, pertanda ia perempuan: Akan tetapi, bila ia mau dan sekali menang sekali kalah, pertanda ia laki-laki. Setelah Raja Bikrama Indra bertemu dengan Nakhoda Muda, mereka pun bermain judi. Ternyata berkat pertolongan burung bayan, Nakhoda Muda dapat memenangkan permainan itu. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

"Maka titah baginda, "Ya anakanda betapa juga tuan mengatakan perempuan itu." Maka sembah Raja Bikrama Indra itu, "Ya, tuanku jangan inya bongkok-bongkok udang janggai tuan putri itu, "Maka titah baginda, "Jikalau demikian coba-cobalah ia ajak berjudi jikalau tiada mau, benarlah ia perempuan jikalau ia mau dan sekali ia kalah dan sekali ia menang itu benarlah ia laki-laki." Setelah Raja Bikrama Indra berkata-kata dengan ayahnya maka burung bayan itu pun terbanglah ia kembali ke bahteranya serta mendapat Nakhoda Muda itu. dipersembahkannya kepada Nakhoda itu segala kata Raja Bikrama Indra serta dengan ayahnya itu.

Setelah siang hari datanglah orang memanggil Nakhoda Muda itu. Maka ia pun naiklah ke darat. Setelah ia sampai lalu masuk ke dalam istana maka segeralah Raja Bikrama Indra berkata, "Marilah tuan kita bermain." Maka Nakhoda Muda pun tersenyumlah katanya, "Baiklah tuanku." Lalu ia bermain pula maka ia pun menanglah Nakhoda Muda itu. Maka bertimbunlah real di hadapan itu maka bermain pula ia demikianlah diperbuatnya batang petang sekali ia bermain. (HMB, hlm. 29).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam menyelidiki identitas Putri Ratna Kumala Raja Birama Indra tidak berputus asa dan selalu bekerja keras. Bukti itu dapat dilihat ketika ia mengajak Putri Ratna Kumala bermain judi. Ternyata berkat petunjuk bayan, Putri Ratna Kumala dapat memenangkan permainan itu.

Setelah Raja Bikrama Indra gagal mengetahui identitas Putri Ratna Kumala, ia menceritakannya kepada Raja Digar Alam. Setelah mendengar semua perkataan Bikrama Indra, Raja Digar Alam kembali menyuruh Bikrama Indra mengajak Putri Ratna Kumala memilih batu permata dan menyabung serta membuang taji. Apabila ia perempuan pasti ia mau memilih batu permata dan apabila ia laki-laki sudah pasti tidak akan memilih. Begitu pula ketika ia diajak menyabung ayam dan membuang taji. Jikalau perempuan ia tidak akan bisa menyabung ayam dan membuang taji. Selesai pekerjaan itu suruh lagi ia memanjat pohon. Jika perempuan, ia tidak akan bisa memanjat pohon. Dan terakhir Raja Digar Alam menyuruh Bikrama Indra mengajak Putri Ratna Kumala kencing bersama. Apabila tidak mau, pertanda ia perempuan. Semua pekerjaan itu dilakukan oleh Bikrama Indra dengan cara mengundang Putri Ratna Kumala ke istana untuk bermain-main.

Pembicaraan antara Raja Digar Alam dengan Raja Bikrama didengar oleh burung bayan peliharaan Putri Ratna Kumala. Berkat pertolongan burung bayan itu, putri Ratna Kumala dapat menjalankan pekerjaan itu dengan baik sehingga penyamaran yang dilakukannya tidak berhasil diketahui oleh Raja Digar Alam dan Raja Bikrama Indra sampai ia dan saudaranya Raja Johan Syah kembali ke Negeri Makhairan Langkawi. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Maka segeralah disambut akan Nakhoda itu seraya tertawa-tawa katanya, "Marilah kakanda tolong melihat-lihat permata ini mana yang baik untuk dipakai." Lalu dibawanya pergi ke gudang permata itu. Maka Nakhoda pun menjeling dan seraya membelakangi. Maka yang dijeling itu suka tertawa lalu dibawanya duduk seraya katanya, "Wah, adinda apakah dosa kakanda ini maka tuan murkakan kakanda tiada rupanya tuan kasihan akan kakanda selaku ini."

"Sudahlah tuan jikalau tuan tiada mau akan memilihkan kakanda itu janganlah tuan gusar akan kakanda ini, ambil tuan sendiri mana

yang tuan kehendaki itu tiadalah kakanda perkataan Raja Bikrama Indra itu maka diambilnya oleh Nakhoda itu permata di dalam gudang itu segenggam lalu ia bermohon kembali ke bahteranya. Maka burung bayan itu dilepaskan lalu pergi melihat akan tuan putrinya. (HMB, hlm. 30--31).

Meskipun Raja Bikrama Indra belum berhasil mengetahui identitas Putri Ratna Kumala, ia tetap tidak berputus asa dan membuang taji. Dalam permainan itu ternyata ayam Putri Ratna Kumala dapat mengalahkan ayam Raja Bikrama Indra. Semua itu berkat pertolongan burung bayan peliharaan Putri Ratna Kumala. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Maka ayam itu pun dibawa oranglah ke hadapan baginda maka kata Raja Bikrama Indra kepada Nakhoda itu, "Ayo Adinda marilah kita bermain-main ayam ini sementara Adinda belum lagi berlayar di dalam sehari ini kita bermain-mainlah dahulu." Maka sahut Nakhoda itu, "Baiklah tuanku." Lalu ia berdiri melihat ayam itu maka diambilnya ayam kelabu lalu dibulangnya terlalu sigap rupanya seperti laki-laki dan pantas manis barang lakunya. Maka Raja Bikrama Indra itu pun segeralah membulang ayamnya itu. Setelah sudah lalu sama-sama ia melepaskan ayamnya itu seketika ia menyabung. Maka ayam Nakhoda itu pun larilah maka sorak orang pun gemuruhlah bunyinya. Maka ayam Nakhoda itu berbaliklah lalu dipukulnya ayam Bikrama Indra itu pun matilah. Maka sorak orang pun terdengarlah bunyinya. Maka diambilnya pula ayamnya yang lain lalu dibulangnya sambil tertawa-tawa. Maka kata Nakhoda itu, "Bangatlah tuanku karena ayam patik sudah kalah lagi ia mabuk darat. (HMB, hlm. 32).

Kegagalan-kegagalan Raja Bikrama Indra dalam menyelidiki penjaran Putri Ratna Kumala membuat Raja Bikrama Indra kecewa. Selanjutnya, ia menceritakan kepada Raja Digar Alam tentang keberhasilan Putri Ratna Kumala dalam menyabung ayam dan membulang taji. Setelah mendengar cerita Bikrama Indra, Raja Digar Alam menyuruh anaknya mengajak bermain memanjat pohon cempaka. Sesampai di taman bunga, Raja Bikrama Indra menyuruh Putri Ratna Kumala memanjat pohon cempaka yang lebih kecil, sedangkan yang besar ia sendiri yang

akan memanjat. Akan tetapi, Putri Ratna Kumala menolaknya dan mengatakan ia akan memanjat pohon yang lebih besar. Seketika itu juga Putri Ratna Kumala sampailah di puncak pohon lalu mematahkan semua daun-daunan dan mengambil bunganya. Sementara Raja Bikrama Indra belum sampai juga memanjat dan ditertawakanlah oleh semua anak raja. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Adapun maka dengan demikian itu sampailah tujuh ekor ayam Raja Bikrama Indra yang mati. Maka ia pun berhentilah lalu dibawanya pergi ke tanah hendak memanjat bunga itu. Setelah sampai ke pohon cempaka itu maka kata Bikrama Indra kepada Nkahoda itu, "Panjatlal Adinda yang lebih kecil ini batangnya, biarlah kakanda memanjat yang besar ini." Maka sahut Nakhoda, "Tiada patik mau memanjat kayu yang kecil batangnya tuanku kepalang biarlah patik memanjat yang besar tuanku marilah kita berlebih-lebihan memanjat." Seraya tertawatawa lalu dipanjatnya maka diambilnya bunga itu seraya dipatah-patahkannya segala daun-daunnya itu sekaliannya diambilnya lalu ia turun seraya katanya, "Bagaimana tuanku memanjat itu?" Sambil ia bersorak. Maka segala anak raja itu pun tertawatawa (HMB, hlm. 33).

Keberhasilan Putri Ratna Kumala memanjat pohon cempaka membuat Raja Bikrama Indra Malu dan karena penasaran ia mengajak Putri Ratna Kumala kencing bersama. Raja Bikrama Indra melakukan itu dengan alasan takut pergi sendirian. Putri Ratna Kumala yang cepat mengetahui maksud Bikrama Indra lewat burung bayannya segera mencari akal, yaitu dengan memakai lilin yang dibuat seperti mulut kendi. Dengan cara itu Putri Ratna Kumala dapat mengalahkan Raja Bikrama Indra karena kencingnya lebih panjang jika dibandingkan dengan Bikrama Indra dan semprotannya sama seperti kencing orang laki-laki. Setelah kencing bersama dan mencucinya dengan air kendi, Putri Ratna Kumala berseru kepada Raja Bikrama Indra, "Untung saya mengantarkan tuan kencing kalau tidak barangkali tuan bisa kencing di celana." Setelah mendengar ucapan itu, Raja Bikrama Indra hanya tertawa dan sambil memegang tangan Putri Ratna Kumala mereka datang menghadap baginda. Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

Seketika duduk maka Raja Bikrama Indra itu berkata kepada Nakhoda Muda itu, "Ya Adinda tuan, marilah kita pergi berkencing karena tuan sangat takut pergi sendiri." Maka Nakhoda Muda pun tertawa-tawa seraya katanya, "Banyaklah hantu rupanya di situ tuanku maka tuanku sangatlah takut minta ditemani kepada patik ini, jikalau banyak setan itu patik pun takut pula." Maka ramailah orang tertawa.

Maka Raja Bikrama Indra pun tertawa seraya mengartikan bibirnya lain ia berdiri memegang tangan Nakhoda itu dibawanya berjalan pergi berkencing itu. Setelah sampai ke tepi sungai maka lalu bersama-sama bercangcai keduanya. Maka Nakhoda itu pun tertawa-tawa gelak seraya katanya, "Jangan pula terberak-berak." Setelah didengar oleh Raja Bikrama Indra itu pun tertawa-tawa gelak-gelak tiada dapat ditahaninya hatinya lagi. Maka Nakhoda itu pun mengenakan lilin yang diperbuatnya seperti mulut kendi lalu ia berkencing terlebih jauh kencing Nakhoda itu daripada kencing Raja Bikrama Indra memancar seperti air yang disemprotkannya itu rupanya. Maka ceret tembaga suasa itu pun dibawa oranglah ke hadapan Raja Bikrama Indra itu dan kepada Nakhoda. Setelah sudah ia berbasuh itu maka Nakhoda itu pun tertawa seraya katanya, "Baiknya ada juga patik teman tuan berkencing itu, jikalau tiada niscaya tuanku berkencing di kain rupanya. "Maka Raja Bikrama Indra itu pun tertawa seraya menggoyangkan pada kepalanya katanya, "Ya Adinda, mana suka tuan kepada kakanda ini katanya juga oleh tuan. "Lalu dipegangnya tangan Nakhoda itu dibawanya berjalan keluar daripada taman itu lalu ia menyembah dan menghadap baginda itu (HMB, hlm. 34--35).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raja Bikrama Indra dalam menyelidiki Putri Ratna Kumala sangat ulet dan tekun, tetapi usahanya itu tetap belum berhasil.

Walaupun Raja Bikrama Indra belum berhasil mengetahui identitas Putri Ratna Kumala, ia tetap bekerja keras dan tidak berputus asa. Karena itulah atas petunjuk Raja Digar Alam, Raja Bikrama Indra mengajak Putri Ratna Kumala bermain kuda dan melompat parit. Menurut Bikrama Indra jikalau Nakhoda muda perempuan, tidak mungkin Nakhoda Muda dapat bermain kudan dan melompat parit itu sebab semua itu adalah pekerjaan laki-laki. Ternyata Putri Ratna Kumala dapat melakukannya berkat pertolongan burung bayan. Raja Bikrama Indra yang melompat belakang-

an hampir saja jatuh ke dalam parit itu. Berkat pertolongan Putri Ratna Kumala pula akhirnya ia dapat selamat. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Adapun akan Nakhoda itu seketika bermain-main kudanya itu lalu dilarikannya berusir-usiran dengan Raja Bikrama Indra. Maka Nakhoda itu pun berdirilah dia atas kudanya sebelah kanan tangannya memegang cemeti. Maka terlalu sigap rupanya seperti akan terbang lakunya kelihatannya dari jauh itu. Maka baginda terlalu gemar melihat kelakuan Nakhoda itu melarikan kudanya itu seperti rama-rama sambar-menyambar dan berusir-usiran itu. Maka tiada terpaculah Bikrama Indra akan kuda Nakhoda itu. (HMB, hlm. 37).

....

Maka Nakhoda pun bersikap dirinya lalu ia berlari seraya katanya, "Lihatlah tuanku, "Lalu ia melompat ke seberang parit itu jauhlah perginya terbang ke tengah daripada sangat derasnyalari itu. Maka Raja Bikrama Indra itu pun segeralah ia bersikap dirinya sambil berlari-lari ia melompat ke seberang parit itu. Maka kakinya Bikrama Indra itu pun jatuh ke bawah terjantai di tepi parit itu sebelah. Maka segeralah Nakhoda itu datang berlari-lari mengelakan tangannya Raja Bikrama Indra dibawanya ke tengah. Maka Raja Bikrama Indra itu pun tertawa-tawa seraya katanya, "Hilanglah hati kakanda maka tuanku baik juga adinda menolong kakanda jikalau tiada niscaya jatuhlah kakanda ke dalam parit ini. Maka Nakhoda itu pun berjalanlah bersama-sama Raja Bikrama Indra kepada titian itu sambil tertawa-tawa (HMB, hlm. 39--40).

Setelah melihat penampilan tokoh Raja Bikrama Indra dapatlah disimpulkan bahwa tokoh Raja Bikrama Indra adalah tokoh yang berwatak bulat. Bukti itu dapat dilihat dari tingkah laku Raja Bikrama Indra itu sendiri. Sebagai raja di Negeri Beranta Indra, ia sangat adil dan bijaksana dalam memimpin rakyat sehingga tidak ada rakyatnya yang terlantar dan miskin. Begitu pula, ia merupakan seorang raja yang mempunyai kesaktian. Kesaktiannya itu dapat dilihat ketika ia membantu Raja Johan Syah dari Negeri Makhairan Langkawi untuk berperang melawan Raja Gordan Syah Dewa dari Negeri Belanda Dewa. Di dalam peperangan itu Raja Gordan Syah Dewa, Raja Harman Syah Peri, dan Raja Gentar Alam berhasil dibunuhnya. Selain itu, ia juga mempunyai watak jahat. Bukti

itu dapat dilihat dari perbuatannya kepada Putri Ratna Kumala. Putri Ratna Kumala yang tidak mau menerima cinta Raja Bikrama Indra menyamar menjadi laki-laki di Negeri Beranta Indra dan berganti nama dengan Nakhoda Muda. Karena tidak berhasil menyingkap penyamaran Putri Ratna Kumala, Raja Bikrama Indra kemudian menguji Putri Ratna Kumala dengan menyuruhnya melakukan pekerjaan laki-laki.

2) *Putri Ratna Kumala*

Di dalam *Hikayat Maharaja Bikramasakti*, tokoh Putri Ratna Kumala berperan sebagai tokoh sampingan. Ia berperan sebagai adik Raja Johan Syah di Negeri Makhairan Langkawi dan sebagai istri Raja Bikrama Indra di Negeri Beranta Indra.

Putri Ratna Kumala mempunyai watak baik, yaitu tulus dan menyayangi saudaranya. Hal itu dapat disimak ketika Raja Johan Syah pergi mengembara ke Pulau Rumbia di Negeri Beranta Indra setelah ayah dan ibunya meninggal dunia. Raja Johan Syah pergi mengembara selama tujuh tahun tanpa berita. Keadaan itu membuat adiknya, Putri Ratna Kumala, gelisah dan menangis sepanjang hari. Karena didorong rasa kasih sayangnya terhadap kakaknya Raja Johan Syah, Putri Ratna Kumala bermaksud pergi ke Pulau Rumbia di Negeri Beranta Indra untuk mencari kakaknya itu. Akan tetapi, semua raja dan perdana menteri melarangnya karena ia perempuan dan tidak baik pergi berlayar seorang diri. Setelah mendengar perkataan raja dan para menteri itu, ia tidak hilang akal dan kemudian dengan bahtera yang telah disiapkan oleh seluruh rakyat berangkatlah ia ke Negeri Beranta Indra. Di negeri itu Putri Ratna Kumala menyamar sebagai laki-laki dan berganti nama menjadi Nakhoda Muda. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Setelah didengar oleh tuan putri katanya perdana menteri itu demikian maka tuan putri itu pun menangislah menghempas-hempaskan badan menangis dan mengambil pisau hendak membunuh dirinya seraya katanya, "Biarlah aku mati sekali ini. "Setelah dilihatnya oleh perdana menteri dan segala inang pengasuhnya maka sekalian maka sekaliannya pun menangis seraya, "Sudahlah tuanku jangan menangis,

nantilah tuanku akan berangkat." Maka tuan putri pun diamlah maka pisau itu pun dilemparkannya seraya berkata, "Tujuh hari lagi Mamanda aku hendak pergi membuang diri ke mana-mana, apatah gunanya aku tinggal di Negeri Makhairan Langkawi ini seorang diri duduk menanggung duka nestapa seumurku hidup dengan percintaanmu juga." Maka terlalu belas rasa hati segala yang mendengarkan dia itu. Maka perdana menteri itu pun bermohonlah kepada tuan putri lalu ia turun dari atas mahligai itu lalu pergi mengerahkan segala orang akan berbuat bahtera itu dan segala perbekalan tuan putri itu. (HMB, hlm. 15).

Maka tuan putri itu pun memakailah cara laki-laki serta dengan segala dayang-dayangnya sekalian maka ia pun turunlah lalu berjalan diiringkan oleh perdana menteri dan perempuan yang banyak-banyak sekalian. Di Negeri Beranta Indra tuan putri menyamar sebagai laki-laki dengan nama Nakhoda Muda. Maka sekalian anak raja itu pun terheran-heran melihat rupanya tuan putri itu gilang-gemilang dan kilauan tiada dapat ditentang nyata itu serta sikapnya akan terbang lakunya oleh anak raja itu serta sikapnya akan terbang lakunya (HMB, hlm. 16).

Setelah sampai di Negeri Beranta Indra, Nakhoda Muda sangat kasihan terhadap keadaan kakaknya Raja Johan Syah yang berganti nama dengan Lela Syaheran. Lela Syaheran itu dijadikan budak oleh Raja Digar Alam karena Lela Syaheran kalah bertaruh. Karena itulah Nakhoda Muda berusaha membantu untuk membebaskan kakaknya Raja Johan Syah itu dengan mendatangi Raja Digar Alam di Negeri Beranta Indra.

... Maka Baginda pun berceritakan pula akan segala hak ikhwalnya tatkala ia berlepas dari negerinya itu lalu ia bertemu dengan Beranta Indra itu sampailah ia kalah bertaruh raja itu sekaliannya habislah diceritakan kepada adinda baginda itu. Maka segala yang mendengarkan itu menagislah sekalian (HMB, hlm. 25).

... Maka terlalu amat belas kasihan hatinya segala yang mendengarkan dia itu seperti dihiris dengan sembilu rasanya. Maka segala isi bahtera itu dinaikkan oranglah. Hatta maka Nakhoda Lela Genta itu dijadikan oleh baginda pengembala kuda. Setelah demikian itu maka Nakhoda Lela Genta duduklah dengan percintaannya kepada saudaranya itu (HMB, hlm. 14).

Putri Ratna Kumala melakukan penyamaran datang ke Negeri Beranta Indra agar Raja Bikrama Indra dan Raja Digar Alam tidak mengetahui kalau ia sebenarnya perempuan. Sementara itu, Raja Bikrama Indra yang menyaksikan kecantikan Putri Ratna Kumala, menjadi tergilagila, bahkan, jatuh cinta kepada Putri Ratna Kumala itu. Sosok dan perilakunya Putri Ratna Kumala menunjukkan bahwa Putri Ratna Kumala seorang perempuan. Akan tetapi, Putri Ratna Kumala yang mengetahui kalau Raja Bikrama Indra jatuh cinta kepadanya menjadi semakin parah akibat perlakuan Raja Digar Alam kepada kakaknya Raja Johan Syah. Raja Bikrama Indra yang terus penasaran kepada putri Ratna Kumala atas suruhan Raja Digar Alam, ia pun melakukan pengujian kepada Ratna Kumala dengan menyuruhnya melakukan pekerjaan laki-laki. Namun, berkat pertolongan burung bayan yang selalu melindungi Putri Ratna Kumala dapat selamat karena sebelum Putri Ratna Kumala melakukan pekerjaan itu, terlebih dahulu burung bayan tersebut terbang ke istana raja dan kemudian memberitahukan kepada Putri Ratna Kumala tentang pekerjaan apa yang akan disuruhkan oleh Raja Bikrama Indra. Dengan demikian, semua pekerjaan yang diberikan Raja Bikrama Indra dapat dilakukannya dengan lancar sehingga penyamaran Putri Ratna Kumala tidak berhasil diketahui. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Maka hari pun mamlah maka tuan putri pun melepaskan akan burung bayannya itu katanya, "Pergilah engkau ke istana Raja Digar Alam itu, lihatlah olehmu barang perbuatannya dan perkataannya segeralah engkau datang beri tahu kepadaku." Maka burung bayan itu pun terbanglah ia lalu ia pergi ke istana Raja Digar Alam itu. Maka ia pun hinggaplah ke atap istana raja itu.

Adapun Raja Digar Alam itu setelah Nakhoda Muda sudah kembali itu maka dilihatnya anakanda Raja Bikrama Indra itu seperti laku orang gila rupanya tiada mau makan dan tiada boleh tidur dan terlihat-lihat oleh Nakhoda Muda itu. Maka titah Baginda, "Hai anakku apakah sebabnya anakku demikian ini?" Maka sembah Raja Baikrama Indra itu, "Ya Ayahanda, akan Nakhoda Muda itu perempuan juga rupanya dan lemah lembut barang lakunya seperti tuan putri dan bukannya orang kelurahan itu ya, Ayahanda." Maka Baginda pun tersenyum mendengar kata anakanda baginda itu seraya Baginda bertitah, "Wah anakku tuan satu sebagai pula anakku masakan laki-laki dikatakan

perempuan, jikalau ia perempuan masakan ia dapat berlayar seperti laki-laki itu sungguhpun demikian jikalau tuanku hendak memuaskan hati tuan itu coba-cobalah ajak ia melakukan pekerjaan laki-laki, jikalau ia mau benarlah ia laki-laki dan jikalau tiada ia mau itu benarlah ia perempuan. Maka Raja Bikrama Indra itu pun berkata dengan ayahnya sekalian itu habislah didengarnya oleh bayan itu. Setelah ia sampai maka sembahnya burung bayan itu, "Ya tuanku pun terbanglah ia kembali mendapatkan tuan putri itu. Ternyata tuan putri tiada ia memilih, mana yang ada dan disuruh dilakukannya. (HMB, hlm. 26).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Putri Ratna Kumala mempunyai rasa kasih sayang dan belas kasihan kepada kakaknya Raja Johan Syah. Perbuatannya itu dapat dilihat ketika ia pergi ke Pulau Rumbia di Negeri Beranta Indra mencari kakaknya Raja Johan yang menghilang selama tujuh tahun. Selain itu, Putri Ratna Kumala mempunyai sifat suka membantu orang lain.

Selain Putri Ratna Kumala mempunyai sifat suka menolong dan belas kasihan kepada Raja Johan Syah, ia juga mempunyai watak penyantun. Hal itu dapat diketahui dari sikapnya ketika menerima lamaran Raja Haidan dan Raja Digar Alam yang menjodohkan dengan Raja Bikrama Indra. Padahal sebelum itu, Putri Ratna Kumala sangat membenci Raja Bikrama Indra dikarenakan ayahnya Raja Digar Alam menjadikan kakaknya Raja Johan Syah sebagai pengembala kuda di istana. Putri Ratna Kumala menjadi sangat marah ketika mengetahui Raja Bikrama Indra jatuh cinta karena kecantikannya. Sementara itu, Raja Johan Syah yang mendengar lamaran Raja Haidan dan Raja Digar Alam sangat suka cita hatinya karena ia sangat berkeinginan Raja Bikrama Indra itu menjadi iparnya. Begitu pula dengan Raja Bikrama Indra seperti pohon kayu yang setahun kena panas dan ditimpa oleh hujan sehari, ia sangat berbahagia mendengarnya karena telah terkabul harapannya selama ini. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka adalah Mamanda pohonkan Adinda tuan putri Ratna Kumala itu akan jadi mahkota junjungan Raja Bikrama Indra, di dalam pada itu pun jikalau berkenan akan dia mudah-mudahan kiranya dapat

menjadi hamba tuan putri dan mengerjakan barang pekerjaan Adinda karena ia bersedia ke bawah duli Adinda.

Setelah Raja Johan Syah mendengar kata Raja Haidan itu maka ia pun tersenyum katanya, "Mengapa Mamanda berkata demikian itu, jikalau Mamanda sudi ia mengambil akan Ratna Kumala akan titah jadi hamba Adinda Raja Bikrama Indra apatah salahnya, jikalau Mamanda tiada berkata sahaja juga Adinda hendak mengambil Adinda Raja Bikrama Indra akan saudara, "Maka Raja Haidan pun terlalu suka hatinya mendengar kata Raja Johan Syah itu seraya katanya, "Manakala baik kita pekerja karena Mamanda hendak segera pulang, apalagi selesai dari pekerjaan ini ia hendak pulang konon." Maka kata Raja Johan Syah, "Mana baik kepada Mamanda, tiadalah berani Anakanda melalui barang kehendak Mamanda dan Bunda sehingga Adinda mendapat kabar daripada Mamanda akan hal pekerjaan ini."

Setelah sudah berbicara Raja Haidan bermohon pulang lalu berjalan ke istana Raja Digar Alam. Setelah sampai lalu duduk. Maka segala kata Raja Johan Syah sekarang dipersembahkannya kepada Baginda. Maka Baginda pun terlalu suka cita hatinya, istimewa Raja Bikrama Indra jangan dikata lagi seperti pohon kayu yang kena panas setahun maka ditimpa oleh hujan demikianlah rasanya (HMB, hlm. 124).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Putri Ratna Kumala berperilaku sangat baik. Hal itu dapat diketahui dari perbuatannya kepada kakaknya Raja Johan Syah. Meskipun Putri Ratna Kumala sebelumnya sangat membenci Raja Bikrama Indra, ia tetap menurut dan patuh kepada perintah kakaknya Raja Johan Syah yang menerima lamaran Raja Haidan dan Raja Digar Alam ketika menjodohkan Raja Bikrama Indra dengannya.

Dari perwatakan yang ditampilkan tokoh putri Ratna Komal melalui perbuatannya, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh itu berwatak datar. Bukti itu dapat dilihat karena ia banyak mempunyai rasa belas kasihan dan menyayangi Raja Johan Syah. Di samping itu, ia juga sangat penyantun kepada perintah Raja Johan Syah.

3) *Raja Gordan Syah Dewa*

Raja Gordan Syah Dewa yang berasal dari Negeri Belanda Dewa sangat terkenal dengan keberaniannya dan mempunyai ilmu hikmat. Sebagai seorang raja yang gagah berani, ia mempunyai watak jahat. Dia bermaksud meminang adik Raja Johan Syah yang bernama Putri Ratna Kumala. Pinangan tersebut ditolak oleh Raja Johan Syah dengan alasan Raja Indra Syah Dewa telah mempunyai istri bahkan lebih dari satu. Raja Gordan Syah Dewa menjadi sangat marah setelah mengetahui lamarannya ditolak. Oleh sebab itu, dia mengajak Raja Johan Syah berperang. Untuk itu, ia mengumpulkan semua hulubalang raja dan rakyat agar mempersiapkan diri untuk berperang. Sementara itu, Raja Gordan Syah meminta adiknya, Raja Harman Syah Peri, untuk turut membantunya dalam berperang itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan ada seorang raja di Negeri Belanda Dewa bernama Raja Gordan Syah Dewa terlalu besar kerajaannya lagi gagah berani dan tahu ia barang ilmu, tetapi terlalu jahat perangnya dan berapa anak raja-raja dipinangnya itu tiada diterimanya hingga ia bergundik saja. Maka didengarnya Putri Ratna Kumala di Negeri Makhairan Langkawi itu terlalu baik parasnya. Maka ia pun membuat surat pergi meminang Putri Ratna Kumala di Negeri Johan Syah sebab perangnya terlalu jahat lakunya seperti orang gila. Maka ia pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit maka segala menteri punggawa pun semuanya takut melihat Baginda marah itu menundukkan kepala. Maka titah Raja Gordan Syah Dewa, "Hai perdana menteri himpunan segala hulubalang kita sekalian dan segala rakyat karena aku hendak pergi menyerang Negeri Makhairan Langkawi supaya aku jadikan laut darah dan rajanya itu aku perbuat asam-asaman senjata supaya puas hatiku, jika aku tiada perbuat demikian itu bukanlah aku raja memerintah Negeri Belanda Dewa. Setelah semikian maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Jika demikian tiga hari lagi Raja Gordan Syah berjalan ke Negeri Makhairan Langkawi maka segala menteri suruhkan memberitahu kepada saudaraku di Negeri Janaloka yaitu Raja Harman Syah Peri saudara oleh Raja Gordan Syah Dewa katakan aku hendak menyerang Maharaja Johan Syah." Setelah sudah itu maka segala perdana menteri pun menyuruh orang pergi ke Negeri Janaloka maka Raja Harman Syah pun datanglah ke Negeri

Belanda Dewa dengan segala menteri hulubalang dan berapa raja-raja sertanya sekalian dengan rakyat sekalian tiada tepermanai banyak itu berhimpun di Negeri Belanda Dewa. (HMB, hlm. 82--83).

Ketidakberhasilan Raja Gordan Syah Dewa mempersunting Putri Ratna Kumala membuat ia menaruh dendam kepada Raja Johan Syah. Oleh karena itu, ia mengutus hulubalangnya yang bernama Rahidin dan Johari untuk menculik Putri Ratna Kumala di istana kerajaan. Setelah melihat keadaan itu, Lela Syaheran, Jani Mardan, Bermacindra, dan Bermakanda yang ikut membantu Raja Johan Syah di Negeri Makhairan Langkawi berusaha menggagalkan rencana itu dengan menangkap Rahidin dan Johari yang kemudian diserahkan kepada Raja Gordan Syah Dewa. Masalah tersebut dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Adapun Rahidin setelah hari malam maka ia pun masuklah ke paseban pada kira-kiranya hendak masuk ke dalam istana mengambil tuan putri itu. Maka ia berjalan ia seorang pun tiada melihat dia hanya Lela Syaheran juga yang tahu. Maka dibentangny tali di tengah jalan maka disuruhnya Bermakanda pegang ujung tali itu dan Bermacindra memegang sebelah, tetapi tiada dilihatnya tali itu oleh Rahidin lalu dilanggarnya tali itu oleh Rahidin. Setelah Bermakanda berasa tali itu ditarik maka lalu dibelitnya seraya katanya, "Tarik tali itu." Maka ditarik tali itu oleh Bermacindra sambil dibelitnya daripada Rahidin itu lalu putus-putus serta ia menghunus kerisnya lalu diparangnya dan potongnya kepada Bermakanda. Maka Bermakanda pun menangkap tangan Rahidin lalu dipoluskannya. Maka hulubalang Johari pun datang membantu akan Rahidin itu. Maka segeralah dipintasi oleh Bermacindra lalu bertikam dan bertetakkan pedang sama tiada beralahan. Maka orang pun gemparlah maka Lela Syaheran dan Jani Mardan pun datanglah hendak dibantunya oleh kita saudara maka tiada diberinya oleh Lela Syaheran itu seraya katanya, "Jangan dibunuh, tangkap hidup aku hendak persembahkan kepada raja itu." (HMB, hlm. 90)

Kutipan itu menunjukkan bahwa Raja Gordan Syah Dewa memiliki sifat pendendam. Karena ketidakberhasilan itu, ia menyuruh hulubalangnya bernama Rahidin dan Johari untuk menculik putri itu. Akan tetapi, usaha itu dapat digagalkan berkat bantuan Lela Syaheran, Jani Mardan, Bermacindra, dan Bermakanda sehingga putri Ratna Kumala dapat selamat.

Kegagalan hulubalang Rahidin dan Johari menculik Putri Ratna Kumala membuat Raja Gardan Syah Dewa bertambah dendam kepada Lela Syaheran. Hal itu disebabkan oleh tindakan Lela Syaheran yang selalu menghalangi maksud Raja Indra Gardan Syah Dewa itu dengan Putri Ratna Kumala. Ternyata Lela Syaheran juga mencintai dan ingin memiliki Putri Ratna Kumala. Setelah mengetahui hal itu, Raja Gordan Syah Dewa segera menyuruh Lela Syaheran untuk menyerahkan Putri Ratna Kumala kalau Lela Syaheran hendak selamat. Lela Syaheran lebih baik menyambut tantangan Raja Gordan Syah Dewa daripada ia harus menyerahkan putri itu kepada Raja Gordan Syah Dewa. Oleh karena itu, Raja Gordan Syah Dewa berperang melawan Lela Syaheran dengan dibantu adiknya Raja Harman Syah Peri. Dalam peperangan itu Lela Syaheran lebih kuat kesaktiannya daripada Raja Gordan sehingga Raja Gordan Syah Dewa segera mengundurkan diri. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan akan Raja Gordan Syah Dewa duduk berbicara pada adinda Raja Harman Syah Peri katanya, "Sekarang telah tiga hari kita menanti tiada ia mengeluarkan kita, sekarang baiklah kita menyuruh kepadanya, "Maka kata Raja Harman Syah Peri, "Sebenar-sebenarnya-lah kata kakanda itu supaya berketentuan." Maka Maharaja Gordan Syah Dewa pun menyuruh orang akan pergi kepada Lela Syaheran. Maka ia pun menyembah lalu berjalan ke tempatnya Lela Syaheran. Setelah datang, lalu masuk maka diberi tahunya oranglah kepada Lela Syaheran maka disuruhnya panggil orang itu. Setelah dilihatnya maka ia pun menyembah seraya katanya, "Hamba datang ini disuruh oleh raja kami bertanya tuan apa kabar akan pekerjaan tuan ini tiga hari sudah raja kami menanti, jika tuan hamba takut baiklah kami serahkan tuan Ratna Kumala itu supaya kita berkasih-kasihan dia demikinalah kata raja kami." Maka Lela Syaheran pun tersenyum seraya katanya, "Hai hulubalang katakan pada raja kami apatah lagi dibicarakan pekerjaan ini sudah jadi yang putri itu mudah saja, jikalau kepalaku sudah bercerai dengan badanku mana kehendaknyalah dan suruhlah ia keluar esok pagi kelak datang mendapatkan raja kamu itu." Maka Raja Gordan Syah Dewa pun marah seperti ular berbelit-belit. Maka segala orang di dalam taman itu gemparlah berlari ke sana kemari. Maka Gentasura pun keempatnya mendapatkan tuannya hendak

membantu tiada diberinya oleh Gentasura. Setelah Raja Gordan Syah Dewa melihat banyak orang datang maka ia pun pikir, jika aku tahan juga di sini barangkali tewaslah aku baik aku undur dahulu. ... (HMB, hlm. 94--95).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Raja Gordan Syah Dewa dalam hikayat ini termasuk tokoh datar. Hampir sepanjang penokohan itu Raja Gordan Syah memperlihatkan satu macam sifat, yaitu dendam dan jahat.

4) *Raja Johan Syah*

Raja Johan Syah adalah tokoh bawahan dalam hikayat ini dan berfungsi melaksanakan jalan cerita. Raja Johan Syah diangkat untuk menjadi raja di Negeri Makhairan Langkawi setelah ayah dan ibunya Maharaja Birakramasakti, dan Putri Sinar Bulan meninggal dunia. Selama menjadi raja di negeri itu, Raja Johan Syah sangat bijaksana. Bukti itu dapat dilihat dari perbuatannya yang suka menolong orang dengan membagi-bagikan harta kekayaan peninggalan ayahnya kepada fakir miskin dan orang di negeri itu. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Maka Maharaja Johan Syah itu pun beberapa emas, perak, dan permata dikeluarkannya serta dianegerahkannya kepada segala fakir miskin dan segala orang isi Negeri Makhairan Langkawi itu sekalian-nya masing-masing dengan kadarnya yang sama. Setelah sudah maka Baginda pun kembalilah ke dalam istana. (HMB, hlm. 9).

Bukti itu menunjukkan bahwa Raja Johan Syah sebagai raja di Negeri Makhairan Langkawi mempunyai sifat bijaksana.

Raja Johan Syah di dalam hikayat ini merupakan tokoh "pembantu" yang tampil dari awal sampai akhir cerita, tetapi ciri-ciri wataknya tidak ditarik secara khusus karena penampilan tokoh Raja Johan Syah dalam hikayat ini selalu bersamaan dengan Raja Bikrama Indra, misalnya dalam berperang. Dalam berperang, Raja Johan Syah dibantu oleh Raja Bikrama Indra. Di situ watak tokoh yang dimunculkan adalah Raja Bikrama Indra.

Selain tokoh Raja Bikrama Indra, Putri Ratna Kumala, Raja Johan Syah, dan Raja Gordan Syah Dewa, masih ada lagi tokoh Raja Gentar Alam, Raja Haidan, Raja Digar Alam, Putri Sinar Bulan, dan burung bayan. Tokoh-tokoh tersebut tidak dibicarakan karena tokoh-tokoh tersebut hadir di dalam cerita dalam kilasan cerita atau hanya hadir dalam sekali peristiwa.

4.4 Latar

Di dalam *Hikayat Maharaja Bikramasakti* ditemukan latar dalam kerajaan dan latar di luar kerajaan. Latar dalam kerajaan terdiri atas Negeri Makhairan Langkawi, Negeri Beranta Indra, Negeri Langkadura, Negeri Belanda Dewa, Negeri Janaloka, Negeri Antasini, dan Negeri Berandi. Latar di luar istana kerajaan antara lain adalah gunung.

Dalam analisis latar ini akan dibicarakan latar yang berperan saja dalam menjalin keutuhan cerita, yakni Negeri Langkadura, dan Negeri Belanda Dewa. Latar yang terdapat di gunung yang bersifat sampingan akan dibahas apabila ada bagian-bagian yang mendukung cerita pokok.

1) *Negeri Makhairan Langkawi*

Negeri Makhairan Langkawi merupakan tempat tinggal Raja Maharaja Bikrama Sakti bersama istrinya, Sinar Bulan. Raja meninggal dunia. Dalam waktu yang tidak begitu lama permaisuri pun meninggal.

Kedua anaknya, Raja Johan Syah dan Putri Ratna Kumala, menjadi yatim piatu. Peristiwa ini membuat seluruh Negeri Makhairan Langkawi menjadi gempar karena Putri Ratna Kumala menangis dan meratap sampai sampingan. Untunglah Raja Johan Syah sangat sayang kepada adiknya sehingga Ratna Kumala tidak merasa sedih dan sendiri. Bukti itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setelah ada beberapa antaranya tiga bulan lamanya maka istri baginda Tuan Putri Sinar Bulan sakitlah pula. Setelah beberapa lamanya sakit maka tuan putri itu pun matilah. Maka di istana gemuruhlah bunyi ratap tangis.

Maka anakanda Tuan Putri Ratna Kumala itu pun menangislah katanya, "Wah, Bundaku bencilah sangat Bundaku kepada Anakanda maka Anakanda Bunda tinggalkan selaku ini. Apatah jadinya Anakanda sepeninggal Bundaku karena Anakanda tiadalah pernah bercerai dengan Bunda. Sudahlah Ayahanda meninggalkan Anakanda akan sekarang ini Bunda meninggalkan pula." Maka berbagi-bagi lah ratap bunyi tangis tuan putri itu.

Maka ia pun pingsanlah dan tiada sadarkan dirinya lagi. Setelah dilihat oleh Kakanda baginda akan hal Adinda itu tiada sadarkan dirinya itu maka Maharaja Johan Syah itu pun segeralah datang mendapatkan Adinda baginda tuan putri itu seraya katanya, "Sudahlah Ayahanda dan Bunda meninggalkan kita kedua ini, janganlah Adinda pula meninggalkan kakanda. Apatah jadinya Kakanda kalau Adinda pula meninggalkan Kakanda ini. "Maka ia berkata-kata sambil menyapu air matanya. Maka lalu disapunya dengan air mawar kepada muka saudaranya itu. (HMB, hlm. 8).

Setelah raja dan istrinya meninggal, Raja Johan Syah naik tahta kerajaan untuk menggantikan ayahnya, Maharaja Bikrama Sakti.

Di Negeri Makhairan Langkawi pula Raja Johan Syah membagi-bagikan harta peninggalan ayah dan bundanya kepada fakir dan miskin dan orang negeri itu. Keadaan itu membuat rakyat Negeri Makhairan Langkawi bersuka cita.

Tidak berapa lama Raja Johan Syah duduk menjadi raja di kerajaan menggantikan ayahnya bersama adiknya Putri Ratna Kumala. Ia menyampaikan maksud hatinya kepada seluruh menteri dan hulubalang bahwa ia hendak pergi berlayar ke negeri orang. Pada mulanya para menteri dan hulubalang sangat keberatan tentang Raja Johan Syah meninggalkan Negeri Makhairan Langkawi. Hal itu terjadi karena tidak ada lagi raja yang dapat menggantikannya. Lagi pula, adiknya Putri Ratna Kumala akan bersedih dengan kepergiannya itu.

Raja Johan Syah mendengar apa yang dikatakan para menteri dan hulubalang. Akan tetapi, dia tetap tidak mengubah pendiriannya. Ia mengatakan kepada menteri istana bahwa ia akan tetap pergi berlayar, sementara kerajaan diserahkan kepada menteri. Adiknya Putri Ratna

Kumala dititipkannya ke seluruh para menteri dan hulubalang, serta para inang pengasuh. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka ia pun berkata-kata itu sambil ia menangis. Maka titah baginda itu sambil menyapu air matanya, "Ya, Mamanda karena sangat amat hasrat aku hendak berlayar itu ya, Mamanda jikalau hari sekalipun aku pergi juga sampai tua entah cilaka padaku tiadalah aku akan daya. Ya Mamanda karena aku hendak pergi mencari istri atau harta ya Mamanda karena aku bukan hendak barang ya Mamanda karena aku hendak melihat adat biasanya orang negeri asing itu, Sepeninggal aku ini peliharakanlah Adinda itu baik-baik. Saudaraku janganlah beri bersusah hati karena niatku pergi tiada akan lama." Maka perdana menteri pun tiada berdaya lagi. Setelah demikian itu maka sembahnya perdana menteri itu, "Manakala tuanku akan berangkat." Maka titah baginda, kepada empat belas hari bulan timbul esok ya, Mamanda aku berangkat." (HMB, hlm. 9).

Selama tujuh tahun Raja Johan Syah berlayar ke negeri orang belum ada tanda-tanda ia akan kembali. Keadaan itu membuat adiknya Putri Ratna Kumala menjadi gelisah. Karena itu, Putri Ratna Kumala ia menyampaikan maksud hatinya kepada para menteri dan hulubalang hendak berlayar untuk mencari kakaknya Raja Johan Syah. Setelah mendengar permintaan tuan putri itu, semua menteri dan hulubalang merasa kasihan dan dengan sangat terpaksa pula para menteri orang-orang membuat bahtera untuk Putri Ratna Kumala. Setelah bahtera selesai, Putri Ratna Kumala berangkat meninggalkan Negeri Makhairan Langkawi dengan memakai pakaian laki-laki bersama dayang-dayangnya sekalian. Bukti itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan tuan Putri Ratna Kumala itu sepeninggal kakanda baginda berlayar itu maka tuan Putri Ratna Kumala itu pun dengan menangis juga kerjanya daripada ia sangat bercintakan saudaranya itu, karena sudah tujuh tahun lamanya belum juga pulang ke negerinya. Maka tuan putri itu menyuruh memanggil dayang-dayang untuk memanggil perdana menteri. Maka perdana menteri itu pun datanglah maka diberinya makan sirih seraya katanya, "Santaplah sirih Mamanda." Maka segera disambut oleh perdana

menteri lalu dimakannya. Maka kata tuan putri, "Hai Mamanda, betapakan gerangan halnya Kakanda itu maka belum juga datang karena janjinya itu tiada lama dan sekarang baiklah Mamanda suruhkan orang berbuat akan sebuah bahtera karena janjinya itu tiada lama dan sekarang baiklah Mamanda suruhkan orang berbuat akan sebuah bahtera karena aku hendak pergi mencari kakanda baginda itu. Apa gerangan sebabnya belum juga kembali dan betapakah halnya di negeri itu lagi pun tiada.

....

Tujuh hari lagi Mamanda, aku hendak pergi dan jikalau Mamanda tiada mau memberi aku perahu sekalian aku pergi membuang diriku barang ke mana-mana, apatah gunanya aku tinggal di Negeri Makhairan Langkawi seorang diri duduk menanggung duka nestapa seumurku menanggung percintaanmu juga." Maka terlalu belas kasihan segala orang yang mendengarkan dia itu. Maka perdana menteri itu bermohonlah kepada tuan putri lalu ia turun dari atas mahligai itu lalu pergi mengerahkan segala orang akan berbuat bahtera itu dan segala perbekalan tuan putri itu.

....

Maka tuan putri memakailah cara laki-laki serta dengan segala dayang-dayang maka ia pun turunlah lalu berjalan diiringkan oleh perdana menteri dan segala perempuan yang banyak-banyak itu sekalian. Maka sekalian anak raja itu heranlah melihat rupanya tuan putri itu gilang gemilang dan kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata seperti akan lenyap rupanya dipandang oleh anak raja-raja itu serta dengan sikapnya akan terbang lakunya (HMB, hlm. 14--16).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Raja Johan Syah dan adiknya Putri Ratna Kumala sama-sama meninggalkan Negeri Makhairan Langkawi. Raja Johan Syah meninggalkan Negeri Makhairan Langkawi karena ia bermaksud mencari istri ke negeri orang, tetapi selama tujuh tahun berlayar ia belum juga kembali. Sementara itu, Putri Ratna Kumala meninggalkan Negeri Makhairan Langkawi karena ia bermaksud mencari kakaknya Raja Johan Syah itu. Dalam melakukan pencarian itu, Putri Ratna Kumala memakai pakaian laki-laki dengan maksud agar tidak diketahui orang kalau ia seorang perempuan.

Setelah beberapa lama Raja Johan Syah mengembara di Negeri Beranta Indra, ia sudah kembali ke Makhairan Langkawi bersama adiknya Putri Ratna Kumala. Kedatangan mereka disambut oleh Baginda dan perdana menteri dengan suka cita. Selanjutnya Raja Johan Syah pun menceritakan keinginannya meminang anak Sultan Mangindra Sakti yang bernama Putri Indra Midani di Langkadura. Setelah mendengar permintaan Raja Johan Syah itu, semua perdana menteri dan hulubalang memberitahukan kepada Baginda di istana. Setelah mendengar cerita para menteri dan hulubalang itu, mereka disuruh mempersiapkan perbekalan untuk di perjalanan bagi rakyat yang akan diberangkatkan ke Negeri Langkadura. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syadhan maka Maharaja Johan Syah pun lagi berbicarakan hendak menyuruhkan pergi meminang ke Negeri Langkadura itu kepada Sultan Mangindra Sakti akan meminang Putri Midani itu. Maka sembah perdana menteri, "Ya tuanku Syah Alam, adapun pada bicara patik baik kita berjalan di darat tuanku, supaya sangat pekerjaan ini tuanku." Maka titah Baginda itu. "Mana yang baik kepada Mamanda suruhkanlah kepada orang kita berhadir karena aku hendak segera Mamanda." Setelah itu maka perdana menteri itu pun menyembah kepada Mamanda suruhkanlah kepada orang kita berhadir karena aku hendak segera Mamanda." Setelah itu, maka perdana menteri itu pun menyembah kepada Baginda lalu ia keluarlah mengerahkan segala orang yang akan pergi itu serta dengan segala alat kelengkapan dan segala bingkisan disiapkan oleh orang negeri itu untuk keberangkatan ke Langkadura. Setelah sudah maka perdana menteri pun masuklah persembahkan cerita kepada Baginda maka segera didengarkan oleh Baginda. Maka lalu amat berkenan di hati Baginda akan bunyi di dalam surat itu. Maka sembah perdana menteri itu, "Kepada esok hari tuanku patik berjalan." Maka titah Baginda itu, "Baiklah Mamanda." Setelah demikian maka perdana menteri itu pun bermohonlah kepada Baginda lalu ia kembali pulang mempersiapkan Baginda lalu ia kembali pulang mempersiapkan segala sesuatunya. (HMB, hlm. 62).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Negeri Makhairan Langkawi adalah tempat Mamanda Syah Alam berunding untuk mengutus para perdana

menteri dan hulubalang ke Negeri Langkudura guna melamar Putri Indra Midani, yaitu putri Mangindra Sakti.

Setelah itu, di Negeri Belanda Dewa tinggalah seorang raja yang bernama Raja Gordan Syah Dewa. Raja ini terkenal kegagahan dan keberaniannya, di samping memiliki banyak ilmu hikmat. Akan tetapi, raja ini memiliki sifat jahat. Ia meminang beberapa anak raja untuk dijadikan gundiknya.

Begitu pula yang terjadi dengan Putri Ratna Kumala di Negeri Makhairan Langkawi. Karena Raja Gordan Syah Dewa mendengar berita tentang Putri Ratna Kumala yang tidak ada tandingannya, ia pun menyuruh dua orang menterinya mengantarkan surat ke Negeri Makhairan Langkawi untuk meminang Putri Ratna Kumala kepada Raja Johan Syah. Setelah membaca surat itu Raja Johan Syah sangat marah dan tidak menyetujui pinangan itu. Raja Johan Syah tahu bagaimana adat dan perilaku Raja Gordan Syah. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan ada seorang raja di Negeri Belanda Dewa bernama Raja Gordan Syah Dewa terlalu besar kerajaannya lagi gagah berani dan tahu ia bahwa barang hikmat ilmu tetapi terlalu jahat perangainya. Beberapa anak raja-raja dipinangnya itu untuk dijadikan gundiknya. Maka didengarkannya putri Ratna Kumala di Negeri Makhairan Langkawi itu terlalu baik parasnya tidak ada tandingannya. Maka ia pun menyuruh dua orang menteri membawa surat pergi meminang Putri Ratna Kumala di Negeri Makhairan Langkawi kepada kakaknya Raja Johan Syah. Maka tiada diterimanya oleh Raja Johan Syah sebab adat dan perangainya terlalu jahat lakunya seperti orang gila. (HMB, hlm. 82).

Setelah mendengar jawaban dari perdana menterinya, Raja Gordan Syah marah sekali sehingga para menteri dan punggawa menjadi ketakutan. Karena lamarannya ditolak oleh Raja Johan Syah, ia memerintahkan seluruh perdana menteri dan hulubalang bersiap-siap untuk berperang ke Negeri Makhairan Langkawi. Raja Gordan Syah Dewa, yang mendengar kehebatan Raja Johan Syah, meminta bantuan kepada adiknya, Raja Harman Syah Peri, di Negeri Janaloka melalui perdana menterinya.

Setelah Raja Harman Syah Peri datang bersama rakyatnya, Raja Gordan Syah Dewa menceritakan peristiwa itu kepada adiknya itu. Keesokan harinya berangkatlah Raja Gordan Syah Dewa dan Raja Harman Syah Peri bersama rakyatnya menuju Negeri Makhairan Langkawi. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Maka tiada diterimanya oleh Raja Johan Syah karena perilakunya jahat seperti orang gila. Maka ia pun marah seperti ular berbelit-belit maka segala menteri dan punggawa pun takut melihat Baginda marah itu semuanya menundukkan kepala. Maka titah Raja Gordan Syah Dewa, "Hai perdana menteri himpunan segala hulubalang kita sekalian dan segala rakyat senjata karena aku hendak pergi menyerang Negeri Makhairan Langkawi supaya aku jadikan laut darah dan rajanya itu aku perbuat asam-asaman senjata supaya puas hatiku, jika tiada perbuat demikian tiadalah aku raja yang memerintah di Negeri Belanda Dewa." Maka ia berkata sambil mengatupkan bibirnya. Maka sembah segala menteri hulubalang. "Mana titah tuanku patik turut." Lalu ia menyembah pergi menghimpunkan segala rakyatnya dan segala menteri hulubalang sekalian.

Setelah sudah berhimpun maka dipersembahkan kepada Baginda. Setelah demikian maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Jika demikian tiga hari lagi kita berjalan ke Negeri Makhairan Langkawi, maka sekarang perdana menteri disuruhkan memberi tahu kepada saudaraku di Negeri Janaloka maka Raja Harman Syah Peri pun datang ke Belanda Dewa.

....

Maka kata Raja Gordan Syah Dewa, "Ya Adinda kakanda menyuruh memanggil Adinda karena Kakanda hendak menyerang Negeri Makhairan Langkawi Raja Johan Syah karena ia memberi malu akan Kakanda." Maka diceritakan halnya menyuruh meminang tiada diterimanya itu.

...

Setelah keesokan harinya itu dari pagi maka Baginda Raja Gordan itu pun berjalan dua bersaudara dengan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian tiada tepermanai banyaknya ia berjalan menuju Negeri Makhairan Langkawi. (HMB, hlm. 82--83).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Negeri Makhairan Langkawi merupakan tempat terjadinya perang antara Negeri Belanda Dewa dan Negeri Makhairan Langkawi. Peristiwa itu terjadi hanya disebabkan oleh kecongkakan Raja Gordan Syah Dewa, yang menganggap dirinya berada di atas segala raja-raja lain. Negeri Makhairan Langkawi merupakan sebuah negara tempat perang berkecamuk.

Sebagai tempat perang, negeri Makhairan Langkawi, diperlihatkan pula dengan berangkatnya Raja Bikrama Indra ke negeri itu. Setelah berlajar pada Brahmana Darman Syah Menjana di Gunung Arduleka, Raja Bikrama Indra berangkat ke Negeri Makhairan Langkawi untuk membantu Raja Johan Syah dalam memerangi Raja Gordan Syah Dewa. Bagaimana suasana yang terjadi di negeri Makhairan Langkawi, dapat kita lihat kutipan berikut ini.

Setelah sampai di Negeri Makhairan Langkawi maka Lela Syaheran pun menyembah maka segeralah ditegur oleh Baginda katanya, "Hai saudaraku duduklah bersama-sama perdana menteri. Perdana menteri suruhlah berhadir segala rakyat dan hulubalang sekalian, tiga hari lagi kita keluar musuh itu." Maka sembah perdana menteri, "Ya tuanku pada bicara patik janganlah tuanku berangkat sendiri biarlah menteri dan hulubalang juga. Maka titah Baginda, "Benarlah bicara Mamanda itu, sungguh demikian itu ada yang kuharap akan jadi kepala perang. "Maka sembah perdana menteri, "Jika tuanku berkenan, anak patik Lela Syaheran dan Jani Mardan dapatlah tuanku harap daripada pekerjaan perang dan lagi ia datang disuruh oleh Brahmana di Gunung Arduleka datang membantu tuanku, jika orang tiada boleh mengerjakan pekerjaan perang masakan Brahmana mau menyuruhkannya lima orang datang membantu tuanku. "Setelah raja mendengar kata perdana menteri itu maka Baginda pun menyuruh memanggil Lela Syaheran dan Jani Mardan dan menteri hulubalang dan raja-raja sekalian berhimpun untuk membuat segala sesuatu dan perlengkapan. Maka titah Baginda, "Hai Lela Syaheran sesungguhnya engkau menolongku berperang dan melawan Raja Gordan Syah Dewa itu?" Maka sembah Lela Syaheran itu, Ya, tuanku maka patik laean sehingga bercerai nyawa dengan badan sukalah patik mengerjakan pekerjaan tuanku dan lagi patik datang disuruh oleh Brahmana mengerjakan barang pekerjaan tuanku." Maka kata raja,

"Menerima kasihlah aku akan kasihmu itu, sekarang aku jadikan Lela Syaheran senapati dan segala hulubalangku dan segala menteri daripada pekerjaan perang itu apa perintahnya senapati jangan dilalui ia bersama-sama dengan Jani Mardan." Maka segala menteri hulubalang itu dan punggawa rakyat sekaliannya diserahkan kepada Lela Syaheran dan Jani. Maka segala menteri hulubalang dan anak raja-raja sekalian pun berhimpunlah serta suka cita hatinya sebab tiada bercerai dengan Lela Syaheran itu. Maka Baginda pun memberi titah dan persalin dengan seperti betapa adat orang-orang besar demikianlah. (HMB, hlm. 89--90).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana kesibukan dan kegembiraan seluruh negeri Makhairan Langkawi setelah Lela Syaheran datang ke negeri itu. Latar suasana persaudaraan yang kuat di antara mereka, suasana mempersiapkan diri untuk berperang di bawah panji-panji raja terlihat dengan jelas.

Bagaiman pula latar perang di negeri itu digambarkan dalam cerita. Perang terjadi dengan dahsyat. Rombongan perang Raja Johan Syah yang dikepalai oleh Lela Syaheran dan Jani Mardan berperang melawan rakyat Raja Gordan Syah Dewa dibantu juga oleh rakyat dari Langkadura pimpinan Raja Darman Syah Peri. Kedua raja yang gagah perkasa ini sama-sama menguji kekuatannya menunjukkan siapakah yang sakti di antara mereka. Rakyat Gordan Syah Dewa mengundurkan diri karena mereka melihat rakyat Lela Syaheran datang menyerang. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Maka lalu dihampirinya hendak ditangkapnya maka Raja Gordan Syah Dewa pun segeralah menghunus pedangnya lalu diperangnya Lela Syaheran lalu segeralah ditangkisnya tiada kena. Maka diperangnya Lela Syaheran lalu segeralah ditangkisnya tiada kena. Maka diperangnya oleh Lela Syaheran diperangnya tiada let. Maka Lela Syaheran pun terlalu marah lalu ia menghunus kerisnya serta menikam Raja Gordan Syah Dewa kena dadanya tiada let, tetapi ia rubuh daripada sangat keras, tikamannya. Maka Lela Syaheran pun berpikir, jika aku tangkap niscaya tiada kenamaan aku ini baiklah aku suruh ia bangun. Maka disuruhnya ia bangun katanya, "Bangunlah engkau jika demikian gagahmu tiadalah engkau dapat beristrian Putri Ratna Kumala itu."

Maka Raja Gordan Syah Dewa marah seperti api menyala-nyala seba-
ia tahu Lela Syaheran membantunya karena ia sangat suka akan Putri
Ratna Kumala. Maka ia perangi dengan sungguh-sungguh hatinya.
Maka ia pun tiada diindahkannya Lela Syaheran. Maka segala aorang
dalam taman pun gemparlah berlari-lari ke sana ke mari. Maka
Gentasura pun datang keempatnya mendapatkan tuannya dan segala
orang kita datang membantu tiada di- berinya oleh Gentasura. Setelah
Raja Gordan Syah melihat banyak orang datang, maka ia pikir jika
aku tahan juga di sini barangkali tewaslah aku baik aku undur dahulu
bersama rakyatnya. Maka Lela Syaheran pun terlalu marah lalu
diikutinya ke luar bersama-sama panakawan tiada bercerai mereka.
(HMB, hlm. 94--95).

Kutipan itu menunjukkan bahwa tempat terjadinya Perang Dahsyat
itu di Negeri Makhairan Langkawi.

Negeri Makhairan Langkawi juga menjadi tempat pertemuan Bikrama
Indra yang bergelar Lela Syaheran dengan ayahnya Raja Digar Alam dan
ibunya dari Negeri Beranta Indra. Ternyata Lela Syaheran yang datang
membantu Raja Johan Syah adalah putra dari Raja Digar Alam yang
bernama Bikrama Indra yang pergi beberapa tahun lalu. Hal itu dapat
diketahui melalui kutipan berikut.

Setelah sampai betul peperangan maka terdengarlah Lela Syaheran
Ayah dan Bundanya datang. Maka ia pun segeralah pergi mendapatkan
ayah bundanya. Raja dan istrinya heran melihat rupanya Lela
Syaheran, setelah bertemu maka Lela Syaheran pun sujudlah pada kaki
ayah bunda sambil menangis. Maka dipeluk diciumnya oleh Baginda
laki istri seluruh tubuhnya anakanda baginda itu sambil menangis.
Maka demikian segala rakyat Makhairan Langkawi dan segala rakyat
Langkadura semuanya heran melihat hal yang demikian itu. Maka
baharulah segala orang tahu akan Lela Syaheran itu anak raja. Setelah
demikian itu maka Lela Syaheran pun membawa Ayahanda dan Bunda
itu kepada tempatnya (HMB, hlm. 108).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Negeri Makhairan Langkawi
merupakan tempat peristiwa pertemuan Raja Digar Alam dari Negeri
Beranta Indra dengan anaknya, Bikrama Indra yang bergelar Lela

Syaهران Makhairan Langkawi untuk membantu Raja Johan Syah yang sedang berperang melawan Raja Gordan Syah Dewa dari Negeri Belanda Dewa.

Perang antara Negeri Makhairan Langkawi dan Negeri Belanda Dewa telah berakhir. Dalam peperangan itu, Raja Gordan Syah Dewa dari Negeri Belanda Dewa dan Raja Gentar Alam dari Negeri Antasini mati terbunuh oleh Bikrama Indra atau Lela Syaهران.

Setelah perang selesai, Raja Digar Alam beserta rakyat dan hulu-balangnya diundang oleh Raja Johan Syah ke istana. Dalam keadaan demikian, Raja Dewa Laksana dan Raja Haidan bermaksud menjodohkan Bikrama Indra dengan Putri Ratna Kumala. Selanjutnya, kedua raja itu menyampaikan maksud tersebut kepada Raja Digar Alam dan istrinya Indra Dewi. Setelah mendengar berita itu, raja dan istrinya sangat setuju.

Pada suatu pertemuan, Raja Haidan menyampaikan maksudnya itu kepada Raja Johan Syah di Negeri Makhairan Langkawi. Raja Johan Syah sangat menyetujui rencana itu. Walaupun Mamanda tidak mengatakannya kepada Raja Johan Syah, ia sudah mempunyai maksud yang sama hendak mengambil Bikrama Indra menjadi iparnya. Semua yang mendengarnya sangat bersuka cita, apalagi Bikrama Indra. Bukti itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Syahdan maka Raja Johan Syah menjamu Raja Digar Alam dan segala menteri hulubalang dan para punggawa dan rakyat sekalian makan minum dengan segala bunyi-bunyian serta dengan tepuk tarinya terlalu ramai datang jauh malam baharu berhenti. Maka Raja Jihan Syah memberi tempat kepada Raja Digar Alam dan istrinya Indra Dewi untuk pulang ke istana bersama-sama Bikrama Indra. Setelah sampai lalu beradu setelah hari siang baharulah bangun.

Raja Dewa Laksana dan Raja Haidan berbicara akan kehendak mengambil Raja Bikrama Indra. Adapun Raja Digar Alam yang duduk berbicara dengan permaisuri Indra Dewi dan Raja Haidan akan meminang Putri Ratna Kumala itu. Raja Digar Alam, "Adinda permaisuri apatah bicara Adinda sekarang, baiklah kita bersuruhan kepada Raja Johan Syah." Maka kata permaisuri, "Siapa baik kita

suruh." Maka sembah Raja Haidan, "Mana titah ayahanda bunda patik turut."

....

Setelah Raja Johan Syah mendengar kata Raja Haidan itu maka ia pun tersenyum katanya, "Mengapa Mamanda berkata demikian itu, jikalau Mamanda sudi mengambil akan Ratna Kumala akan titah jadi hamba Adinda Raja Bikrama Indra apatah salahnya, jikalau Mamanda tiada berkata sahaja juga Adinda hendak mengambil Adinda Raja Bikrama Indra akan saudara." Maka Raja Haidan terlalu suka hatinya mendengar kata Raja Johan Syah itu seraya katanya, Manakala baik kita pekerja karena Mamanda hendak segera pulang apabila selesai daripada pekerjaan ini ia hendak pulang konon. "Maka kata Raja Johan Syah," Mana baik kita Mamanda, tiadalah berani Anakanda melalui barang kehendak Mamanda dan Bunda sehingga Adinda mendapat khabar daripada Mamanda dan Bunda pekerjaan ini.

....

Maka Baginda dua laki istri dan semua rakyat hulubalang terlalu bersuka cita hatinya, istimewa Raja Bikrama Indra jangan dikata lagi seperti sephohon kayu yang kena panas setahun maka ditimpa oleh hujan sehari demikianlah rasanya (HMB, hlm. 123--124).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Negeri Makhairan Langkawi merupakan tempat mufakat bagi Raja Johan Syah dengan Raja Digar Alam dan istrinya, serta Raja Haidan dan Raja Dewa Laksana. Mereka bermusyawarah untuk menjodohkan Putri Ratna Kumala dengan Raja Bikrama Indra.

Setelah bermusyawarah di Negeri Makhairan Langkawi, raja-raja itu memutuskan untuk mengawinkan Raja Bikrama Indra dengan putri Ratna Kumala secepat mungkin. Pada waktu diadakannya pesta perkawinan itu, Raja Haidan menghiasi Raja Bikrama Indra dengan pakaian lengkap seperti anak raja-raja. Selanjutnya Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana membimbing tangan Bikrama Indra kemudian didudukkan di kanan Putri Ratna Kumala. Suasana itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Maka datang ketika yang baik maka Raja Bikrama Indra pun dihiasi oleh Raja Haidan dengan sepetinya betapa adat anak raja-raja kawin demikian itu. Setelah sudah berhias maka dinaikkan di atas jempana yang bertatahkan ratna mutu menikam maka diaraklah oleh orang berkeliling lalu masuk ke istana. Maka Raja Johan Syah dan Raja Dewa Laksana pun keluarlah lalu memimpin tangannya seorang sebelah lalu dibawanya masuk ke pelaminan didudukkan di kanan Tuan Putri Ratna. ... (HMB, hlm. 125).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Raja Bikrama Indra dan Putri Ratna Kumala telah menjadikan Negeri Makhairan Langkawi menjadi tempat bersejarah karena mereka telah melangsungkan perkawinan di negeri itu.

2) *Negeri Beranta Indra*

Raja Bikrama Indra yang berlayar ke Negeri Beranta Indra, tepatnya di Pulau Rumbia, menyamar sebagai Nakhoda Lela Syaheran. Di Pulau itu, ia bertemu dengan Raja Digar Alam yang mengajak Lela Syaheran bertaruh dalam memakan buah rumbia. Apabila raja kalah, Negeri Beranta Indra menjadi milik Lela Syaheran. Apabila Nakhoda Lela Syaheran yang kalah, kapal dan isinya menjadi milik Raja Digar Alam. Ternyata dalam pertandingan itu, Lela Syaheran kalah dan semua isi kepalnya diambil oleh Raja Digar Alam. Selanjutnya Nakhoda Lela Syaheran dijadikan sebagai pengembala kuda oleh Raja Digar Alam. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Setelah dia demikian maka buah rumbia itu pun dimakan oleh Nakhoda itu maka bijinya itu pun dilemparkannya ke tanah itu maka dilihatnya oleh orang banyak itu jangankan ia berbuah tumbuh pun tiada. Maka sorak orang pun bertegaranlah bunyinya. Maka Nakhoda Lela pun terlalu masgul hatinya seraya berpikir dalam hatinya, haruslah maka aku dilarangkan oleh perdana menteri akan berlayar, inilah sebabnya ia menahani air matanya itu dan lagi pun bercampur dengan malunya karena ia kalah bertaruh. Maka disamarkannya dengan makan sirih seraya ia bertambah sembah, "Ya tuanku Syah Alam, suruhkanlah orang menaikkan akan segala isi bahtera itu tuanku karena sudahlah dengan janji patik rupanya hendak mati di bawah duli

Syah Alam di mana dapat patik menyalahi lagi." Maka terlalu amat belas kasihan hati segala yang mendengar dia itu seperti diiris dengan sembilu rasanya. Maka segala isi bahtera itu pun dinaikkan oranglah sekaliannya. Maka bahteranya itu pun digalanglah oleh orang. Hatta maka Nakhoda Lela itu dijadikan oleh Baginda akan mengembala kuda Raja Digar Alam. Setelah demikian itu maka Nakhoda Lela Syaheran duduklah ia dengan percintaannya kepada saudaranya itu. (HMB, hlm. 14).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Negeri Beranta Indra merupakan tempat bersejarah bagi Raja Bikrama Indra yang bergelar Lela Syaheran karena Raja Johan Syah dijadikan sebagai penggembala kuda oleh Raja Digar Alam. Peristiwa itu terjadi karena Bikrama Indra kalah bertaruh dengan Raja Digar Alam dalam pertaruhan memakan buah rumbia.

Putri Ratna Kumala yang datang ke Negeri Beranta Indra mencari kakaknya Raja Johan Syah bertemu dengan Raja Digar Alam dan putranya Raja Bikrama Indra. Dalam pencarian itu, Putri Ratna menyamar menjadi laki-laki dan berganti nama menjadi Nakhoda Muda. Setelah melihat rupanya dan perilaku Nakhoda Muda itu, Raja Bikrama Indra tidak yakin ia laki-laki. Hal itu dikarenakan tutur katanya yang lemah lembut. Ketidakpercayaan Bikrama Indra membuat ia seperti orang gila. Karena itulah ayahnya Raja Digar Alam mengusulkan kepada anaknya kalau hendak memuaskan hati cobalah ia diajak makan, kalau ia memilih berarti ia perempuan, tetapi kalau tidak memilih pertanda ia laki-laki. Namun, semua pekerjaan itu dapat diatasi oleh Nakhoda Muda berkat bantuan burung bayannya. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

.... Maka titah Baginda, "Hai anakku apakah sebabnya anakku sampai demikian ini?" Maka sembah Raja Bikrama Indra, "Ya Ayahanda akan Nakhoda Muda itu perempuan juga rupanya dan lemah lembut para lakunya seperti Tuan Putri dan bukannya orang keluaran itu ya, Ayahanda." Maka Baginda pun tersenyum mendengar kata anakanda Baginda itu demikian seraya Baginda bertitah, "Wah anakku tuan satu sebagai pula anakku masakan lelaki dikatakan perempuan, jikalau ia perempuan masakan ia dapat berlayar seperti laki-laki itu sungguh pun demikian jikalau tuanku hendak memuaskan hati tuan itu

coba-cobalah ajak makan, jikalau dipilihnya barang yang dimakannya itu bernarlah ia perempuan jikalau tiada ia memilih itu laki-laki." Maka Raja Bikrama Indra itu pun dengan ayahnya sekalian habislah di dengar oleh burung bayan itu. Setelah ia sampai maka sembahnya burung bayan itu, "Ya tuanku pun terbanglah ia kembali mendapatkan Tuan Putri itu (HMB, hlm. 26).

Raja Bikrama Indra yang penasaran akan Putri Ratna Kumala atau Nakhoda Muda kembali mengujinya dengan menyuruh Nakhoda Muda mengerjakan pekerjaan laki-laki, antara lain berjudi, melompat parit, memilih permata, buang air kecil bersama, memanjat pohon, dan tidur bersama. Akan tetapi, pekerjaan itu semuanya dapat dilakukannya berkat bantuan burung bayan milik Nakhoda Muda.

Pertemuan antara Raja Bikrama Indra dengan Putri Ratna Kumala membuat Raja Bikrama Indra tergila-gila karena Raja Bikrama Indra sangat mencintai Putri Ratna Kumala. Karena itu, Raja Bikrama Indra jatuh sakit ketika Putri Ratna Kumala kembali ke Negeri Makhairan Langkawi. Keadaan itu membuat Raja Digar Alam dan istrinya merasa kasihan dan mereka pun mau meminangkan anak raja yang lain untuk Bikrama Indra, tetapi selalu ditolak oleh Bikrama Indra. Raja Bikrama Indra mengatakan bahwa ia tidak akan beristri kalau tidak dengan Putri Ratna Kumala. Setelah mendengar perkataan putranya, raja dan permaisuri sangat bersedih dan menangis memikirkan keadaan Bikrama Indra. Bikrama Indra bermaksud pergi ke Dentaloka untuk bertapa. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Maharaja Bikrama Indra anak oleh Maharaja Digar Alam di Negeri Beranta Indra itu selama ditinggalkan oleh Nakhoda Muda itu, yaitu tuan Putri Lela Ratna Kumala maka tiadalah ia baik hatinya lagi gila dengan menangis juga siang dan malam terus terlihat oleh matanya seperti laku orang gila. Maka Baginda laki istri pun terlalu masgul akan anakda baginda itu maka berapa dibujuknya tiada juga ia mau. Maka Baginda dua laki istri berkata, "Ya Anakku tuan, sudahlah jangan menangis tuan dan lagi ia sudah menempelak kita bukanlah malu, kuranglah anak raja-raja yang lain itu yang mana tuan terkenang supaya ayahanda bunda pinangkan tuan." Maka sembah Raja Bikrama Indra, "Sudahlah tuanku jangan

Seri Paduka susahkan patik hendak memberi tuanku kedua malu. Jikalau patik tiada dapat beristrikan Putri Kumala atau serupanya selakian patik tidak mau beristri, sekarang jika ada rido tuanku kedua patik pohonkan ke bawah duli tuanku kedua hendak pergi bermain-main tuanku ke negeri orang akan menghiburkan hati patik sambil belajar barang bahasa adat satu-satu negeri mudah-mudahan dapat yang seperti patik kehendaki." Setelah Baginda mendengar kata Anakanda seraya katanya, "Hai Anakku buah hatiku hanyalah tuan seorang jika tuan pergi apatah jadinya ayahanda bunda ini tuan tinggalkan. "Ia berkata sambil menangis. Raja Bikrama Indra pun terlalu belas rasanya hati seraya katanya ia melihat laku Ayahanda dan bunda. Maka air matanya pun berhamburanlah seperti buah bembam yang masak lalu belas hatinya seraya katanya, "Ya tuanku tiada lama patik pergi, jika tiada suatu mara bahaya segera juga patik kembali lebu telapakan tuanku." Maka Baginda laki istri pun tiadalah boleh berdaya lagi hendak ditahaninya takut ia membuang diri karena ia orang perasa hati. Maka Baginda tiada keruan rasa hatinya lalu menangis seraya katanya, "Apatah daya ayahanda bunda jika tuan hendak pergi juga sekarang tuan ke mana atau tuan jalan laut." Maka sembah Raja Biakrama Indra, "Patik hendak pergi ke Negeri Dentaloka itu terlalu besar kerajaannya, akan raja itu terlalu arif bijaksana serta muda lela lagi terlalu baik budinya dan mengasihi segala dagang maka sebab itulah patik hendak pergi ke sana jikalau boleh patik pergi dengan perahu barang tiga perahu sambil membawa dagangan." (HMB, hlm. 78--79).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Raja Bikrama Indra sangat mencintai Putri Ratna Kumala. Peristiwa itu terjadi ketika Putri Ratna Kumala sedang berlayar mencari kakaknya Raja Johan Syah ke Negeri Beranta Indra. Setelah beberapa lama tinggal bersama Bikrama Indra, ia kemudian meninggalkan Bikrama Indra karena ia kembali ke negerinya. Keadaan itu membuat Raja Bikrama Indra sakit seperti orang gila.

Sekembalinya dari bertapa di Gunung Arduleka Raja Bikrama Indra telah banyak memiliki ilmu hikmat dari Brahmana Darman Syah Menjana. Atas perintah Brahmana pula Raja Bikrama Indra yang bergelar Lela Syaheran itu membantu Raja Johan Syah untuk berperang di Negeri Makhairan Langkawi dengan Raja Gordan Syah Dewa dari Negeri Belanda Dewa.

Setelah menikah, Raja Bikrama Indra dan Putri Ratna Kumala tinggal di Negeri Makhairan Langkawi. Namun, tidak lama kemudian mereka kembali ke negeri Beranta Indra. Di Negeri Beranta Indra itu, Raja Bikrama Indra diangkat oleh ayahnya, Raja Digar Alam, sebagai raja. Selama Raja Biakrama Indra dan istrinya Putri Ratna Kumala memimpin negeri itu, rakyatnya tidak ada yang miskin dan negeri itu menjadi aman sentosa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka berapa lamanya ia tinggal di Makhairan Langkawi, Raja Biakrama Indra kembali ke Beranta Indra. Maka ia pun sampai lalu masuk ke istana sekali lalu duduk bersuka-sukaan. Maka ada berapa antara Baginda sudah pulang itu maka Baginda pun merajakan Anakanda Raja Bikrama Indra betapa adat raja besar naik raja demikianlah. Setelah Raja Bikrama Indra sudah naik raja maka Raja Digar Alam pun duduklah kepada suatu tempat dipelihara anakanda baginda dengan takzimnya akan ayahanda baginda dan bunda. Maka tujuh hari sekali ia pergi laki istri mendapatkan ia bundanya serta membawa barang makanan berbagai-bagai rupa daripada segala buah-buahan. Maka Raja Digar Alam laki istri terlalu amat suka cita kasih akan menantunya istimewa anaknya jangan dikata lagi.

Adapun akan Raja Bikrama Indra selama ia naik raja terlalu baik perintahnya dengan murahnyanya kepada segala orang-orang kecil dan orang dagang terlalu banyak datang dari mana-mana maka menjadi ramai Negeri Beranta Indra itu selama Raja Bikrama Indra menjadi Raja. Maka tiadalah ada orang yang miskin dan orang yang teraniaya, demikianlah diceritakan oleh yang empunya cerita ini sekarang tiadalah tersebut lagi perkataannya. (HMB, hlm. 128).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Negeri Beranta Indra adalah negeri yang aman sentosa dan rakyat pun tidak ada yang miskin.

3) *Negeri Langkadura*

Negeri Langkadura merupakan tempat tinggal Raja Mangindera Sakti bersama putrinya bernama Putri Indra Dewi. Raja Johan Syah yang tinggal di Negeri Makhairan Langkawi belum juga menikah. Oleh karena

itu, ia menyuruh perdana menterinya mengantarkan surat kepada Raja Mangindera Sakti. Surat itu berisi pinangan kepada Putri Indra Midani.

Setelah membaca surat Raja Johan Syah itu, Raja Mangindera Sakti sangat setuju karena anaknya akan bersuamikan seorang raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka Maharaja Johan Syah pun lagi berbicaraakan ia hendak menyuruhkan pergi ke Langkadura itu meminangkan kepada Sultan Mangindera Sakti akan meminangkan tuan Putri Indra Midani itu. Maka sembah perdana menteri, "Ya tuanku Syah Alam, adapun pada bicara patik baik kita berjalan di darat tuanku supaya sangat segera pekerjaan ini tuanku." Maka titah Baginda itu, "Mana yang baik kepada Mamanda suruhkanlah kepada orang kita berhadir karena aku hendak segera Mamanda." Setelah itu maka perdana menteri itu pun menyembah kepada Baginda lalu ia keluarlah segala orang yang akan pergi itu serta dengan segala kelengkapan dan segala bingkisan. Setelah sudah maka perdana menteri pun masuklah persembahkan surat kepada Baginda maka segeralah disambut oleh Baginda lalu dibacanya. Maka terlalu amat berkenan di hati Baginda akan bunyi dalam surat itu. Maka sembah perdana menteri itu, "Kepada esok hari tuan patik berjalan." Maka titah Baginda itu, "Baiklah Mamanda." Setelah demikian maka perdana menteri itu pun bermohonlah kepada Baginda lalu ia kembali pulang ke rumahnya. ...

Setelah demikian maka baharulah ia mengatakan sembah sujud kepada paduka Anakanda Maharaja Johan Syah yang di Negeri Makhairan Langkawi itu jikalau ada tulus serta ikhlas paduka Sri Sultan akan paduka Anakanda itu minta diperhamba ke bawah duli Sri Maharaja. Setelah Baginda mendengar bunyi dalam surat itu maka Baginda pun tersenyum dan berseri-seri tanda setuju seraya bertitah, "Apatah salahnya kalau anakku sudi hendak berkasih-kasihnan sebaik-sebaiknyalah." Setelah demikian perdana menteri itu diperjamulah oleh Baginda. Setelah hari malam maka perdana menteri dibawa oleh Baginda itu diberinya tempat (HMB, hlm. 62--64).

Setelah Putri Indra Midani dilamar oleh Maharaja Johan Syah, mereka kemudian menikah di Negeri Langkadura itu. Dalam pernikahan

itu, Raja Johan Syah dihias oleh Raja Gordan Alam dengan pakaian adat lengkap. Raja Tulilah Syah bertugas untuk mengatur pawai dengan mengendarai kuda. Ia mengarak pawai bendera itu sebanyak tujuh kali keliling. Ia turun di depan istana Putri Indra Midani. Selanjutnya, Baginda Sultan menyambut tangan Raja Johan Syah dan membawanya ke pelaminan di sebelah kanan Tuan Putri Indra Midani. Semua rakyat di Negeri Langkadura sangat bersukacita. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka Maharaja Johan Syah pun dihiasi oleh orang dan Raja Gordan Alam dengan selengkapnya pakaian kerajaan yang keemasan rupanya. Maka terlalu amat sigap seperti akan terbang rupanya. Maka gemerlapanlah rupanya kemala yang ada kepada muncak mahkotanya itu bercampur dengan segala permata yang melekat pada pakaian itu seperti matahari yang baru terbit rupanya gilang-gemilang cahayanya kilau-kilauan serta rupa Dewa baharu turun dari kayangan. Setelah sudah dihiasi maka diaraklah dengan bendera berkibar-kibar oleh Raja Tulilah Syah dengan kendaraan berkuda. Seketika ia memacu kudanya pergi mengatur pawai anak raja berjalan. Setelah sudah beraraklah berkeliling Negeri Langkadura tujuh kali pergi datang lalu ia litas ke istana lalu ke mahligai tuan Putri Indra Midani. maka Baginda Sultan pun segeralah datang menyambut tangan Maharaja Johan Syah lalu dipimpinnya dibawanya ke pelaminan didudukkannya oleh Baginda di kanan tuan Putri Indra Midani. Maka terlalu amat pantas rupanya seperti bulan dan matahari maka dipagar oleh segala bintang dengan berkeliling cahaya rupanya. Maka nasi hadap-hadap itu dibawa oranglah ke hadapan Baginda itu. Setelah sudah bersuap-suapan itu maka dipimpinnya oleh bunda ke dalam peraduan. (HMB, hlm. 71--72).

Selain Negeri Makhairan Langkawi, Negeri Beranta Indra, dan Negeri Langkadura yang menjadi latar utama, masih ada lagi Negeri Belanda Dewa, Negeri Janaloka, Negeri Beranti, dan Negeri Antasini yang merupakan negeri-negeri yang ada dalam cerita.

Sementara itu, latar di luar kerajaan yang ikut mendukung latar utama adalah gunung.

4) *Gunung*

Raja Bikrama Indra yang bergelar Lela Syaheran sangat bersedih setelah ditinggalkan oleh Putri Ratna Kumala atau Nakhoda Muda. Keadaan itu membuatnya berputus asa dan sering sakit. Karena Raja Biakrama Indra tidak tahan tinggal di negerinya, ia kemudian meminta izin kepada ayah dan ibunya untuk pergi bertapa. Di dalam perjalanan, ia bertemu dengan seorang tua yang menyuruhnya pergi bertapa ke Gunung Arduleka.

Di Gunung Arduleka, Raja Bikrama Indra bertemu dengan Brahmana Darman Syah Menjana. Setelah Raja Bikrama menceritakan segala sesuatunya, Brahmana sangat belas kasihan terhadap Raja Bikrama Indra. Selanjutnya, Brahmana mengajarkan berbagai ilmu hikmat termasuk ilmu untuk meminta sesuatu yang dikehendaki. Untuk itu, Lela Syaheran disuruh oleh Brahmana untuk bertapa selama empat puluh hari dan mandi di kolam selama empat puluh hari pula. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka sahut Lela Syaheran, "Hai Bapakku maka hamba meninggalkan ibu hamba karena aku juga yang lebih tahu." Maka orang itu tertawa-tawa seraya katanya, "Tahulah aku kehendakmu itu, sekarang pergilah engkau ke Gunung Arduleka Syah ada seorang brahmana bernama Brahmana Darman Syah Menjana terlalu pandai pada ilmu hikmat di sanalah engkau peroleh barang yang engkau kehendaki dan lagi Anakku akan menghadapi pekerjaan besar." Maka kata Lela Syaheran, "Mana kata Bapakku hamba turut." Setelah demikian maka orang itu gaiblah. ... Maka kata Brahmana, "Apakah kehendakmu datang menghadap kepada aku ini?" Maka sembah Lela Syaheran itu, "Adapun akan hal patik ini Tuanku, tetapi Tuanku juga yang terlebih mengetahui lagi, jikalau ada belas kasihan Tuanku patik pohonkan barang suatu hikmat akan tanda patik bertemu dengan Tuanku. "Maka Brahmana pun terlalu belas hatinya mendengar kata Lela Syaheran itu seraya katanya. "Baiklah jikalau lain dari padamu itu tidalah aku beri karena aku ketahui engkau anak raja besar lagi berasal dari negeri Beranta Indra sebab itulah aku mau supaya namamu masyhur kepada ibu bapakmu, jangan engkau susah hati barang maksud itu engkau peroleh, tetapi sekarang ini baiklah engkau bertapa

barang empat puluh hari dan mandi di kolam tiap-tiap hari sampai empat puluh hari kemudian baharulah aku ajarkan barang ilmu dariku. Maka sembah Lela Syaheran, "Mana titah Tuanku patik turut." Sudah itu maka disuruhnya pergi mandi pada kolam itu seraya mayang dan belajar dan bertapa kelimanya tiadalah dua tiga cintanya lagi. Maka diamlah di Gunung Arduleka berapa lamanya itu.

Kutipan itu menunjukkan bahwa Gunung Arduleka adalah tempat Raja Biakrama Indra bertapa. Di Gunung itu, ia diajarkan bermacam-macam ilmu hikmat termasuk ilmu yang berhubungan dengan cara meminta sesuatu agar terkabul.

4.5 Nilai Budaya

Di dalam *Hikayat Manaraja Bikramasakti*, selain dibicarakan tema dan amanat, penokohan, dan latar juga dibicarakan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita tersebut. Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam *Hikayat Maharaja Bikramasakti* adalah sebagai berikut.

1) Nilai Kasih Sayang

Raja Johan Syah yang pergi bertapa ke Negeri Beranta Indra tidak ada berita. Keadaan itu membuat adiknya, Putri Ratna Kumala, sangat bersedih. Oleh karena itu, Putri Ratna Kumala merencanakan hendak berangkat mencari kakaknya ke Beranta Indra. Ketika para perdana menteri dan hulubalang melarangnya, ia menangis dan bermaksud bunuh diri. Setelah melihat keadaan Putri Ratna Kumala yang demikian itu, para perdana menteri dan hulubalang menyuruh rakyat di negeri itu membuat kapal untuk keberangkatan Putri Ratna Kumala. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah didengar oleh Tuan Putri katanya perdana menteri itu demikian maka Tuan Putri itu menangislah sambil menghempaskan diri lalu ia mengambil pisau hendak membunuh dirinya seraya katanya, "Biarlah aku mati sekali daripada hidup menanggung percintaan dan duka nestapa tiada lagi berkesudahan ini." Setelah dilihatnya oleh

perdana menteri dan segala hulubalangnya maka sekaliannya pun merasa kasihan seraya katanya, "Sudahlah Tuanku jangan menangis, nantilah mamanda pergi menyuruh orang melengkapi bahtera, manakalanya Tuanku akan berangkat." Maka Tuan Putri pun diamlah maka pisau itu pun dilemparkannya Tuan Putri seraya Katanya, "Tujuh hari lagi mamanda, aku hendak pergi dan jikalau mamanda tidak mau memberi aku bahtera sekalian aku pergi juga membuang barang ke mana-mana, apatah artinya aku tinggal di Negeri Makhairan Langkawi seorang diri menanggung rindu dan duka nestapa tiada berkesudahan." Maka terlalu belas kasihan para menteri dan hulubalang mendengarkan dia itu. Maka perdana menteri itu pun bermohonlah kepada Tuan Putri lalu ia turun dari atas mahligai lalu pergi mengerahkan segala orang akan berbuat bahtera itu segala perbekalan Tuan Putri itu. (HMB, hlm. 15):

Karena didorong oleh rasa kasih sayangnya kepada kakaknya Raja Johan Syah yang tidak pulang-pulang, ia nekad pergi berlayar walaupun ia seorang perempuan. Agar tidak diketahui oleh orang lain, ia kemudian menyamar menjadi laki-laki dengan memakai pakaian laki-laki. Di dalam pelayaran itu, Putri Ratna Kumala didampingi oleh istri para menteri, hulubalang, dan inang pengasuhnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka segala orang di dalam negeri itu pun berkampunglah akan berbuat bahtera itu terlalu amat besar dan panjangnya lebih pula daripada bahtera Raja Johan Syah itu dan terlalu amat elok bangunnya diperbuat oleh anak raja-raja itu. Setelah sudah maka diangkat oranglah segala dagangan dan perbekalan sekaliannya dimuat oranglah ke dalam bahtera itu. ... Maka istri perdana menteri itu pun pergilah mengikut Tuan Putri itu berlayar. Maka segala istri raja, istri perdana menteri, dan istri hulubalang sekaliannya masuk menghadap Tuan Putri, "Tinggallah ibuku sekalian baik-baik, jikalau ada lagi hayat Anakanda bolehlah kita bertemu lagi. Maka sekaliannya menyembah bermohon kepada suaminya itu dan kepada istri sekalian raja-raja, serta istri hulubalang kaya-kaya. Maka Tuan Putri itu pun memakai pakaian laki-laki serta dengan segala dayang-dayangnya sekalian. Setelah sudah ia memakai oleh perdana menteri dan segala perempuan yang banyak-banyak itu sekalian. Maka sekalian anak raja

pun heranlah melihat rupanya Tuan Putri itu gilang-gemilang dan kilau-kemilauan tiada dapat ditentang nyata seperti akan lenyap rasanya dipandang oleh anak-anak raja itu serta dengan sikapnya akan terbang lakunya. ... (HMB, hlm. 16).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Putri Ratna Kumala sebagai adik Raja Johan Syah sangat memperhatikan dan menyayangi kakaknya.

2) Nilai Kecerdikan

Dalam melakukan pencarian terhadap Raja Johan Syah ke Negeri Beranta Indra, Putri Ratna Kumala banyak mengalami kesulitan. Hal itu terjadi karena ia seorang perempuan yang menyamar sebagai laki-laki. Kepintaran Putri Ratna Kumala menyelesaikan semua tugas serta mengalahkan semua jebakan Raja Bikrama Indra menunjukkan betapa besar kepintaran dan kecerdikan Putri Ratna Kumala. Peristiwa tersebut menyiratkan suatu nilai kecerdikan di dalam cerita *Hikayat Maharaja Bikramasakti*.

Putri Ratna Koamala atau Nakhoda Muda itu dalam menyelesaikan semua pekerjaan yang diberikan kepadanya itu banyak dibantu oleh burung bayan peliharannya. Burung bayan itu terbang ke istana Raja Digar Alam untuk mendengarkan pembicaraan Bikrama Indra dengan ayahnya tentang pekerjaan yang akan diberikan kepadanya. Selanjutnya, burung bayan itu memberitahukannya kepada Nakhoda Muda dan selanjutnya ia mencari akal bagaimana cara mengatasinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka hari pun mamlah maka Tuan Putri pun melepaskan anak burung bayannya itu, katanya, "Pergilah engkau ke istana Raja Digar Alam itu, lihatlah olehmu barang perbuatannya dan perkataannya segeralah engkau beri tahu kepadaku." Maka burung bayan itu pun terbanglah ia lalu ia pergi ke istana Raja Digar Alam itu. Maka ia pun hinggaplah kepada atap istana raja itu.

Adapun akan Raja Digar Alam itu setelah Nakhoda Muda sudah kembali itu maka dilihatnya anakanda Raja Bikrama Indra itu seperti orang gila lakunya, tiada mau makan dan tiada boleh tidur dan terlihat-

lihat olehnya Nakhoda Muda itu. Maka titah Baginda, "Hai anakku apakah sebabnya anakku demikian ini?" Maka sembah Raja Bikrama Indra itu, "Ya Ayahanda, akan Nakhoda Muda itu perempuan juga rupanya dan lemah lembut barang lakunya seperti laku Tuan Putri dan bukannya orang keluarlah itu, ya, Ayahanda." Maka Baginda pun tersenyum mendengar kata anakanda baginda itu demikian seraya Baginda bertitah, "Wah, anakku Tuan satu sebagai pula anakku masakan lelaki dikatakan perempuan, jikalau ia perempuan masakan ia dapat berlayar seperti laki-laki itu. Sungguh pun demikian kalau Tuanku hendak memuaskan hati Tuan coba-cobalah ia ajak makan, jikalau dipilihnya barang yang dimakannya itu benarlah ia perempuan, jikalau tiada ia memilih itu laki-laki." Maka Raja Biakrama itu pun berkata dengan ayahnya sekalian itu habislah didengar burung bayan itu. Setelah ia sampai maka sembahnya burung bayan itu, "Ya Tuanku pun terbanglah ia kembali mendapatkan Tuan Putri itu.

Setelah sudah ia sampai maka sembah burung bayan itu, "Ya Tuanku jikalau Tuanku diajaknya santap oleh Raja Bikrama Indra janganlah Tuanku memilih barang yang ada di dalam hidangan itu santaplah oleh Tuanku." Lalu dipersembahkannya segala kata Raja Digar Alam itu dan Raja Bikrama Indra itu. Setelah Tuan Putri itu dan kakanda baginda akan kata burung bayan itu maka kakanda baginda itu pun berkata kepada Adinda itu, "Apalah bicara kita pada Raja Digar Alam." "Baiklah Kakanda sabarlah dahulu dan jikalau kita bermohon pun tiadalah datang akan dilepaskan dan biarlah Adinda perdayakan akan Raja Digar Alam itu." (HMB, hlm. 26--27).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Putri Ratna Kumala atau Nakhoda Muda ternyata cerdik karena ia dapat memperdayakan Raja Bikrama dan Raja Digar Alam. Dia tidak memilih makanan sehingga rahasianya tidak diketahui oleh Maharaja Bikrama Indra. Ini menunjukkan bahwa nilai kecerdikan di dalam hikayat itu.

Selain itu, Raja Biakrama Indra juga memberikan bermacam-macam pekerjaan laki-laki, antara lain menyabung ayam, memilih permata, memanjat pohon, melompat parit, menunggang kuda, buang air kecil bersama, dan tidur bersama. Semua pekerjaan itu dapat dikerjakan oleh Putri Ratna Kumala dengan baik.

3) *Nilai Usaha Keras*

Raja Bikrama Indra yang bergelar Lela Syaheran sangat kecewa semenjak ditinggal Nakhoda Muda. Hal itu terlihat dari perilakunya sehari-hari yang seperti orang gila yang tidak mau makan dan minum. Kerjanya sehari-hari hanya menangis, bahkan ia jatuh sakit. Karena Bikrama Indra sangat mencintai Nakhoda Muda, ia tidak mau menikah dengan siapa pun ketika ditawarkan oleh ibunya kecuali kawin dengan Putri Ratna Kumala itu.

Oleh karena itu pula, ia meminta izin kepada ayah dan ibunya untuk bertapa ke negeri orang. Dalam perjalanannya antara masuk hutan dan keluar hutan, ia bertemu dengan seorang tua yang menyuruhnya pergi ke Gunung Arduleka. Di gunung itu, ia bertemu dengan seorang brahmana yang bernama Brahmana Darman Syah Menjana. Setelah menyembah kepada Brahmana, Lela Syaheran pun menceritakan mengapa ia meninggalkan ayah dan ibunya dan menceritakan keinginannya hendak beristrikan Putri Ratna Kumala yang berasal dari Negeri Makhairan Langkawi itu.

Setelah mendengar cerita Bikrama Indra, brahmana merasa kasihan dan ia berjanji akan mengajarkan ilmu hikmat termasuk ilmu cara berperang. Hal itu dilakukan Raja Bikrama Indra nanti akan diutusny ke Negeri Makhairan Langkawi untuk membantu Raja Johan Syah berperang dengan Raja Gordan Syah Dewa dari Negeri Belanda Dewa. Akan tetapi, sebelum ilmu hikmat itu diajarkannya Raja Bikrama Indra, diwajibkan beertapa di sana selama empat puluh hari dan mandi di kolam selama empat puluh hari setiap hari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Bikrama Indra anak dari Maharaja Digar Alam semenjak ditinggal Nakhoda Muda, yaitu Putri Ratna Kumala maka tiadalah ia baik hatinya lagi gila menangis juga siang dan malam terlihat-lihat di matanya seperti orang gila. Maka kata Baginda laki istri, "Ya Anakku tuan, sudahlah jangan menangis Tuan kurangkah anak raja yang lain itu yang mana Tuan terkenang supaya ayahanda dan bunda pinangan Tuan." terkenang supaya ayahanda dan bunda pinangkan Tuan."

Maka sembah Raja Bikrama Indra, "Sudahlah Seri Paduka, jika patik tiada mau beristri tiada patik hendak memberi malu Tuanku kedua malu. Jikalau patik tiada dapat beristrikan putri Ratna Kumala tiada patik mau beristri. Sekarang jika ada rido Tuanku kedua patik pohonkan ke bawah dulu Tuanku kedua hendak pergi bermain-main ke negeri orang.

...

Setelah sudah bersalin maka Lela Syaheran pun berjalan masuk hutan keluar hutan. Maka seketika itu terlalai antara tidur dan jaga ada seorang tua berdiri betul di hadapannya sambil berkata, "Hai Anakku Raja Bikrama Indra, mengapa Anakku menjadi selaku ini meninggal-kan ayahanda dan bunda sangat merusakkan hati."

Maka sahut Lela Syaheran, "Hai Bapakku maka hamba meninggal-kan mereka hanya hambalah yang tahu. Tahulah aku kehendakmu itu, sekarang pergilah engkau ke Gunung Arduleka. Ada seorang brahmana bernama Brahmana Darman Syah Menjana terlalu pandai ilmu hikmat. Di sanalah engkau peroleh barang yang engkau kehendaki dan lagi Anakku akan menghadapi pekerjaan besar. "Maka kata Lela Syaheran, "Mana kata Bapakku hamba turut."

... Maka Brahmana pun terlalu belas hatinya mendengar kata Lela Syaheran itu seraya katanya, "Baiklah jikalau lain dari padamu itu tiadalah aku beri karena aku tahu engkau anak raja besar dari Negeri Beranta Indra. Karena itulah aku mau supaya namamu masyhur kepada ayah ibumu, jangan kamu susah hati akan barang maksudmu itu pasti engkau peroleh tetapi sekarang baiklah engkau bertapa di gunung ini selama empat puluh hari dan mandi di kolam tiap-tiap hari sampai empat puluh hari kemudian baharulah aku ajarkan barang ada ilmu dariku karena engkau ini akan menghadapi perang besar, tetapi tiada mengapa." Maka sembah Lela Syaheran, "Mana titah Tuanku patik turut." Sudah itu maka disuruhnya pergi mandi di kolam itu seraya mayang dan belajar dan bertapa kelimanya tiadalah dua tiga cintanya lagi. Maka diamlah di Gunung Arduleka itu berapa lamanya itu (HMB, hlm. 81--82).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Raja Bikrama Indra telah berusaha keras dengan bertapa ke Gunung Arduleka meminta ilmu hikmat dari

Brahmana Darman Syah Menjana untuk mencapai keinginannya beristrikan Putri Ratna Kumala. Setelah mendapatkan ilmu hikmat itu, Raja Bikrama Indra diutus ke Negeri Makhairan Langkawi untuk membantu Raja Johan Syah yang sedang menghadapi perang besar dengan Raja Gordan Syah Dewa dari Negeri Belanda Dewa.

4) *Nilai Kebijaksanaan*

Keberhasilan Raja Bikrama Indra membantu Raja Johan Syah dalam berperang untuk melawan Raja Gordan Syah Dewa merupakan alasan bagi Bikrama Indra untuk dikawinkan dengan Putri Ratna Kumala oleh Raja Johan Syah itu. Setelah beberapa lama tinggal di Negeri Makhairan Langkawi, ia bermaksud kembali ke Negeri Beranta Indra bersama istrinya Putri Ratna Kumala.

Sesampai di Negeri Beranta Indra, Raja Bikrama Indra diangkat ayahnya, Raja Digar Alam, menjadi raja untuk menggantikannya. Selama menjadi raja di negeri itu, Raja Bikrama Indra sangat dikagumi rakyatnya karena ia adil dan bijaksana dalam memerintah sehingga tidak ada rakyatnya yang miskin dan teraniaya. Ia juga sangat terkenal pemurah kepada orang kecil dan menyebabkan banyak orang datang dari mana-mana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka berapa lamanya berjalan itu maka ia pun berjalanlah sampai ke Negeri Beranta Indra lalu masuk ke dalam kota lalu masuk ke dalam istana sekali duduk bersuka-sukaan. Maka ada berapa antara Baginda sudah pulang itu maka Baginda itu merajakan Anakanda Raja Bikrama Indra betapa adat raja besar naik raja demikianlah. Setelah Raja Bikrama Indra naik raja maka Digar Alam pun duduklah kepada suatu tempat dipelihara anak-anda baginda dan takzimnya akan ayahanda dan bunda serta membawa barang makanan berbagai rupanya. Maka Digar Alam laki istri terlalu amat suka cita kasih akan menantunya istimewa anaknya jangan dikata lagi.

Adapun akan Raja Bikrama Indra selama naik raja terlalu baik perintahnya dengan murahnya pada segala orang-orang kecil dan orang dagang terlalu banyak datang dari mana-mana maka menjadi ramai

Negeri Beranta Indra itu selama Raja Bikrama Indra menjadi raja. Maka tiadalah orang yang miskin dan orang teraniaya, demikianlah diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini sekarang tiadalah tersebut lagi perkataannya. (HMB, hlm. 128).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Raja Bikrama Indra seorang raja yang sangat memperhatikan rakyatnya. Hal itu dapat diketahui dari sikapnya yang adil dan bijaksana kepada orang kecil sehingga orang-orang berdatangan dari mana-mana. Begitu pula, selama ia menjadi raja di Beranta Indra tidak ada rakyatnya yang miskin dan teraniaya.

5) *Nilai Tidak Pendendam*

Raja Gordan Syah di Negeri Belanda Dewa mendengar berita tentang kecantikan Putri Ratna Kumala di Makhairan Langkawi. Ia bermaksud meminang Putri itu untuk dijadikan istrinya. Oleh sebab itu, Raja Gordan Syah Dewa menyuruh dua orang perdana menteri datang kepada Raja Johan Syah menyampaikan berita itu. Raja Johan Syah menyetujuinya karena ia mengetahui bahwa Raja Belanda Dewa gemar sekali kawin. Paling tidak adiknya tentu akan dijadikan gundiknya.

Setelah mendengar berita penolakan itu, Raja Gordan Syah Dewa marah besar karena ia merasa dipermalukan. Oleh karena itu, ia mengumpulkan semua perdana menteri dan hulubalangnya untuk mempersiapkan senjata untuk menyerang Negeri Makhairan Langkawi.

Melihat perilaku dan sikap Raja Gordan Syah Dewa itu, jelas menunjukkan bahwa ia seorang raja yang mempunyai sifat pendendam. Sikap itu sangat tidak baik dan tidak bernilai karena merugikan orang lain. Sementara itu, sikap yang dianggap bernilai adalah orang yang tidak pendendam. Bukti itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan ada seorang raja di Negeri Belanda Dewa bernama Raja Gordan Syah Dewa terlalu besar kerajaan lagi gagah berani dan tahu ia barang ilmu hikmat, tetapi terlalu jahat perangnya dan berapa anak raja-raja dipinangnya itu tiada diterimanya hingga ia bergundik saja. Maka didengarnya putri Ratna Kumala

di Negeri Makhairan Langkawi itu terlalu baik parasnya. Maka ia pun menyuruhkan perdana menteriya meminangkan Putri Ratna Kumala, adik Raja Johan Syah itu. Maka tiada diterimanya oleh Raja Johan Syah sebab perangnya terlalu jahat lakunya seperti ular berbelit-belit seperti orang gila. Maka ia pun marah besar dan mengimpunkan segala perdana menteri dan hulubalangnya untuk mempersiapkan senjata perang menyerang Negeri Makhairan Langkawi. Segala menteri punggawanya ikut melihat Baginda marah itu semuanya menundukkan kepala. Maka titah Raja Gordan Syah, "Hai perdana menteri himpulkan segala senjata karena aku hendak jadikan laut darah dan rajanya itu aku perbuat asam-asaman senjata supaya puas hatiku, jika tiada aku perbuat demikian itu bukanlah aku raja memerintah di Negeri Belanda Dewa." Maka ia berkata sambil mengatupkan bibirnya. Maka sembah segala menteri hulubalang, "Mana titah Tuanku patik turut." Lalu ia menyembah lalu pergi menghimpunkan seluruh rakyatnya dan segala menteri hulubalang sekalian. (HMB, hlm. 82).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Raja Gordan Syah Dewa di Negeri Belanda Dewa di Negeri Belanda Dewa telah menaruh rasa dendam kepada Raja Johan Syah di Negeri Makhairan Langkawi. Hal itu dapat diketahui ketika Raja Gordan Syah dan bermaksud meminang adik raja yang bernama Putri Ratna Kumala. Karena tidak berhasil, ia mengumpulkan perdana menteri dan hulubalangnya untuk menyerang Negeri Makhairan Langkawi itu.

Ada bukti lain tentang Raja Gordan Syah yang memiliki sifat pendendam. Ia menyuruh hulubalangnya yang bernama Rahidin dan Johari menculik Putri Ratna Kumala di istana. Makahairan Langkawi. Akan tetapi, rencana jahat itu dapat digagalkan oleh Lela Syaheran dan penakawannya yang ikut membantu Raja Johan Syah dalam berperang melawan Raja Gordan Dewa. Akhirnya, hulubalang Rahidin dan Johari tidak sanggup melawan Lela Syaheran karena Lela Syaheran memiliki kesaktian. Rahidin dan Johari ditangkap dan diberikan kepada Raja Gordan Syah Dewa. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Adapun Rahidin masuklah ke dalam paseban pada kira-kiranya hendak masuk ke istana mengambil Putri Ratna Kumala. Maka ia berjalan ia seorang pun tiada melihat dia hanya Lela Syaheran juga yang tahu. Maka dipentanganya tali di tengah jalan maka disuruhnya punakawannya Bermacindra pegang ujung tali itu Bermakanda memegang sebelahnya, tetapi tiada dilihatnya tali itu oleh Rahidin lalu dilanggarnya tali itu oleh Rahidin. Setelah Bermakanda berasa tali itu dilanggar orang maka lalu dibelinya seraya katanya, "Tarik tali itu." Maka ditarik tali itu oleh Bermacindra sambil dibelitnya daripada Rahidin itu daripada hulubalang gagah berani. Maka diputusnya tali itu lalu putus-putus lalu ia menghunus kerisnya lalu di parangnya dan potong kepada Bermakanda. Mereka saling bertikaman saling adu senjata. Maka Bermakanda pun menangkap tangan Rahidin lalu dipoloslakannya. Begitu pula hulubalang Johari pun datang dibuat sama oleh Bermakanda. Maka segeralah dipintasi oleh Bermacindra lalu bertikam dan bertatakan pedang sama tiada beralahan. Maka orang pun gemparlah maka Lela Syaheran datanglah hendak dibantunya oleh kita saudara maka tiada diberinya oleh Lela Syaheran seraya katanya, "Jangan dibunuh, tangkap hidup-hidup aku hendak persembahkan kepada Baginda raja itu." (HMB, hlm. 90).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Raja Gordan Syah benar-benar seorang pendendam. Hal itu dapat diketahui dari perbuatannya yang menyuruh hulubalang Rahidin dan Johari menculik Putri Ratna Kumala di istana Makhairan Langkawi. Akan tetapi, perbuatan hulubalang Rahidin dan Johari itu dapat digagalkan oleh Lela Syaheran dan panakawannya. Bahkan hulubalang Rahidin dan Johari berhasil ditangkapnya kemudian diserahkan kepada Raja Gordan Syah Dewa.

BAB V SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode struktural sebagai sarana untuk mencapai tujuan penelitian, yakni dengan menggunakan metode pendekatan objektif dan metode deskriptif. Dalam hal ini yang dideskripsikan ialah tema dan amanat, penokohan, dan latar peristiwa. Aspek khusus yang dideskripsikan ialah nilai budaya dari ketiga hikayat, yaitu *Hikayat Indra Dewa*, *Hikayat Dewa Mandu*, dan *Hikayat Maharaja Bikramasakti*.

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini yang mencakup ketiga hikayat itu adalah sebagai berikut.

5.1 Hikayat Indra Dewa

Berdasarkan analisis struktur yang telah dilakukan dapat diketahui tema *Hikayat Indra Dewa* ini. Tema cerita ini ialah sesuatu yang dicita-citakan itu akan dapat terwujud jika cita-cita itu diikuti oleh usaha keras dan tidak berputus asa. Selain tema, hikayat ini juga mengandung amanat, yaitu bahwa kita harus berusaha keras dan tak boleh berputus asa jika kita ingin mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan."

Tokoh yang menonjol di dalam *Hikayat Indra Dewa* ini ialah Raja Indra Dewa sebagai tokoh utama dan dibantu oleh Putri Ratna Cahaya Iram-Iram sebagai tokoh yang selalu mendampingi peran tokoh utama sehingga cerita ini berjalan dengan baik. Kedua tokoh ini dapat dikatakan tokoh yang bulat.

Di dalam hikayat ini terdapat dua latar, yaitu dunia manusia dan dunia makhluk halus. Di dunia manusia, Raja Indra Dewa merasa dapat

leluasa dan dengan bebas melakukan sesuatu yang dikehendakinya dalam petualangannya untuk mencari kekasihnya, Ratna Cahaya Iram-Iram. Ternyata, dia tidak berhasil menemukan kekasihnya itu. Oleh karena itu, tokoh utama terus melanjutkan pengembaraannya sampai ke latar dunia makhluk halus (jin). Di dalam latar dunia jin ini, dengan mengalami berbagai macam penderitaan dan cobaan, akhirnya tokoh utama itu berhasil menemukan kekasihnya, Ratna Cahaya Iram-Iram. Banyak nilai-nilai yang hadir dalam *Hikayat Indra Dewa* ini. Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai kemauan keras, kasih sayang orang tua kepada anak, kecerdikan, budi luhur, berserah diri kepada Allah, tahan penderitaan, rendah hati, dan kesaktian.

5.2 Hikayat Dewa Mandu

Di dalam *Hikayat Dewa Mandu* ini ditemukan sebuah tema, yaitu orang yang mengganggu rumah tangga atau merebut istri orang lain akan mendapat malapetaka. Di dalam cerita ini juga ditemukan adanya amanat yang disampaikan oleh pengarangnya, yakni (1) hendaklah orang jangan mengganggu ketenteraman ataupun merebut istri orang lain; (2) hendaklah orang berpendirian yang tetap, jangan mudah terombang-ambing oleh bisikan setan; (3) hendaklah orang senantiasa menolong orang yang sedang dalam kesusahan; dan (4) hendaklah orang berbakti kepada Tuhan.

Di dalam hikayat ini ditemukan empat orang tokoh yang menonjol, yakni Dewa Mandu yang berperan sebagai tokoh utama, Dewa Raksa Malik, Raja Langka Dura, dan Putri Lela Ratna Kumala. Keempat tokoh itu dapat disebut tokoh bulat karena memiliki watak seperti manusia biasa.

Latar peristiwa yang penting di dalam *Hikayat Dewa Mandu* ini adalah beberapa kerajaan, antara lain Negeri Langka Dura, Negeri Gangsa Indera, dan Negeri Goa Anta Sina. Nilai budaya yang dapat dilihat dalam *Hikayat Dewa Mandu* ini banyak sekali. Nilai-nilai budaya yang ada itu adalah menuruti nasihat orang tua, tidak merebut istri orang lain, berpendirian tetap, setia kepada suami, dan kasih sayang kepada anak.

5.3 Hikayat Maharaja Bikramasakti

Di dalam *Hikayat Maharaja Bikramasakti* ini ditemukan tema yang menyatakan bahwa "untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan itu harus berusaha keras, tahan menderita, dan diikuti dengan ketekunan." Di samping tema, di dalam hikayat ini juga mengandung amanat sebagai berikut; "hendaklah seseorang yang berusaha itu tidak cepat berputus asa, dan bekerjalah dengan sungguh-sungguh agar apa yang dicita-citakan itu berhasil."

Tokoh yang menonjol di dalam hikayat ini ialah Bikrama Indra sebagai tokoh utama dan dapat pula dikatakan tokoh bulat karena ia memiliki watak sebagai manusia biasa. Selain tokoh utama, di dalam hikayat ini juga ditemukan tokoh yang lain, seperti Putri Ratna Kumala, Raja Gordan Syah Dewa, dan Raja Johan Syah. Ketiga tokoh itu dimasukkan ke dalam tokoh datar karena mereka memiliki hanya satu dimensi sifat saja dan tidak pernah berubah.

Latar di dalam hikayat ini terjadi di Negeri Makhairan Langkawi, Negeri Beranta Indra, dan Negeri Langkadura. Ketiga negeri ini merupakan tempat berlangsungnya semua peristiwa hikayat ini. Di samping itu, ditemukan pula latar gunung merupakan tempat peristiwa di luar istana yang berfungsi sebagai tempat untuk memperlancar jalannya peristiwa di dalam cerita.

Selain tema dan amanat, penokohan, serta latar, penelitian ini dilengkapi deskripsi nilai budaya yang mencakupi kasih-sayang, kecerdikan, berusaha keras, kebijaksanaan, dan tidak pendendam.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar dkk. 1989. *Antologi Sastra Indonesia Lama I: Sastra Pengaruh Peralihan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1990. "Memahami Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam Sastra (Kaba) Minangkabau (Kaba si Umboek Mudo)". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasjim, Nafron. 1984. *Hikayat Galuh Digantung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hariyono, Ratna Indriani dkk. 1989. *Cerita Dedektif dalam Susastra Jawa Modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Liaw Yock Fang. 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Oemarjati, Boen S. 1961. *Satu Pembicaraan Roman Atheis*. Jakarta: Gung Agung.

- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*, Nomor 6, Tahun IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ronkel, PH.S. van. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviasch Genootschap van Kusten en Wettenschappen*. Batavia: Albricht & Co.
- Sutaarga, Amir dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tasai, S. Amran dkk. 1991. *Telaah Susastra Melayu Betawi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, Girimukti Pusaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Pengantar Teori Sastra*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber Data

- Hani'ah. 1984. *Hikayat Indra Dewa dalam Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cambert-Loir, Henri. 1982. *Hikayat Dewa Mandu*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jusuf, Jumsari. 1989. *Hikayat Maharaja Bikramasakti*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

899.
F